

KARAKTER
KAWASAN
DAN
ARSITEKTUR
KOTA MALANG
JAWA TIMUR



Karakter Kawasan Dan Arsitektur
Kota Malang Jawa Timur

©Dream Litera Buana
Malang, Agustus 2020
291 halaman, 17,6 x 25 cm (B5)
ISBN: 978-623-7598-29-9

Penulis:
Prof. Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT
Dr. Agung Witjaksono, ST., MT
Ir. Budi Fathony, MTA.

Diterbitkan oleh:
CV. Dream Litera Buana
Anggota IKAPI No. 158/JTI/2015

Bumi Madinah II Tegalweru (Blok B – No. 8)
Dau Malang Jawa Timur
Email: dream.litera@gmail.com
Website: www.dreamlitera.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Distributor:
Dream Litera Buana

Kata Pengantar...

Puji dan syukur senantiasa kami panjatkan kepada Allah SWT, atas karunia, anugerah dan rahmat-Nya, sehingga kami dapat menyusun buku monograf ini yang berjudul, "**Karakter Kawasan dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur**", Buku monograf ini merupakan hasil dari penelitian skim hibah penelitian desentralisasi Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi yang dilakukan pada tahun 2013, dan didanai melalui DIPA Kopertis Wilayah VII Surabaya dan LPPM ITN Malang. Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku monograf ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga tidaklah berlebihan apabila dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Kustamar, MT. selaku Rektor Institut Teknologi Nasional Malang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian ini.
2. Bapak Direktur DP2M Ditjen DIKTI Jalan Jenderal Soedirman Jakarta yang telah memberikan dana untuk melakukan kegiatan penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Suprpto, DEA. selaku Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII Surabaya yang telah memberikan kelancaran dana dalam proses penelitian ini.
4. Bapak Awan Uji Krismanto, ST., MT., Ph.D, selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Institut Teknologi Nasional Malang yang telah banyak membantu dalam terlaksananya penelitian ini.
5. Bapak Dr. Ir. Hery Setyobudiarso, MSc. selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.
6. Rekan-rekan dosen di lingkungan FTSP khususnya di prodi arsitektur ITN Malang yang telah memberikan dorongan baik secara moril mau-

pun materiil.

7. Mahasiswa-mahasiswi jurusan Arsitektur FTSP ITN Malang yang telah banyak membantu dalam kegiatan survey mencari data lapangan di kota Malang.

Kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan juga kepada semua pihak yang telah berupaya keras mengumpulkan bahan-bahan tulisan hingga penyusunan monograf Karakter Kawasan dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur ini dapat terwujud. Semoga karya ini dapat dijadikan pedoman dan informasi berharga untuk peneliti, praktisi dan pemerintah kota Malang sebagai pengambil kebijakan dalam mempertahankan aset arsitektur kota yang berupa bangunan-bangunan bernilai sejarah dan kolonial serta kedepan dapat dijadikan sebagai kota wisata yang khas dengan karakteristik bangunan kolonial. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan isi monograf ini.

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN__I

PRAKATA__III

DARTAR ISI__V

DAFTAR GAMBAR__IX

DAFTAR TABEL__XIII

DAFTAR LAMPIRAN__XVII

BAB I : PENDAHULUAN__1

1.1 Urgensi Penelitian__3

1.2 Rumusan Masalah Penelitian__3

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA__5

A. KARAKTER KAWASAN KOTA__5

2.1 Definisi dan Karakter Kota__5

2.2 Karakter dan Genius Loci__7

2.3 Karakter dan Lingkungan Alami__9

2.4 Karakter dan Identitas__10

2.5 Karakter dan Citra Kota__10

2.6 Karakter dan Lingkungan Kota__13

2.7 Penelitian Sebelumnya Terkait Dengan Komponen Dasar Karakter
Kawasan Kota__16

2.8 Tinjauan Tentang Citra Kawasan__28

2.9 Persepsi__29

B. ARSITEKTUR KOTA	31
2.10 Definisi Kota	31
2.11 Hubungan Arsitektur dan Perkotaan	33
2.12 Arsitektur Kota Sebagai Artefak	34
2.13 Perkembangan Kolonialis Belanda di Indonesia	35
2.14 Arsitektur Kolonial Belanda	36
2.15 Kota Kolonial Belanda di Indonesia	37
2.16 Gaya Arsitektur Kolonial Belanda	41
2.17 Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya	52
BAB III : TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	54
3.1 Tujuan Penelitian	54
3.2 Manfaat Penelitian	54
BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN	56
4.1 Pendekatan Penelitian	56
4.2 Kawasan Studi Kasus	57
4.3 Metodologi Penelitian Yang Digunakan	57
4.4 Cara Pengumpulan Data	58
4.5 Metode Analisis Data	63
4.6 Prosedur Penelitian Untuk Empat Tahun	63
4.7 Prosedur Penelitian Tahun Pertama	65
BAB V : SEJARAH PERKEMBANGAN KOTA MALANG	66
5.1 Tinjauan Asal Usul Nama Malang	68
5.2 Tinjauan Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Malang	70
5.3 Perkembangan Kota Malang dari Segi Tata Ruang dan Arsitektur Kota	77
5.4 Pengaruh Kebijakan Terhadap Tata Ruang Kota Malang	83
BAB VI : DESKRIPSI OBJEK AMATAN	87
6.1 Pengantar	87
6.2 Penataan Kota Malang pada Zaman Kolonial Belanda	89
6.3 Delapan Bouwplan tersebut dirinci sebagai berikut:	89
6.4 Peran Thomas Karsten dalam Perancangan Kota Malang	95
6.5 Perencanaan Kota Malang Menurut Karsten	99
6.6 Perencanaan Kota Malang dalam Skala Makro	99
6.7 Perencanaan Kota Malang dalam Skala Meso oleh Karsten	101
6.8 Perencanaan Kota Malang dalam Skala Mikro oleh Karsten	101

6.9	Diskripsi Elemen Arsitektur Kota pada Masing-Masing Bouwplan.	101
6.10	Elemen-Elemen Arsitektur Kota yang dapat membentuk Karakter Kawasan	129
6.11	Ringkasan	140
BAB VII	: ANALISIS DAN PEMBAHASAN	142
7.1	Pengantar	142
7.2	Analisis Kuisisioner	142
7.3	Ringkasan	158
7.4	Analisis Sketsa Peta Kognitif	160
7.5	Ringkasan	175
7.6	Analisis Pengenalan Tempat Melalui Studi Penyusunan Foto	176
7.7	Ringkasan	187
7.8	Analisis Wawancara	187
7.9	Ringkasan	193
7.10	Analisis SWOT	193
7.11	Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal	194
7.12	Matriks SWOT	196
7.13	Ringkasan Hasil Analisis SWOT	202
BAB VIII	: KESIMPULAN DAN SARAN	205
9.1	Pengantar	204
9.2	Rumusan Temuan-Temuan	206
9.3	Saran - Saran	211
DAFTAR PUSTAKA		216
LAMPIRAN		223
INDEX		266
GLOSARIUM		269
PENULIS		270

Daftar Gambar

No	Gambar	Judul Gambar	Hal
1	2.1.	What is Character	6
2	2.2.	Dasar Pembentukan Karakter Lingkungan Kota	15
3	2.3.	Diagram Proses Koqnitif	24
4	2.4.	Hubungan Antara Citra, Identitas, dan Karakter Kota	26
5	2.5.	Gaya Arsitektur Amsterdam School	45
6	2.6.	Gaya Arsitektur De Stijl	46
7	2.7.	Gaya Arsitektur Niuwe Bouwen	47
8	4.1.	Bagan Alir Metode Studi Untuk 4 Tahun Berjalan	64
9	4.2.	Bagan Alir Metode Studi Untuk 1 Tahun Pertama	65
10	5.1.	Peta Jawa Timur	67
11	5.2.	Peta Kabupaten Malang	68
12	5.3.	Peta Kota Malang	68
13	5.4.	Gedung SMAK Cor Jesu	81
14	5.5.	Pasar Besar Kota Malang Masa Lalu	81
15	5.6.	Pasar Besar Kota Malang Sekarang	82
16	5.7.	Kawasan Pecinan Kota Malang	82
17	5.8.	Situasi Alun-Alun Malang	85
18	6.1.	Peta Kota Malang dan Kawasan Bouwplan Pencanaan Belanda	88
19	6.2.	Peta Morpologi Kota Malang	92
20	6.3.	Peta Kawasan Bouwplan	94
21	6.4.	Bangunan Sekolah Santo Yusuf	102

22	6.5.	Bangunan SMAK Cor Jesu	103
----	------	------------------------	-----

No	Gambar	Judul Gambar	Hal
23	6.6.	Bangunan SMP Frateran	104
24	6.7.	Bangunan Toko AVIA	105
25	6.8.	Tugu Jam di Pertigaan Celaket	106
26	6.9.	Bangunan Kantor PLN Malang	107
27	6.10.	Peta Kawasan Tugu Bunder	109
28	6.11.	Bangunan Balaikota Malang	110
29	6.12.	Bangunan SMN 4 Malang	111
30	6.13.	Monumen Tugu Malang (dulu)	112
31	6.14.	Monumen Tugu Malang	112
32	6.15.	Stasiun Kota Baru Malang	113
33	6.16.	Gerbang Komplek Pemakaman Sukun Malang	114
34	6.17.	Gedung RS Lavalette Malang	115
35	6.18.	Gedung Kembar di kawasan Kayutangan Malang	116
36	6.19.	Toko <i>Oen Palace</i> Malang	117
37	6.20.	Gereja Hati Kudus Jesus di Kota Malang	118
38	6.21.	. Bangunan Bank Indonesia di Kota Malang	118
39	6.22.	Bangunan Gereja GPIB Imanuel Malang	119
40	6.23.	Gedung Kas Negara di Malang	121
41	6.24.	Hotel Lapodoth/Hotel Malang	121
42	6.25.	Palace Hotel di Malang	122
43	6.26.	Hotel Pelangi di Malang	122
44	6.27.	Pasar Besar Tempo Dulu	123
45	6.28.	Pasar Besar di Malang	123

No	Gambar	Judul Gambar	Hal
46	6.29.	Bangunan Gereja Jl. Ijen Malang	125
47	6.30.	Bangunan Sekolah Sang Timur Malang	126
48	6.31.	Bangunan Stasiun KA. Kata Lama Malang	128
49	6.32.	Bangunan RS. Pantinirmala Malang	128
50	6.33.	Kawasan Cagar Budaya	129
51	6.34.	Peta Kawasan Celaket	130
52	6.35.	Peta Kawasan Tugu Malang	131
52	6.36.	Peta Kawasan Kayutangan	132

53	6.37.	Peta Kawasan Pecinan	133
54	6.38.	Peta Kawasan Jalan Ijen Boulevard	134
55	7.1.	Contoh Sketsa Peta Kognitif Segmen	164
56	7.2.	Contoh Peta Kognitif Lengkap	165
57	7.3.	Contoh Peta Kognitif Berurutan	167
58	7.4.	Contoh Peta Kognitif Berurutan	168
59	7.5.	Contoh Peta Kognitif Sederhana (<i>spatial</i>)	169
60	7.6.	Contoh Peta Kognitif Sederhana (<i>sequential</i>)	170
61	7.7.	Foto Tugu Bunga dan Museum Brawijaya di Jalan Ijen	184
62	7.8.	Foto suasana Jalan Ijen <i>Boulevard</i>	185
63	7.9.	Foto dua deret pohon palem di sepanjang Jl. Ijen <i>Boulevard</i>	185
64	7.10.	Foto Bangunan Gereja yang Berada di Jalan Ijen	186
65	7.11	Foto Tugu di Alun – Alun Tugu Malang	186
66	7.12	Foto Toko Avia di Kota Malang	186
67	7.13.	Pusat Perbelanjaan Sarinah Plaza	191

No	Gambar	Judul Gambar	Hal
68	7.14.	Kelentang Malang	191
69	7.15.	Balaikota Malang	192
70	7.16.	Foto kiri Tugu Alun-Alun Bunder, kanan Tugu Bunga di Jalan Ijen	192
71	7.17.	Foto kiri Jalan Ijen Boulevard, kanan RTH Malabar	192
72	7.18.	Posisi Relatif Karakter Kawasan dan Arsitektur Kota	203
73	9.1.	Struktur Tata Ruang Kota Malang	209
74	9.2.	Sistem Ruang Kota Malang	209
75	9.3.	Peta Kawasan Jalan Pasar Besar Malang	212
76	9.4.	Peta Detail Kawasan Jalan Pasar Besar Malang	212
77	9.5.	Contoh Disain Gapura di Ujung timur dan barat Jalan Pasar Besar	213
78	9.6.	Disain Gapura Tampak Depan	213
79	9.7.	Perspektif Kawasan Jalan Pasar Besar Malang	214
80	9.8.	Perspektif Kawasan Jalan Ijen Malang	214
81	9.9.	Perspektif Gapura Jalan Ijen Boulevard Malang	215

Daftar Tabel

No	Tabel	Judul Tabel	Hal
1	2.1.	Elemen yang Membentuk Karakter Fisik Kota	16
2	2.2.	Elemen yang Membentuk Karakter Fisik Kota	17
3	2.3.	Elemen yang Membentuk Karakter Fisik Kota	18
4	2.4.	Elemen yang Membentuk Karakter Fisik Kota	19
5	2.5.	Rekomendasi Pernyataan yang Sering Digunakan dalam Mengukur <i>Place</i>	29
6	4.1.	Sampel Random	60
7	6.1.	Perancangan Kota Malang <i>Cluster Bouwplan</i>	93
8	6.2.	Konsep perencanaan kota skala makro menurut Karsten	96
9	6.3.	Konsep perencanaan skala meso menurut Karsten	97
10	6.4.	Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan BWP.1	108
11	6.5.	Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan BWP.2	113
12	6.6.	Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan BWP.4	116
13	6.7.	Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan BWP.5	119
14	6.8.	Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan BWP.6	124
15	6.9.	Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan BWP.7	126
16	6.10.	Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan BWP.8	128
17	6.11.	Elemen RTH yang terdapat di Kawasan BWP.1,2,5,6, dan 7	138
18	6.12.	Elemen Sculpture yang terdapat di Kawasan BWP.1,2,5,6, &7	140
19	7.1.	Deskriptif Jenis Kelamin Responden	143

20	7.2.	Deskriptif Usia Responden	143
21	7.3.	Deskriptif Pendidikan Terakhir Responden	144
21	7.4.	Deskriptif Pekerjaan Responden	145
No	Tabel	Judul Tabel	Hal
22	7.5.	Deskriptif Asal Responden	145
23	7.6.	Deskriptif Lama Menetap di Malang	146
24	7.7.	Deskriptif Tujuan Pergi ke Wilayah Kota Malang	147
25	7.8.	Deskriptif Pusat Perbelanjaan yang Sering Dikunjungi	147
26	7.9.	Deskriptif Tempat Rekreasi yang Paling Sering Dikunjungi	148
27	7.10.	Deskriptif Kota Malang Memiliki Kawasan-kawasan yang Bernilai Sejarah	149
28	7.11.	Deskriptif Kota Malang Memiliki Bangunan-bangunan yang Bernilai Sejarah	149
29	7.12.	Deskriptif Kota Malang Mempunyai Tugu yang Bernilai Sejarah	150
30	7.13.	Deskriptif Kota Malang Mempunyai Ruang Terbuka Hijau yang Memadai	151
31	7.14.	Deskriptif Malang Sebuah Kota yang Ideal, Indah, Nyaman, dan Aman untuk Ditempati	151
32	7.15.	Deskriptif Bangunan Lama Bergaya Arsitektur Kolonial di Beberapa Kawasan Kota Malang sebagai Cagar Budaya	152
33	7.16.	Deskriptif Trotoar sebagai Tempat Pejalan Kaki di Kota Malang Sudah Mencukupi	153
34	7.17.	Deskriptif Kota Malang Dijadikan sebagai Kota Hijau Royo-Royo	153
35	7.18.	Deskriptif Jalan Pasar Besar Dirancang untuk Dijadikan sebagai Kawasan Tempat Menjual Barang-Barang Khas Malangan	154
36	7.19.	Deskriptif Areal Wisata di Malang start dari Stasiun KA Kota Baru, Kawasan Tugu (Balaikota dan Bangunan di Sekitarnya), Jalan Semeru dengan Gedung Kembarannya, Kawasan Jalan Ijen Boulevard, Putar ke Jalan Kawi, Kawasan Alun-Alun, Istirahat ke Toko Oen, Berlanjut ke Jalan Kayutangan (Deretan Toko-toko), Pasar Burung/Pasar Bunga dan kembali ke Stasun KA Kota Baru	155
37	7.20.	Deskriptif Jalan Ijen <i>Boulevard</i> sebagai Ikon (Identitas) Kota Malang	156

38	7.21.	Stasiun KA Kota Baru sebagai Kawasan Kuliner Khas Malang	156
No	Tabel	Judul Tabel	Hal
39	7.22.	Deskriptif Bangunan Kolonial Belanda yang Menarik dan Berkesan	157
40	7.23.	Elemen Arsitektur Kota yang Sering Disebutkan oleh Responden	158
41	7.24	Deskriptif Responden yang Mensketsa Bangunan sebagai Objek Utama	171
42	7.25.	Deskriptif Responden yang Mensketsa Jalan sebagai Objek Utama	172
43	7.26.	Deskriptif Responden yang Mensketsa Ruang Terbuka sebagai Objek Utama	173
44	7.27.	Deskriptif Responden yang Mensketsa Kawasan sebagai Objek Utama	174
45	7.28.	Iterpretasi Foto oleh Masyarakat Kota Malang.	177
46	7.29.	Analisis Kualitatif Strategi antara Kekuatan dengan Peluang.	196
47	7.30.	Analisis Kualitatif Strategi antara Kekuatan dengan Ancaman.	197
48	7.31.	Analisis Kualitatif Strategi antara Kelemahan dengan Ancaman.	198
49	7.32.	Analisis Kualitatif Strategi antara Kelemahan dengan Peluang.	199
50	7.33.	<i>Internal Factor Analysis</i> (IFA).	200
51	7.34.	<i>External Factor Analysis</i> (EFA).	201

Daftar Lampiran

No	Lampiran	Judul Lampiran	Hal
1	1.	Transkrip Wawancara	223
2	2.	Ringkasan Bouwplan 1 sampai 8	239
3	3.	Tabel Bangunan Kolonial dan Cagar Budaya	245
4	4.	Foto Bangunan Cagar Budaya	251

Bab I

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan kota dilatarbelakangi oleh berbagai aspek kehidupan seperti pertumbuhan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dinamika kegiatan ekonomi, perkembangan jaringan komunikasi, transportasi dan lain sebagainya. Aspek-aspek tersebut akan membawa perubahan terhadap pemanfaatan dan fungsi kawasan, termasuk pula akan merubah karakteristik kawasan dan arsitektur kotanya, baik itu secara fisik maupun non fisik. Perubahan tersebut apabila dibiarkan tidak ditata dan diatur dengan baik, maka akan berakibat terhadap penurunan kualitas fungsi dan citra kawasan.

Menurut Wikantyo (2005) kota-kota kolonial di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang tidak lepas dari perubahan kebijakan pemerintah kolonial Belanda dari sentralistik menjadi desentralistik. Pada tahun 1903 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan Undang-undang desentralisasi (*decentralisatiewet*) yang disusul dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1905, dengan surat keputusan pelaksanaan



desentralisasi. Perubahan menjadikan *gemeente-gemeente* di berbagai wilayah kota terjadi pada saat itu, seperti Batavia (1905), Bandung (1906), Cirebon (1906), Pekalongan (1906), Tegal (1906), Semarang (1906), Magelang (1906), Kediri (1906), Blitar (1906), dan Malang (1914).

Kota Malang termasuk kota kolonial Belanda yang berkembang sejak tahun 1914. Kawasan dan bangunan sebagai elemen arsitektur kotanya masih banyak yang bisa kita lestarikan/mempertahankan sebagai cagar budaya. Masalah yang sering muncul dalam usaha melestarikan/mempertahankan tempat bersejarah (*heritage*), kawasan bersejarah, dan bangunan-bangunan bersejarah adalah modernisasi. Tidak dapat dipungkiri modernisasi memang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia di masa ini tak terkecuali dalam usaha pelestarian/mempertahankan tempat bersejarah, kawasan bersejarah, dan bangunan-bangunan bersejarah.

Di kota Malang banyak tempat-tempat bersejarah, kawasan, dan atau bangunan-bangunan yang bernilai kesejarahan sudah beralih fungsi dan bahkan hilang nilai budayanya, namun ada juga yang masih dipertahankan hingga kini meskipun dipengaruhi oleh modernisasi kota antara lain; koridor Jalan Jagsa Agung Suprpto yang dulunya bernama Djalan Tjelaket. Kawasan ini masih kita temukan beberapa bangunan yang bernilai sejarah seperti: bangunan SMAK Cor Jesu dan bangunan SMP Frateran. Kawasan pertigaan Celaket bangunan yang dipertahankan adalah kantor PLN dan toko Avia, Kawasan Kayutangan seperti toko Oen, bangunan gereja dan gedung kembang di Jalan Semeru, Selain itu, masih banyak elemen-elemen arsitektur kota yang dapat dipertahankan seperti kawasan Pecinan, kawasan Tugu, dan kawasan Ijen termasuk jalan Ijen *Boulevard*.

Karakter seperti bentuk, warna, susunan tata masa bangunan dan susunan tata ruang kota dapat mewujudkan citra mental yang jelas terhadap lingkungan suatu kota (Sanoff, 1991). Oleh sebab itu, karakter memainkan peranan penting didalam menghasilkan citra kota yang sesuai dan menarik. Didalam konteks pembangunan dan konservasi kota-kota bersejarah, kajian mengenai karakter kota adalah sangat penting untuk mengetahui hubungan yang seimbang antara unsur-unsur lama dengan unsur-unsur yang baru. Oleh karena itu, kajian terhadap karakter kawasan dan arsitektur kota sangat perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan konservasi, penentuan kawasan dan bangunan yang dijadikan sebagai cagar budaya, serta arah pembangunan perkotaan.

Konservasi, penentuan kawasan dan bangunan cagar budaya serta pembangunan kawasan kota bersejarah bukan merupakan hambatan terhadap kemajuan zaman, tetapi justru dapat mewujudkan lingkungan kota yang lebih harmonis antara bangunan yang lama dengan bangunan yang baru (modern). Kota-kota bersejarah merupakan bukti tentang warisan nenek moyang, namun bagaimanapun juga kota bersejarah di negara Indonesia masih belum dapat diterima oleh semua pihak. Keadaan ini mungkin berawal dari tahap apresiasi yang sangat rendah terhadap kualitas dan kuantitas sejarah dan budaya dibanding dengan aspek lainnya, seperti ekonomi dan sejenisnya (Patricia Tusa Fels, 1994 dan Khoo Su Nin, 1993).

1.1. Urgensi Penelitian

Tiga kota sebagai kasus penelitian merupakan kota yang bersejarah. Jika ditinjau dari kelayakan perencanaan dan perancangan kotanya, ke tiga kota tersebut seharusnya dapat dipertahankan melalui konservasi, yaitu konservasi kawasan dan konservasi bangunan untuk mencapai citra kota yang memiliki karakter dan beridentitas. Isu-isu kawasan perkotaan yang akhir-akhir ini kita cermati bahwa didalam perencanaan, perancangan dan pengembangan kotanya pemerintah daerah cenderung tidak berorientasi pada pemanfaatan potensi kawasan setempat (*local wisdom*), nilai-nilai kesejarahan dan sosial budaya yang tumbuh subur di kawasan kota tersebut, tetapi sebaliknya pemerintah daerah justru lebih mempertimbangkan nilai perekonomiannya saja.

Dari sinilah muncul beberapa kekecewaan masyarakat terutama mereka yang tinggal menetap disebuah perkotaan, karena mereka anggap kotanya tidak lagi seperti yang diharapkan, yaitu sebagai kota yang berwawasan lingkungan, kota yang asri, kota yang banyak pepohonannya, kota yang prosentase ruang terbukanya cukup, kota yang tidak banjir karena penataan bangunan, seperti ruko-ruko yang menjamur yang memakan tempat-tempat yang tidak seharusnya ditempatkan disana dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini diperlukan suatu aturan atau pedoman perencanaan, perancangan dan pengembangan kota yang sesuai dengan standar dengan memperhatikan kearifan lokal (*local wisdom*) kota sebagai kota yang berwawasan lingkungan dan kota yang ideal untuk dihuni.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dan memperhatikan aspek-aspek teknisserta efisiensi koleksi data secara empiris di lapangan untuk menemukan

karakter kawasan dan arsitektur kota Malang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menemukan karakter kawasan dari beberapa sub kawasan yang terdapat di wilayah kota Malang dan kawasan mana saja di wilayah kota Malang ini yang memiliki karakter kuat sehingga dapat dijadikan sebagai elemen citra kota yang beridentitas di kota Malang ?
2. Bagaimana cara menemukan elemen arsitektur kota yang dapat dijadikan sebagai ikon kota Malang dan elemen arsitektur kota mana saja yang dapat pertahankan sebagai Cagar Budaya.
3. Kawasan-kawasan mana saja di wilayah kota Malang ini yang dapat dijadikan sebagai *heritage city* ?
4. Bagaimana membuat pedoman perencanaan dan perancangan yang memperhatikan kearifan lokal kota Malang sebagai kota yang berwawasan lingkungan dan kota yang beridentitas serta nyaman untuk dihuni.

Bab II

Tinjauan Pustaka

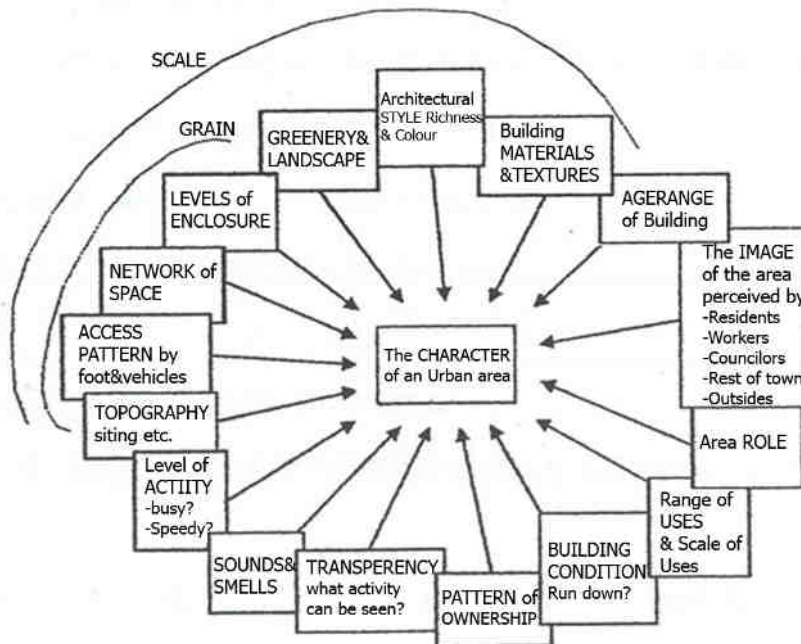
A. KARAKTER KAWASAN KOTA

2.1. Definisi dan Karakter Kota

Karakter ditinjau dari segi bahasa memiliki kesamaan arti dengan sifat atau ciri-ciri Hornby, AS. (2005). Menurut Manley dan Guise (1998) bahwa karakter merupakan suatu pengalaman *sensory* yang melibatkan berbagai penginderaan seperti bau, bunyi, dan penglihatan. Didalam konteks kota tua, karakter terbentuk dari sebuah proses atau bertahannya elemen perkotaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, karakter menurut pengamatan para ahli perkotaan adalah kualitas yang terwujud dari gabungan, seperti topografi, geologi, bahan bangunan, pola jalan dan batas areal (*territorial*) kepemilikan di masa yang lampau. Para ahli perkotaan juga berpendapat bahwa karakter suatu kota akan lebih unik diteliti jika elemen-elemen pendukung karakternya sudah berumur panjang, dan citra elemen-elemen kotanya sudah berkembang didalam pikiran penduduknya. Terdapat beberapa faktor yang membentuk karakter suatu kota menurut



Manley dan Guise;



Gambar 2.1. 'What is Character' ?
(Sumber: Manley dan Guise, 1998)

Menurut Garnham (1985), terdapat tiga komponen dasar karakter kota, yaitu kualitas fisik, fungsi dan aktivitas, serta makna atau simbol. Garnham juga mengatakan bahwa setiap kota memiliki keunikan karakter tersendiri. Karakter ini biasanya berbeda dari satu kota dengan kota lainnya. Namun Garnham telah memberikan batasan kepada para peneliti jika akan mengkaji suatu kota dari segi karakternya antara lain:

- i. Keistimewaan arsitekturnya
- ii. Iklim, yang dimaksud dalam hal ini adalah kualitas dan kuantitas cahaya, curah hujan, dan perbedaan suhu
- iii. Pola ruang kawasan secara alami
- iv. Tempat-tempat yang berkaitan dengan memori penduduknya
- v. Pola masa bangunan-bangunan lama di perkotaan
- vi. Budaya dan sejarah dari kawasan tersebut
- vii. Aktivitas yang dilakukan dalam kawasan tersebut secara bermusim seperti upacara keagamaan, pesta budaya dan lain sebagainya

viii. Kualitas lingkungan yang informatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter kota merupakan kualitas yang terhasil dari gabungan berbagai komponen dan unsur di dalam lingkungan kota. Oleh sebab itu, penelitian tentang karakter kota perlu dilakukan observasi terhadap kualitas kota yang ada didalamnya. Kualitas yang dimaksud, meliputi kualitas fisik, fungsi dan kualitas aktivitas baik yang bersifat negatif maupun positif. Observasi yang dilakukan adalah terhadap elemen, komponen dan unsur dalam kota yang spesifik saja, karena kualitas seperti ini akan memberi tanggapan dalam membentuk karakter yang berpotensi dalam membentuk identitas sebuah kawasan perkotaan.

2.2. Karakter dan Genius Loci

Faktor “tempat” merupakan aspek yang penting di dalam bidang arsitektur kota. Di dalam *Burra Charter* “tempat” diterjemahkan sebagai tapak, kawasan, bangunan atau kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Pernyataan diatas bermaksud bahwa didalam penilaian “tempat” bukan hanya mengacu pada artefak atau bangunan saja melainkan keseluruhan yang ada di dalam kawasan tersebut. Schulz (1984) mengemukakan bahwa maksud dari “tempat” adalah bukan saja benda-benda yang bersifat abstrak, melainkan keseluruhan benda yang berwujud yang mempunyai bentuk, tekstur, dan warna. Sementara itu Canter (1977) mengatakan bahwa perkataan “tempat” adalah perkataan yang menyangkut aspek geografi, arsitektur, dan konotasi sosial. Oleh karena itu, “tempat” adalah bukan saja sekedar “tapak” melainkan seluruh elemen-elemen yang terkandung didalamnya, termasuk pula lingkungannya. Lebih lanjut Canter (1977) menjelaskan bahwa tempat merupakan hasil dari tindakan, konsepsi dan sifat-sifat fisik. Pernyataan yang diberikan oleh para pakar di atas menunjukkan bahwa elemen-elemen yang membentuk “tempat” secara langsung dan dapat membentuk karakter adalah bentuk dan tekstur. Menurut Schulz (1984), terbentuknya struktur suatu “tempat” merupakan manifestasi dari keseluruhan karakter.

Dalam membahas “tempat” Schulz (1984), telah menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep yang penting dan saling berkaitan satu sama lainnya, yaitu karakter, identitas, dan *genius loci*. “Genius loci” merupakan suatu konsep dibalik aspek fisik dan sosial budaya. *genius loci* ini hanya bisa dipahami melalui pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang telah membentuk lingkungannya. Lebih lanjut Schulz (1984) mengemukakan

bahwa *genius loci* adalah semangat tempat (*spirit of place*) dimana semangat itu menjadikan tempat itu “hidup” dan tempat itu berkarakter.

Menurut Bell (1993), *genius loci* adalah kualitas yang menjadikan suatu tempat itu istimewa dan berbeda dengan tempat-tempat lainnya sehingga tempat itu menjadi unik. Meskipun *genius loci* merupakan suatu konsep yang sangat abstrak dan sulit dipahami, tetapi kewujudannya sangat penting dalam suatu tempat. Penilaian *genius loci* memerlukan ketelitian dan kecermatan karena sifatnya yang rawan terhadap perubahan baik ditempat itu sendiri maupun disekitarnya. Sekiranya sebuah tempat akan dilakukan desain ulang tanpa mempertimbangkan aspek *genius loci* nya, maka tempat itu akan kehilangan identitasnya.

Menurut Garnham (1985), semangat tempat (*spirit of pace*) juga mempunyai nilai dan makna terhadap penghuni sebuah kota, yang mana semangat tersebut sangat penting bagi kualitas kehidupan mereka, meskipun kita sulit untuk mengetahui faktor-faktor yang menghasilkan *genius loci* tersebut. Sedangkan Bell (1993) mengemukakan bahwa *genius loci* bisa ditelusuri melalui faktor pembangunan dan mengetahui karakter suatu tempat itu, karena karakter merupakan faktor yang sangat penting. Lebih lanjut Garnham (1985), menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang sering menghasilkan *genius loci*, antara lain; faktor lokasi kota, faktor percampuran fungsi di dalam kota, arsitektur, dan aktivitas manusia di dalam ruang-ruang umum.

Kejelasan sebuah tempat akan mempengaruhi suasana tempat itu sendiri dan dapat membedakan identitasnya Relph (1976) dan Lang (1994). Kejelasan tempat yang dapat mempengaruhi suasana merupakan karakter fisik dan budaya yang wujud secara terus menerus setiap saat dan dapat membangkitkan *genius loci* bagi setiap kota (Shuhana dan Ahmad Bashri, 2000). Untuk mencapai kejelasan “tempat” manusia memahaminya dengan mencermati tempat itu secara indrawi, hanya tempat yang mempunyai ciri-ciri yang jelas atau identitas yang kuat dapat dikatakan mempunyai suasana tempat.

Biasannya waktu menjadi faktor yang penting di dalam membentuk suasana tempat itu karena waktu dapat mempengaruhi kejelasan makna (*meaning*) suatu tempat terhadap manusia yang mengamatinya. Waktu yang lama akan memungkinkan pengamat mengkaitkan secara jelas tentang informasi yang direkam oleh sistem penginderaan untuk menghasilkan

sebuah persepsi. Menurut Shuhana dan Ahmad Bashri (1999), terdapat tiga elemen utama dalam membentuk suasana tempat, yaitu lingkungan fisik, aktivitas dan makna. Tiga elemen utama menurutnya adalah penting untuk dipertimbangkan dalam kajian arsitektur kota khususnya yang berkaitan dengan pelestarian identitas kota.

2.3. Karakter dan Lingkungan Alami

Lingkungan alami adalah sesuatu yang melingkupi (*surround*), dimana lingkungan alami merupakan segala benda yang dilingkupinya (Lang, 1987 dan Ittelson, 1973). Lingkungan alami terdiri dari komponen-komponen yang meliputi sosial, budaya dan kehidupan diatas muka bumi ini (Lang, 1987). Krupat (1985) dalam *People in Cities*, mengatakan lingkungan alami merupakan suatu hubungan antara elemen dan manusia secara teratur. Ittelson (1973) juga menjelaskan bahwa lingkungan dapat dilihat sebagai suatu sistem ekologi dimana terdapat tujuh komponen-komponen utamanya, yaitu:

- i. Perseptual: Cara individu tersebut menjalani sebuah kehidupan di dunia ini dimana perseptual merupakan prinsip mekanisme yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya
- ii. Expressive: Mengutamakan kesan dan pesan dari segi bentuk, warna, bau, bunyi dan nilai simbolik
- iii. Kemampuan menyerap nilai estetika terhadap suatu kebudayaan
- iv. Adaptasi: Merupakan lingkungan yang tanggap terhadap kegiatan didalamnya
- v. Integrasi: Bentuk kumpulan sosial baik yang di terima maupun yang ditolak oleh lingkungan
- vi. Instrumental: Kemudahan dan peralatan yang disediakan oleh lingkungan
- vii. Kesenambungan ekologi secara umum dari semua komponen.

Berdasarkan uraian diatas, yang paling penting adalah lingkungan alami merupakan kumpulan dan hubungan berbagai komponen termasuk manusia dan segala elemen yang terdapat disekelilingnya. Hubungan ini sering mempengaruhi dan dipengaruhi antara satu dengan lainnya yang akan menghasilkan citra dan karakter tertentu terhadap lingkungannya (Madanipour, 1996).

Setiap kota memiliki suatu lingkungan dan karakter-karakter yang unik untuk mencapai identitas yang jelas dan mudah diingat (Clara Greed, 1998). Lingkungan yang tidak mempunyai karakter yang dapat menunjukkan perbedaan tempat satu dengan tempat lainnya akan menampilkan identitas yang lemah dan kurang memberikan respon terhadap pengalaman manusia (Mahbob, 1992). Relph (1976), mengatakan keadaan seperti ini disebut *Placelessness*. Oleh karena itu, karakter memegang peranan sangat penting dalam menonjolkan identitas sebuah kawasan dengan baik dan menarik.

2.4. Karakter dan Identitas

Menurut buku *The Dictionary of Behavioural Science* (1973), identitas memiliki kesamaan arti dengan karakter. Dalam bidang arsitektur kota, Lynch (1981), mendefinisikan identitas sebagai tahapan seseorang dalam mengenal dan mengingat suatu tempat/kawasan yang baik daripada tempat yang lain secara jelas dan unik atau sekurang-kurangnya memiliki karakter tersendiri. Scoffham (1987) juga mendefinisikan identitas kota sebagai sebuah karakter yang menjadikan kota tersebut istimewa dan menonjol dari kota-kota lainnya. Menurut Shuhana (1997) identitas merupakan suatu kualitas yang menjadikan suatu tempat itu mudah dikenali. Shuhana (1997) juga mengatakan di dalam tulisannya yang berjudul *Identity of Place (A Case Study of Kuantan Town Centre, Malaysia)* bahwa pembentukan identitas suatu tempat dipengaruhi oleh keunikan atau keistimewaan karakternya.

Lebih lanjut Shuhana (1997) menjelaskan bahwa dalam penyusunan dan pengaturan elemen terdapat suatu prinsip yang menimbulkan suatu keseluruhan yang dominan (*homogeneity*) yang membentuk suatu karakter yang menonjol dan selanjutnya menjadi identitas bagi tempat itu. Pernyataan “menonjol” dari kata diatas mengacu pada kekuatan karakter tersebut seperti istimewa (*distinctive*), kepentingan (*essential*), unik dan sebagainya. Kekuatan karakter inilah yang penting dalam membentuk kewujudan identitas. Dari semua pernyataan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, karakter dan identitas mempunyai kualitas kedekatan yang sangat erat. Kedua, karakter merupakan unsur penting di dalam penampilan identitas suatu tempat. Karakter dan identitas merupakan dua unsur yang saling berhubungan didalam membentuk kualitas tempat atau kawasan itu.

2.5. Karakter dan Citra Kota

Citra bisa wujud dari persepsi lingkungan psikologi, antropologi, dan sosiologi (Mahbob, 1992). Citra merupakan gambaran kognitif dari setiap

komponen relitas yang dikenal melalui pengalaman secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Dolbani (2000) citra bisa diartikan sebagai *cognitive picture* atau idea. Menurutnya istilah ini sulit sekali didefinisikan secara tepat karena sifatnya yang sangat konseptual, abstrak dan *ambiguous*.

Menurut Lynch (1960), citra lingkungan memuat tiga komponen penting, yaitu identitas, struktur, dan makna. Dimana ketiganya sering wujud secara bersamaan. Hasil citra ini akan melibatkan proses pengumpulan berbagai karakter lingkungan (Moore, 1976). Dalam proses pembentukan citra ini masalah yang utama yang harus diperhatikan adalah mengetahui karakter suatu tempat yang dapat dijadikan pembeda dengan tempat-tempat lainnya, hal ini menurut Lynch (1960) disebut sebagai identitas tempat.

Citra memiliki peranan penting sebagai elemen yang kuat mempengaruhi persamaan persepsi manusia terhadap lingkungannya. Karakter yang sering membentuk citra adalah karakter yang bersifat dominan atau menonjol sehingga memberikan kesan yang besar kepada persepsi manusia (Rapoport, 1977). Hal ini disebabkan karena adanya interaksi yang kuat antara pengamat dengan lingkungannya (Lynch, 1960). Lingkungan akan memberikan tanggapan yang berbeda (*distinction*) dan kaitan (*relation*), sementara itu pengamat dengan kelebihan yang ada pada dirinya dapat memilih, mengatur, dan memberikan makna atas apa yang mereka lihat (Dolbani, 2000). Maka disinilah fungsi karakter yang menonjol tersebut mempengaruhi persepsi pengamat. Lebih lanjut Dolbani (2000), mengatakan bahwa elemen-elemen penting yang dapat mempengaruhi pembentukan citra adalah kualitas visual dan fisik suatu kota. Menurutnya elemen-elemen tersebut akan menghasilkan kejelasan (*legibility*) pada setiap komponen kota berdasarkan lokasi, karakter dan kaitan satu elemen dengan elemen lainya.

Menurut Krupat (1985), terdapat hubungan timbal balik antara citra dengan aktivitas. Lebih lanjut Krupat (1985) mengemukakan bahwa lingkungan akan menyediakan keperluan dasar dalam menghubungkan keduanya. Selanjutnya individu akan memilih, mengorganisasikan dan memberikan maksud kepada elemen-elemen yang terkait dengan pembentukan citra. Kemampuan seseorang untuk melakukannya adalah berdasarkan pada gambaran kognitif lingkungan setiap individu itu sendiri. Senada dengan pendapat Krupat Rapoport (1977), menjelaskan bahwa gambaran kognitif ini dapat dipengaruhi oleh karakter yang dominan dan menonjol sewaktu proses persepsi berlangsung.

Menurut Lynch (1960), terdapat empat fungsi utama citra yang dapat dimanfaatkan oleh kota yang baik dan jelas. Pertama, fungsi mobilitas, yaitu citra memberikan kenyamanan dan kemudahan manusia didalam menjalankan pergerakan-pergerakan. Kedua, citra mempunyai peranan penting didalam membentuk struktur tata ruang kota dan aktivitas-aktivitas didalamnya. Ketiga, citra memberikan fungsi emosional yang jelas sehingga individu yang melakukan aktivitas didalam kota merasa nyaman dan aman. Keempat, citra kota berperan sebagai fungsi simbolik.

Bila kita membicarakan tentang citra kota, Lynch (1960) telah menggunakan sketsa peta kognitif para penduduk untuk mendapatkan gambaran tentang citra fisik kota. Hasil penelitian yang ditulis dalam buku berjudul *The Image of The City* telah menetapkan lima elemen dasar citra kota yang dipakai untuk mengungkapkan citra perkotaan. Elemen-elemen ini merupakan lanjutan dari tiga elemen yang telah disampikan sebelumnya, yaitu identitas, struktur dan makna. Lima elemen yang dimaksud adalah *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), dan *landmark* (tenggeran). Berikut penjelasan lima elemen yang dimaksud oleh Lynch dalam Frick (1999) antara lain:

1. **Path** (jalur) adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Lynch menemukan dalam penelitiannya bahwa jika identitas elemen ini tidak jelas maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan. *Path* merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dan sebagainya. *Path* mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar (misalnya kestasiun, tugu, alun-alun, dan lain-lain), atau ada belokan yang jelas.

2. **Edge** (tepi) adalah elemen *linear* yang tidak dipakai/dilihat sebagai *path*. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus *linear*, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi, dan sebagainya. *Edge* lebih bersifat sebagai referensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (*linkage*). *Edge* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. *Edge* merupakan pengahiran dari sebuah *district* atau batasan sebuah *district* dengan yang lainnya. *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinyuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas: membagi atau menyatukan.

3. **District** (kawasan) merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengahiri atau memulainya. *District* dalam kota dapat dilihat sebagai interior maupun exterior. *District* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogeny, serta fungsi dan posisinya jelas (*intoverl/extrovert* atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).

4. **Node** (simpul) merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah kearah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, *square*, dan sebagainya. (catatan: tidak setiap persimpangan adalah sebuah *node*. Yang menentukan adalah citra *place* terhadapnya). *Node* adalah satu tempat dimana orang mempunyai perasaan 'masuk' dan 'keluar' dalam tempat yang sama. *Node* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelkas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk).

5. **Landmark** (tenggeran) merupakan titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuk kedalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi, dan sebagainya. Beberapa *landmark* letaknya dekat, sedangkan yang lain jauh sampai diluar kota. Beberapa *landmark* hanya mempunyai arti di daerah kecil dan dapat dilihat hanya di daerah itu, sedangkan *landmark* lain mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri didalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada sekuens dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasi), serta ada perbedaan skala masing-masing.

2.6. Karakter dan Lingkungan Kota

Secara umum kota dianggap sebagai *the largest work of art possible*

(Madanipour, 1996). Untuk memahami kota dan karakternya, lebih jelas jika dikaitkan dengan bentuk dan struktur kota. Perkataan bentuk kota merupakan istilah yang sering digunakan oleh para ilmuwan dan profesional dari berbagai disiplin ilmu. Menurut Esser (1971) bentuk kota merupakan hasil dari proses perancangan yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, diantaranya aspek ekonomi, kebudayaan, agama dan psikologi. Madanipour (1996) mengatakan bahwa pada prinsipnya proses itu lebih mengarah kepada aspek tiga dimensi dari kota. Hedman dan Jaszewski (1984) mengemukakan bahwa bentuk tiga dimensi dari kota itu akan mencakup penonjolan ketinggian bangunan, tampak/fasad, dan garis langit dari bangunan (*skyline*). Sifat tiga dimensi tersebut menurut Siegfried (1964) terbentuk oleh susunan yang bersifat istimewa yang diciptakan di dalam ruang dan waktu.

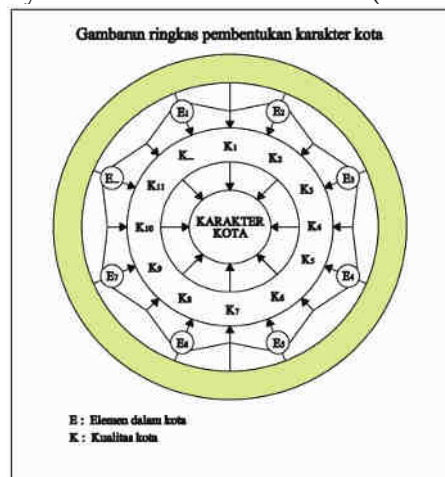
Bentuk kota terwujud dari beberapa elemen (Beekley, 1979 dalam Markarius, 2006). Terdapat tiga elemen utama yang sangat menentukan bentuk kota, yaitu jalan, bangunan dan ruang terbuka. Keeble (1983) menggunakan istilah lingkungan binaan. Menurutnya bentuk fisik kota dibentuk oleh tiga elemen, yaitu tata guna lahan (*land use*), dimensi dan tinggi bangunan, serta ruang terbuka. Sedangkan Shirvani (1985) menekankan bahwa terdapat beberapa elemen perancangan yang mempengaruhi terhadap bentuk lingkungan perkotaan. Menurutnya elemen tersebut dalam sebuah kawasan merupakan aspek utama dari perancangan kota yang dapat mempengaruhi bentuk fisik kota, aspek tersebut meliputi 8 (delapan) komposisi elemen, yaitu tata guna lahan, bentuk dan masa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, pendukung aktivitas, penandaan, dan preservasi.

Bentuk kota akan selalu berubah secara terus menerus mengikuti perkembangannya akan tetapi bentuk akhirnya mencerminkan karakter sosial budaya penduduknya. Hal ini dipengaruhi oleh sumber-sumber yang terjadi pada masa lampau dan dibentuk oleh proses kebijakan pembuat keputusan. Nilai-nilai kemanusiaan dan sumber masa lampau yang mempengaruhi, membentuk dan melengkapi bentuk fisik kota dari awal terjadinya bentuk kota hingga sekarang. Bentuk kota adalah hasil dari waktu dan ruang secara alami, teknologi masyarakat, budaya, kekuatan politik dan sosioekonomi (Lozano, 1974; Beg, 1985; Eisner dan Gallion, 1993; Morris, 1994). Kota sebagai suatu artefak dipenuhi dengan berbagai jenis unsur seperti bangunan, jalan, ruang terbuka, aktivitas dan bayang-bayang masa silam yang telah membentuk bentuk kota (Canter, 1977; Scargil, 1979; Keeble, 1983; Shirvani, 1985; Relph, 1987). Secara ringkas uraian di atas dapat dirumuskan bahwa bentuk kota

merupakan wujud fisik tiga dimensi yang terdiri dari bangunan, jalan, ruang terbuka dan aktivitas, yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, ekonomi dan agama penduduk yang menempatinnya.

Struktur kota dapat dikatakan sebagai karakter sebuah kota yang meliputi dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek sosial budaya (Garnham, 1985). Sedangkan menurut Gottmann (1978) dalam suatu struktur kota lingkungan kota bertindak sebagai aspek utama sementara itu sistem sosioekonomi bertindak sebagai aspek sekunder yang berinteraksi dalam berbagai cara dan bentuk. Menurutnya lingkungan kota sebagai *hardware* sedangkan sistem sosioekonomi sebagai *software*. Madanipour (1996) mengatakan bahwa semua kajian yang berkaitan dengan kota, kedua aspek diatas harus dilakukan saling berkaitan. Lebih lanjut Madanipour membagi kedua aspek tersebut, yaitu dari aspek fisik dan sosial. Aspek fisik, yaitu bangunan secara individu, bangunan secara berkelompok (blok) dan kota secara keseluruhan termasuk dua dan tiga dimensi. Sedangkan aspek sosial, yaitu kebijakan peraturan pemerintah setempat dan karakter masyarakat yang menghasilkan, menggunakan, dan yang menilai dinamika proses perkotaan.

Oleh karena itu didalam penelitian tentang karakter kota kedua aspek tersebut tidak boleh dilakukan secara terpisah, karena sifat kota yang sangat kompleks. Fokus penelitian terhadap karakter tidak boleh dilihat atau diukur dalam satu bagian atau satu aspek saja, karena karakter sebuah kota adalah keseluruhan dari berbagai kualitas yang dihasilkan oleh elemen-elemen yang terdapat didalam sebuah kota. Berikut gambaran ringkas untuk memahami tentang dasar timbulnya karakter sebuah kota (lihat gambar 2.2).



Gambar 2.2. Dasar Pembentukan Karakter Lingkungan Kota
(Sumber: Olahan Peneliti berdasarkan Manley dan Guise (1998), Shuhana (1997), Madanipour (1996), dan Lang (1987).

Sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar diatas elemen kota yang diberi kode `E` bukanlah elemen yang sama pada setiap kota. Ini karena setiap lingkungan kota itu terbentuk dari kekuatan dan penonjolan elemen-elemen yang berbeda dan kualitas yang dihasilkan juga akan berbeda. Hal ini sesuai pernyataan Garnham (1985) yang mengatakan bahwa setiap kota mempunyai keunikan, karakter, identitas, dan suasana yang dihasilkan oleh elemen-elemen tersebut.

2.7. Penelitian Sebelumnya Terkait Dengan Komponen Dasar Karakter Kawasan Kota

Terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang karakter kota antara lain: Garnham (1985), Manley dan Guise (1998), *Department of Planning and Urban Development, Western Australia* (1995), *English Partnerships* (2000), *Birmingham City Council* (2001), Mahbob (1992), Shuhana (1997), dan GEHL Architects (2002). Bagaimana dan apa yang akan diteliti sebagai indikator penilaian dalam mengkaji karakter kawasan dan arsitektur kota menurut para peneliti ini diuraikan sebagai beriku: Garnham (1985), mengatakan bahwa untuk mengkaji karakter fisik kota perlu dilakukan pemeriksaan (*investigation*) terhadap beberapa elemen yang masih bertahan didalam sebuah kawasan perkotaan. Elemen-elemen yang dimaksud adalah pola pengembangan secara alami, sistem kebudayaan dan sistem visual (lihat tabel 2.1). Lebih lanjut Garnham (1985) menjelaskan bahwa setiap kota elemen-elemen tersebut tidak sama, hal ini disebabkan karena setiap kota mempunyai lingkungan fisik yang berbeda dan muatan elemen baik fisik maupun sosial budaya yang ada didalamnya juga berbeda.

Tabel 2.1: Elemen yang Membentuk Karakter Fisik Kota
(Sumber: Garnham, 1985)

ELEMEN	INDIKATOR YANG DINILAI
Sistem Alami	Bentuk permukaan bumi seperti geografi dan geologi, aspek pepohonan, aspek air seperti sungai, danau, dan pantai.
Sistem Kebudayaan	Areal umum, ruang terbuka, taman, aktivitas pertanian, tata guna lahan, informasi tentang pembangunan di kawasan kota, sistem infrastruktur, fasilitas umum, tempat-tempat khusus seperti bangunan bersejarah, gereja, kuburan dan monumen

	lain yang spesifik, landmark yang bermanfaat bagi masyarakat, sistem transportasi, batas wilayah pemerintahan, populasi penduduk, masalah pencemaran, kesan secara visual.
Sistem Visual	Titik dan kua litas pandangan, areal-areal yang unik yang mempunyai suasana tempat (<i>spirit of place</i>), tempat yang menarik seperti pandangan matahari terbit atau terbenam, tempat-tempat yang memberikan pengalaman tersendiri seperti areal pantai, pegunungan dan lain-lain.

Manley dan Guise (1998) mengemukakan bahwa karakter sebuah kota dapat terbentuk dari beberapa elemen spesifik. Elemen-elemen spesifik tersebut ialah evolusi kota, wajah kota, sub-kawasan, tradisi membangun penduduknya, aktivitas, kebudayaan, dan citra lingkungan kota, indikator penilaiannya lihat tabel 2.2. di bawah:

Tabel 2.2: Elemen yang Membentuk Karakter Fisik Kota
(Sumber: Manley dan Guise, 1998)

ELEMEN	INDIKATOR YANG DINILAI
Evolusi Kota	Evolusi kota yang mempengaruhi bentuk perkembangan kota, termasuk perubahan kepemilikan lahan, ekonomi dan sebagainya.
Wajah Kota (<i>Townscape</i>)	<i>setting</i> , garis langit, <i>landmark</i> , pandangan (<i>view</i>) yang baik, batas wilayah, struktur kota, hierarki ruang, pola jalan, skala, dan kepadatan (<i>density</i>).
Sub-kawasan	Kawasan kecil yang mempunyai karakter tersendiri diidentifikasi oleh ciri-ciri yang dominan kegunaannya, bentuk kawasan, lanskap hidup dan sebagainya.
Tradisi membangun penduduk	Jenis bangunan, bentuk bangunan, bahan bangunan yang digunakan, dan gaya arsitekturnya/style bangunan.
Aktivitas dan kebudayaan	Bentuk dan jenis aktivitas. Waktu dan tahapan aktivitas, dan pengaruh penggunaan masa lampau.
Citra lingkungan kota	Bagaimana kawasan tersebut menurut persepsi penduduk, siapa yang bekerja ditempat itu? dan pengalaman <i>sensory</i> .

Department of Planning and Urban Development, Western Australia (1995) menjelaskan bahwa kajian karakter kawasan dan arsitektur kota perlu dilakukan pemeriksaan (*investigation*) terhadap elemen wilayah, warisan nenek moyang, visual, pandangan, dan latar belakang komunitas. Kesemua elemen yang dimaksud sangat berpotensi membentuk karakter sebuah kawasan kota baik dari aspek positif maupun aspek negatifnya, lihat tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3: Elemen yang Membentuk Karakter Fisik Kota
(Sumber: *Department of Planning and Urban Development, Western Australia, 1995*)

ELEMEN	INDIKATOR YANG DINILAI
Wilayah	Geologi, topografi, iklim/cuaca, tumbuhan dan tata guna lahan.
Warisan nenek moyang	Pola tata ruang, permukiman, blok bangunan, pepohonan pada pinggir jalan dan taman, gaya arsitektur, umur bangunan dan bahan bangunan, artefak-artefak dalam kota yang bernilai sejarah.
Visual	Pandangan alami yang istimewa, warna, tekstur, <i>landmark</i> , tata guna lahan, arsitektur, kelompok bangunan, taman dan pepohonan.
Pandangan	Pandangan dan vista-vista yang penting (seperti adanya <i>landmark</i> buatan atau alami, dan panorama alam di dalam kota tersebut).
Latar belakang komunitas	Bentuk populasi saat ini dan masa lampau (seperti umur penduduk, kumpulan suku/ras dan agama, sistem perekonomian, latar belakang pengusaha-pengusaha yang berjualan di kawasan kota).

English Partnerships (2000) merekomendasikan enam elemen utama yang harus dilakukan ketika kita akan melakukan pemeriksaan (*investigation*) di dalam menentukan karakter spesifik sebuah kota, yaitu; peranan dan keterkaitan kawasan, kawasan-kawasan yang berdekatan, warisan nenek moyang dan sejarah, bangunan, struktur, dan ruang kota, aktivitas dan kualitas visual. lihat tabel 2.4 dibawah ini:

Tabel 2.4: Elemen yang Membentuk Karakter Fisik Kota
(Sumber: English Partnerships, 2000)

ELEMEN	INDIKATOR YANG DINILAI
Peranan dan keterkaitan kawasan	Fungsi dan elemen yang membentuk hubungan antara kawasan satu dengan lainnya.
Kawasan yang berdekatan	<i>Land use</i> , pandangan yang baik dan garis langit (<i>skyline</i>) kawasan.
Warisan nenek moyang dan sejarah	Sejarah perkembangan kawasan , bentuk/pola permukiman kota, arkeologi, bentuk kegiatan yang mencerminkan sebuah budaya, warna dan tekstur, bangunan vernakular, fasade bangunan, dan bentuk bubungan bangunan serta elemen lain yang mendukung warisan dan sejarah.
Bangunan, struktur, dan ruang kota	Tata ruang kota, bentuk dan tata ruang bangunan, bentuk struktur kota, dan bentuk keterkaitan antara lahan yang dibangun dan tidak dibangun (alami).
Aktivitas	Aktivitas yang dilakukan di ruang-ruang umum dalam kota, orientasi masyarakat ketika melakukan aktivitas dalam kota, dan penggunaan bangunan-bangunan di dalam kota.
Kualitas visual	Citra kota dan persepsi masyarakat terhadap kawasan, adanya penghalang didalam kota (seperti tebing atau jurang), pandangan, vista-vista, garis langit, dan <i>landmark</i> .

Birmingham City Council (2001) mengatakan bahwa elemen yang mempengaruhi karakter fisik kota adalah ruang kota seperti bentuk dan pola jalan, *solid* dan *void*, wajah kota seperti garis langit (*skyline*), *landmark*, *vertical* and *horizontal rhythm*, *territorial* kawasan, aspek alami seperti topografi dan pepohonan serta bangunan seperti ketinggian, luasan, jenis, nilai sejarah, bahan bangunan, gaya/style bangunan di sudut jalan, warna, bentuk pintu dan jendela serta fasad bangunan.

Beberapa tulisan lainnya yang pernah melakukan penelitian dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini antara lain: Pertama, Mahbob

(1992) mengatakan bahwa karakter lingkungan terbentuk dari aspek fisik dan non fisik. Hasil penelitiannya menemukan bahwa elemen yang mempengaruhi karakter fisik kota adalah bangunan seperti arsitekturnya, jenis dan fungsi bangunan, aktivitas, kualitas *sensory*, elemen-elemen lainnya seperti sungai, topografi, ruang-ruang kota dan pola jalan. Kedua, Shuhana (1997) mengatakan bahwa karakter fisik kota sangat penting untuk diketahui karena sifatnya dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dan ingatan orang baik pendatang maupun penduduk setempat tentang dan kualitas yang berkaitan dengan identitas kota. Elemen-elemen yang membentuk karakter fisik kota yang dimaksud oleh Shuhana adalah bangunan seperti bentuk, arsitektur, luasan dan ketinggian bangunan, fasad, pola bubungan dan usia bangunan, jalan (penggunaan, pola jalan dan *pavement*), aktivitas seperti bentuk aktivitas, intensitas dan penggunaan bangunan dan aspek alami seperti pepohonan/tumbuhan dan elemen lainnya yaitu sungai dan danau.

Dalam kajian berjudul *Public Spaces and Public Life, City of Adelaide* yang sudah dilakukan oleh GEHL Architects (2002) terdapat beberapa aspek yang dikaitkan dengan terwujudnya karakter yang baik untuk sebuah kawasan perkotaan. Meskipun kajian tersebut hanya membicarakan tentang karakter yang positif saja namun aspek-aspek yang disebutkan itu dapat diperhitungkan didalam penelitian ini. Aspek-aspek tersebut adalah suasana lingkungan seperti sibuk/tenang/ramai, ciri-ciri *point of interest* pada bangunan, ciri-ciri bangunan, pola jalan dan jalur pejalan kaki (*pedestrian way*), bentuk aktivitas, susunan ruang, dan sudut pandang.

Dari beberapa uraian diatas yang membahas tentang indikator penilaian didalam menemukan karakter sebuah kota adalah sangat bervariasi namun dalam penelitian ini dapat difokuskan indikator yang akan dinilai agar karakter ketiga kota (Malang, Blitar, dan Kediri) dapat ditemukan dengan baik, teliti dan memenuhi sasaran penelitian, maka ditetapkan indikator penilaian sebagai berikut: ruang-ruang kota, wajah kota, karakter visual, bangunan, aktivitas, kebudayaan, sejarah, warisan nenek moyang, aspek alami, dan kualitas *sensory*.

Salah satu yang pernah menggunakan analisis SWOT, Kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O), dan Ancaman (T) di dalam penelitian yang bertujuan untuk menemukan karakter kawasan dan arsitektur kota adalah Manley dan Guise (1998). Di dalam bukunya yang berjudul *Conservation in the Environment* dia merekomendasikan supaya dilakukan penelitian yang

serupa untuk menguji kebenaran teorinya. Dia juga menegaskan bahwa untuk memperoleh data-data informasi tidak saja dilakukan di lapangan seperti kajian visual dan persepsi masyarakat, namun dapat dilakukan pula melalui data-data dokumen. Informasi dari data dokumen berguna untuk menetapkan tujuan dan dasar referensi serta evolusi kota. Informasi data kajian visual oleh peneliti berguna untuk membuat kajian atas wajah kota (*townscape*), sub-kawasan, tradisi membangun, dan aktivitas kegiatan dalam kota. Sedangkan data persepsi oleh masyarakat berguna untuk memperoleh informasi tentang citra kota.

2.8. Tinjauan Tentang Citra Kawasan

Citra adalah sesuatu yang abstrak (*intangible*) dan tidak dapat diukur dalam ukuran nominal tertentu. Ibarat angin yang bertiup maka citra mempunyai wujud yang dapat dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk, seperti tanggapan yang positif maupun negatif, yang datang dari publik atau dan masyarakat.

2.8.1 Identitas

Identitas dalam Zahnd (1999:153), diungkapkan bahwa identitas sebuah tempat perlu diperhatikan dalam suatu analisis sebuah tempat. Apakah ciri khas tempat tersebut? Apakah yang menyebabkan adanya suatu perasaan terhadap suatu tempat? Dengan cara yang manakah? Bahan-bahan apakah yang dipakai? Apa yang dilakukan di tempat itu? Inilah beberapa pertanyaan yang penting pula terhadap gambaran sebagai suatu identitas tertentu di dalam konteksnya. Lynch dalam Purwanto (2001:89) mengungkapkan bahwa identitas diperlukan bagi seseorang untuk membentuk kepekaannya terhadap suatu tempat, dan bentuk paling sederhana dari “kepekaan ruang” (*sense of place*) adalah identitas.

Sebuah kesadaran dari seseorang untuk merasakan sebuah tempat berbeda dari yang lain, yaitu sebuah tempat memiliki keunikan, kejelasan, dan karakteristik sendiri. Kepekaan ini tidak hanya tergantung kepada bentuk-bentuk spasial dan kualitasnya, tetapi juga pada budaya, temperamen, status, pengalaman, dan peranan pengamat, sedangkan dinamika kota terbentuk lewat interaksi antara orang dan ruang. Lynch dalam Purwanto (2001:89) mengungkapkan identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*) yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Identitas itu adalah sebuah proses dan bukan benda

temuan yang dapat direkayasa. Apabila identitas itu hanya dipahami sebagai benda-benda parsial dan ikon-ikon yang terlepas dari konteks ruang tempat dia dilahirkan, maka yang dihasilkan hanyalah reproduksi mekanis dari pembentukan identitas di masa lalu.

Identitas merupakan pengenalan bentuk ruang dan kuantitas yang paling sederhana, pengertian tersebut disebut pula *A Sense of Place*. Pemahaman tentang nilai dari tempat, merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat secara khusus, bila dibandingkan dengan tempat lain. Keunikan biasanya merupakan kualitas khusus yang selalu diamati dan dibicarakan oleh para pendatang. Identitas dapat juga berupa peristiwa-peristiwa, yang disebut *Sense of Occasion*, yakni tempat dan peristiwa akan saling menguatkan satu dengan yang lain dan menciptakan suatu keberadaan (Schulz, 1980 dalam Purwanto, 2001:89). Unsur-unsur pembentuk lingkungan binaan yang perlu mendapat perhatian dalam usaha membangun identitas suatu kawasan adalah bentuk, massa, serta fungsi bangunan, dan ruang luar kawasan yang terbentuk. Dari unsur-unsur pembentuk kawasan tersebut, makna kawasan (*image*) manusia tentang suatu kawasan dapat terbentuk, kesan suatu kawasan adalah hasil dari proses dua arah antara manusia dengan lingkungannya. Suatu kawasan menyediakan objek-objek tertentu dan manusia mengorganisasikannya di dalam otak dan memberikan pengertian khusus.

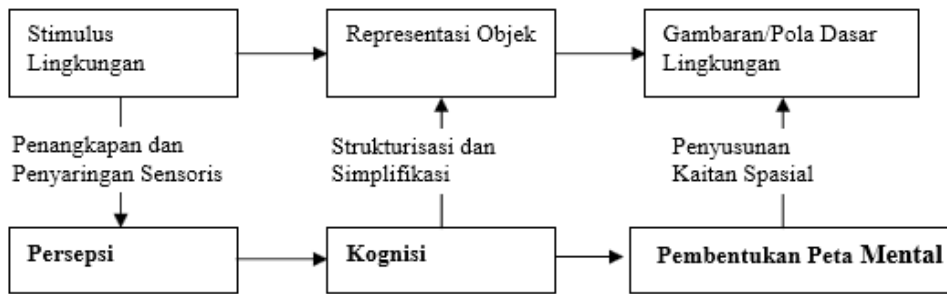
2.8.2 Keragaman budaya

Keragaman budaya menuntut karya arsitektur harus dirancang semakin serius agar kawasan terhindar polusi visual yang kacau, untuk itu rancangan arsitektur yang kontekstual akan memberikan kemungkinan tampilan kawasan yang lebih harmonis secara visual, baik melalui rancang bangunan maupun rancang perkotaan. Kontinuitas visual kawasan dapat dijaga dengan memperhatikan elemen tampilan seperti bentuk dasar yang sama, namun tampak berbeda, pemakaian bahan, warna, tekstur, serta ornamentasi bangunan. Analisis identitas kawasan ini adalah metode yang digunakan untuk melakukan kajian sesuai dengan salah satu identifikasi permasalahan yang telah dibahas pada bab terdahulu, yakni dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan kondisi-kondisi struktur identitas pada kawasan pada saat ini, untuk kemudian dilakukan penilaian sesuai dengan pendekatan teori yang digunakan.

2.8.3 Peta kognitif

Pemetaan kognitif (*mental mapping*) Kognisi merupakan proses lanjut dari persepsi. Jika persepsi bersifat sensoris, maka kognisi bersifat memoris atau berkaitan dengan pemikiran dan ingatan seseorang terhadap suatu lingkungan. Veitch & Arkkelin dalam Anggraini (2008:24) mendefinisikan kognisi lingkungan (*environmental cognition*) sebagai proses pemikiran seseorang tentang lingkungannya, cara yang digunakan untuk mengolah informasi dan mengatur pengetahuan mengenai karakteristik lingkungan. Kognisi adalah suatu proses taksonomi atau pengelompokan, pemaknaan dunia dengan menggunakan nama (*encoding*), klasifikasi dan aturan berdasarkan makna dan kepentingan (Rapoport, 1977 dalam Anggraini, 2008:24). Kaplan & Kaplan (1983) dalam Anggraini (2008:24) mengemukakan bahwa pada proses kognisi, informasi yang telah ditangkap saat persepsi, disimplifikasikan dan distrukturkan kemudian disimpan dalam memori otak. Proses ini menghasilkan representasi berbagai objek yang telah dikenali, memuat informasi dasar mengenai objek dan informasi spasial mengenai lokasi, jarak dan konteks keberadaan objek tersebut. representasi objek-objek yang telah dikenali ini tersimpan dalam memori dan digunakan untuk memudahkan seseorang mengenali lingkungan sekitar pada saat kembali berada pada lingkungan tersebut.

Representasi yang terbentuk pada saat kognisi, kemudian saling dikaitkan atau dihubungkan secara spasial sehingga tersusun suatu struktur mental yang dinamakan peta mental atau peta kognitif (Down & Stea, 1977; Kaplan & Kaplan, 1983 dalam Anggraini, 2008:25). Dengan kata lain, peta kognitif merupakan gambaran atau pola dasar yang tersimpan dalam memori seseorang atas suatu lingkungan yang telah dikenalnya, berisi kaitan spasial antar objek-objek dalam lingkungan. Secara lebih sederhana, Kaplan & Kaplan (1983) dalam Anggraini (2008:24) mendeskripsikan peta kognitif sebagai suatu peta berbentuk jaringan yang tersusun atas 'titik-titik' yang saling berhubungan. 'Titik-titik' tersebut merupakan representasi objek-objek yang telah dikenali dari suatu lingkungan. Lebih jelas mengenai proses kognitif disajikan seperti pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Diagram Proses Kognitif
Sumber: Wulandari (2007:295)

Proses kognisi dan pembentukan peta mental (Gambar 2.3) pada dasarnya adalah usaha manusia untuk mencapai familiaritas atas suatu lingkungan (Kaplan & Kaplan, 1983 dalam Anggraini, 2008:25). Seseorang yang familiar dengan suatu lingkungan, tidak banyak bergantung lagi pada informasi sensoris yang terdapat pada lingkungan, karena telah memiliki informasi memoris mengenai lingkungan tersebut dalam benaknya. Informasi memoris berupa kognisi dan peta mental atau pola yang telah dikenali (*familiar pattern*) dari suatu lingkungan, membantu seseorang dalam mengambil keputusan, bertindak, dan beraktivitas dengan cepat. Peta mental merupakan proses aktif yang dilakukan oleh pengamat, oleh karena itu penghayatan pengamat terhadap lingkungan perkotaan terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas tersebut terjadi karena pengamat selalu menjajaki (*eksplorasi*) lingkungannya dan dalam penjajakan itu pengamat melibatkan setiap objek yang ada dilingkungannya dan setiap objek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk pengamat bersangkutan. Holahan (1982:56) dalam Sarwono (1992:82), menyebutkan bahwa peta mental sebagai komponen dasar dalam manusia beradaptasi dengan lingkungan kotanya. Di

samping itu, peta mental dipandang sebagai persyaratan baik untuk kelangsungan hidup manusia maupun untuk perilaku spasial setiap harinya, dinyatakan pula bahwa peta mental adalah representasi individu yang tertata dari beberapa bagian lingkungan geografisnya.

Daya cipta akibat proses penghayatan, pengamatan dan pengenalan (kognisi) lingkungan kota terbentuk atas unsur-unsur yang diperoleh dari pengalaman langsung, apakah seseorang telah mendengar mengenai suatu tempat, dan dari informasi yang dia bayangkan. Peta mental selain untuk mengatasi masalah lokasi dan jarak, juga bisa untuk tujuan komunikasi, bahkan untuk menunjukkan identitas diri (Sarwono, 1992:84).

2.8.4 Hubungan citra kota dengan identitas dan karakter kota

Menurut Pocock (1978) dalam Purwanto (2001:88), citra merupakan hasil dari adaptasi kognitif terhadap kondisi yang potensial mengenai stimulus pada bagian kota yang telah dikenal dan dapat dipahami melalui suatu proses berupa reduksi dan simplifikasi. Lynch dalam Purwanto (2001:88), berpendapat bahwa citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atribut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari imageabilitasnya.

Citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya. Menurut Budihardjo (1991) dalam Purwanto (2001:89), terdapat enam tolok ukur yang sepantasnya digunakan dalam penggalan, pelestarian dan pengembangan citra kota, sebagai berikut:

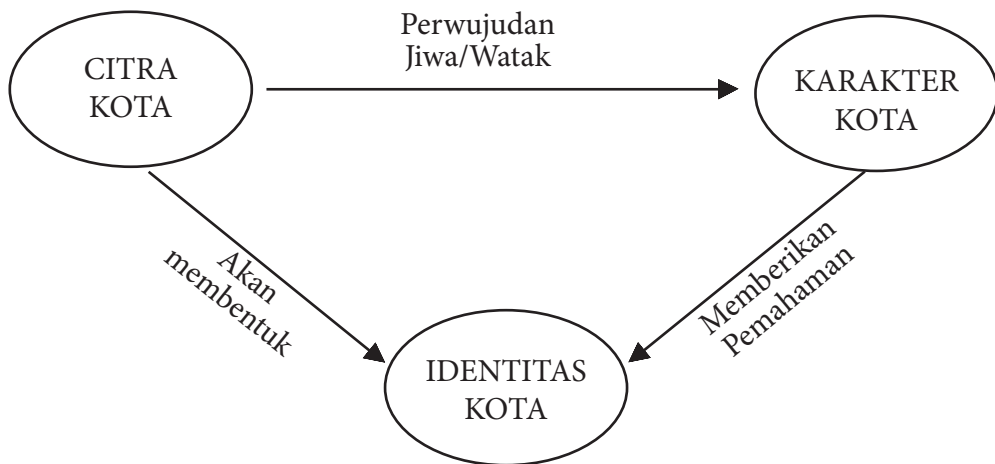
1. Nilai kesejarahan: Baik dalam arti sejarah perjuangan nasional (gedung proklamasi, tugu pahlawan) maupun sejarah perkembangan kota (kota lama di Semarang, kawasan malioboro di Yogyakarta);
2. Nilai arsitektur lokal/tradisional: (terdapat keraton, rumah pangeran);
3. Nilai arkeologis: (candi-candi, benteng);
4. Nilai religiositas: (masjid besar, tempat ibadah lain);
5. Nilai kekhasan dan keunikan setempat: Baik dalam kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya;
6. Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki.

Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kota dapat menimbulkan suatu *image* yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas ini disebut dengan *imagibilitas* (*imageability*) atau kemampuan mendatangkan kesan. *Imagibilitas* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *legibilitas* (*legibility*), atau kemudahan untuk dapat dipahami/dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren. Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan tiga komponen, sebagai berikut (Sudrajat, 1984 dalam Purwanto, 2001:89):

1. Identitas dari beberapa objek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya;

2. Pola hubungan spasial (struktur), yaitu mencakup pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat objek/elemen tersebut berada;
3. Makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: simbolik fungsional, emosional, historik, budaya, dan politik.

Kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu loka (*loci, place, tempat*). Kota dapat dikatakan menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter (*character*) sebagai jiwa tempat, untuk identifikasi (Schulz, 1980 dalam Purwanto, 2001:89). Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*. Dalam Gambar 2.4 dijelaskan hubungan antara citra kota, karakter kota dan identitas kota.



Gambar 2.4. Hubungan Antara Citra, Identitas, dan Karakter Kota
Sumber: Purwanto (2001:89)

2.8.5 Pola hubungan spasial

Pola hubungan spasial (struktur), yaitu mencakup pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat objek/elemen tersebut berada. Holahan (1982) dalam Purwanto (2001:88), menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan yang menurutnya bersifat saling menyesuaikan dan dengan kemampuan kognisi yang dipunyainya, manusia selalu berikhtiar untuk memperoleh

keselarasan dengan lingkungannya.

Pola hubungan spasial identik dengan sistem hubungan. Menurut Hover (1977) dalam Arifin (2009), analisis sistem hubungan (*linkage system*) digunakan untuk mengetahui hubungan lokasi dari dua atau lebih aktivitas yang dapat berbentuk aktivitas secara timbal balik atau juga bebenutuk penolakan aktivitas secara timbal balik. Hubungan ekstenal (*forward linkage*) menjelaskan adanya hubungan-hubungan diantara lokasi pariwisata dengan lokasi pariwisata lainnya. Selain itu juga terjalin keterkaitan antar sektor, seperti sektor perdagangan, industri, transportasi dan sebagainya. Hubungan internal (*backward linkage*) menjelaskan adanya hubungan-hubungan diantara sektor-sektor di dalam lokasi pariwisata tersebut serta hubungan-hubungan para pelaku pariwisata, atau dapat juga disebut sebagai *stakeholder*.

2.8.6 Pemaknaan kawasan (*place attachment*)

Low (1992:165) menuliskan: *Place attachment* adalah hubungan simbolis yang dibentuk oleh seseorang yang secara kultural memberikan pengertian emosional kepada suatu ruang lahan yang menjadi basis seseorang atau sekelompok orang dalam memahami hubungannya dengan lingkungan. Dengan begitu, *place attachment* lebih dari sekedar suatu emosional dan pengalaman teori, dan meliputi kepercayaan budaya dan praktek yang menghubungkan seseorang dengan suatu tempat."

William & Carr (1993:205) dalam Anggraini (2008:28), pemahaman tempat didasarkan pada ikatan emosional seseorang terhadap suatu tempat, lebih lanjut dinyatakan bahwa ikatan tersebut dapat berawal dari pengalaman nyata pada tempat tersebut atau dari keabstrakan lingkungan alamnya, sebagai hasil dari proses simbolis pada suatu kurun waktu tertentu. Banyak peneliti yang menyelidiki arti sebuah tempat setuju bahwa pemahaman terhadap tempat adalah sesuatu yang personal, suatu proses emosional dimana seseorang yang berinteraksi dengan suatu tempat menjadi terikat terhadap tempat tersebut (Williams et al., 1992:31 dalam Anggraini, 2008:28). Ikatan emosional biasanya ditafsirkan sebagai suatu perasaan keterikatan terhadap tempat/ *place attachment* (Williams & Roggenbuck, 1989:24 dalam Anggraini, 2008:28). *Place attachment* terbagi dalam dua dimensi, yaitu: ketergantungan terhadap tempat (*place dependence*) yaitu nilai suatu tempat untuk atribut yang terkait dengan aktivitas di dalamnya, suatu pengaturan untuk tindakan; dan identitas tempat (*place identity*) yaitu ikatan emosional terhadap tempat sebagai wujud identitas diri.

Williams & Roggenbuck (1989:24) dalam Anggraini (2008:29) menjelaskan keterikatan fungsi (*place dependence*) sebagai situasi di mana nilai dan arti penting suatu tempat didasarkan pada *setting* / penataan atribut atau sumber daya pada tempat tersebut. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi terkait dengan suatu tempat dikarenakan kegunaan tempat tersebut untuk memuaskan kebutuhan dan tujuan seseorang. Selain itu, hal tersebut dikenal sebagai fungsional atau komoditas pemaknaan bagi suatu tempat, dimana *setting* / penataan bertindak sebagai suatu latar belakang untuk menikmati aktivitas yang menyenangkan (Williams, et al., 1992:31 dalam Anggraini, 2008:29).

Secara khas, keterikatan emosional (*place identity*) terjalin dengan perasaan emosional yang kuat. "Seringkali suatu tempat menimbulkan emosi yang sedemikian rupa manakala dihubungkan dengan peristiwa historis penting, suatu kelompok yang bisa diidentifikasi, atau simbolis... nilai-nilai, gagasan, ideologi, atau kepercayaan..." (Russell & Snodgrass, 1987:265 dalam Anggraini, 2008:29). Williams, et al., (1992) dalam Anggraini (2008:29) berpendapat bahwa kadang kala ikatan emosional dengan suatu tempat bisa sangat kuat sehingga ikatan pribadi (*personal attachment*) seseorang terhadap tempat dapat menjadi elemen penting dalam mendeskripsikan pribadi seseorang. Dengan begitu, *place identity* didefinisikan sebagai suatu interpretasi / penafsiran diri yang menggunakan pemaknaan lingkungan untuk menandakan atau meletakkan suatu identitas (pribadi) (Cuba & Hummon, 1993:546 dalam Anggraini, 2008:29).

Williams (2000:1) dalam penelitiannya, mengukur *place attachment* pada tempat rekreasi di Amerika, tepatnya di MT. Rogers (Kawasan Hutan Rekreasi Nasional) dan Shenandoah (Taman Nasional). Dengan menggunakan skala *Likert*, Williams menyebarkan kuisioner dengan item/ Pernyataan yang terdapat pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5: Rekomendasi Pernyataan yang Sering Digunakan dalam Mengukur *Place*
(Sumber: Williems dalam Anggraini, 2008:30)

<i>Attachment</i>	
No.	Pernyataan
<i>Place Dependence</i>	
1.	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan ini.
2.	Saya mendapatkan kepuasan lebih dengan mengunjungi tempat ini daripada yang saya dapatkan ketika mengunjungi tempat lain.
3.	Melakukan hal yang saya lakukan di tempat ini lebih penting daripada melakukannya di tempat lain.
4.	Saya tidak akan mengganti dengan kawasan lain untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di sini.
5.	Ini adalah tempat terbaik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
6.	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan ini untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di waktu senggang.
7.	Saya tidak dapat membayangkan tempat yang lebih baik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
8.	Tempat ini membuat saya merasa seperti tidak ada tempat lain yang bisa seperti ini.
9.	Ini adalah tempat favorit yang saya kunjungi selama waktu senggang saya.
10.	Saya senang beraktivitas di tempat ini daripada beraktivitas di tempat lain.
<i>Place Identity</i>	
1.	Saya merasa tempat ini adalah bagian dari diri saya.
2.	Tempat ini sangat berarti bagi saya.
3.	Saya merasa sangat terikat dengan tempat ini.
4.	Saya diidentifikasi dengan tempat ini.
5.	Saya sering memikirkan untuk datang ke tempat ini.
6.	Tempat ini sangat istimewa bagi saya.
7.	Tempat ini menceritakan banyak hal tentang siapa diri saya.
8.	Jika bisa, saya lebih memilih menghabiskan banyak waktu di tempat ini.
9.	Tempat ini saya gunakan agar orang lain melihat saya sebagaimana saya ingin dilihat dengan cara yang saya inginkan.
10.	Saya dapat menghubungkan tempat ini sebagai bagian dari hidup saya.
11.	Tempat ini sangat penting bagi gaya hidup saya.
12.	Ketika saya di sini, orang lain melihat saya sebagaimana saya ingin mereka melihat saya dengan cara yang saya inginkan.
13.	Mengunjungi tempat ini membantu saya mencapai hidup yang saya inginkan.
14.	Anda dapat bercerita kepada orang-orang bahwa sebaiknya mereka mengunjungi tempat ini.
15.	Tempat ini memang untuk saya.
16.	Saya menggunakan tempat ini untuk membantu saya menjelaskan dan menggambarkan pada Anda apa yang ada di dalam diri saya.
17.	Mengunjungi tempat ini seperti memberikan sedikit hadiah kepada diri sendiri.
18.	Tempat ini memiliki peranan utama dalam gaya hidup saya.
19.	Saya menyadari bahwa hidup saya banyak yang terorganisir di sekitar tempat ini.
20.	Salah satu pertimbangan utama saya sekarang tinggal dimana adalah karena dekat dengan tempat ini.
21.	Saya menikmati melakukan hal-hal yang saya lakukan di sini daripada saya melakukannya di tempat lain.
22.	Kebanyakan teman saya memiliki hubungan dengan saya dari penggunaan saya terhadap tempat ini.
23.	Datang kemari adalah hal yang paling menyenangkan bagi saya.
24.	Datang kemari adalah hal yang paling memuaskan bagi saya.
25.	Saya mendapatkan kepuasan lebih besar dengan mengunjungi tempat ini daripada kepuasan saya yang telah merampungkan semua pekerjaan.

2.9 Persepsi

2.9.1 Pengertian persepsi

Persepsi adalah salah satu faktor psikologi yang sangat erat hubungannya dengan keberhasilan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat. (Davidoff dalam Anggraini, 2008:19) memandang persepsi sebagai satu proses yang antara satu dengan yang lain sifatnya berbeda dari apa yang diperkirakan orang, sehingga apa yang dipersepsikan oleh

orang bisa jadi secara substansial berbeda dengan kenyataan objek tersebut, karena individu-individu melihat objek yang semu tapi memandangnya berbeda (Anggrasari 2006:11 dalam Anggraini 2008:19). Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penerimaan.

2.9.2 Faktor-faktor penentu persepsi

Persepsi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu persepsi individual artinya persepsi yang melibatkan seseorang secara pribadi dan persepsi kelompok adalah persepsi yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Dalil pertama dari persepsi menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Artinya objek yang ditentukan adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Stefanus menyatakan bahwa persepsi dan respon dibagi dalam faktor eksternal dan faktor internal yang dapat dibagi sebagai berikut (Stefanus, 1989 dalam Anggraini 2008:19):

1. Faktor eksternal

- a. Intensitas, adalah faktor yang menggambarkan seberapa sering suatu inovasi (lewat informasi dan pesan) disampaikan. Jika suatu informasi semakin sering disampaikan dan diperhatikan serta mendapatkan banyak tanggapan maka dapat dikatakan bahwa faktor tersebut adalah merupakan salah satu faktor yang memperlancar suatu kegiatan/inovasi yang dilakukan.
- b. Frekuensi, merupakan sesuatu pesan yang lebih sering didengar, dilihat, diperhatikan akan lebih dikenal daripada yang jarang muncul dan dilihat/didengar serta diperhatikan masyarakat.
- c. Ukuran atau size cenderung menarik perhatian, besaran suatu kegiatan/inovasi akan mempengaruhi perhatian masyarakat.
- d. Pengulangan (*repetition*) adalah suatu informasi/pesan yang disampaikan secara berulang akan lebih diperhatikan dan dikenal, sehingga mudah dikenal dibandingkan hanya sekali terjadi. Seperti diketahui bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Keterbatasan indera manusia, agar pesan yang ingin disampaikan dapat

diterima dengan baik oleh sasaran, maka harus dilakukan pengenalan secara berulang-ulang agar tersimpan dalam memori ingatan sasaran yang dituju.

2. Faktor internal

- a. Kebutuhan dan motif, secara teoritis manusia mempunyai kecenderungan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, demikian juga dengan motif yang dapat menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan manusia untuk bertindak.
- b. Pengalaman masa lampau, masyarakat cenderung membandingkan kegiatan/inovasi yang dilakukan sekarang dengan yang pernah dilakukan pada masa lampau.
- c. Sikap dan kepercayaan, sikap dan kepercayaan umumnya mempengaruhi seleksi persepsi seseorang. Artinya hal-hal yang memperkuat sikap individual dan kepercayaan akan menarik perhatian. Sikap adalah suatu bagian dari kelanjutan proses seleksi persepsi, jika informasi dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan diyakini akan mendatangkan manfaat bagi seseorang maka orang tersebut akan melanjutkan apa yang diterimanya.
- d. Harapan, harapan juga mempengaruhi proses seleksi persepsi seseorang. Bila masyarakat mengharapkan sesuatu dan tiba-tiba harapannya mendekati kenyataan maka akan lebih menarik bagi orang tersebut bila dibandingkan dengan sesuatu yang tidak ada harapan.

B. ARSITEKTUR KOTA

2.10. Definisi Kota

Kota merupakan tempat kehidupan manusia yang sangat kompleks. Perkembangan dan pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan di dalam perkotaan itu, oleh karena itu sampai saat ini pendefinisian terhadap kota sangat bergantung pada sudut pandang seseorang dan bidang ilmu yang dimilikinya. Zahnd (1999) membagi beberapa definisi kota menurut bidang ilmu yang dimiliki.

Misalnya, Seseorang yang berprofesi di bidang geografi definisi kota akan menekankan pada permukaan kota dan lingkungannya dengan mencari hubungan antara wajah kota (*townscape*) dan bentuk serta fungsi kota itu. Seseorang yang berprofesi di bidang geologi, dia akan memberikan perhatian

pada lahan dan tanah dibawah kota serta bagaimana hubungannya dengan pembangunan. Sudut pandang seorang ekonomi akan mendefinisikan kota dari segi kepentingan masalah-masalah perdagangan kota yang berfokus pada hubungan kegiatan dan potensi kota secara finansial.

Lain halnya dengan seorang antropolog dia akan mendefinisikan kota dari lingkup budaya dan sejarahnya. Seorang politikus akan mendefinisikan kota dari cara mengurus kota dan bagaimana hubungan antara pihak pemerintah dan swasta. Seseorang yang berprofesi di bidang sosiolog dia akan mendefinisikan kota dari klasifikasi permukiman kota dari semua aspek tabiatnya. Seseorang yang berprofesi di bidang kesehatan akan mendefinisikan kota dari segi lingkungan kesehatan permukiman kota. Seseorang yang berprofesi di bidang hukum akan memfokuskan pada hubungan peraturan dan keputusan dengan perencanaan kota serta pelaksanaannya. Sedangkan seorang yang berprofesi di bidang arsitek akan menekankan pada aspek-aspek kota secara fisik dengan memperhatikan hubungan antara ruang dan masa perkotaan serta bentuk dan polanya.

Menurut Mulyandari (2010) Kota adalah barisan pertemuan semua kepentingan manusia dalam sebuah kolase ruang besar, sehingga kota dapat dikatakan sebagai sebuah organisme, yang merupakan sebuah pusat industri, perdagangan, pendidikan, pemerintahan, atau mencakup semua kegiatan tersebut. UURI No.24 (1992), Pasal 1 ayat 10, Tentang Penataan Ruang. Kota dapat di definisikan sebagai berikut :

- a. Kota adalah satuan wilayah yang merupakan simpul jasa distribusi, berperan memberikan pelayanan pemasaran terhadap wilayah, pengaruhnya luas ditentukan oleh kepadatan jasa distribusi yang bersangkutan;
- b. Kota merupakan wilayah kerja perangkat provinsi yang terdiri dari wilayah kecamatan dan kelurahan;
- c. Kota (*City*) merupakan daerah yang penting dan besar;
- d. Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Menurut Rapoport dalam Zahnd (1999) definisi kota dibagi dalam dua bentuk yaitu; definisi klasik dan definisi modern. Definisi klasik adalah sebuah

kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial. Sementara definisi modern adalah sebuah permukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota bukan dari segi ciri-ciri morfologis tertentu, atau bahkan kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari segi suatu fungsi khusus yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hierarki-hierarki tertentu.

2.11. Hubungan Arsitektur dan Perkotaan

Ilmu arsitektur adalah ilmu yang menyangkut bentuk ruang fisik buatan sebagai tempat (*place*) bagi manusia yang berhubungan dengan segala kompleksitas kebutuhan kehidupannya, baik individu maupun komunal. Bentuk ruang fisik buatan tersebut dapat berupa bangunan maupun lingkungan terbangun yang mewadahi manusia baik individu maupun komunal yang berada didalam lingkungan alam. Keberadaan ruang fisik buatan kehidupan manusia itu mencapai skala yang luas didalam alam untuk menjamin keberlangsungan kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu arsitektur merupakan bagian dari ilmu tempat bermukim manusia (*human settlement*) dalam arti luas.

Menurut Doxiadis dalam Mulyandari (2010) mengatakan tempat bermukim manusia mempunyai skala dari sebuah *shelter* bangunan, lingkungan terbangun sehingga ke tingkat makro kota dan wilayah. Doxiadis dalam Mulyandari (2010) membagi tempat bermukim manusia dalam dua elemen besar yaitu; Pertama elemen fisik wadah (ruang fisik buatan dan ruang alam). Kedua elemen isi (manusia dan masyarakat). Kedua elemen besar ini selanjutnya dapat dijabarkan menjadi elemen-elemen Antara lain; *Shell*, *Network*, *Nature*, dan *Human resources*.

Shell sebagai ruang terbangun yang kasat mata fisik teknologi dan estetika dari satu bangunan, kelompok bangunan, hingga skala lingkungan dan kota. *Network* yang dapat berarti prasarana atau dalam arti yang luas adalah ruang publik. *Nature* (ruang alam), yaitu kosmos dengan total ekosistemnya bersama unsur-unsur biotik dan abiotik dengan kondisi klimatologis: pencahayaan, thermal, gerakan udara, kelembaban. Dan *Human resources* (sumber daya manusia), baik individu maupun kolektif.

Arsitektur sebagai bagian dari tempat bermukim manusia (*human settlement*) adalah hasil sentesis produk empat elemen tersebut dari sekala

mikro, mezo hingga makro. Sebagai salah satu pandangan, maka suatu ruang fisik buatan dan segala pengaruhnya terhadap manusia dan lingkungannya dapat dijelaskan dalam dua aspek yaitu: Aspek fisik dan visual (estetika, teknologi, ekologi dan kondisi alam); Aspek kehidupan manusia (sosial, ekonomi, dan budaya).

Pendalaman ilmu arsitektur dan perkotaan pendekatan penelitian akan selalu masuk kepada elemen-elemen human settlement tersebut di atas yang menyangkut sebagai disiplin, seperti teknologi, ilmu alam, seni, dan humanitas dalam berbagai aspek: sosial, ekonomi, dan budaya. Arsitektur dan perkotaan sebagai hasil bentuk *built environment* dan kehidupan manusianya terjadi dalam proses terencana dan terancang secara format maupun tidak, merupakan karya manusia. Oleh karena itu, ilmu arsitektur dan perkotaan menyangkut ilmu perencanaan dan perancangan.

2.12. Arsitektur Kota Sebagai Artefak

Menurut Rossi dalam Mulyandari (2010) melihat kota sebagai artefak yang merupakan gabungan dari tapak (*site*), peristiwa (*event*), dan tanda (*sign*). Selain itu gagasan *locus* yang merupakan suatu tempat (*place*) tertentu dimana terjadinya suatu peristiwa di kota (*urban ritual*) adalah sangat penting bagi kesinambungan sejarah. Karena dari sinilah keberlanjutan sebuah kota itu dapat dicapai melalui monumen-monumen yang telah dibangun sebagai arsitektur kota meskipun bagian-bagian kota dapat berubah sesuai dengan perubahan kelembagaannya. Dan dengan ingatan sejarah itulah kota dapat tetap dan selalu hidup, akrab, dan komunikatif meskipun fungsinya telah berubah-ubah.

Dari sinilah letak pentingnya kita melestarikan monumen dan artefak sejarah, supaya terbentuk perspektif sejarah seiring dengan tumbuhnya kesadaran sejarah itu. Kesadaran inilah yang dapat kita gunakan sebagai salah satu pijakan penting bagi kelangsungan proses perubahan. Karena dari sanalah kita bisa belajar atas keberhasilan dan kegagalannya dari interaksi manusia dengan kota, alam dan lingkungannya untuk menyongsong modernitas saat ini dan masa depan (Setia Budi, 2013. <http://www.infokito.wordpress.com/.../kota-dan-kesinambungan>).

Ringkasnya arsitektur kota adalah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kota secara fisik dan nonfisik. Secara fisik memperhatikan hubungan antara ruang dan massa perkotaan serta bentuk dan polanya, sedangkan secara non fisik memperhatikan hubungan antara sosial, budaya dan keagamaan yang hidup diperkotaan.

2.13. Perkembangan Kolonialis Belanda di Indonesia

Kolonialisme di Indonesia dan bangsa Belanda dimulai ketika ekspedisi Cornelis de Houtman berlabuh di pantai utara Jawa guna mencari rempah-rempah. Pada perkembangan selanjutnya terjadi hubungan dagang antara bangsa Indonesia dengan orang-orang Belanda. Hubungan perdagangan tersebut lambat laun berubah drastis menjadi hubungan antara penjajah dan terjajah, terutama setelah didirikannya VOC. Penjajahan Belanda berlangsung sampai tahun 1942, meskipun sempat diselingi oleh Inggris selama lima tahun yaitu antara 1811-1816. Selama kurang lebih 350 tahun bangsa Belanda telah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kebudayaan Indonesia.

Kolonialisme Belanda di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa tahapan

yaitu:

1. Fase antara 1602-1800: yaitu fase ketika Belanda dengan VOC menggalakkan *handels kapitalisme*.
2. Fase antara 1800-1850: fase ini diselingi oleh penjajahan Inggris, pada masa ini Belanda menciptakan dan melaksanakan *cultuurstelsel*.
3. Fase antara 1850-1870: *cultuurstelsel* dihapus diganti oleh politik liberal kolonial.
4. Fase setelah 1900: makin bertambah perusahaan asing yang ada di Indonesia akibat politik *open door* negeri Belanda.

Selain melakukan imperialisme di bidang ekonomi Belanda juga melakukan imperialisme di bidang kebudayaan. Hal ini terbukti dengan adanya politik *etis Van Deventer*. Van Deventer dalam Tweede Kamer 1912 menyatakan bahwa Humanisme Barat (maksudnya politik etisnya) telah memberi keuntungan besar, ialah dapat memungkinkan adanya asosiasi kebudayaan antar timur dan barat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam politik *etis Van Deventer* terutama program edukasinya merupakan pelaksanaan dari politik asosiasi. Politik asosiasi berarti bangsa penjajah berupaya menghilangkan jurang pemisah antara penjajah dengan bangsa terjajah dengan melenyapkan kebudayaan bangsa terjajah diganti dengan kebudayaan penjajah. Politik asosiasi memungkinkan Belanda untuk memasukkan nilai-nilai kolonialismenya pada kebudayaan Indonesia, baik yang bersifat rohani, maupun yang terkait dengan produk fisik kebudayaan.

Prawidyarto (2004), mengungkapkan kolonialisme Belanda memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut:

1. Membeda-bedakan warna kulit (*color line*).
2. Menjadikan tempat jajahan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi negara induk.
3. Perbaikan sosial sedikit.
4. Jarak sosial yang jauh antara bangsa terjajah dengan penjajah.

2.14. Arsitektur Kolonial Belanda

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *Occidental* (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam tata kota dan bangunan. Para pengelola kota dan arsitek Belanda banyak menerapkan konsep lokal atau tradisional dalam perencanaan dan pengembangan kota, permukiman dan bangunan-bangunan (Wardani, 2009).

Lebih lanjut Wardani (2009) mengatakan bahwa adanya pencampuran budaya, membuat arsitektur kolonial di Indonesia menjadi fenomena budaya yang unik. Arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia apabila diteliti lebih jauh, mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri antara tempat yang satu dengan yang lain.

Arsitektur kolonial lebih banyak mengadopsi gaya neo-klasik, yakni gaya yang berorientasi pada gaya arsitektur klasik Yunani dan Romawi. Ciri menonjol terletak pada bentuk dasar bangunan dengan trap-trap tangga naik (*cripedoma*). Kolom-kolom *dorik*, *ionik* dan *corinthian* dengan berbagai bentuk ornamen pada kapitalnya. Bentuk pedimen, yakni bentuk segi tiga berisi relife mitos Yunani atau Romawi di atas deretan kolom. Bentuk-bentuk tympanum (konstruksi dinding berbentuk segi tiga atau setengah lingkaran) diletakkan di atas pintu dan jendela berfungsi sebagai hiasan.

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Arsitektur yang hadir pada awal masa setelah kemerdekaan sedikit banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial disamping itu juga adanya pengaruh dari keinginan para arsitek untuk berbeda dari arsitektur kolonial yang sudah ada (Safeyah, 2006).

Arsitektur kolonial Belanda adalah gaya disain yang cukup populer di Netherland tahun 1624-1820. Ciri-cirinya yakni (1) fasade simetris, (2) material dari batu bata atau kayu tanpa pelapis, (3) pintu masuk mempunyai dua daun pintu, (4) pintu masuk terletak di samping bangunan, (5) denah simetris, (6) jendela besar berbingkai kayu, (7) terdapat dormer (bukaan pada

atap), Wardani (2009).

Arsitektur kolonial adalah arsitektur cangkakan dari negeri induknya Eropa kedaerah jajahannya, Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia, selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar awal abad 17 sampai tahun 1942 (Soekiman, 2011).

Eko Budihardjo (1919) menjelaskan arsitektur kolonial Belanda adalah bangunan peninggalan pemerintah kolonial Belanda seperti benteng *Vastenburg*, Bank Indonesia di Surakarta dan masih banyak lagi termasuk bangunan yang ada di Karaton Surakarta dan Puri Mangkunegaran.

Kartono (2004) mengatakan bahwa sistem budaya, sistem sosial, dan sistem teknologi dapat mempengaruhi wujud arsitektur. Perubahan wujud arsitektur dipengaruhi oleh banyak aspek, akan tetapi perubahan salah satu aspek saja dalam kehidupan masyarakat dapat mempengaruhi wujud arsitektur.

Arsitektur kolonial Belanda merupakan bangunan peninggalan pemerintah Belanda dan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang merupakan aset besar dalam perjalanan sejarah bangsa.

2.15. Kota Kolonial Belanda di Indonesia

Kota-kota kolonial memiliki berbagai ciri bangunan yang disebut sebagai Arsitektur kolonial, arsitektur kolonial ini merupakan sebuah langgam arsitektur yang berkembang selama masa penjajahan bangsa Hindia-Belanda di Indonesia. Masuknya unsur Eropa ke dalam komposisi kependudukan menambah kekayaan ragam arsitektur di nusantara kita. Menurut Handinoto (1996) arsitektur kolonial merupakan hasil penggabungan antara budaya barat dan timur.

Secara garis besar perkembangan arsitektur kolonial tidak berbeda jauh dengan perkembangan arsitektur di Hindia-Belanda pada kurun waktu yang sama. Gaya arsitektur yang disebut sebagai *Indische Empire* yang berkembang sampai akhir abad ke-19, terutama sekali pada gedung-gedung pemerintahan seperti gedung Asisten Residen dll.

Secara garis besar arsitektur kolonial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Gable / Gevel

Berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang

mengikuti bentukan atap. Bisa juga diartikan sebagai bagian wajah bangunan yang berbentuk segitiga yang terletak pada dinding samping di bawah condongan atap.

- *Tower / Menara*

Variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentuk-bentuk geometris lainnya, dan ada juga yang dipadukan dengan *gevel* depan.

- *Dormer / Cerobong asap semu*

Berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, *dormer* biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian. Biasanya diwujudkan dalam bentuk hiasan batu yang diberi ornamen berbentuk bunga atau sulur-suluran.

- *Tympannon / Tadah angin*

Merupakan lambang masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari. Lambang masa kristen diwujudkan pada penggunaan bentukan-bentukan salib dan hati.

- *Balustrade*

Ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan.

- *Bouvenlicht / Lubang ventilasi*

Bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal. *Bouvenlicht* tidak tergantung dari keadaan cuaca, berkaitan fungsinya dengan kesehatan, akan tetapi apabila dikaitkan dengan kenyamanan thermal, maka *bouvenlicht* sangat bergantung pada kondisi cuaca. *Bouvenlicht* berfungsi untuk mengalirkan udara dari luar ke dalam bangunan, dan sebaliknya, oleh karena itu, ukuran dari *bouvenlicht* harus disesuaikan dengan kondisi cuaca. Dalam penggunaannya, dapat diusahakan agar *bouvenlicht* terhindar dari sinar matahari secara langsung.

- *Windwijzer (penunjuk angin)*

Merupakan ornamen yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini

berfungsi sebagai penunjuk arah angin.

- *Nok Acroterie* (hiasan puncak atap)

Terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang. Di Indonesia, ornamen ini dibuat dari bahan beton atau semen.

- *Geveltoppen* (Hiasan kemuncak atap depan)

Bagian ini terdiri dari :

- Voorschot

Berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah. Biasanya dihias dengan papan kayu yang dipasang vertikal, dan memiliki makna simbolik.

- Oelebord/Oelenbret

Berupa papan kayu berukir, digambarkan sebagai dua angsa yang bertolak belakang yang bermakna pembawa sinar terang atau pemilik wilayah. Selain angsa, pada bangunan indish seringkali simbol angsa digantikan bentuk pohon kelapa.

- Makelaar

Papan kayu berukir yang ditempel secara vertikal, dan diwujudkan seperti pohon palem atau manusia.

- Ragam hias pada tubuh bangunan

Biasanya berupa :

- Hiasan/ornamen ikal sulur tumbuhan yang berujung tanduk kambing.
- Hiasan pada lubang angin diatas pintu dan jendela.
- Kolom. Ada tiga jenis kolom yang terkenal pada bangunan kolonial, yaitu kolom *doric*, *ionic*, dan *corinthian*. Kolom-kolom ini banyak ditemukan pada bangunan kolonial klasik dengan gaya Yunani atau Romawi. Kolom biasanya di *ekspose* sedemikian rupa, terutama pada bagian serambi bangunan kolonial.

Handinoto (1996) menyebutkan bahwa hal-hal pokok yang perlu dibahas dalam arsitektur kolonial Belanda adalah sebagai berikut:

a. Periodisasi

Handinoto (1996) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian, yaitu:

1) Abad 16 sampai tahun 1800-an

Pada waktu ini Indonesia masih disebut sebagai *Nederland Indische* (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda yang bernama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Selama periode ini arsitektur kolonial Belanda kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda serta tidak mempunyai suatu orientasi bentuk yang jelas. Yang lebih buruk lagi, bangunan-bangunan tersebut tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.

2) Tahun 1800-an sampai tahun 1902

Pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari perusahaan dagang VOC. Setelah pemerintahan Inggris yang singkat pada tahun 1811-1815. Hindia Belanda kemudian sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Indonesia waktu itu diperintah dengan tujuan untuk memperkuat kedudukan ekonomi negeri Belanda. Oleh sebab itu, Belanda pada abad ke-19 harus memperkuat statusnya sebagai kaum kolonialis dengan membangun gedung-gedung yang berkesan *grandeur* (megah). Bangunan gedung dengan gaya megah ini dipinjam dari gaya arsitektur neo-klasik yang sebenarnya berlainan dengan gaya arsitektur nasional Belanda waktu itu.

3) Tahun 1902-1920-an

Antara tahun 1902 kaum liberal di negeri Belanda mendesak apa yang dinamakan politik etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu, pemukiman orang Belanda tumbuh dengan cepat. Dengan adanya suasana tersebut, maka "*indische architectuur*" menjadi terdesak dan hilang. Sebagai gantinya, muncul standar arsitektur yang berorientasi ke Belanda. Pada 20 tahun pertama inilah terlihat gaya arsitektur modern yang berorientasi ke negeri Belanda.

4) Tahun 1920 sampai tahun 1940-an

Pada tahun ini muncul gerakan pembaruan dalam arsitektur, baik

nasional maupun internasional di Belanda yang kemudian mempengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia. Hanya saja arsitektur baru tersebut kadang-kadang diikuti secara langsung, tetapi kadang-kadang juga muncul gaya yang disebut sebagai *ekletisisme* (gaya campuran). Pada masa tersebut muncul arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Mereka ini menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya

2.16 Gaya Arsitektur Kolonial Belanda

2.16.1 Gaya Art and Craft.

Gaya Art and Craft muncul di Inggris dan dipelopori oleh John Ruskin dengan

desainernya William Morris. Gaya ini timbul pada zaman industrialisasi untuk menciptakan lingkungan yang baru dan lebih indah dimana lebih memfokuskan diri untuk menggunakan kerajinan tangan terutama dengan bahan utama kayu.

Ciri-ciri gaya *Art and Craft*, diantaranya :

1. Konsep ruang :
 - Pada gaya *Art and Craft* terdapat pengaruh jepang dan Cina.
 - Konsep arsitektur “total design”, dengan menolak keras industrial.
2. Lantai
 - Menggunakan teknik *inlay* pada pola lantai *finishing* kayu, marmer maupun karpet dengan motif flora/salur-salur.
3. Dinding
 - Lapisan dinding menggunakan finishing panel kayu ukir, keramik yang disusun menjadi sebuah patra serta wallpaper motif flora.
4. Plafon
 - *Ekspose* vertikal dan horizontal balok kayu serta menggunakan dekorasi stensil
5. Pintu
 - Pintu yang sering digunakan pada gaya *Art and Craft* adalah daun pintu berbahan kayu berpanel, di detail, dan terdapat kombinasi kaca serta *handle* yang merupakan produk masal.
6. Jendela :
 - Didominasi oleh jendela dengan bingkai dan panel kayu dengan kombinasi kaca.

2.16.2 Gaya Art Nouveau

Art Nouveau adalah gerakan internasional dan gaya seni arsitektur dan diterapkan terutama pada seni-seni dekoratif yang memuncak pada popularitas di pergantian abad 20 (1890-1905). Nama *Art Nouveau* adalah bahasa Perancis untuk 'seni baru'. Gaya ini ditandai dengan bentuk organik, khususnya yang diilhami motif-motif bunga dan tanaman lain, dan juga sangat bergaya bentuk-bentuk lengkung yang mengalir. Gaya *Art Nouveau* dan pendekatannya telah diterapkan dalam hal arsitektur, melukis, furnitur, gelas, desain grafis, perhiasan, tembikar, logam, dan tekstil dan patung. Hal ini sejalan dengan filosofi *Art Nouveau* bahwa seni harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri gaya *Art Nouveau*, diantaranya :

1. Konsep Ruang

- Terinspirasi dari alam, bentukan-bentukan organik seperti struktur tentang daun dan kuncupnya, juga bunga lili, bunga matahari, akar pohon, angsa dan burung merak. Segala hal yang menyimbolkan kemurnian, kebebasan, dan harapan.
- Menyukai bentukan 2 dimensi, tidak ada yang 3 dimensi.

2. Lantai

Didominasi lantai dengan *finishing* kayu/*parquet*, karpet/permadani dengan motif bunga yang diulang sehingga bisa menciptakan sebuah patra.

3. Dinding

Finishing dinding pada *Art Nouveau* menggunakan panel kayu, ubin keramik, dan wallpaper motif bunga berwarna terang yang disusun menjadi sebuah patra.

4. Plafon

Plafon pada *Art Nouveau* didominasi oleh material kertas plafon motif bunga dengan detail stencil pada pusat plafon. Selain itu digunakan juga plafon dengan *ekspose* kayu vertikal dan horizontal.

5. Pintu

Menggunakan pintu kayu berpanel dengan kombinasi kaca berwarna motif bunga dan besi tempa serta handle pintu motif organik.

6. Jendela

Jendela terbuat dari kaca warna dekoratif yang diulang membentuk sebuah patra dengan kombinasi besi dan tanpa bingkai jendela.

7. Perabot

Menggunakan perabot *built-in*, sistem tanam pada dinding, juga mebel produk massal. Dengan material kayu eboni yang berwarna alami serta dekorasi relief bunga.

8. Material

Menggunakan material utama besi tempa, kayu, kaca warna, keramik, marmer, logam, kain, dan kertas.

9. Warna

Warna-warna yang digunakan adalah warna putih dan warna-warna pastel.

2.16.3 Gaya Amsterdam School

Arsitektur *Amsterdam School*, yang pada awalnya berkembang disekitar Amsterdam, berakar pada sebuah aliran yang dinamakan sebagai *Nieuwe Kunst* di Belanda. *Nieuwe Kunst* adalah versi Belanda dari aliran “*Art Nouveau*” yang masuk ke Belanda pada peralihan abad 19 ke 20, (1892-1904). Agak berbeda dengan ‘*Art Nouveau*’, didalam dunia desain “*Nieuwe Kunst*” yang berkembang di Belanda, berpegang pada dua hal yang pokok, pertama adalah ‘orisinalitas’ dan kedua adalah ‘spritualitas’, disamping rasionalitas yang membantu dalam validitas universal dari bentuk yang diciptakan (de Wit dalam Handinoto, e-journal ilmiah Petra Surabaya).

Aliran *Amsterdam Shool* menafsirkan ‘orisinalitas’ ini sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap perancang, sehingga setiap desain yang dihasilkan, harus merupakan ekspresi pribadi perancanganya. Sedangkan ‘spritualitas’ ditafsirkan sebagai metode penciptaan yang didasarkan atas penalaran yang bisa menghasilkan karya-karya seni (termasuk arsitektur), dengan memakai bahan dasar yang berasal dari alam (bata, kayu, batu alam, tanah liat, dsb.nya). Bahan-bahan alam tersebut dipasang dengan ketrampilan tangan yang tinggi sehingga memungkinkan dibuatnya bermacam-macam ornamentasi yang indah. Tapi semuanya ini harus tetap memperhatikan fungsi utamanya.

Pada tahun 1915, ‘*Nieuwe Kunst*’ ini kemudian terpecah menjadi dua

aliran. Pertama yaitu aliran *Amsterdam School* dan yang kedua adalah *De Stijl*. Meskipun berasal dari sumber yang sama dan mempunyai panutan yang sama (H.P. Berlage), tapi ternyata kedua aliran arsitektur ini mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan bahwa *Amsterdam School* tidak pernah menerima mesin sebagai alat penggandaan hasil karya-karyanya. Hal ini berbeda dengan *De Stijl*, yang menganggap hasil karya dengan gaya tersebut sebagai nilai estetika publik atau estetika universal, dan bisa menerima mesin sebagai alat pengganda karya-karyanya.

Pengertian lain mengenai *Amsterdam School* (Belanda: *Amsterdamse School*) adalah gaya arsitektur yang muncul dari 1910 sampai sekitar 1930 di Belanda. Gaya ini ditandai oleh konstruksi batu bata dan batu dengan penampilan bulat atau organik, massa relatif tradisional, dan integrasi dari skema yang rumit pada elemen bangunan luar dan dalam: batu dekoratif, seni kaca, besi tempa, menara atau “tangga” jendela (dengan *horizontal bar*), dan diintegrasikan dengan *sculpture* arsitektural. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman total arsitektur, interior dan eksterior.

Di samping karakteristik diatas, ciri-ciri lain dari aliran *Amsterdam School* oleh Handinoto (dalam e-journal ilmiah Petra Surabaya), antara lain :

- a) Bagi *Amsterdam School*, karya orisinalitas merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap perancang, sehingga setiap desain yang dihasilkan, harus merupakan ekspresi pribadi perancanganya. Nilai estetika dari karya-karya aliran *Amsterdam School* bukan bersifat publik atau estetika universal. Itulah sebabnya *Amsterdam School* tidak pernah menerima mesin sebagai alat penggandaan hasil karyanya;
- b) Bagi *Amsterdam School* mengekspresikan ide dari suatu gagasan lebih penting dibanding suatu studi rasional atas kebutuhan perumahan ke arah pengembangan baru dari jenis denah lantai dasar suatu bangunan;
- c) Arsitek dan desainer dari aliran *Amsterdam School* melihat bangunan sebagai “*total work of art*”, mereka melihat bahwa desain interior harus mendapat perhatian yang sama sebagai gagasan yang terpadu dalam arsitektur itu sendiri, dan hal tersebut sama sekali bukan merupakan hasil kerja atau produk mekanis. Pada saat yang sama, mereka berusaha untuk memadukan tampak luar dan bagian dalam (interior) bangunan menjadi suatu kesatuan yang utuh.
- d) Bangunan dari aliran *Amsterdam School* biasanya dibuat dari susunan bata yang dikerjakan dengan keahlian tangan yang tinggi dan bentuknya

sangat plastis; ornamen skulptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli (bata, batu alam, kayu) memainkan peran penting dalam desainnya;

- e) Walaupun arsitek aliran *Amsterdam School* sering bekerja sama dengan pemahat dan ahli kerajinan tangan lainnya, mereka menganggap arsitektur sebagai unsur yang paling utama dan oleh karenanya harus sanggup mendikte semua seni yang lain.

Ciri-ciri arsitektur *Amsterdam School*, diantaranya :

1. Bentuk bangunan tidak mengikuti karakter bahan;
2. Adanya unsur pahatan dan plastis pada bangunan;
3. Menggunakan batu bata sebagai bahan utama;
4. Menggunakan plesteran dekoratif;
5. Menggunakan unsur dekoratif garis vertikal atau bentuk gelombang;
6. Terdapat unsur pahatan pada pintu, jendela, dan kolom.

Pada perkembangan arsitektur kolonial, antara tahun 1914-1940 di Malang, dapat dikatakan maju pesat. Bahkan ketika hampir seluruh dunia mengalami krisis ekonomi demikian juga halnya dengan Hindia, di Malang justru timbul banyak sekali bangunan kolonial dengan corak modern. Hingga pada akhirnya antara tahun 1940 sampai dengan tahun 1945 Hindia Belanda mengalami berbagai peperangan sehingga arsitektur dan kota hampir tidak berkembang sama sekali.



Gambar 2.5. Gaya Arsitektur Amsterdam School
Sumber: Handinoto (1996:160)

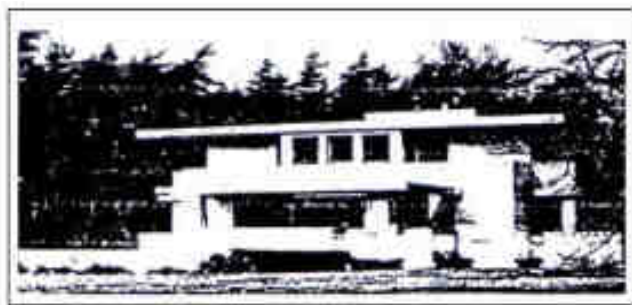
2.16.4 Gaya De Stijl

Gaya *De Stijl* dikenal sebagai neoplasticism, adalah gerakan artistik Belanda yang didirikan pada 1917. Dalam hal ini, *neoplasticism* sendiri dapat diartikan sebagai seni plastik baru. Pendukung *De Stijl* berusaha untuk mengekspresikan utopia baru ideal dari keharmonisan spiritual dan ketertiban. Mereka menganjurkan abstraksi murni dan universalitas dengan pengurangan sampai ke inti bentuk dan warna; mereka menyederhanakan komposisi visual ke arah vertikal dan horisontal, dan hanya digunakan warna-warna primer bersamaan dengan warna hitam dan putih.

Secara umum, *De Stijl* mengusulkan kesederhanaan dan abstraksi pokok, baik dalam arsitektur dan lukisan dengan hanya menggunakan garis lurus horisontal dan vertikal dan bentuk-bentuk persegi panjang. Selanjutnya, dari segi warna adalah terbatas pada warna utama, merah, kuning, dan biru, dan tiga nilai utama, hitam, putih, dan abu-abu. Gaya ini menghindari keseimbangan simetri dan mencapai keseimbangan estetis dengan menggunakan oposisi.

Ciri-ciri gaya *De Stijl*, diantaranya :

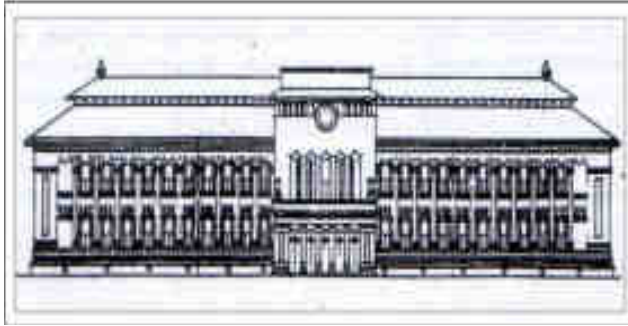
1. Dipengaruhi oleh bentukan kubisme;
2. Ekpresi ruang jernih;
3. Abstrak, anti naturalis;
4. Adanya sudut istimewa 90° dan 45° ;
5. Dimensi ke empat;
6. Reduksi elementaris;
7. Menggunakan warna primer;
8. Berdinding mulus.



Gambar 2.6. Gaya Arsitektur De Stijl
Sumber: Handinoto (1996:161)

2.16.5 Gaya Nieuwe Bouwen

Akihary (dalam Handinoto, 1996: 237-238) menggunakan istilah gaya bangunan sesudah tahun 1920-an dengan nama *Nieuwe Bouwen* yang merupakan penganut dari aliran International Style. Seperti halnya arsitektur barat lain yang diimpor, maka penerapannya disini selalu disesuaikan dengan iklim serta tingkat teknologi setempat. Wujud umum dari penampilan arsitektur *Nieuwe Bouwen* ini menurut formalnya berwarna putih, atap datar, menggunakan *gevel* horizontal dan volume bangunan yang berbentuk kubus



Gambar 2.7. Gaya Arsitektur Nieuwe Bouwen
Sumber: Handinoto (1996:238)

Gaya ini (*Nieuwe Bouwen* / *New Building*) adalah sebuah istilah untuk beberapa arsitektur internasional dan perencanaan inovasi radikal dari periode 1915 hingga sekitar tahun 1960. Gaya ini dianggap sebagai pelopor dari *International Style*. Istilah "*Nieuwe Bouwen*" ini diciptakan pada tahun dua puluhan dan digunakan untuk arsitektur modern pada periode ini di Jerman, Belanda dan Perancis. Arsitek *Nieuwe Bouwen* nasional dan regional menolak tradisi dan pamer dan penampilan. Dia ingin yang baru, bersih, berdasarkan bahasa desain sederhana, dan tanpa hiasan. Karakteristik *Nieuwe Bouwen* meliputi: a) Transparansi, ruang, cahaya dan udara. Hal ini dicapai melalui penggunaan bahan-bahan modern dan metode konstruksi. b) Simetris dan pengulangan yaitu keseimbangan antara bagian-bagian yang tidak setara. c) Penggunaan warna bukan sebagai hiasan namun sebagai sarana ekspresi.

Ciri-ciri gaya arsitektur Nieuwe Bouwen , diantaranya :

1. Ruang sebagai volume, bukan massa;
2. Volume bangunan berbentuk kubus;
3. Keteraturan tetapi tidak memakai sumbu simetri sebagai alat utama;
4. Atap bangunan datar;

5. Menolak ornamen yang ditempel secara sengaja;
6. Anti ornamen dan terkesan bersih;
7. Fungsional;
8. Rectangular space, yaitu ruang dengan bentukan persegi panjang;
9. Streamline pada interior baik secara penataan maupun bentukan;
10. Adanya sudut-sudut bundar;
11. Menggunakan skala manusia;
12. Bentuk mengikuti karakter bahan;
13. Menggunakan bahan-bahan hasil industri;
14. Menggunakan warna-warna lembut (warna cat putih).

2.16.6 Gaya Romaneska

Gaya ini diperkenalkan oleh William the Conqueror pada 1066 dari Normandia di Perancis ke Inggris. Gaya ini berkarakter khas dalam sejarah seni karena bentukan melengkung pada jendela yang memiliki kesamaan bentukan pada masa Romawi kuno, hingga akhirnya gaya ini berkembang menjadi gaya Gothic. Di Indonesia gaya ini dipergunakan untuk bangunan gereja.

Ciri-ciri gaya Romaneska, diantaranya :

1. Terdapat kemiripan dengan arsitektur Gothic pada struktur dan bentukan yang ada.
2. Banyak menggunakan bentuk melingkar.
3. Ornamen misterius, hasil imajinasi, proporsi yang tidak biasa, untuk menakuti pendosa.
4. Struktur batu tanpa menggunakan semen, menggunakan sudut melingkar.
5. Material yang digunakan adalah batu alam, kayu, dan stained glass.

Contoh di Kota Malang : Gereja Hati Kudus

2.16.7 Gaya Art Deco

Gaya art deco masuk ke Indonesia pada zaman kolonial dan banyak unsur-unsurnya telah dipengaruhi oleh aliran arsitektur modern yaitu dengan pemakaian sistem modular yang memudahkan produksi dan

pemasangan seperti untuk kusen, plafon, dan bahan-bahan finishing lainnya. Gaya art deco mudah diterima di Indonesia karena banyak mengandung hiasan dan ukiran yang sebelumnya banyak terdapat pada candi-candi dan rumah-rumah tradisional di Indonesia.

Ciri-ciri art deco di Indonesia dapat dilihat pada sistem strukturnya yang modular dengan sentuhan (*touch*) art deco yaitu dengan pemakaian warna-warna material (ciri art deco tropis) berbeda dengan gaya arsitektur art deco tropis yang ada di Miami yang lebih ekspresionis karena unsur beach-nya.

Beberapa bangunan bergaya art deco yang ada di Indonesia seperti Gedung Megaria di Jakarta, Gedung Savoy Homann, Gedung preanger, dan Villa Isola di Bandung. Perkembangan selanjutnya dari gaya art deco tidak begitu jelas, kadang-kadang muncul dengan pengaruh baru, tetapi masih tetap konsisten dengan suatu tema.

Di Indonesia sendiri, terutama di kota-kota besar pada awal 1990-an kembali banyak terlihat bangunan yang mungkin karena arsiteknya latah atau kurang memahami sejarah arsitektur mulai meniru-niru gaya art deco. Baik dari bangunan tinggi, rumah-rumah tinggal sampai pada bangunan setingkat ruko mencomot beberapa bentuk ornamen art deco seperti pemakaian unsur menara sehingga berkesan tempelan atau tidak memiliki konsep.

Gaya Art Deco muncul di tahun 1925. Gaya ini merupakan adaptasi dari bentukan historism ke bentukan modern.

Ciri-ciri gaya arsitektur *Art Deco*, diantaranya :

1. Konsep Ruang

Prohistoris, yaitu menggunakan benda-benda yang ada hubungannya dengan sejarah, misalnya : Piramida dari mesir yang digeometriskan menggunakan bentukan streamline (terlihat langsing dan kurus).

2. Lantai

Didominasi oleh lantai dengan bahan teraso, keramik sintetis, *parquet* dan karpet bermotif patra geometrik dan diberi border.

3. Dinding

Untuk memberi tekstur pada permukaan dinding, menggunakan wallpaper patra geometrik, dinding dengan panel kayu dan dinding dengan bermaterial logam.

4. Plafon

Plafon pada *Art Deco* tidak jauh berbeda dengan *Art Nouveau* yakni menggunakan *ekspose* balok kayu vertikal dan horizontal dan detail ada pusat plafon.

5. Pintu

Menggunakan pintu kayu solid berpanel dengan kombinasi logam dan kaca pada daun pintu serta terdapat handel pintu.

6. Jendela

Pada *Art Deco*, jendela yang digunakan adalah yang berbahan kayu solid dengan kombinasi kaca polos. Kayu solid pada daun jendela berbentuk panel. Lebih didominasi perabot built-in massal. Dengan *finishing* lapisan kayu *laminated* dan berwarna eksotik.

7. Material

Menggunakan bahan kayu, logam, kaca, cermin, kron dan lain-lain. Menggunakan warna-warna yang disuramkan, digelapkan seperti merah marun, biru, biru tua, coklat tua, hitam dan warna-warna eksotik.

2.16.8 Gaya Arsitektur Jengki

Sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia di era tahun 1950 sampai 1960-an diwarnai dengan hadirnya sebuah gaya yang dikenal dengan nama arsitektur jengki. Penampilannya yang unik menjadikannya berbeda dengan arsitektur kolonial Belanda sebelumnya. Kehadirannya merupakan jawaban langsung terhadap tantangan yang dihadirkan dan diwarnai dengan semangat zaman di masa lampau.

Penggunaan sudut kemiringan atap yang cukup tinggi bangunan jengki memberikan karakter lain, yaitu bentuk beranda sebagai unsur mandiri. Beranda inilah yang menandai pintu masuk ke dalam bangunan yang kerap dihadirkan sebagai sebuah *portico*, yaitu bangunan beratap di depan pintu masuk. Pada umumnya atap datar menjadi pilihan utama bagi beranda.

Pada awal perkembangannya, bidang segi lima dibentuk oleh dua sisi tegak dari dinding konvensional yang dimiringkan. Hal ini menunjukkan ciri anti geometris. Jika dilihat dari luar memiliki bentukan yang miring, tetapi ketika memasuki ruangnya tetap pada bentukan kubus seperti rumah rakyat pada umumnya. kombinasi pelapisan dinding pada bangunan jengki

meliputi bahan lempengan batu belah, pasangan batu serit, kubistis batu paras dan susunan batu telor. Terkadang penyelesaian material masih kasar yaitu semen yang dilemparkan ke dinding tanpa *finishing*.

Ciri lain yang kerap dijumpai pada arsitektur jengki adalah digunakannya karawang atau *rooster*. Sebenarnya fungsi utama dari karawang adalah sebagai angin. Namun, pada arsitektur jengki fungsi ini berlanjut dengan hadirnya kreativitas. Penggunaan karawang tidak lagi dipahami sebagai sebuah fungsi, tetapi juga merupakan bagian dari wahana untuk menghadirkan estetika baru.

2.16.8 Gaya Arsitektur Vernakular

Gaya Vernakular dipengaruhi arsitektur di Indonesia antara tahun 1920-an sampai tahun 1930-an dan memiliki bentuk yang spesifik. Namun gaya yang timbul karena ingin mengidentifikasikan diri dengan arsitektur setempat (Handinoto; Soehargo, 1996 : 176). Gaya ini tidak begitu berkembang di Malang. Bentuk tersebut merupakan hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda pada jaman yang bersamaan dengan iklim tropis basah di Indonesia. Gerakan ini di pelopori oleh arsitek-arsitek seperti Maclaine Pont, CP. Wolf Schoemaker, Thomas Karsten, dsb.

Ciri- ciri gaya arsitektur Vernakular, diantaranya :

1. Tukang kayu setempat sebagai pemahat;
 2. Banyak memiliki bukaan untuk aliran udara dengan bentuk bangunan yang ramping;
 3. Lay-out, bentuk dan detail bangunan sangat teliti. Dengan mengusahakan penataan; layout atau bangunan yang menghadap utara atau selatan, untuk menghindari banyaknya sinar matahari masuk ke dalam bangunan secara langsung;.
 4. Pemakaian elemen-elemen tradisional setempat diterapkan dalam bentuk arsitektur;
 5. Adanya penambahan galeri di sekeliling bangunan, sehingga kalau jendela ruangan dibuka maka ruang tersebut akan terlindungi dari sinar matahari langsung dan tapias air hujan;
- Menggunakan material kayu, stained glass, dan besi.

2.17 Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya

Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menyebutkan bahwa kualifikasi Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Kawasan Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, dan Situs Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapannya. Undang-undang ini juga memberikan pengertian tentang Kawasan Cagar Budaya, dan Bangunan Cagar Budaya. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas, sedangkan Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Menurut Danang (2011) kriteria yang dapat dijadikan sebagai benda Cagar Budaya adalah berusia 50 tahun atau lebih, memiliki masa gaya peling singkat 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, memiliki nilai kebudayaan bagi penguatan bangsa. Lebih lanjut Danang (2011) mengatakan bahwa Cagar Budaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut, pertama, Benda Cagar Budaya yang dibagi dalam benda bergerak (ekofak) dan benda buatan (artefak). Kedua, Bangunan Budaya terbagi dalam bangunan terbuat dari benda alam dan benda terbuat dari benda buatan. Ketiga, Struktur Budaya dibagi menjadi struktur terbuat dari benda alam, dan struktur terbuat dari benda buatan. Keempat, Situs Budaya berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, dan Kelima adalah Kawasan Cagar Budaya dimana kesemua itu berada di darat dan/atau di air.

Cagar Budaya (*heritage*) berasal dari kata *inheritance* yang berarti warisan atau harta peninggalan. Dalam konteks urban atau perkotaan, merupakan kekuatan yang kontinuitas dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bukan hanya sesuatu yang ingin kita wariskan kepada generasi mendatang, tapi juga sesuatu yang ingin kita hargai dengan sepenuh hati (Wirastari dan Suprihardjo, 2012).

Kawasan Cagar Budaya (*urban heritage*) adalah kawasan yang pernah menjadi pusat-pusat dari sebuah kompleksitas fungsi kegiatan ekonomi,

sosial, budaya yang mengakumulasi makna kesejarahan (*historical significance*). Kawasan tersebut memiliki kekayaan tipologi dan morfologi *urban heritage* yang berupa *historical site*, *historical distric* dan *historical cultural* (Shirvani, 1985).

Bab III

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk membuat *cluster-cluster* kawasan, menetapkan bangunan-bangunan yang dapat dipertahankan sebagai bangunan cagar budaya, membuat masterplan kawasan kota baik secara dua dimensi maupun tiga dimensi, sehingga isu-isu kebijakan pemerintah daerah didalam pembangunan dan pengembangan kawasan kota dapat tercapai sebagai perkotaan yang berwawasan lingkungan dan penanganan pengembangan kotanya juga dapat ditangani dengan baik dan terarah.

3.2. Manfaat Penelitian

3.2.1 Manfaat secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan krisis identitas kota di Indonesia disaat ini;
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mendalami teori-teori yang telah ditulis dalam



penelitian ini;

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai buku ajar dalam memberikan materi ajar mata kuliah perencanaan dan perancangan kota serta mata kuliah arsitektur kota.

3.2.2 Manfaat secara Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat membantu peneliti lain yang ingin meneliti tentang citra dan identitas kota;
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang elemen-elemen arsitektur kota Malang sehingga pemerintah daerah dapat mempertahankan elemen-elemen tersebut, dan kota Malang tetap mempertahankan citranya sebagai kota yang beridentitas;
3. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah kota Malang sebagai upaya untuk menjadikan elemen-elemen arsitektur kota tersebut sebagai Bangunan Cagar Budaya;
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dosen-dosen yang akan mempelajari tentang kawasan dan arsitektur kota;
5. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa jurusan arsitektur dan perencanaan wilayah dan kota baik di lingkungan Institut Teknologi Nasional Malang maupun kampus-kampus lain.

Bab IV

Metode Penelitian

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Shuhana (1997) dan Dolbani (2000) penggunaan metode studi kasus ini dianggap sebagai suatu alat untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci terutama yang berkaitan dengan kualitas penelitian terhadap kawasan perkotaan karena metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas yang berhubungan dengan konteks yang dilihat secara menyeluruh di dalam suatu kawasan. Menurut Zeizel (1984) penelitian yang menggunakan studi kasus adalah sangat sesuai apabila sipeneliti berkeinginan untuk mendapatkan informasi yang spesifik tentang objek dan lingkungan tertentu.

Yin (1994) telah menetapkan bahwa studi kasus merupakan sebuah kajian ilmiah yang memiliki fenomena-fenomena berdasarkan keadaan yang nyata. Sedangkan Muhadjir (1998) mengatakan penelitian yang menggunakan studi kasus merupakan pendekatan yang intensif, dapat memberikan uraian



menyeluruh berdasarkan analisis terhadap satu atau lebih contoh fenomena atau unit sosial, atau kehidupan budaya.

4.2 Kawasan Studi Kasus

Kawasan yang diambil sebagai studi kasus adalah kota Malang, kota Blitar, dan kota Kediri. Alasan pemilihan studi kasus adalah berdasarkan Undang-undang desentralisasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1903. Dimana ketiga kota ini merupakan kota yang direncanakan dan dirancang sebagai kawasan dan arsitektur kota yang baik dan ideal. Misalnya, kota Malang dirancang sebagai kota taman (*garden city*).

4.3 Metodologi Penelitian Yang Digunakan

Pemilihan metodologi penelitian dalam kajian ini didasarkan pada kesesuaian penelitian yang akan dilaksanakan. Strauss dan Corbin (1990) mengatakan bahwa permasalahan dalam suatu penelitian merupakan dasar terpenting terhadap metode yang akan digunakan. Menurut Shuhana (1997) terdapat dua metode yang digunakan dalam menjalankan penelitian yang berkaitan dengan kawasan perkotaan, yaitu secara kuantitatif dan secara kualitatif. Metode secara kuantitatif menggunakan teknik kuesioner sedangkan metode secara kualitatif bersifat kajian lapangan. Festinger dan Katz (1953) menjelaskan perbedaan kedua metode tersebut adalah sebagai berikut: Metode kuesioner boleh mendapatkan data yang lebih besar dan luas sementara kajian lapangan boleh mendapatkan data yang lebih terperinci dan mendalam. Penggunaan kedua metode tersebut dapat memperoleh informasi yang saling melengkapi antara keduanya.

Kajian kawasan dan arsitektur kota tidak dapat dibuat melalui satu metode tertentu saja karena berbagai sifat yang terdapat dalam lingkungan kota itu sendiri (Shuhana, 1997). Oleh sebab itu penelitian seperti ini seharusnya menggunakan berbagai metode yang sesuai. Lebih lanjut Bell (1993) mengemukakan bahwa kajian yang berkaitan dengan lingkungan kota harus dilakukan dengan berbagai metode dan selanjutnya dilakukan perbandingan atau komparasi untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat dan teliti.

Penggunaan kedua metode di dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil temuan yang lebih maksimal. Hal ini juga sesuai pendapat Sieber dalam Shuhana (1997) yang menjelaskan bahwa tidak ada satupun metode penelitian yang tepat sepenuhnya melainkan pasti ada

kelemahannya. Oleh karena itu penggunaan lebih dari satu metode dapat mengurangi kelemahan-kelemahan dari sebuah penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan beberapa metode antara lain: metode kuesioner, metode sketsa peta kognitif, metode penyusunan foto, metode wawancara dan metode pengamatan secara visual. Metode kuesioner akan dipakai dan berguna untuk mengetahui aktivitas sosial budaya. Metode sketsa peta kognitif dan metode penyusunan foto berguna untuk mengetahui elemen-elemen fisik yang penting, dominan, dan menonjol di dalam kawasan kota. Metode wawancara berguna untuk mengetahui sosial budaya masyarakat setempat. Sedangkan metode pengamatan visual berguna untuk memberikan penilaian atau mengukur elemen-elemen fisik yang dapat mendukung karakter kawasan kota.

4.4 Cara Pengumpulan Data

Sumber data yang harus didapatkan didalam penelitian yang membutuhkan waktu selama empat tahun, yaitu sumber data lapangan, yaitu data lapangan kota Malang untuk tahun pertama, data lapangan kota Blitar untuk tahun kedua, dan data lapangan kota Kediri untuk tahun ketiga. Sedangkan untuk tahun keempat diawali dari mereview data-data tahun kesatu, dua, dan ketiga bila dirasa kurang maka dilakukan pengambilan data lapangan kembali, setelah dinyatakan mencukupi maka selanjutnya dilakukan pembuatan rumusan-rumusan pedoman kebijakan dan masterplan sebagai pijakan perencanaan, perancangan, dan pengembangan kawasan dan arsitektur kotanya. Sedangkan data yang lainnya diperoleh dari dokumen-dokumen yang memiliki kesamaan kontekstual.

Cara pengumpulan data dari sumber lapangan akan diuraikan sebagai berikut:

4.4.1 Metode Kuesioner

Dalam kamus *Webster New Colligate* (1989) blangko kuesioner ditetapkan sebagai rangkaian pertanyaan untuk mendapatkan informasi individu yang sangat berguna untuk kepentingan statistik. Menurut Shuhana (1997) metode ini boleh mendapatkan informasi tentang latar belakang secara umum penduduk setempat, persepsi dan pandangan mereka secara kuantitatif.

Menurut Singarimbun dan Handayani dalam Wikantiyoso (1999) metode kuesioner mempunyai kandungan pertanyaan tentang:

- (1) Fakta responden. Seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan,

agama dan status sosial;

- (ii) Pendapat atau sikap dengan nilai tertentu;
- (iii) Informasi. Pertanyaan ini berkaitan dengan apa yang diketahui oleh responden serta seberapa dalam hal tersebut diketahui;
- (iv) Persepsi. Responden menilai perilaku sendiri dalam hubungannya dengan yang lain, atau perilaku di lingkungan. Seperti tingkat kekerapan/keseringan sosial yang dilakukan atau pengaruh terhadap yang lain.

Keempat jenis pertanyaan tersebut diatas digunakan dalam penelitian ini. Mengacu pada pernyataan Wong (1993) diatas, bahwa kuesioner dalam penelitian ini menggunakan bentuk pertanyaan *Structured undisguised* yang bercirikan:

- (1) Satu set blangko pengisian untuk setiap responden;
- (2) Pertanyaan pasti untuk mengurangi kemungkinan kesalahan;
- (3) Adanya rangkaian jawaban;
- (4) Mudah dalam pengukuran, penjadualan dan analisisnya; dan
- (5) Menolak pertanyaan yang bersifat andaian.

Lebih lanjut Wong (1993) menjelaskan bahwa pertanyaan yang ada di dalam kuesioner dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- (1) *Close-ended questions*; pertanyaan dua pilihan jawaban (*dichotomous question*), dan pertanyaan pilihan berganda (*multiple-choice question*).
- (2) *Sealing questions*; pertanyaan dengan skala digunakan untuk jenis pertanyaan yang berkaitan dengan sikap/perilaku (*behavioral/attitudinal question*), *ranking question*, dan *Semantic differential question*.

Pertanyaan dikotomi merupakan pertanyaan yang paling sederhana dengan kemungkinan jawaban ya atau tidak, betul atau salah, setuju, atau tidak setuju, suka, atau tidak suka, senang atau tidak senang. Sedangkan pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice*) memberikan kemungkinan pilihan lebih dari dua jawaban. Untuk kategori ini ada dua jenis pertanyaan, yaitu; *single-coded question* dan *multiple-coded*. Pertanyaan *single-coded* hanya memerlukan satu jawaban, seperti agama responden sementara pertanyaan *multiple-coded* memungkinkan responden memberikan jawaban lebih dari

satu jawaban, seperti pertanyaan tentang ciri-ciri fisik kawasan Kota Malang, Blitar dan Kediri. Jawaban kepada pertanyaan ini bisa dijawab satu atau lebih.

Pertanyaan menggunakan skala pengukuran digunakan untuk mengukur sikap atau perilaku responden dalam lingkungan ruang kota. Dalam penelitian ini pertanyaan dalam kuesioner disusun mengikuti prinsip *semantic differential scale* dengan pertanyaan yang bersifat *neutral-centre* dan *bi-polar scale*. Wong (1993) mengatakan kebaikan teknik ini ialah sederhana dan mudah difahami serta data yang dihasilkan dapat digunakan sebagai data interval.

Kuesioner merupakan satu metode yang biasa digunakan untuk mendapatkan pendapat masyarakat. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan teknik sampel random yang dilakukan pada seluruh masyarakat yang menempati atau tinggal di tiga kota (Malang, Blitar, dan Kediri). Random artinya penyebaran kuesioner dilakukan secara bebas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Masri (2005) bahwa persampelan jenis sampel random (*random sample*) adalah pengambilan unit analisis secara bebas dan bila unit tersebut sudah terpilih tidak boleh dilakukan pemilihan ulang. Pemilihan satu unit tidak mengubah kemungkinan untuk unit lain karena kesemua unit dalam populasi mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan diambil pada masing-masing kota adalah kota Malang 330 responden, kota Blitar 330 responden, dan kota Kediri 330 responden dengan ralat 5,5%, besar ralat yang diambil sesuai yang direkomendasikan oleh De Vaus (1991) (lihat tabel 2.6). Pemilihan jumlah dan ralat tersebut berdasarkan pada standar minimal yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Tabel. 4.1. Sampel random (*random sample*)
(Sumber: De Vaus, 1991)

Ralat (%)	Jumlah Sampel	Ralat (%)	Jumlah Sampel
1,0	10000	5,5	330
1,5	4500	6,0	277
2,0	2500	6,5	237
2,5	1600	7,0	204
3,0	1100	7,5	178
3,5	816	8,0	156
4,0	625	8,5	138

4,5	494	9,0	123
5,0	400	9,5	110
		10	100

4.4.2 Metode Sketsa Peta Kognitif

Metode ini akan diambil sebanyak 30 orang responden untuk kota Malang, 30 orang responden untuk kota Blitar, dan 30 orang responden untuk kota Kediri. Sketsa peta kognitif ini merupakan suatu metode yang sering digunakan dalam penelitian psikologi untuk mengetahui apa yang difikirkan oleh seseorang. Metode ini responden akan melakukan sketsa secara grafis tentang kota Malang, Blitar, dan Kediri. Hasil sketsanya akan dikaji melalui apa yang mereka sketsa terhadap kawasan tersebut. Seperti sistem jalan, posisi bangunan, bentuk bangunan, posisi ruang terbuka fungsi ruang tersebut, semua ini akan dirangkai kedalam bentuk sketsa oleh mereka. Hasil rangkaian sketsa ini akan lakukan dikategorisasi kedalam beberapa kategori.

4.4.3 Metode Penyusunan Foto

Metode ini sangat populer untuk penelitian yang berbentuk visual (foto). Responden diminta untuk menerjemahkan foto-foto yang sudah dipersiapkan oleh peneliti, foto tersebut diambil dari ketiga kota (Malang, Blitar, dan Kediri), kemudian dilakukan pengujian atau penilaian oleh penduduk setempat. Kota Malang diambil 30 orang responden diminta menerjemahkan foto-foto yang diambil dari kawasan kota Malang. Kota Blitar diambil 30 orang sesponden diminta menerjemahkan atau menilai foto-foto yang diambil pada seluruh kawasan kota Blitar, dan 30 orang responden penduduk asli kota Kediri, diminta untuk menilai foto-foto yang telah diambil dari kawasan kota Kediri tersebut. Semua responden diminta untuk menyebutkan tempat atau elemen-elemen yang menyebabkan mereka ingat pada tempat itu dengan cara menulis apa-apa saja yang mereka sebutkan. Jika responden mengenali tempat itu dengan tepat, maka tempat tersebut sangat jelas identitasnya di dalam persepsi mereka. Alasan yang diberikan untuk mengenali foto itu juga dicatat oleh peneliti untuk mengetahui ciri-ciri yang membuat kawasan kota itu mempunyai identitas yang jelas.

4.4.4 Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang diuraikan berdasarkan interaksi antara peneliti dengan responden bertujuan

mendapatkan informasi yang valid atau sah (Marshall dan Rosman, 1989). Fokus wawancara ialah untuk mendapatkan informasi dari bentuk komunikasi yang akan memberikan manfaat, yaitu pertama, berfungsi sebagai deskriptif dan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang diteliti, kedua, berfungsi sebagai eksploratif apabila masalah yang dihadapi masih samar-samar karena belum pernah diteliti oleh orang lain.

Terdapat dua pendekatan dalam penggunaan metode ini yang sering dipraktikkan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Burgess, 1982). Wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih tepat, terperinci dan jelas berdasarkan pada pengalaman pribadi responden. Meskipun wawancara jenis ini bersifat lebih fleksibel, namun penentuan tentang lingkup wawancara perlu dibuat supaya interaksi antara peneliti dan responden sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Metode wawancara merupakan metode yang utama di dalam penelitian kualitatif. Sebanyak 30 orang responden yang berada di tiga kota (Malang, Blitar, dan Kediri) akan dilakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) mengenai persepsi mereka terhadap lingkungan kota mereka. Pertanyaannya lebih banyak dilakukan terhadap tempat-tempat yang mereka sukai, elemen yang digunakan untuk mengingat elemen tersebut. Metode wawancara ini dapat memberikan informasi yang lebih terperinci mengenai persepsi mereka.

4.4.5 Metode Pengamatan Visual

Pengamatan visual merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk merekam wujud bentuk fisik kota yang mencakup wajah kota, aktivitas sosial budaya dan penggunaannya. Hasil dari kajian ini akan digunakan untuk membandingkan atau melengkapi informasi dari metode-metode lain, seperti kuesioner, sketsa peta kognitif, penyusunan foto, dan wawancara. Menurut Worskett (1969) karakter fisik kota dapat dianalisis dengan menilai pandangan secara subjektif dan memeriksa bukti-bukti arkeologi yang mempengaruhinya. Berdasarkan pernyataan Worskett (1969) metode pengamatan secara visual ini merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam penelitian lingkungan kota.

Menurut Spreiregen (1965) kekuatan utama metode pengamatan visual ini ialah peneliti dapat mengkaji bentuk, komposisi dan wajah kota.

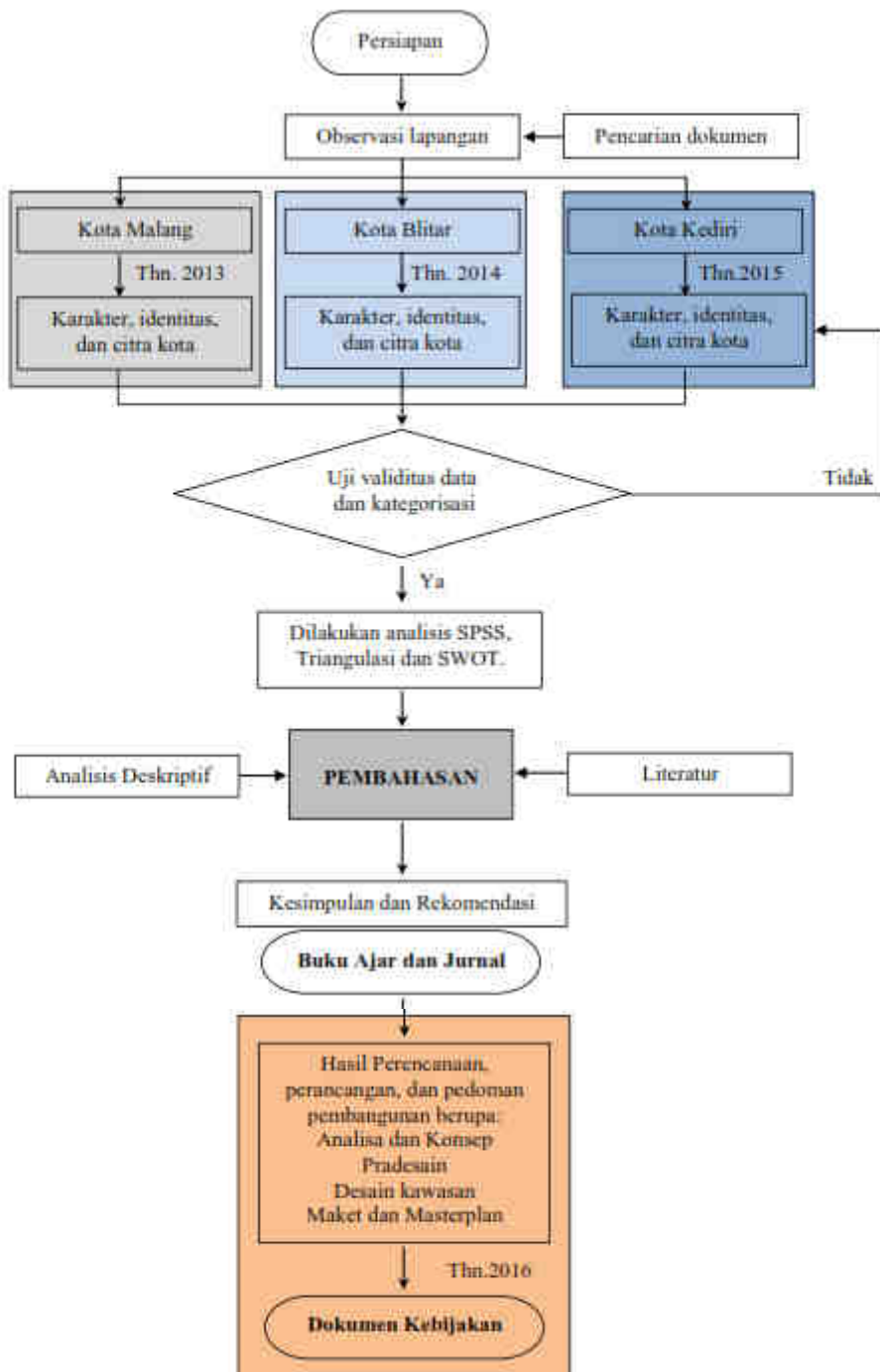
Spreiregen juga mengatakan bahwa tinjauan pengamatan visual terhadap desain sebuah kota adalah suatu pemeriksaan terhadap bentuk, penampilan dan kandungan elemen kota. Menurut Rapoport (1976) metode pengamatan visual dapat digunakan untuk mempelajari pola tata ruang yang berdasarkan pada sosial budaya baik pada permukiman tradisional maupun kota-kota tradisional.

4.5 Metode Analisis Data

Kesemua data yang terkumpul akan dianalisis sesuai dengan metodologi yang digunakan selama tiga tahun penelitian berjalan. Pembahasan dalam analisis lebih bersifat uraian secara deskriptif. Data-data yang diperoleh akan dikomparasikan atau di triangulasi, dan dibandingkan secara kritis dengan teori-teori yang telah diuraikan baik melalui kajian pustaka maupun dari dokumen-dokumen penting sehingga ditemukan karakter kawasan dan arsitektur kotanya. Kemudian temuan-temuan karakter, identitas, dan citra kota akan diperkuat dengan analisis SWOT, yang berguna untuk mendapatkan kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T) dari ketiga kota (Malang, Blitar, dan Kediri). Temuan penelitian analisis SPSS, analisis triangulasi, dan SWOT dapat dijadikan sebagai dasar penentuan kebijakan pengembangan kawasan perkotaan, pelestarian kawasan perkotaan, dan pembangunan kota. Khususnya Kota Malang, Kota Blitar, dan Kota Kediri.

4.6 Prosedur Penelitian Untuk Empat Tahun

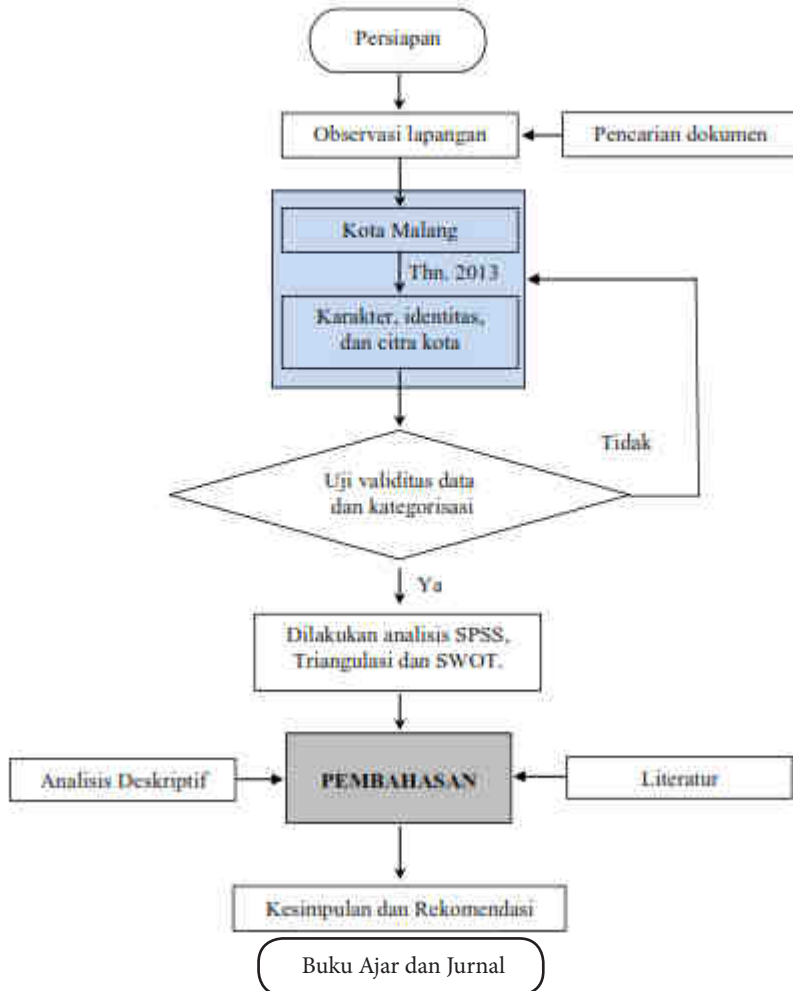
Prosedur penelitian yang dilakukan dalam 3 tahun berjalan adalah seperti ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 4.1. Bagan Alir Metode Studi Untuk 4 Tahun Berjalan
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2013 berdasarkan uraian bab IV

4.7 Prosedur Penelitian Tahun Pertama

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam 1 tahun berjalan adalah seperti ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 4.2. Bagan Alir Metode Studi Satu Tahun Pertama
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2013 berdasarkan uraian bab IV

Bab V

Sejarah Perkembangan Kota Malang

Kota Malang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur, tepatnya berada di 89 KM sebelah selatan kota Surabaya. Malang termasuk kota terbesar kedua di wilayah Provinsi Jawa Timur, dengan luasan kurang lebih 110,06 km². Saat ini wilayah Malang dibagi menjadi dua pemerintah daerah yaitu kota Malang dan kabupaten Malang (lihat gambar: 5.2 dan 5.3). Perkembangan kota Malang setiap tahunnya semakin bertambah pesat, terutama terkait dengan tata ruang dan arsitektur kotanya, jika hal ini tidak dikendalikan, ada kemungkinan kota Malang akan kehilangan jati dirinya.

Tata ruang kota Malang tahun 1937 pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pernah dikirimkan ke Paris Perancis, untuk suatu pameran tata ruang kota-kota di dunia. Ini membuktikan bahwa kota Malang merupakan kota pedalaman yang pernah dibandingkan di mata dunia.



JAVA SEA

East Java Province



HINDIA OCEAN

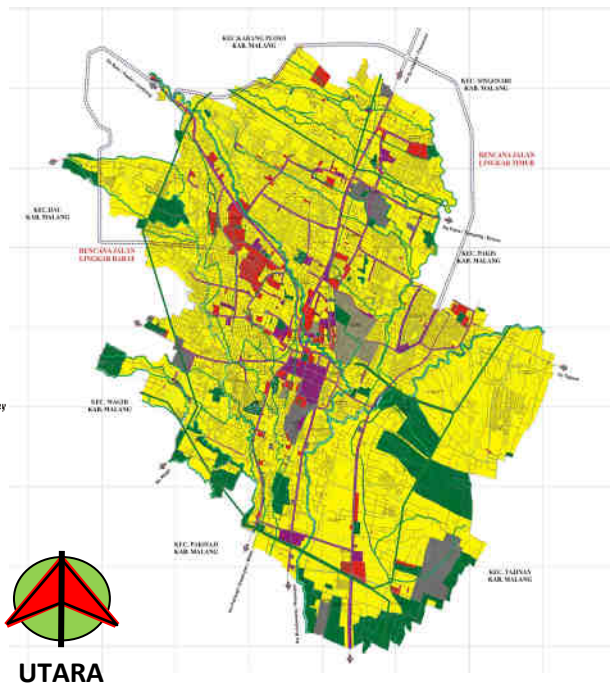


UTARA

Gambar 5.1. Peta Jawa Timur
Sumber: Dinas Pariwisata, 2011



Gambar 5.2. Peta Kabupaten Malang
Sumber: Dinas Pariwisata, 2011



Gambar 5.3. Peta Kota Malang
Sumber: Dinas Pariwisata, 2011

5.1 Tinjauan Asal Usul Nama Malang

Nama “Malang” sampai saat ini masih diteliti asal-usulnya oleh para ahli sejarah. Para ahli sejarah masih terus menggali sumber-sumber untuk memperoleh jawaban yang tepat tentang asal-usul nama “Malang”. Sampai saat ini telah diperoleh beberapa hipotesa mengenai asal-usul nama Malang tersebut, diantaranya: Malangucecwara yang tertulis di dalam lambang kota. Nama Malang ini merupakan nama sebuah bangunan suci, dimana nama bangunan suci ini diketemukan dalam dua prasasti yaitu; Raja Balitung dari Jawa Tengah yakni prasasti Mantyasih tahun 907, dan prasasti 908 yakni diketemukan di satu tempat antara Surabaya-Malang. Namun letak sesungguhnya bangunan suci yang bernama Malangucecwara ini, para ahli sejarah masih belum memperoleh kesepakatan. Satu pihak menduga bahwa letak bangunan suci itu adalah berada di daerah gunung Buring, satu pegunungan yang membujur di sebelah timur kota Malang dimana terdapat salah satu puncak dari gunung tersebut bernama Malang. Pembuktian atas kebenaran dugaan ini masih terus dilakukan karena ternyata, disebelah barat kota Malang juga terdapat sebuah gunung yang bernama gunung Malang.

Pihak yang lain menduga bahwa letak sesungguhnya dari bangunan suci

itu terdapat di daerah Tumpang, satu tempat di sebelah utara kota Malang. Sampai saat ini di daerah tersebut masih terdapat sebuah desa yang bernama Malangsuka, yang oleh sebagian ahli para sejarah, menduga berasal dari kata Malankuca yang diucapkan terbalik. Pendapat di atas juga dikuatkan oleh banyaknya bangunan purbakala yang berserakan di daerah tersebut, seperti Candi Jago dan Candi Kidal, yang keduanya merupakan peninggalan zaman kerajaan Singosari. Dari kedua hipotesa tersebut di atas masih juga belum dapat dipastikan manakah kiranya yang terdahulu dikenal dengan nama Malang yang berasal dari nama bangunan suci Malangkucecwara itu. Apakah daerah di sekitar Malang sekarang, atautkah kedua gunung yang bernama Malang di sekitar daerah itu. Sebuah prasasti tembaga yang ditemukan akhir tahun 1974 di perkebunan Bantaran, Wlingi, sebelah barat daya Malang, dalam satu bagiannya tertulis sebagai berikut : “... *taning sakrid Malang-akalihan wacid lawan macu pasabhanira dyah Limpa Makanagran I ..*”. Arti dari kalimat tersebut di atas adalah : “..di sebelah timur tempat berburu sekitar Malang bersama wacid dan mancu, persawahan Dyah Limpa yaitu ..” Dari bunyi prasasti itu ternyata Malang merupakan satu tempat di sebelah timur dari tempat-tempat yang tersebut dalam prasasti itu. Dari prasasti inilah diperoleh satu bukti bahwa pemakaian nama Malang telah ada paling tidak sejak abad XII masehi.

Hipotesa-hipotesa terdahulu, barangkali berbeda dengan satu pendapat yang menduga bahwa nama Malang berasal dari kata “Membantah” atau “Menghalang-halangi” (dalam bahasa Jawa berarti Malang). Alkisah Sunan Mataram yang ingin meluaskan pengaruhnya ke Jawa Timur telah mencoba untuk menduduki daerah Malang. Penduduk daerah itu melakukan perlawanan perang yang hebat. Karena itu Sunan Mataram menganggap bahwa rakyat daerah itu menghalang-halangi, membantah atau Malang atas maksud Sunan Mataram. Sejak itu pulalah daerah tersebut bernama Malang.

Timbulnya kerajaan Kanjuruhan di kota Malang. Oleh para ahli sejarah dipandang sebagai tonggak awal pertumbuhan pusat pemerintahan yang sampai saat ini, setelah 12 abad berselang, telah berkembang menjadi kota Malang. Setelah kerajaan Kanjuruhan, di masa emas kerajaan Singosari (1000 tahun setelah masehi) di daerah Malang masih ditemukan satu kerajaan yang makmur, banyak penduduknya serta tanah-tanah pertanian yang amat subur. Ketika Islam menaklukkan kerajaan Majapahit sekitar tahun 1400, Patih Majapahit melarikan diri ke daerah Malang. Ia kemudian mendirikan sebuah kerajaan Hindu yang merdeka, yang oleh putranya diperjuangkan

menjadi satu kerajaan yang maju. Pusat kerajaannya terletak di kota Malang sampai saat ini masih terlihat sisa-sisa bangunan bentengnya yang kokoh bernama Kutobedah di desa Kutobedah, posisinya berada di sebelah timur alun-alun kota Malang sekarang.

5.2 Tinjauan Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Malang

Seperti halnya kebanyakan kota-kota lain di Indonesia pada umumnya, kota Malang sekarang tumbuh dan berkembang setelah hadirnya administrasi kolonial Hindia Belanda. Pada masa itu penekanan pertumbuhannya berada pada fasilitas umum yang direncanakan sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan keluarga Belanda. Kesan diskriminatif masih berbekas hingga sekarang, misalnya Ijen *Boulevard* dan kawasan sekitarnya. Pada mulanya hanya dinikmati oleh keluarga Belanda dan Bangsa Eropa lainnya, sementara penduduk pribumi harus puas bertempat tinggal di pinggiran kota dengan fasilitas yang kurang memadai. Kawasan perumahan itu sekarang menjadi monumen hidup dan seringkali dikunjungi oleh keturunan keluarga Belanda yang pernah bermukim di kawasan ini.

Pada masa penjajahan kolonial Hindia Belanda, daerah Malang dijadikan sebagai wilayah *Gemente* (Kota). Sebelum tahun 1964, dalam lambang kota Malang terdapat tulisan ; “Malang namaku, maju tujuanku” terjemahan dari *Malang nominor, sursum moveor*. Ketika kota ini merayakan hari ulang tahunnya yang ke-50 pada tanggal 1 April 1964, kalimat-kalimat tersebut berubah menjadi: *Malangkucecwara*. Semboyan baru ini diusulkan oleh almarhum Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, karena kata tersebut sangat erat hubungannya dengan asal-usul kota Malang yang pada masa Ken Arok kira-kira 7 abad yang lampau telah menjadi nama dari tempat di sekitar atau dekat candi yang bernama Malangkucecwara.

Kota Malang mulai tumbuh dan berkembang setelah hadirnya pemerintah kolonial Belanda, terutama ketika mulai dioperasikannya jalur kereta api pada tahun 1879. Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna lahan (*land use*), daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri.

5.2.1. Nama yang memerintah Kota Malang

A. Masa Penjajahan Hindia Belanda:

- 1919-1929 H.I. Bussemaker
- 1929-1933 Ir. E.A. Voorneman
- 1933-1936 Ir. P.K.W. Lakeman
- 1936-1942 J.H. Boerstra

B. Masa Penjajahan Jepang:

- 1942-1942 Raden Adipati Ario Sam
- 1942-1945 Mr. Soewarso Tirtowidjojo

C. Masa Kemerdekaan:

- 1945-1958 M. Sardjono Wiryohardjono
- 1958-1966 Koesno Soeroatmodjo
- 1966-1968 Kol. M. Ng Soedarto
- 1968-1973 Kol. R. Indra Soedarmadji
- 1973-1983 Brigjen TNI-AD Soegiyono
- 1983-1983 Drs. Soeprapto
- 1983-1988 dr. H. Tom Uripin Sumohardjo
- 1988-1998 H. M Soesamto
- 1998-2003 Kol. H. Suyitno
- 2003-2008 Drs. Peni Suparto
- 2008-2013 Drs. Peni Suparto Wakil Walikota Drs. Bambang Priyo Utomo
- 2013-2018 H. Muhammad Anton Wakil Walikota Drs. Setiaji

5.2.2 Demografi

Kota Malang memiliki luas 110.06 Km². Jumlah penduduk kota Malang sampai tahun 2008 sebesar 816.637 jiwa yang terdiri dari 404.664 jiwa penduduk laki-laki, dan sebesar 411.973 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk kurang lebih 7.420 jiwa per kilometer persegi yang tersebar di 5 (lima) kecamatan antara lain: kecamatan Klojen sebanyak = 126.760 jiwa, kecamatan Blimbing sebanyak = 171.051 jiwa, kecamatan Kedungkandang

sebanyak = 162.104 jiwa, kecamatan Sukun sebanyak = 174.868 jiwa, dan kecamatan Lowokwaru sebanyak = 181.854 jiwa. Terdiri dari 57 Kelurahan, 526 unit RW dan 3935 unit RT. Sedangkan jumlah penduduk kota Malang tahun 2010 adalah sebesar 820.243 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan penduduknya sebesar 3,9% per tahun.

Penduduk yang tinggal di kota Malang mayoritas suku Jawa, sedangkan suku yang lainnya adalah suku Madura, Arab, dan Tionghoa sebagai suku minoritas. Mayoritas agama yang dianut oleh penduduk kota Malang adalah Islam, dan selebihnya adalah agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Bangunan tempat ibadah banyak yang telah berdiri semenjak zaman kolonial Belanda antara lain Masjid Agung Jami, Gereja Hati Kudus Yesus, Gereja Kathedral Ijen (Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel), Klenteng di Kota Lama serta Candi Badut di Kecamatan Sukun dan Pura di puncak Buring. Malang juga menjadi pusat pendidikan keagamaan dengan banyaknya Pesantren, yang terkenal ialah Ponpes Al Hikam pimpinan KH. Hasyim Muzadi, dan juga adanya pusat pendidikan Kristen berupa Seminari Alkitab yang sudah terkenal di seluruh Nusantara, salah satunya adalah Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timuran adalah bahasa sehari-hari masyarakat Malang. Kalangan minoritas Suku Madura menuturkan Bahasa Madura. Malang dikenal memiliki dialek khas yang disebut Boso Walikan, yaitu cara pengucapan kata secara terbalik, misalnya Malang menjadi *Ngalam*, bakso menjadi *oskab* burung menjadi *ngurub*, dan contoh lain seperti saya bangga arema menang *ayas bangga arema nganem*. Gaya bahasa masyarakat Malang terkenal *egaliter* dan blak-blakan, yang menunjukkan sikap masyarakatnya yang tegas, lugas dan tidak mengenal basa-basi.

5.2.3 Geografis

Terletak pada ketinggian antara 429 - 667 meter diatas permukaan air laut. 112,06° - 112,07° Bujur Timur dan 7,06° - 8,02° Lintang Selatan, dengan dikelilingi gunung-gunung yaitu: gunung Arjuno di sebelah Utara, gunung Semeru di sebelah Timur, gunung Kawi dan gunung Panderman di sebelah Barat, gunung Kelud di sebelah Selatan.

5.2.4 Iklim

Kondisi iklim kota Malang selama tahun 2006 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 22,2 °C - 24,5 °C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 32,3 °C dan suhu minimum 17,8 °C . Rata-rata kelembaban udara berkisar

74% - 82%. dengan kelembaban maksimum 97% dan minimum mencapai 37%. Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, kota Malang mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan, dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, April, dan Desember. Sedangkan pada bulan Juni, Agustus, dan Nopember curah hujan relatif rendah.

5.2.5 Keadaan Geologi

Keadaan tanah di wilayah kota Malang antara lain: Bagian selatan merupakan dataran tinggi yang cukup luas, cocok untuk industri, bagian utara merupakan dataran tinggi yang subur, cocok untuk pertanian, bagian timur merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang subur, dan bagian barat merupakan dataran tinggi yang amat luas menjadi daerah pendidikan.

5.2.6 Budaya

Kekayaan etnis dan budaya yang dimiliki kota Malang berpengaruh terhadap kesenian tradisional yang ada. Salah satunya yang terkenal adalah Wayang Topeng Malang (Topeng Malang), namun kini semakin terkikis oleh kesenian modern. Gaya kesenian ini adalah wujud pertemuan tiga budaya (Jawa Tengahan, Madura, dan Tengger). Hal tersebut terjadi karena Malang memiliki tiga sub-kultur, yaitu sub-kultur budaya Jawa Tengahan yang hidup di lereng gunung Kawi, sub-kultur Madura di lereng gunung Arjuna, dan sub-kultur Tengger sisa budaya Majapahit di lereng gunung Bromo-Semeru. Etnik masyarakat Malang terkenal religius, dinamis, suka bekerja keras, lugas dan bangga dengan identitasnya sebagai arek Malang serta menjunjung tinggi kebersamaan dan setia kepada Malang.

Di kota Malang juga terdapat tempat yang merupakan sarana apresiasi budaya Jawa Timur yaitu Taman Krida Budaya Jawa Timur, di tempat ini sering ditampilkan aneka budaya khas Jawa Timur seperti Ludruk, Ketoprak, Wayang Orang, Wayang Kulit, Reog, Kuda Lumping, Sendra tari, saat ini bertambah kesenian baru yang kian berkembang pesat di kota Malang yaitu kesenian “Bantengan” kesenian ini merupakan hasil dari kreatifitas masyarakat asli Malang, sejak dahulu sebenarnya kesenian ini sudah dikenal oleh masyarakat Malang namun baru sekaranglah *Bantengan* lebih dikenal oleh masyarakat tidak hanya masyarakat lokal namun juga luar daerah bahkan mancanegara. Khusus di Malang sering diadakan pertunjukan *bantengan* hampir setiap perayaan hari besar baik keagamaan maupun peringatan hari kemerdekaan. Festival tahunan yang menjadi event ikon kota juga sering

diadakan setiap tahunnya. Beberapa festival kota tahunan diantaranya adalah: Festival Malang Kembali: Diadakan untuk memperingati HUT kota Malang, biasa digelar pada tanggal 21 Mei. Festival ini mengusung situasi kota pada masa lalu, mengubah jalan-jalan protokol kota menjadi museum hidup selama kurang lebih 1 minggu festival ini diadakan, Karnaval Bunga, dan Karnaval Lampion: Biasa diadakan untuk merayakan hari raya imlek.

5.2.7 Pusat Rekreasi, Perbelanjaan dan Fasilitas Umum

A. Taman Kota & Ruang Terbuka Hijau

- Taman Rekreasi Kota (Tarekot), terletak di belakang kantor Walikota/Balaikota
- Alun-Alun Kota (depan masjid Jamik kota Malang & gedung pemkab Malang)
- Alun-Alun Tugu (depan Balaikota Malang)
- Hutan Kota (RTH) di Jalan Malabar.

B. Museum & Perpustakaan

- Museum Brawijaya Malang
- Museum Bendoel
- Museum Mpu Purwa
- Museum Zoologi Frater Vianney
- Museum Tempo Doeloe
- Perpustakaan Kota Malang (Jalan Ijen)

C. Taman Rekreasi & Pasar Wisata

- Taman Rekreasi Senaputra
- Taman Wisata Tlogomas
- Pasar Minggu Semeru (jalan Semeru)
- Pasar Minggu Velodrome (lingkar luar arena velodrome Sawojajar)
- Wisata Kuliner Pulosari
- Taman Kridha Budaya Jawa Timur
- Taman Rekreasi Lembah Dieng
- Playground

- Malang Tempoe Doeloe 1 tahun sekali dan diadakan saat pertengahan tahun.

D. Mall & Pusat Perbelanjaan

- Mall Malang Town Square (MATOS)
- Mall Olympic Garden (MOG)
- Mall Araya
- Mall Sarinah, terletak di jalan Basuki Rahmad
- Mall Malang Plasa, terletak di jalan KH. Agus Salim
- Mall Gajah Mada Plasa, terletak di jalan KH. Agus Salim
- Mall Mitra I Dept. Store, terletak di jalan KH. Agus Salim
- Mall Carefour Express, terletak di Jalan A. Yani
- Mall Matahari Dept. Store di pasar besar
- Mall Ramayana yg terletak di Jl Merdeka
- Plaza Dieng, jalan Raya Dieng
- @MX Mall, jalan Veteran
- Pusat Perbelanjaan Pasar Besar Malang
- Pasar Blimbing
- Pasar Dinoyo
- Pasar Bunul
- Pasar Mergan
- Pasar Tawangmangu
- Pasar Bareng
- Pasar Sukun
- Pasar Gadang
- Pasar Induk Gadang
- Pasar Burung & Tanaman Hias
- Pasar Comboran
- Pertokoan Kayutangan

- Pertokoan Arif Margono
- Pusat Ruko Sawojajar
- Pusat Ruko Sulfat
- Sentra Industri Keripik Tempe Sanan
- Sentra Kuliner Pulosari
- Mall Giant, dekat stadion Gajayana

E. Julukan Kota Malang

Tugu Kota Malang dan Balaikota Malang pada malam hari

- *Paris van East Java*, karena kondisi alamnya yang indah, iklimnya yang sejuk dan kotanya yang bersih, bagaikan kota Paris-nya Jawa Timur.
- *Kota Wisata*, kondisi alam yang elok dan menawan, bersih, sejuk, tenang dan fasilitas wisata yang memadai merupakan ciri-ciri sebuah kota tempat berlibur.
- *Kota Pendidikan Internasional*, situasi kota yang tenang, penduduknya ramah, harga makanan yang relatif murah dan fasilitas pendidikan yang memadai sangat cocok untuk belajar/menempuh pendidikan. Sedikitnya ada lima universitas negeri yang berdiri di Malang: Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Malang, Politeknik Negeri Malang, Politeknik Negeri Kesehatan Malang dan puluhan Perguruan Tinggi Swasta antara lain: Institut Teknologi Nasional Malang (ITN Malang), Universitas Muhammadiyah, Universitas Merdeka, Universitas Islam Malang dlsbnya.
- *Kota Militer*, terpilih sebagai kota Kesatrian. Di kota Malang ini didirikan tempat pelatihan militer, asrama dan mess perwira di sekitar lapangan Rampal, dan pada zaman Jepang dibangun lapangan terbang “Sundeng” di kawasan Perumnas sekarang, selain itu juga ada pabrik amunisi, senjata & kendaraan tempur, Pindad, di Turen, Kabupaten Malang .
- *Kota Sejarah*, sebagai kota yang menyimpan misteri embrio tumbuhnya kerajaan-kerajaan besar seperti Tumapel, Kanjuruhan, Singosari, Kediri (Dhoho), Mojopahit, Demak dan Mataram. Di

kota Malang juga terukir awal kemerdekaan Republik bahkan kota Malang tercatat masuk nominasi akan dijadikan Ibukota Negara Republik Indonesia.

- *Kota Bunga*, cita-cita yang merebak di hati setiap warga kota senantiasa menyemarakkan sudut kota dan tiap jengkal tanah warga dengan warna-warni bunga.
- *Kota Olahraga*, Banyak lahir bibit-bibit olahragawan yang berasal dari kota Malang, yang paling terkenal dengan olah raga sepak bolanya terbukti dengan berdirinya 2 team sepak bola seperti Persema dan Arema yang mempunyai prestasi cukup baik di tingkat regional dan nasional, di tambah lagi supporter yang sangat fanatik dan atraktif Ngalamania serta Aremania.
- *Kota Apel*, mempunyai produksi apel yang melimpah berpusat di wilayah kota Batu dan Poncokusumo sehingga banyak di ekspor ke dalam dan luar negeri. Disana apel diolah menjadi bermacam-macam makanan maupun minuman, Contohnya Sari apel, Keripik Apel, Manisan dll.
- *Kota Susu*, mempunyai produksi susu skala nasional dan internasional yang produksinya terletak di wilayah Pujon kabupaten Malang. Susu yang didapatkan berasal dari sapi luar negeri sehingga susu yang diperoleh mempunyai kualitas bagus.
- *Kota Dingin*, karena memiliki letak geografis yang dikelilingi pegunungan, a.l. gunung Arjuno Welirang, gunung Kawi-Panderman, gunung Bromo-Semeru.
- *Kota Pelajar*, karena Malang memiliki banyak Universitas Negeri ataupun Swasta yang cukup terkenal sehingga banyak orang dari luar pulau yang pindah ke kota Malang untuk mencari pendidikan yang lebih baik dari kota lain.
- *Kota Kuliner*, Di Malang banyak sekali jenis makanan khas yang menggugah selera banyak wisatawan.

5.3 Perkembangan Kota Malang dari Segi Tata Ruang dan Arsitektur Kota

Kondisi geografis kota Malang yang cukup menjanjikan sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur memberikan semangat kepada masyarakat kota Malang yang tinggi serta mudah bekerjasama, mendorong Pemerintah

Daerah untuk mewujudkan citra masa depan kota Malang yang lebih baik. Istilah Tri Bina Cita yang berarti kota Malang sebagai kota Pendidikan, Industri, dan Pariwisata yang diterjemahkan kedalam:

- Kota Pendidikan.

Lingkungan yang ramah, tenang, biaya hidup relatif murah merupakan tempat yang ideal untuk belajar dan menimba ilmu. Ketersediaan sarana pendidikan yang lengkap baik formal maupun non formal berikut fasilitas yang memadai dengan mutu nasional menjadikan Malang sebagai kota pendidikan yang dapat dibanggakan.

- Kota Industri.

Letak geografis kota Malang di pusat Jawa Timur (lihat gambar 5.1) sangat strategis bagi pengembangan industri, perdagangan dan jasa. Mobilitas masyarakat yang tinggi, kemudahan transportasi, sarana dan prasarana yang lengkap serta kegiatan ekonomi lokal yang terus meningkat menjadikan Malang sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur dan merupakan pasar industri yang sangat menjanjikan. Dengan segenap potensi sumber daya yang ada terus mendorong pertumbuhan Malang sebagai kota Industri yang berkembang pesat.

- Kota Pariwisata.

Sebagai dataran tinggi dengan panorama alam yang indah, sejak zaman kolonial Belanda, Malang telah dikenal sebagai tempat peristirahatan dengan julukan *Switzerland of Indonesia* dan *Paris of East Java*. Terbukti dengan banyaknya taman yang asri dan bangunan arsitektur Eropa yang sampai kini masih tetap dipertahankan. Banyaknya obyek wisata menarik didukung fasilitas yang lengkap seperti Hotel, Travel, Pusat Perbelanjaan, Bank, Toko Souvenir dan Kerajinan menjadikan Malang sebagai kota Pariwisata yang siap melayani aktifitas turisme domestik dan mancanegara.

Menurut Wikantyoso (2005) tata ruang kota Malang dapat tumbuh bagus tidak terlepas dari perubahan kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Sentralistik dijadikan desentralistik. Kebijakan pada 1 April 1914, pemerintahan kota Malang yang dipimpin oleh seorang asisten residen mulai dipisahkan dari induknya, yaitu pemerintah kabupaten Malang. Pada tahun 1903 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan Undang-Undang Desentralisasi (*Decentralisatiewet*) yang disusul dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1905, dengan surat keputusan pelaksanaan desentralisasi. Perubahan

menjadikan *gemeente-gemeente* di berbagai wilayah kota terjadi pada saat itu, seperti Batavia (1905), Bandung (1906), Cirebon (1906), Pekalongan (1906), Tegal (1906), Semarang (1906), Magelang (1906), Kediri (1906), Blitar (1906), dan Malang (1914). Perubahan menjadikan *gemeente* terhadap wilayah kota Malang agak terlambat, sebab perubahan itu dilakukan secara bertahap. Implikasi Undang-Undang Desentralisasi 1905 menjadikan wilayah Kotamadya dan Kabupaten Malang masih di bawah wilayah Karesidenan Pasuruan (1908). Selanjutnya, wilayah kota Malang dipandang paling pesat pertumbuhannya, sehingga dijadikan *gemeente* pada 1 April 1914.

Keputusan politik itulah yang berdampak pada kelanjutan perkembangan kota Malang yang dibangun dengan baik. Sehingga pada tahun 1937 tata ruang kota Malang pernah dipamerkan di Paris. Wikantyoso (2010) mengatakan kelebihan dari tata ruang kota Malang hingga pernah dipamerkan secara internasional adalah terciptanya tata ruang kota kebun (*garden city*). Pengembangan kota Malang saat itu yang sangat menonjol adalah membentuk kotak-kotak kawasan yang berada di sebelah selatan Alun-alun yaitu Jalan Merdeka sekarang. Kawasan tersebut dibangun cenderung untuk memacu perekonomian dan perdagangan kota. Kemudian di kawasan sebelah utara alun-alun cenderung penataan kotanya didasarkan pada konsep *garden city*. Kondisi sebagian besar bangunan-bangunan maupun jalan masih utuh sampai sekarang. Di sebelah selatan alun-alun itu terdapat rumah kediaman Asisten Residen yang sebelum tahun 1905 ditetapkan sebagai pemegang pemerintahan kota Malang. Sedangkan posisinya dalam pemerintahan sejajar pula dengan Bupati Malang. Di sebelah barat alun-alun masih terdapat masjid dan gereja. Sedangkan di sebelah utaranya terdapat *Societiet Concordia*, suatu bangunan untuk klub orang-orang Belanda.

Konsep *garden city* untuk kota Malang pada saat pertumbuhannya sejak tahun 1914 lalu, tidak lepas dari adanya peranan seorang arsitek yang bernama Thomas Karsten. Thomas Karsten dilahirkan pada 22 April 1884 di Amsterdam, ayahnya seorang professor dalam ilmu filsafat dan wakil ketua Chancellor di Universitas Amsterdam (Sumalyo, 1995:39). Ia sendiri sebetulnya seorang arsitek dan konsultan perencanaan pengembangan kota yang sudah malang melintang di berbagai kota di Hindia Belanda. Bahkan di kota Malang, Tomas Karsten sendiri tidak pernah berperan sebagai arsitek bangunan secara penuh, melainkan hanya sebagai konsultan pengembangan kota Malang yaitu pada tahun 1914 masehi. Penyatuan lingkungan ruang terbuka dengan lingkungan buatan manusia oleh Thomas Karsten sangat

menonjol dilakukan di Malang. Salah satu contoh adalah *Ijen Boulevard* yang sampai sekarang masih dapat dinikmati.

Penyatuan lingkungan ruang terbuka di *Ijen Boulevard* tampak melalui penataan bangunan rumah disepanjang jalan tersebut yang masih menyediakan ruang luar. Jalan raya yang ada di depan kompleks bangunan perumahan jalan Ijenpun dipertimbangkan pula dengan pembuatan taman-taman di pinggir jalan raya itu. Penyatuan lingkungan ruang terbuka dengan lingkungan itu kemudian menjadi tren. Itulah yang dijadikan andalan Thomas Karsten untuk menyertakan tata ruang kota Malang dalam pameran internasional pada tahun 1937.

Geografis yang diperhitungkan Thomas Karsten sebagai panorama pengembangan lingkungan kota Malang, selain gunung Kawi di sebelah barat, juga gunung Semeru di sebelah timur, dan gunung Arjuna di sebelah barat daya.

Jejak-jejak kesejarahan kota Malang sebagai kota pedalaman yang dapat tumbuh pesat pada masa pemerintah kolonial Belanda, sebetulnya tidak terlepas dari masa kerajaan kuno khususnya kerajaan Singosari semasa Raja Kertanegara (1268-1292), raja terakhir Singosari, yang diperkirakan berhasil membuka poros utara-selatan dengan baik. Poros tersebut menghubungkan antara wilayah Malang dengan laut di utara pulau Jawa. Salah satu bukti konkret dari adanya pengiriman prajurit kerajaan Singosari ke Melayu pada tahun 1275 Masehi yang kemudian disebut sebagai istilah Ekspedisi Pamalayu, melalui perjalanan laut. Pada masa pemerintahan Belanda, poros utara-selatan inilah yang kemudian memperlancar ekspansinya. Peradaban itu dimulai dari masa prasejarah, masa klasik Hindu-Buddha, masa penyebaran Islam, dan masa kolonial Belanda.

Ketika kita berbicara tentang sejarah maka yang muncul dibenak kita adalah adanya manusia, peristiwa, waktu, dan tempat. Keempatnya bersinergi membentuk informasi yang utuh bagi keberlanjutan sebuah sejarah. Walaupun demikian, telah nyata bahwa manusia tidak dapat hidup selamanya, peristiwa pun datang dan pergi hanya sekali, sementara waktu tak dapat berputar kembali. Hanya tempat yang bertahan menjadi saksi bagi sejarah. Hanya tempat yang tetap tinggal dan dijadikan wadah persinggahan waktu, persinggahan peristiwa dan persinggahan manusia. Ketika sejarah tidak lagi memiliki makna di hati penguasa, dihati penentu kebijakan, maka yang tersisa dari suatu tempat hanyalah ruang (*space*) yang tidak lagi memiliki

sebuah makna.

Pertanyaannya apa peran arsitektur kota bagi sebuah sejarah? Arsitektur kota hadir sebagai bagian dari tempat, sebagai salah satu unsur pembentuk sejarah. Arsitektur kota merupakan penanda yang memberikan identitas bagi sebuah tempat/kota. Ia lantas memiliki peran yang signifikan bagi keberlanjutan sejarah dalam memori generasi berikutnya.



Gambar 5.4. Gedung SMAK Cor Jesu
Sumber: Dokumen Kota Malang, 2012

Arsitektur kolonial Belanda, perlukah dipertahankan? Jika uraian singkat di atas kita hubungkan dengan fenomena perubahan besar-besaran pada wajah kota-kota di Indonesia, khususnya di kota Malang maka sekilas akan dapat kita tarik kesimpulan sepihak. Kota Malang saat ini tampaknya makin kehilangan pengharganya terhadap sejarah. Kesimpulan ini mungkin masih bersifat sangat subyektif. Walaupun begitu, ia tetap dapat dijadikan bahan refleksi berharga bagi setiap usaha untuk menjadikan kota Malang sebagai kota yang memiliki nilai sejarah, bukan semata-mata diperhitungkan dari jumlah penduduk kotanya, melainkan lebih pada kualitas kepribadian penentu kebijakan. Contoh nyata.



**Gambar 5.5. Pasar Besar
Kota Malang Masa Lalu**
**Sumber: Dokumen Kota
Malang, 2012**



Gambar 5.6. Pasar Besar Kota Malang Sekarang
Sumber: Kajian Visual Lapangan, 2013

Arsitektur kolonial, sebutan singkat untuk langgam arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di tanah air, merupakan salah satu bagian wajah kota (*townscape*) yang kian tercarut oleh keadaan. Usaha peremajaan kota yang hanya mempertimbangkan faktor ekonomi, yang telah mengorbankan banyak pertimbangan lainnya, salah satunya adalah faktor kesejarahan. Meskipun demikian, masih dapat kita lihat sisa-sisa peninggalan arsitektur kolonial yang berdiri dengan tegar, walaupun sebagian besar berada dalam kondisi seadanya dan kurang terurus.



Gambar 5.7. Kawasan Pecinan Kota Malang
Sumber: Dokumen Kota Malang, 2012

Diakui atau tidak, masa kolonial Belanda sedikit banyak telah memberikan pengaruh positif dalam perkembangan arsitektur kota. Dibandingkan dengan arsitektur tahun 90-an, jejak-jejak arsitektur kolonial terasa lebih banyak memberikan warna yang khas bagi kota Malang hingga saat ini. Karakteristiknya yang kuat menjadikan arsitektur kolonial sebagai langgam yang sangat dikenal, bahkan oleh orang-orang yang lahir jauh

setelah masa kemerdekaan.

Dalam wacana arsitektur, langgam arsitektur ini bukannya sama sekali terbebas dari kontroversi. Beragam pertanyaan dan pernyataan mengenai perlu tidaknya mempertahankan bangunan-bangunan yang notabene merupakan peninggalan para penjajah kerap kali muncul di dalam forum-forum diskusi. Sebagian pihak mempertanyakan hal ini dengan semangat nasionalisme yang tinggi, namun sebagian lainnya tampaknya lebih memanfaatkan wacana ini sebagai kedok yang sempurna bagi kepentingan pribadi dan keuntungan ekonomi mereka.

Terlepas dari berbagai wacana di atas, sudut pandang keilmuan arsitektur dengan segala pertimbangan komposisi, estetika, proporsi dan sebagainya, tampaknya bersepakat akan tingginya “nilai arsitekturalnya”. Diakui ataupun tidak, kekuatan karakteristik yang ditampilkan oleh obyek arsitektur kolonial ini memang telah benar-benar memperindah wajah kota (*townscape*). Kenyataan ini mestinya dapat menggugah usaha kita untuk tetap mempertahankannya. Jika tidak, mungkin inilah saatnya membuktikan kebenaran pepatah yang mengatakan bahwa sesuatu yang benar-benar indah akan dapat bertahan dengan sendirinya.

5.4 Pengaruh Kebijakan Terhadap Tata Ruang Kota Malang

Perkembangan Penduduk dan Keadaan Kota Malang Tahun 1767 Sampai Tahun 2009

“The city is The People”, kota adalah manusia yang menghuninya, demikian sering dikatakan oleh para ahli perkotaan. Seperti halnya semua kota-kota kolonial di Jawa pada umumnya, kota Malang juga dihuni oleh sebuah masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk yang ada di kota Malang terdiri atas:

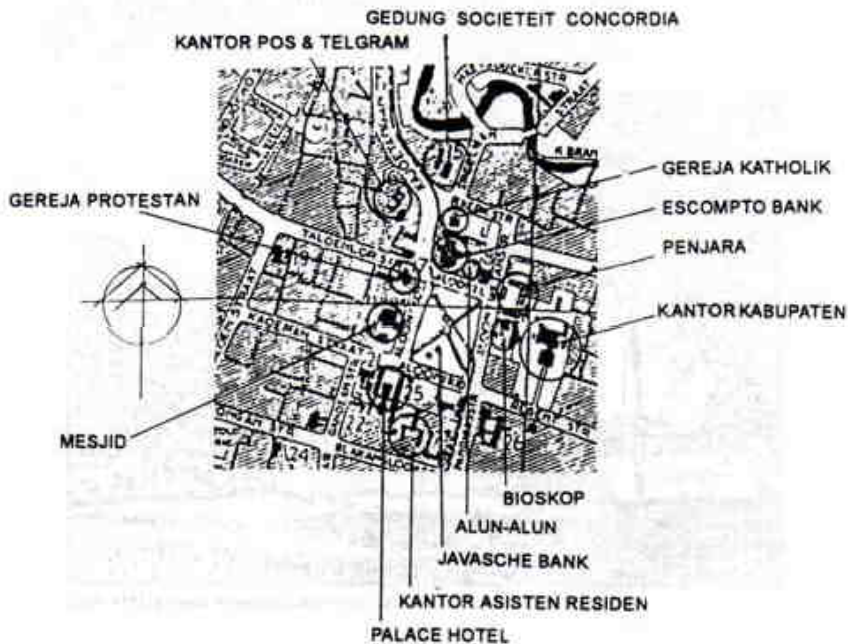
- Penduduk Pribumi setempat.
- Penduduk Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), yang terdiri atas orang Cina dan Arab, serta Timur asing lainnya.
- Penduduk Belanda sendiri yang memerintah.

Masyarakat inilah yang membentuk pola permukiman di kota Malang sebelum tahun 1900. Kota-kota kolonial di Jawa antara tahun 1800 sampai tahun 1900 mempunyai ciri khas yaitu; alun-alun sebagai pusat kotanya. Bentuk-bentuk kotanya juga ditujukan terutama ada kepentingan ekonomi.

Dimana kepentingan produksi pertanian serta distribusi memegang peran penting dalam perekonomian kolonial. Semua ini memerlukan kontrol dalam sistim pemerintahan. Pusat kontrol pemerintahan pada kota-kota kolonial di Jawa ditepatkan disekitar alun-alun kotanya. Semua bangunan pemerintahan seperti Kantor Asisten Residen, Kantor Bupati, Penjara serta bangunan keagamaan seperti mesjid dan gereja dibangun disekitar alun-alun. Jadi alun-alun berfungsi sebagai "*Civic Center*". Sedangkan pola permukimannya terbentuk disekeliling alun-alun menurut pengelompokan dari masyarakat majemuk yang menjadi penghuni kotanya. Orang Belanda tinggal di dekat pusat pemerintahan serta jalan-jalan yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Orang Cina yang sebagian besar merupakan pedagang perantara tinggal disekitar pasar, yang disebut sebagai kawasan Pecinan, sedangkan orang Pribumi setempat tinggal di gang-gang disekitar daerah alun-alun. Pola penyebaran permukiman di Malang sampai tahun 1914 adalah sebagai berikut (*Staadgemeente Malang 1914-1939*):

1. Daerah permukiman orang Eropa terletak disebelah Barat laut dan Barat daya dari alun-alun kota Malang seperti kawasan Talun, Tongan, Sawahan dan sekitarnya, selain itu juga terdapat disekitar kawasan Kayutangan, Oro-oro Dowo, Celaket, Klojen Lor dan kawasan Rampal.
2. Daerah permukiman orang Cina terdapat sebelah tenggara dari alun-alun (sekitar Pasar Besar). Daerah orang Arab disekitar belakang mesjid.
3. Daerah orang pribumi (orang Jawa) kebanyakan menempati daerah kampung sebelah Selatan alun-alun, yaitu daerah kampung: Kabalen, Penanggungan, Jodipan, Talun dan Klojen Lor.
4. Daerah Militer terletak disebelah Timur kawasan Rampal. Luas wilayah kota Malang pada Tahun 1914 adalah 1503 Ha, sedangkan jumlah penduduknya adalah sebagai berikut (*Staadgemeente Malang 1914-1939*):
 - a. Penduduk Pribumi : kurang lebih 40.000 jiwa
 - b. Penduduk Eropa : kurang lebih 2.5000 jiwa
 - c. Penduduk Timur Asing : kurang lebih 4.000 jiwa

Demikianlah gambaran kasar bentuk kota Malang, sampai tahun 1914, dengan alun-alun sebagai pusat serta pola jaringan jalan yang berbentuk jejala (*grid pattren*) dan penyebaran daerah permukiman yang ada disekitarnya (Handinoto, 1996).



Gambar 5.8. Situasi Alun-Alun Malang
Sumber: Handinoto, 1996

Kota Malang seperti kota-kota lain di Indonesia pada umumnya baru tumbuh dan berkembang setelah hadirnya pemerintah kolonial Belanda. Fasilitas umum direncanakan sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan keluarga Belanda. Kesan diskriminatif itu masih berbekas hingga sekarang. Misalnya *Ijen Boulevard* kawasan sekitarnya, hanya dinikmati oleh keluarga Belanda dan Bangsa Eropa lainnya, sementara penduduk pribumi harus puas bertempat tinggal di pinggiran kota dengan fasilitas yang kurang memadai. Kawasan perumahan itu sekarang bagai monumen yang menyimpan misteri dan seringkali mengundang keluarga Belanda yang bermukim disana untuk bernostalgia..

Pada Tahun 1879, kota Malang mulai beroperasi kereta api dan sejak itu kota Malang berkembang dengan pesatnya. Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti lahan pertanian menjadi tempat industri maupun perumahan. Sejalan perkembangan tersebut di atas, urbanisasi terus berlangsung dan kebutuhan masyarakat akan perumahan meningkat di luar kemampuan pemerintah, sementara tingkat ekonomi urbanis sangat terbatas, yang selanjutnya akan berakibat timbulnya

perumahan-perumahan liar yang pada umumnya berkembang di sekitar daerah perdagangan, di sepanjang jalur hijau, sekitar sungai, rel kereta api dan lahan-lahan yang dianggap tidak bertuan. Selang beberapa lama kemudian daerah itu menjadi perkampungan, dan degradasi kualitas lingkungan hidup mulai terjadi dengan segala dampak bawaannya. Gejala-gejala itu cenderung terus meningkat, dan sulit dibayangkan apa yang terjadi seandainya masalah itu diabaikan.

Sekilas sejarah pemerintahan di kota Malang

1. Malang merupakan sebuah Kerajaan yang berpusat di Dinoyo, dengan rajanya Gajayana;
2. Tahun 1767 Kompeni memasuki kota Malang;
3. Tahun 1821 kedudukan Pemerintah Belanda di pusatkan di sekitar kali Brantas;
4. Tahun 1824 Malang mempunyai Asisten Residen;
5. Tahun 1882 dibagian barat kota didirikan rumah dan alun-alun dibangun di pusat kotanya;
6. Tanggal 1 April 1914 Malang di tetapkan sebagai Kotapraja;
7. Tanggal 8 Maret 1942 Malang diduduki Jepang;
8. Tanggal 21 September 1945 Malang masuk Wilayah Republik Indonesia;
9. Tanggal 22 Juli 1947 Malang diduduki Belanda;
10. Tanggal 2 Maret 1947 Pemerintah Republik Indonesia kembali memasuki kota Malang;
11. Tanggal 1 Januari 2001 sampai sekarang, menjadi Pemerintah Kota Malang.

Bab VI

Diskripsi Objek Amatan

6.1 Pengantar

Bab ini akan diuraikan tentang pengamatan terhadap objek-objek sebagai sampel penelitian baik kawasan maupun arsitektur kota. Sebelum dilakukan interpretasi pada objek-objek amatan terlebih dahulu akan dijelaskan tentang penataan tata ruang kota Malang pada zaman Kolonial Belanda.



6.2 Penataan Kota Malang pada Zaman Kolonial Belanda

Kota Malang didirikan dan dibangun tidak dengan serta merta, melainkan melalui proses pentahapan yang berkelanjutan. Sebelum ditata secara bertahap, perkembangan kota Malang pada waktu itu cenderung memiliki pola perkembangan yang linier, bagai pita yang membujur utara-selatan sepanjang jalan poros Malang-Surabaya (Lihat Gambar 6.1).

Pola perkembangan linier seperti ini kurang baik untuk perkembangan kota Malang selanjutnya. Oleh karena itu, kota Malang perlu diperluas ke arah timur dan barat. Namun, ketika dilakukan perkembangan ke arah timur dan barat terhalang oleh aliran Sungai Brantas dan Bango di sisi timur serta aliran Kali Metro di barat, yang praktis menjadi batas terluar dari perkembangan kota Malang pada saat itu.

Posisi Alun-alun yang fitil menurut masyarakat Jawa, menjadikan penataan kota Malang mengambil Alun-alun tersebut sebagai titik sentrum (titik pusat), sehingga terbentuklah pola jejala, dengan Alun-alun sebagai titik tengah pertemuan dari jalan-jalan kota. Untuk mengendalikan perubahan bentuk tata ruang kota yang cenderung mengarah utara-selatan, maka Kotapraja (*Gemeente*) Malang dari tahun 1917-1929 mengeluarkan 8 (depalan) buah rencana perluasan tata kota yang disebut dengan *Bouwplan*. Pada tahun-tahun sebelumnya yaitu tahun 1914-1916, perhatian pemerintah pada masa itu lebih kepada peningkatan sarana dan prasarana kota, seperti penyediaan air bersih, penyediaan jaringan listrik, perbankan dengan mendirikan *Javasche Bank* (kini Bank Indonesia), dan perhotelan dengan membuka *Palace Hotel* (kini Hotel Pelangi) yang berada disekitar alun-alun kota Malang.

6.3 Delapan Bouwplan tersebut dirinci sebagai berikut:

Bouwplan I: Ditetapkan berdasarkan keputusan rapat Dewan Kota (*Gemeenteraat*) pada tanggal 13 April 1916, tetapi baru bisa dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 1917. Bouwplan I ini akan diperuntukkan sebagai perumahan baru untuk golongan orang-orang Eropa yang lokasinya adalah diantara Celaket–Rampal (Lihat Gambar 6.2 posisi bouwplan I). Nama jalan-jalan yang ada di lokasi ini adalah menggunakan nama anggota keluarga kerajaan Belanda, sehingga kawasan ini dinamai dengan *Oranyebuurt*. Lokasi ini terbilang sangat strategis, karena dekat dengan jalan utama Malang–Surabaya dan Stasiun Kereta Api Kota Baru. Luas kawasan Bouwplan I ini adalah 12.939 m². Nama jalan asli lihat lampiran.

Bouwplan II: Ditetapkan berdasarkan keputusan rapat Dewan Kota

(*Gemeenteraat*) pada tanggal 26 April 1920, tetapi baru bisa dilaksanakan pada tahun 1922. Bouwplan II ini dibangun dengan tujuan membentuk daerah pusat pemerintahan yang baru, yakni Kotapraja (*Gemeente*) Malang, yang sudah dibentuk sejak tanggal 01 April 1914. Lokasi yang dipilih adalah sebelah selatan Bouwplan I, pada awal pembangunannya pertama kali dibuat adalah lapangan terbuka yang berbentuk bundar dengan bagian tengahnya diberi kolam air mancur, lokasi ini sekarang lebih dikenal dengan nama Alun-alun Bunder (Lihat Gambar 6.2 posisi bouwplan II). Di sekitar alun-alun bunder ini didirikan beberapa bangunan resmi antara lain bangunan Balaikota yang sangat monumental, Hotel Splendid inn, Sekolah HBS/AMS, Stasiun Kereta Api, rumah tinggal panglima militer dsb. Jalan-jalan yang ada di lokasi ini diberi nama dengan nama para gubernur jendral terkenal di masa Hindia-Belanda, sehingga kawasan ini dinamai dengan *Gouverneur-Generaalbuurt*. Nama Jalan asli lihat lampiran.

Lapangan terbuka yang berbentuk bundar pada masa itu dinamai *J.P. Coen Plein*. Dibangun jalan sumbu arah timur-barat dari Stasiun Kereta Api melintasi Alun-alun Bunder dan Kali Brantas, memotong jalan poros Kayutangan hingga terbentuk perempatan jalan utama, dan seterusnya kearah barat hingga nantinya mencapai Jl. Ijen *Boulevard*. Luas kawasan Bouwplan II ini adalah 15.547 m².

Bouwplan III: Ditetapkan berdasarkan keputusan rapat Dewan Kota (*Gemeenteraat*) pada tanggal 26 Agustus 1919 dan 26 April 1920, dengan maksud untuk membangun areal pemakaman yang cukup luas guna menampung kebutuhan akan makam bagi orang-orang Eropa yang tinggal di kota Malang. Lokasi kawasan yang dipilih adalah daerah Sukun yang berada di sebelah barat daya pusat kota Malang, yang masa itu belum padat penduduk (Lihat Gambar 6.2 posisi bouwplan III). Kompleks makam ini sekaligus digunakan untuk penampung perpindahan makam orang-orang Eropa tertua di kawasan Klojen Lor. Luas kawasan Bouwplan III ini adalah 3.740 m².

Bouwplan IV: Pelaksanaan pengembangan bouwplan ke IV ini diperuntukan bagi pembangunan perumahan kelas menengah ke bawah lokasinya berada diantara Celaket-Lowokwaru (Lihat Gambar 6.2 posisi bouwplan IV). Di kawasan ini juga terdapat kompleks yaitu kuburan Samaan dengan luas 6.2045 Ha, sekolah dan lapangan olah raga. Nama jalan-jalan yang ada di kawasan ini memakai nama sungai. Luas kawasan Bouwplan IV ini adalah 41.401 m².

Bouwplan V: Pelaksanaan pengembangan bouwplan ke V ini diperuntukan bagi pembangunan perumahan golongan Eropa dengan rumah tipe villa. Pembangunan dimulai pada tahun 1924/1925. Lokasi yang dipilih adalah berada di bagian barat kota dari arah kawasan Kayutangan. Pada pengembangan bouwplan V ini dibangun jalan poros dari arah timur ke barat untuk menyambung jalan poros dari bouwplan II serta jaringan jalan dari Alun-alun ke arah Talun. Jalan utama dalam bouwplan V adalah Jl. Ijen *Boulevard* yang membujur utara-selatan dan dilengkapi dengan jajaran pohon palem yang ditanam sebelah kiri dan kanan jalan, serta taman-taman kota di setiap perpotongan jalan (Lihat Gambar 6.2 posisi bouwplan V). Selain itu dilengkapi dengan ruang terbuka sekarang menjadi lokasi stadion di sekitar Jl. Semeru dan Malang Olympic Garden (MOG) di Jl. Kawi. Nama jalan-jalan yang di pakai pada pengembangan ini adalah diambil dari nama gunung-gunung disebut *Bergenbuurt*. Luas kawasan bouwplan V ini adalah 16.768 m².

Bouwplan VI: Pelaksanaan pembangunan bouwplan VI ini mengambil areal di sebelah selatan Alun-alun kota dan dari Sawahan ke arah timur dan barat (Lihat Gambar 6.2 posisi bouwplan VI). Nama jalan-jalan yang ada di pengembangan ini adalah mengambil nama pulau-pulau, maka kawasan ini disebut dengan *Eilandenbuurt*. Terkait dengan perluasan kota pada bouwplan VI ini. Pada tahun 1932 pihak Kotapraja (*Gemeente*) Malang menaruh perhatian guna memperluas kawasan Pasar Pecinan, dengan membangun pasar yang disebut Pasar Sore dan Pasar Malam, dan pada tahun 1937 di kawasan ini juga tepatnya dibelakang Pasar Pecinan dibangun terminal bus. Luas kawasan bouwplan VI ini adalah 220.901 m².

Bouwplan VII : Pelaksanaan pengembangan bouwplan VII ini adalah melanjutkan pembangunan bagian utara dan barat pada wilayah bouwplan V. Kawasan ini juga diperuntukkan bagi perumahan elit tipe villa yang berukuran besar, dan di kawasan ini juga dibangun arena pacuan kuda (Lihat Gambar 6.2 posisi bouwplan VII). Nama jalan-jalan di kawasan ini menggunakan nama gunung-gunung melanjutkan nama jalan yang ada di bouwplan V disebut *Bergenbuurt*. Luas kawasan bouwplan VII ini adalah 252.948 m².

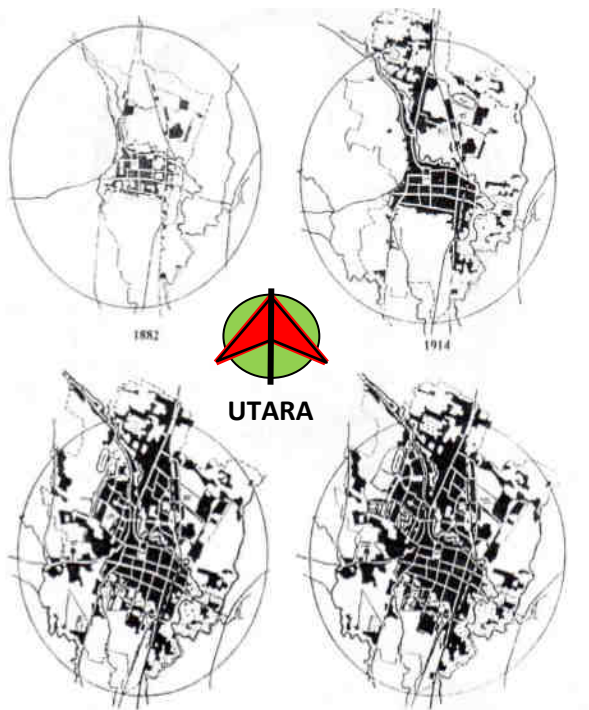
Bouwplan VIII: Pada pengembangan terakhir ini atau bouwplan ke VII ini diperuntukkan sebagai areal industri bagi perusahaan-perusahaan Besar di Malang. Areal industri ini dilengkapi dengan jalan Kereta Api. Oleh karena itu, lokasi yang dipilih adalah sangat berdekatan dengan emplasemen

Kereta Api dan Trem Uap. Lokasi ini berada di sebelah timur dan selatan dari pusat kota Malang (Lihat Gambar 6.2 posisi bouwplan VIII). Luas kawasan bouwplan VIII ini adalah 179.820 m².

Dengan adanya perluasan kota Malang pada bouwplan I - VIII di atas, maka luas kota Malang menjadi 744.064 m² dari luasan semula. Selanjutnya pengembangan kota di tahun-tahun berikutnya diarahkan pada terbentuknya sebuah kota Malang secara organis. Perkembangan yang demikian ini oleh pemerintah pada masa itu dirasa kurang baik, maka pihak Kotapraja (*Gemeente*) Malang menunjuk Saudara Ir. Herman Thomas Karsten sebagai penasehat (*adviseur*) resmi kota Malang dari tahun 1929 hingga 1935. Terhitung dari tahun 1935 sampai tahun 1940 pihak Kotapraja (*Gemeente*) Malang melakukan perluasan penambahan kota Malang, yang diberi nama *Rencana Tambahan Global*, yang saat itu meliputi: Rencana Jaringan Jalan Utama, Rencana Taman dan Ruang Luar, serta Rencana Jaringan Kereta Api dan Tram.

Dengan adanya jaringan transportasi ke arah utara dan ke arah barat kota Malang hingga mencapai daerah Blimbing diberi nama dengan nama kota-kota (Dwi Cahyono, dalam Kurniawan, 2008). Lihat Tabel 6.1 Perancangan Kota Malang sekitar Tahun 1916 – 1940an.

6.3 Morfologi Kota Malang dari Tahun 1882 - 1938

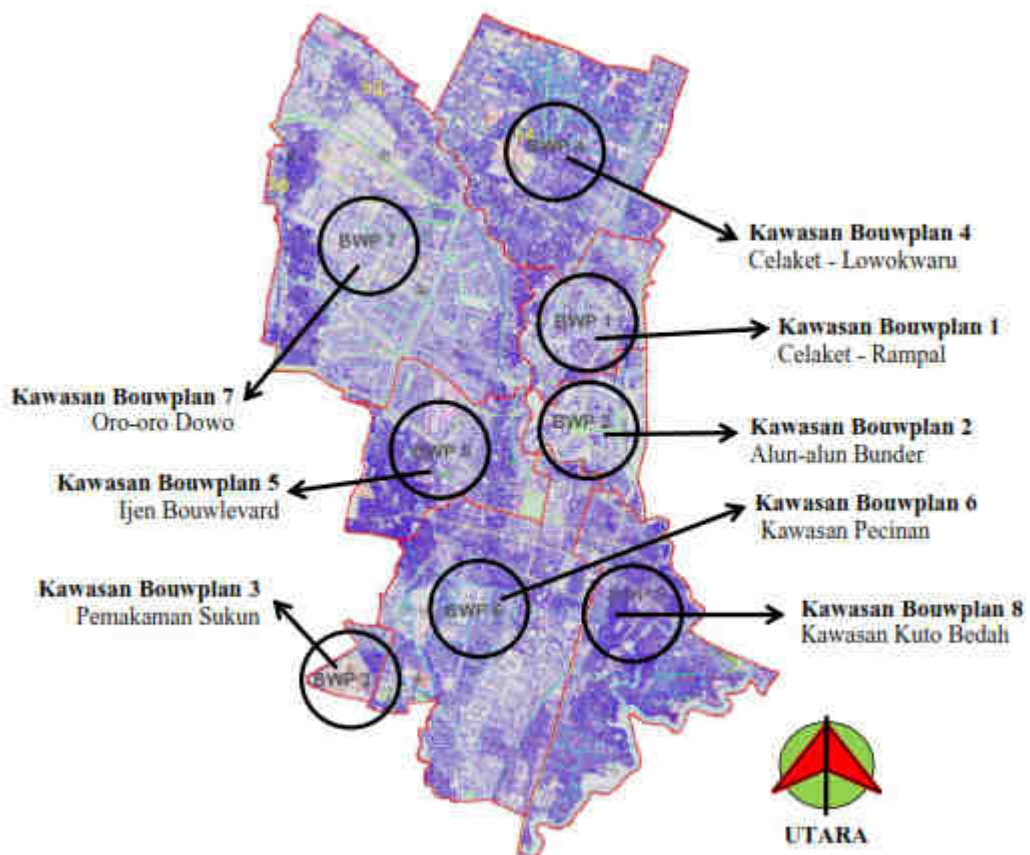


**Gambar 6.2. Peta
Morfologi Kota Malang
Sumber: Handinoto, 1996.**

Tabel 6.1: Perancangan kota Malang berdasarkan *Cluster Bouwplan*
 Sumber: Ditabelkan oleh peneliti berdasarkan uraian Cahyono dalam Kurniawan (2008).

BOUWPLAN	TGL./ TAHUN	TUJUAN & AREAL	NAMA JALAN	LUAS
I	13-4-1916 Dilaksanakan; 18-5-1917	Areal ini diperuntukkan sebagai kawasan perumahan orang-orang Eropa. Berada di sekitar Celaket-Rampal	Nama jalan menggunakan nama anggota keluarga Belanda (<i>Oranjebuurt</i>).	12.929 M2
II	26-4-1920, dilaksanakan Tahun 1922	Areal ini diperuntukkan sebagai kawasan perumahan militer dan Pemerintahan. Berada disekitar Alun-alun Bunder	Nama jalan menggunakan nama para Gubernur Jendral terkenal (<i>Gouverneur-Generaalbuurt</i>).	15.574 M2
III	26-8-1919 dan 26-4-1920	Areal ini diperuntukkan sebagai kawasan pemakaman umum. Berada di daerah Sukun untuk menampung pindahan makam orang-orang Eropa di daerah Klojen Lor.	-	3.700 M2
IV	1920	Areal ini diperuntukkan sebagai kawasan perumahan kelas menengah kebawah. Berada di sekitar Celaket - Lowokwaru, dan dilengkapi dengan pemakaman Samaan.	Nama jalan menggunakan nama Sungai-Sungai.	41.401 M2
V	1924/1925	Areal ini diperuntukkan sebagai kawasan perumahan orang Eropa tipe Villa. Berada di sebelah barat kota dari arah Kayutangan. Dibangunkan jalan poros timur-barat untuk menyambung jalan dari Bouwplan II serta jaringan jalan dari Alun-alun kota kearah (Talun), jalan utamanya adalah Ijen <i>Boulevard</i> yang membujur utara-selatan.	Nama jalan menggunakan nama Gunung-Gunung (<i>Bergenbuurt</i>).	16.768 M2
VI	1932	Areal ini merupakan perluasan kawasan pecinan dengan dibangun pasar pecinan dan terminal bus. Berada di sebelah selatan Alun-alun kota Malang.	Nama jalan menggunakan nama pulau-pulau (<i>Eilandenbuurt</i>).	220.901 M2

VII	1932	Areal ini merupakan kawasan pengembangan Bouwplan V kearah barat dan utara. Diperuntukkan sebagai kawasan perumahan elit tipe villa berukuran besar.	Nama jalan masih menggunakan nama Gunung-Gunung.	252.948 M2
VIII	1935	Areal ini diperuntukkan sebagai kawasan industri bagi perusahaan besar. Areal ini dilengkapi dengan jalan Kereta Api. Berada di sebelah selatan kota baru.	-	179.820 M2



Gambar 6.3. Peta Kawasan Bouwplan

Sumber: Interpretasi Peneliti, 2013 berdasarkan uraian di atas

6.4. Peran Thomas Karsten dalam Perancangan Kota Malang

Thomas Karsten adalah seorang warga negara Amsterdam berpendidikan Technische Hoogeschool di Delf pada tahun 1914 atas ajakan Maclain Pont (biro arsitek dari Semarang) sejak tahun 1913 ia bertolak dari Amsterdam ke Indonesia dan tahun 1916 terlibat dalam perencanaan Koloniale Tentonsteling yang menjadikannya sebagai penasihat pembangunan kota Semarang. Pada tahun 1917 bersama Lutjens dan Toussaint mendirikan Biro Arsitek dan Perencana Kota. Dari berbagai literatur yang Karsten baca, diantaranya: (1) H.P. Berlage sewaktu merencanakan perluasan kota Amsterdam dan Hague; (2) Granpre Moliere yang dikenal merencanakan taman pinggiran kota Vreewijk di Rotterdam; (3) P. Fockema Andrew yang berjudul *De Hedendaagsche Stedebouw* (Perencanaan Kota Modern 1912) yang berisikan tentang masalah perencanaan kota dan perumahan di Belanda.

Beberapa literatur yang menjadi acuan Karsten berasal dari Jerman, diantaranya: (1) Camillo Sitte (1889), J Stubben (1890), Raymond Unwin (1919); (2) Ebendtadt's (1909) berjudul *Handbuch Des Wohnungswesens Und der Wohnung sfrege* dan *Stadtebau und Wuhnungswesen* di Belanda (1914). Keterlibatannya dalam perencanaan Koloniale Tentonsteling di Semarang, pada tahun 1920 Karsten membuat sebuah usulan dan laporan untuk konggres Desentralisasi yang berjudul *Indiesce Stedebouw* yang berisi tentang usulan pada pemerintah pusat agar kota-kota di Indonesia, pertumbuhannya direncanakan sebelumnya dalam suatu rencana kota.

Ide-ide Karsten dalam merencanakan kota selalu bersifat tendensis dimana ia selalu menganjurkan untuk mengikuti rencana induk kota yang bersifat menyeluruh sebagai pengendali. Ide utamanya dalam merancang kota berhubungan dengan perencanaan tata kota berbentuk kota dan desa yang saling berhubungan dan teratur. Setiap kali mempunyai konsep tentang kota yang baru Karsten selalu memperhatikan peraturan bangunan, sistem jalan, tanah lapang dan pemenuhan kepentingan publik yang ideal.

Dalam catatannya pada tahun 1920, Karsten mengatakan bahwa *layout* suatu kota terdiri dari 3 (tiga) elemen penting yaitu (1) Detail, (2) Wajah kota (*townscape*), dan (3) Perencanaan Total, dimana ketiga elemen tersebut harus saling berhubungan. Detail membuat bangunan, sistem jalan, tanah lapang merupakan poin terpenting dalam suatu perencanaan dimana adanya ragam bangunan (*building style*) merupakan suatu gabungan dari kehidupan bertetangga dan jalan merupakan suatu sistem sirkulasi langsung ke kota.

Di dalam literturnya (*Indische Stedebouw*), Karsten memasukkan beberapa elemen fisik kota sebagai pengendali pembangunan kota, seperti; Jalan, Taman-taman kota, Bangunan publik dan semi publik, Titik-titik penting sebagai pemandangan kota, dan Bangunan perumahan. Konsep Karsten dalam merencanakan kota dalam skala makro dengan langkah pendekatan dapat dilihat pada tabel 6.2 dibawah ini.

Tabel 6.2. Konsep perencanaan kota skala makro menurut Karsten

Sumber : Christalina (2010)

NO.	PENDEKATAN	PENERAPAN
1.	Aspek Sosial Kota	a. Mengatasi masalah yang terjadi di perkotaan sebagai akibat dari pesatnya urbanisasi. b. Pengelompokan masyarakat kota berdasarkan tingkatan ekonomi atau sosial, sebagi pengganti sistem pengelompokan yang berdasarkan ras.
2.	Lahan	a. Merencanakan suatu kawasan sesuai dengan kondisi topografi. b. Direncanakan dari pelaksanaan melakukan perluasan hingga perbaikan kota. c. Memperhatikan segi arsitektur maupun estetika. d. Menitikberatkan pada perencanaan jalan, ruang terbuka, bangunan publik, perumahan, bandara, dsb. e. Pembagian zoning berdasarkan klasifikasi fungsi kegunaan, teknis, ekonomi, dan kesehatan.
3.	Bangunan publik dan semi publik	a. Merupakan <i>fokal point/landmark/vista</i> dalam lingkungan dengan menempati lahan strategis dalam lingkungan. b. Memiliki suatu ketentuan dimana taman merupakan elemen dominan dalam site terbangun sekaligus sebagai penghijauan lingkungan. c. Bangunan harus memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami secara maksimal didukung disain yang cukup lebar dengan bentuk “U” bangunan.

4.	Disain kawasan	a. Pola 1. Ruang terbuka kota dalam perencanaannya dihubungkan dengan ruang kota sebagai sumbu seperti alun-alun. 2. Ruang publik difungsikan dan diletakkan sebagai jalan umum. b. Aksesibilitas 1. Perencanaan jalan mengacu pada keadaan topografi. 2. Merupakan sarana penghubung antar sumbu-sumbu kota. 3. Direncanakan lebar dan menghindari titik persimpangan dengan adanya pembagian jalur cepat, lambat dan pejalan kaki. 4. Harus dilengkapi dengan pohon dan taman sebagai peneduh dan penghijauan kota. c. Daerah Hijau 1. Elemen penting yang diwajibkan dalam bangunan publik, semi publik, maupun permukiman. 2. Elemen taman dan pohon selain sebagai penghijauan juga merupakan <i>fokal point</i> dan elemen penting dari suatu kawasan.
----	----------------	--

Untuk skala lingkungan meso atau perumahan, Karsten menerapkan beberapa pendekatan disain. Pendekatan tersebut dapat dilihat pada tabel 6.3 dibawah ini.

Tabel 6.3. Konsep perencanaan skala meso menurut Karsten
Sumber : Christalina (2010).

NO	PENDEKATAN	PENERAPAN
1.	Aspek Sosial Kota	Pengelompokan rumah berdasarkan tingkatan ekonomi/pendapatan.
2.	Lahan	Direncanakan didataran tinggi atau pinggir kota. Pembagian lahan disesuaikan dengan topografi kawasan.

3.	Disain Kawasan	a. Pola 1. Pembagian dan pengaturan lingkungan menyesuaikan kondisi topografi. 2. Pola cenderung <i>radial concentric</i>. b. Aksesibilitas 1. Jalan utama direncanakan terlebih dahulu kemudian menyusul jalan lingkungan. 2. Adanya peraturan garis sepadan bangunan dan garis sepadan pagar yang diperhitungkan dari lebar jalan. c. Daerah hijau 1. Taman merupakan magnet sekaligus pusat kawasan. 2. Tiap kapling rumah memiliki daerah hijau/taman keluarga sekitar 60-70% dari luas lahan.
----	----------------	--

Skala mikro, Karsten menerapkan konsep disain rumah sebagai berikut: Disain rumah dan luasan kapling disesuaikan dengan keadaan ekonomi lingkungan. Tampak bangunan dibuat seragam melalui pengaturan ketinggian elemen bangunan. Rumah untuk golongan atas (berbentuk villa) dengan disain tampak beragam, kondisi rumah terpisah dikelilingi taman yang cukup luas. Rumah untuk golongan menengah (berbentuk villa sederhana) dengan disain tampak beragam sederhana, kondisi rumah terpisah dikelilingi taman. Rumah untuk golongan bawah (rumah kopel) dengan disain fasad cenderung untuk seragam berlantai satu taman relatif kecil. Daerah terbangun di tiap kapling sekitar 30-40% dari luas lahan. Perletakan bangunan berorientasi kepada pemandangan. Memperhatikan aspek kesehatan yang memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami dengan memperhatikan luasan ventilasi dan jendela yang cukup.

Perencanaan secara total tidak dimulai dari detail melainkan merencanakan hal-hal pokok seperti jalur utama transportasi yang direncanakan dengan bentuk sederhana, jalan kereta api, sirkulasi lingkungan perumahan dan alun-alun. Perencanaan seperti ini tidak terlepas dari karakter dinamis kota yang harus diperhitungkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa Karsten telah menyumbang suatu konsep perencanaan kota Hindia Belanda berupa: (1) Alternatif konsep perencanaan kota Hindia Belanda. Konsep perbaikan dan pengembangan (perbaikan lingkungan) serta konsep pembangunan kota baru; (2) Konsep pengendalian pembangunan kota kolonial di Hindia Belanda; (3) Konsep pengembangan kepranataan pembangunan di Indonesia sebagai alat pengendalian proses realisasi rencana pembangunan kota.

Pada tahun 1929 Karsten diangkat sebagai Penasihat Tata Kota Malang oleh Walikota Bussemaker yang didukung oleh karyanya dalam merencanakan kota di 9 kotamadya dari 19 kotamadya yang ada di Jawa, 3 dari 9 kotamadya di Sumatra dan satu kotamadya di Kalimantan yang dilakukan oleh Karsten berdasar pada implementasi *Indiese Stedebouw*.

6.5. Perencanaan Kota Malang Menurut Karsten

Bantuan dari Karsten sebagai orang yang dipandang ahli dalam merencanakan kota di Hindia Belanda sangat penting untuk mengarahkan perencanaan kota Malang khususnya dalam hal pemukiman. Bagi Karsten yang terpenting dalam pembangunan kota adalah *Totalbeeld* yang merupakan suatu kesan umum dari kota sebagai suatu kesatuan dengan berbagai golongan penduduk, ekonomi, kultur, dan sosial yang hidup bersama dengan penuh keserasian. Pembagian rumah berdasarkan ras yang telah menjadi kebiasaan di Hindia Belanda, tidak diikuti oleh Karsten. Zonering dari tipe rumah dan rumah tinggal berdasarkan kelas sosial merupakan ciri dari perencanaan kota Karsten. Meskipun Karsten pada tahun 1917 belum menjadi penasihat perencana kota Malang secara resmi, tapi dia sudah diminta bantuan pemikirannya mengingat pada waktu itu Karsten merupakan satu-satunya orang yang dipandang ahli dalam merencanakan kota. Perencanaan kota Malang oleh Karsten dibagi menjadi lingkungan-lingkungan dengan tujuan tertentu, yaitu untuk bangunan gedung, jalan, penghijauan dan daerah pertanian. Banyaknya orang Eropa masuk ke Malang berakibat terhadap berkembangnya kawasan menjadi kota-kota satelit kecil di dalam lingkup kota Malang.

Sebaran pemukiman yang direncanakan pada jaman kolonial Belanda di kota Malang apabila kita lihat secara makro dari *land use* kawasan, pada tiap pemukiman yang dibentuk memiliki akses langsung ke pusat pemerintahan (alun-alun bundar) dan di tiap pemukiman telah dilengkapi oleh fasilitas umum baik itu pendidikan, rumah sakit, lapangan, maupun pemakaman; seperti yang terlihat pada lima kawasan permukiman di kota Malang yang direncanakan oleh Karsten di bawah ini:

6.6. Perencanaan Kota Malang dalam Skala Makro

Secara aspek Sosial, ada beberapa penerapannya: (1) Dikeluarkannya UU Gula dan Agraria tahun 1870 dengan menghapus *culturstelsel* yang memberi jalan bagi pihak swasta dalam perdagangan bebas di daerah Indonesia; (2) Pemerintah Hindia Belanda membeli tanah secara komunal

kepada rakyat dan menyewakannya kepada pihak swasta; (3) Membagi kawasan berdasarkan tingkat ekonomi dengan melihat kondisi topografi kawasan.

Secara Fisik, daerah dataran tinggi pegunungan atau daerah perbukitan Jawa Timur kira-kira 85 km sebelah selatan kota Surabaya; Ketinggian kota rata-rata 450 m diatas permukaan laut; Dikelilingi beberapa puncak gunung berapi seperti: Arjuna, Semeru, Tengger, dan Kawi; Dikelilingi daerah perkebunan karet dan kopi di lereng Semeru.

Dari segi disain kawasan, pola yang digunakan *radial concentric* dengan alun- alun bundar sebagai pusat kota. Penzonongan dilakukan pada tiap kawasan terencana dengan pola radial. Aksesibilitas yang dapat diamati: (1) Jalan kereta api antara Surabaya sebagai daerah pesisir dan Malang sebagai daerah dataran; (2) Jalan utama membujur utara-selatan yang memiliki akses ke Blitar - Malang dan Surabaya.

Daerah Hijau pada kota Malang: (1) Kawasan terbangun di skala kota Malang seluas 1/3 bagian dan daerah hijau (pertanian) seluas 2/3 bagian. (2) Taman publik, deretan pohon-pohon besar, patung taman (*sculpture*).

Pengembangan bentuk kota sepanjang jalan utama yang membentuk pola pita merupakan awal adanya perencanaan kawasan kota dan pemukiman di kota Malang oleh para pejabat pemerintah pada waktu itu. Perencanaan kawasan dengan bantuan seorang perencana kota yaitu Karsten dapat memberikan arahan kota kepada arah *radial concentric* dan memusat dimana secara keseluruhan kota dikelilingi oleh *greenbelt* berupa area perkebunan. Kawasan perkebunan yang mengelilingi kota secara keseluruhan dilindungi keberadaannya oleh pemerintah dari para spekulan tanah yang hendak memilikinya dengan sistem pengawasan dimana keberadaannya dapat mendukung dan memenuhi kebutuhan hidup penduduk di kota Malang.

Pembatasan jumlah populasi juga dilakukan di tiap perencanaan kawasan dengan ditandai adanya pembagian kawasan berdasar tingkat sosial yang tampak pada disain bangunan dan luasan lahan terencana. Hal ini untuk mempertahankan tingkat kepadatan kota dan memberi kesempatan penghuni untuk bersama-sama memiliki lingkungan yang ditempatinya. Perkembangan dari jumlah penghuni yang tidak direncanakan akan menempati lokasi baru dengan jarak terpendek dan dilalui jalur utama kota yang melintas di sekitar kawasan induk dengan sistem transportasi cepat diantaranya kereta api. Pola kawasan yang cenderung untuk menyesuaikan

kondisi topografis yang dimiliki merupakan usaha perencana dalam mengurangi pemakaian energi.

6.7. Perencanaan Kota Malang dalam Skala Meso oleh Karsten

Mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan kota secara memusat dan pemilihan lokasi di tiap pemukiman direncanakan secara terbatas dan istimewa. Aksesibilitas pemukiman menggunakan pola jalan sederhana dengan adanya pembagian berupa: (1). Jalan raya; (2). Pedestrian; (3). Garis sempadan; (4). Massa rumah. Jalan lingkungan dilengkapi pohon dengan pedestrian dibawahnya memiliki akses langsung ke taman lingkungan. Setiap ada perpotongan jalan diselesaikan dengan taman. Pola jalan dan pembagian kawasan menyesuaikan dengan kondisi topografi kawasan terpilih guna memperkecil adanya suatu perubahan alam.

6.8. Perencanaan Kota Malang dalam Skala Mikro oleh Karsten

Penerapan disain rumah di kota Malang secara keseluruhan dapat dikatakan sesuai dengan konsep Karsten dalam bukunya *Indiesche Stedebouw*, yaitu dengan adanya pengaturan bangunan melalui tinggi massa bangunan dan disain fasad beserta luas bangunan menyesuaikan kondisi sosial penghuninya dengan adanya suatu persamaan menggunakan elemen taman keluarga sebagai elemen alam yang dihadirkan dalam tiap kapling rumah yang menyesuaikan dengan besaran massa bangunan. Seperti adanya penataan taman yang teratur, sederhana dan terencana dengan memanfaatkan 60-70% dari luas tanah yang ada di tiap kaplingnya dapat memberikan suatu atmosfir yang berbeda dalam bangunan. Memberikan aktivitas penghuninya dengan berkebun merupakan salah satu usaha penghuni untuk tetap memelihara lingkungannya.

Keseluruhan letak massa bangunan memiliki orientasi pada taman lingkungan dengan memperhatikan aspek kesehatan yang memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami dengan memperhatikan luasan ventilasi dan jendela. Konservasi alam diterapkan oleh Karsten dalam merencanakan konsep lingkungan.

6.9. Diskripsi Elemen Arsitektur Kota pada Masing-Masing Bouwplan.

6.9.1 Bouwplan I (Kawasan Celaket – Rampal)

A. Bangunan Sekolah Kolese Santo Yusuf

Bangunan ini terletak di Jalan Dr. Soetomo 35 Malang. Sejarah sekolah ini terbagi menjadi dua periode yaitu; periode sebelum *clash* 1 dan periode

setelah *clash* 1. Sebelum *clash* 1 tahun 1922 (pembangunan awal) sampai tahun 1947, gedung ini digunakan untuk *Neutrale Schoolvereeniging, Europese Lagere Shool*. Setelah tahun 1947 terjadi pembakaran semua gedung fasilitas Belanda di kota Malang termasuk gedung ini. Setelah *clash* 1 tahun 1947 sampai Februari tahun 1951, gedung yang rusak ini dibeli oleh seorang misi katolik Malang untuk Sekolah Menengah Katolik Tionghwa Indonesia, dan sekarang menjadi Sekolah Santo yusuf. Jika dilihat dari bentuk dan penyelesaian fasade bangunan, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya *Amsterdam School*. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.4. Bangunan Sekolah Santo Yusuf
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

B. Bangunan SMAK Cor Jesu

Bangunan ini terletak di Jalan Jaksa Agung Soeprapto No. 55 Malang. Pada tanggal 8 Februari 1900 Mgr. Staal membeli tanah di Jalan Celaket milik tuan Stenekers, Mgr. Staal membeli tanah ini dengan maksud untuk mendirikan biara dan sekolah di Malang. Pada tanggal 3 Maret 1900 tanah tersebut dibangun oleh arsitek Westmaas dari Surabaya, tahun 1930 mulai digunakan untuk sekolah pendidikan guru yang disebut SPG Santo Agustinus. Pada masa pendudukan Jepang, sekolah ini dihentikan untuk keperluan Jepang. Bulan Nopember 1945 dijadikan markas sementara sekolah militer divisi FII Suropati. Pada saat *clash* 1 tahun 1947 hampir seribu gedung milik Belanda dibakar oleh pejuang setempat untuk menghindari Belanda masuk kembali ke kota Malang, kemudian dibangun kembali pada tanggal 8 April 1951 selesai tanggal 15 Juli 1951 sekolah pendidikan guru Santo Agustinus dirubah namanya menjadi SMAK Cor Jesu diresmikan tanggal 13 Januari

1955. Jika dilihat dari bentuk, wajah, dan penyelesaian fasade bangunan, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya perpaduan antara *Amsterdam School* dengan *Romaneska*. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.5. Bangunan SMAK Cor Jesu
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

C. Bangunan SMP Frateran

Bangunan ini terletak di Jalan Jaksa Agung Soeprapto No. 21 Malang. Lokasi bangunan ini tepat dipinggir Jalan Celaket yang merupakan akses utama seluruh kegiatan Belanda, dibangun untuk Frater School pada tahun 1926 dengan arsitek Biro arsitek Hulswit, Fermont dan Ed, Cuypers dari Batavia. Gedung ini difungsikan sebagai sekolah umum dan biara untuk para frater yang berada dibawah kongregasi frater bunda hati kudus propensi Indonesia. Pendiri gedung ini adalah bapak Frater Mgr. Andreas Ignatius Schaepman. Seperti gedung lainnya, gedung ini juga dibakar oleh pejuang Malang pada tahun 1947 untuk menghindari masuknya tentara Belanda kembali ke kota Malang, dibangun kembali pada tahun 1951. Jika dilihat dari bentuk dan penyelesaian fasade bangunan, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya perpaduan antara *Art Deco* dengan *Jengki*. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.6. Bangunan SMP Frateran
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

D. Jalan Pertigaan Celaket

Jalan Celaket, sekarang Jalan Jaksa Agung Suprpto. Disaat seorang Opperkopman yang bertugas mengurus keperluan Belanda di kota Malang bernama Martinus Hoffman. Pada tahun 1864 melakukan perjalanan dari Pasuruan ke Malang. Perjalanan itu ditempuh 7 jam berkendara, dia berkata bahwa: “Kondisi daerah *Loge/Loji* (benteng sebelah timur sungai yang sekarang dikenal dengan sebutan *ke-loji-an/Klojen*) masih merupakan hutan lebat dan kadang sering dijumpai macan kumbang”. Untuk menjembatani kepentingan penduduk, pemerintah menunjuk seorang yang bernama Raden Kertonegoro yang bergelar tumenggung di wilayah barat. Berdasarkan konperensi London pada tahun 1814 Inggris mengembalikan daerah jajahan ke Belanda di bawah kepemimpinan Jendral Baron Vander Cepellen (1818-1825) dan diciptakan konsep Karesidenan. Malang dan Bangil berada dalam satu wilayah yaitu: wilayah Pasuruan berdasar *algimen jaarlycsh Verslag* tahun 1823 dan Pasuruan sebagai kota Karesidenan. Pertigaan Celaket menjadi faktor penting ketika itu sebagai penghubung markas Belanda dan daerah pemukiman penduduk yang berkembang disekitar alun-alun kota Malang.

E. Bangunan di Pertigaan Celaket

1. Kompleks Pertokoan Celaket

Kompleks yang diberi nama *Wingkel Kompleks Lux*. Kompleks ini dibangun pada tahun 1930-an bersamaan dengan pesatnya pembangunan pertokoan di kawasan Kayutangan. Dua toko yang terkenal ketika itu adalah Toko Outo Mobil Hendel P. Bouman dan Toko Cevrolet Dieler, karena satu-satunya toko yang menjual peralatan kendaraan, maka kedua toko ini sering dikunjungi dari luar kota Malang. Sekarang toko ini disebut dengan nama toko Avia yang menyediakan berbagai jenis kebutuhan masak memasak dan rumah tangga. Jika dilihat dari bentuk dan penyelesaian fasade bangunan, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya *Nieuwe Bouwen*. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.7. Bangunan Toko AVIA
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

2. Bangunan jam penunjuk arah di pertigaan Celaket

Seperti tugu di Jogja yang selalu menjadi petunjuk jalan dalam kota, dan

penunjuk arah inipun berperan lebih dari sekedar jam kota dan papan petunjuk arah jalan. Namun objek tersebut juga berfungsi sebagai *landmark* kota yang sampai saat ini tetap berdiri tegak ditengah pertigaan Celaket atau sekarang Jalan Basuki Rahmat Jalan Jagsa Agung Suprpto dan Jalan Brigjen Slamet Riyadi. Jam petunjuk arah tersebut berbahan baku besi, dicat metalik. Bentuk tembus pandang besi penyangga serta dilindungi oleh taman pembatas. Model/bentuk seperti ini seharusnya ditiru oleh para biro periklanan di Malang. Terlihat 360 derajat saat memutar di *Rounda Bout* yang padat kendaraan. Disain seperti ini akan mengurangi bahaya saat musim hujan atau angin. Untuk memperkuat citra kota Malang kota Malang sebagai kota pendidikan, pariwisata, dan industry (tribina cita kota). Tugu jam ini patut dipertahankan.



Gambar 6.8. Tugu jam di pertigaan Celaket
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

3. Bangunan PLN

Bangunan ini terletak di pertigaan Celaket, sekarang di Jalan Basuki Rahmat No. 100 Malang. Nama gedung ini pada saat itu adalah *Kantoor Electriciteit mij Aniem N. V. Malang* atau Perusahaan Listrik Negara

Cabang Malang. Gedung ini dibangun sekitar tahun 1930-an. Bangunan PLN ini bagian belakangnya langsung menghadap ke sungai Brantas ini mempunyai beberapa ruang bawah tanah yang tertutup, jika dilihat dari tahun pembangunannya, maka bangunan ini sejaman dengan pembangunan stasiun KA. Kota Baru. Fungsi ruang bawah tanah tersebut adalah dipakai sebagai tempat berlindung atau menyelamatkan alat-alat vital listrik. Ruang itu dibuat untuk melindungi alat-alat dari perang dunia ke II yang saat itu isunya berkembang cukup luas. Jika dilihat dari bentuk dan penyelesaian fasade bangunan, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya *Nieuwe Bouwen* dengan cirinya yang beratap datar, gevel horisontal dan volume bangunan berbentuk kubus. Bentuk geometri dari bangunan PLN menggunakan bentukan yang *kubisme* dengan tambahan *style art deco* pada sisi lengkungnya. Fassade bangunan kantor PLN ini mendapat pengaruh dari langgam *art deco* melalui lekukan-lekukan yang biasanya oleh orang-orang disebut dengan *ocean line style*. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.9. Bangunan Kantor PLN Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

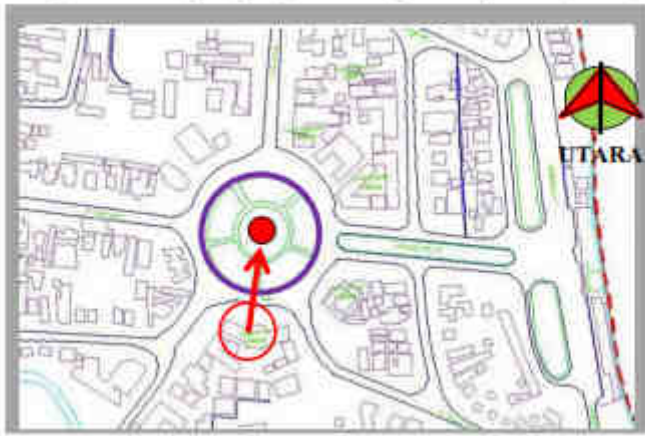
Tabel 6.4. Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan Bouwplan I
Sumber: Kajian Lapangan (2013)

No.	Elemen Kawasan	Posisi Elemen Kawasan	Kawasan
1.	Sekolah Santo Yusuf	Jl. Dr. Soetomo, 35	Bouwplan I
2.	SMAK Cor Jesu	Jl. Jagung Soeprapto, 55	Bouwplan I
3.	SMP Frateran	Jl. Jagung Soeprapto, 21	Bouwplan I
4.	Kantor PLN	Jl. Basuki Rahmat	Bouwplan I
5.	RSU Syaiful Anwar	Jl. Jagung Soeprapto, 2	Bouwplan I
6.	Jembatan Celaket	Jl. Jagung Soeprapto	Bouwplan I
7.	Toko Avia	Jl. Jagung Suprapto	Bouwplan I
8.	Gedung Skodam	Jl. Jagung Suprapto	Bouwplan I
9.	Bangunan Rumah Bersalin	Jl. Jagung Suprapto	Bouwplan I
10.	Beberapa Rumah Tinggal	Tersebar di kawasan BWP.1	Bouwplan I

6.9.2 Bouwplan II (Kawasan Alun-Alun Bunder)

A. Bangunan Balaikota

Kawasan ini merupakan kawasan pengembangan kedua atau Bouwplan II. Pengembangan kawasan ini diputuskan pada tanggal 26 April 1920, kawasan ini dinamakan *Gouverneur-Generaalbuurt*, karena Jalan-Jalan yang ada dikawasan ini menggunakan nama para gubernur jenderal terkenal pada masa itu. Pembangunan kawasan ini baru dilaksanakan pada tahun 1922. Karakteristik dari kawasan ini adalah adanya lapangan yang menjadi orientasi utama daerah ini yaitu lapangan yang berbentuk bunder disebut *Jan Pieterszoon Coenplein* (Lapangan JP, Coen), karena bentuknya bulat, maka oleh masyarakat setempat disebut sebagai alun-alun bunder. Ditengah alun-alun tersebut dibuat kolam air mancur sampai saat ini masih baik. Disekeliling alun-alun bundar inilah berdiri megah beberapa gedung antara lain; bangunan Balikpapan, bangunan sekolah HBS (AMS), sekarang menjadi SMA Negeri 1, 3, dan 4. Bangunan tempat kediaman panglima militer, bangunan hotel tugu, bangunan hotel splendid inn, bangunan kantor dinas topografi, dan bangunan rumah tinggal tipe villa. Harapan perancang ketika itu adalah akan dijadikan sebagai ikon kota Malang, itulah sebabnya ciri-ciri lingkungannya dirancang secara spesifik (khusus).



Gambar 6.10. Peta Kawasan Tugu Bunder
Sumber: Dinas Pariwisata, 2013

Gedung Balaikota ini jika dilihat fasadenya kelihatan sangat mentereng dan penuh wibawa. Gedung ini dibangun pada tahun 1927-1929 pada saat itu walikotanya adalah H.I. Bussemaker, sebelum gedung ini dibangun terlebih dahulu gedung ini disayembarakan dan pada saat itu dimenangkan oleh HF Horn dari Semarang dengan motto *Voor de Burgers van Malang* (untuk warga Malang). Sedangkan perencanaan interiornya dipercayakan kepada C. Citroen, arsitek terkenal dari Surabaya.

Gedung Balaikota ini terdiri dari dua lantai. Orientasi gedungnya menghadap alun-alun bunder (Lihat Gambar 6.10). Karena letak, posisi dan bentuknya, maka gedung Balaikota ini seolah-olah ingin menguasai lapangan JP. Coen (alun-alun bunder). Bentuk utama dari denahnya sesuai dengan kehendak situasinya yang harus mengarah ke lapangan alun-alun bunder, tampak gedungnya berbentuk simetri dengan pintu utama tepat berada ditengah-tengah. Diatas pintu masuk tersebut terletak ruang rapat beserta teras besar yang diapit oleh ruang Walikota dan dewan harian. Semua lalu lintas harus melalui pintu utama dinas-dinas yang berhubungan dengan publik berada di lantai bawah. Situasi bangunannya sangat mendukung sehingga tampak bangunan menjadi monumental dan megah. Jika dilihat dari bentuk dan penyelesaian fasade bangunan, maka bangunan Balaikota Malang ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya perpaduan antara *De Stijl* dengan *Nieuwe Bouwen*. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.11. Bangunan Balaikota Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

Dari Balaikota bergeser ke arah timur laut alun-alun bundar gedung SMA Negeri 1,3, dan 4 terlihat jelas dari sini. Gedung-gedung ini selesai dibangun pada tahun 1931, menurut beberapa sumber yang dapat dipercaya bahwa gedung ini agar bentuknya tidak sama dengan Balaikota, maka bentuk bangunannya dibuat seperti villa. Jika dilihat fasade dan wujud bangunannya, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya *Indische Empire* yang memiliki ciri seperti gevel (*goble*) segi tiga yang mengikuti bentuk atap, tadah angin (*tymponnom*) merupakan lambang pra-kristen, lubang ventilasi (*buovenlicht*) bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal, dan penunjuk angin (*windwijzer*) terletak di bagian puncak atap, ornamen seperti ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda. Ditengah gedung ini berlantai satu, sedangkan tiga gedung dibagian belakang dibuat dua lantai. Sebagian elemen bangunan ini masih asli, termasuk jendelanya yang berbahan besi dan tangga untuk menuju kelantai dua. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 6.12. Bangunan SMN 4 Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

B. Taman Tugu

Taman perkotaan yang merupakan lahan terbuka hijau, dapat berperan dalam membantu fungsi hidrorologi dalam hal penyerapan air dan mereduksi potensi banjir. Pepohonan melalui perakarannya yang dalam mampu meresapkan air ke dalam tanah, sehingga pasokan air dalam tanah semakin meningkat dan jumlah aliran limpasan air juga berkurang yang akan mengurangi terjadinya banjir. Taman tugu alun-alun bunder berfungsi sebagai:

- *Fungsi kesehatan.* Pepohonan yang ada di taman dan sekitarnya dapat membantu penyediaan oksigen bagi kehidupan manusia.
- *Fungsi ekologis,* yaitu sebagai penjaga kualitas lingkungan kota.
- *Tempat berolah raga dan rekreasi yang mempunyai nilai sosial, ekonomi, dan edukatif.* Tersedianya lahan yang sejuk dan nyaman, mendorong warga kota dapat memanfaatkan sebagai sarana berjalan kaki setiap pagi, olah raga dan bermain, dalam lingkungan kota.
- *Memiliki nilai estetika.* Dengan terpeliharanya taman kota dengan baik akan meningkatkan kebersihan dan keindahan lingkungan, sehingga akan memiliki nilai estetika. Taman kota yang indah, dapat juga digunakan warga setempat untuk memperoleh sarana rekreasi dan tempat anak-anak bermain dan belajar.

Sejarah tugu bunder; pada zaman kompeni Belanda, taman ini pertama kali dibuat oleh Gubernur Pemerintah Hindia Belanda yang waktu itu

dipimpin oleh Jenderal Pieter Zoen Coen. Modelnya yang masih sederhana dengan konsep terbuka (belum ada tugunya) tanpa dibatasi pagar yang menghalang. Dulu taman ini dibangun untuk sekedar pelengkap halaman gedung Kegubernuran Hindia Belanda.

Setahun setelah Kemerdekaan Indonesia tepatnya 17 Agustus 1946, masyarakat Malang mendesak untuk merubah struktur pemerintahan daerahnya dengan menjadikan orang Indonesia sebagai pimpinannya. Sekaligus diletakkan batu pertama pertanda dibangunnya Monumen Tugu yang ditandatangani oleh Mr. Soekarno dan A.G. Suroto lalu diresmikanlah. Tapi pada tahun 1948, terjadi agresi militer Belanda I yang menghancurkan Monumen Tugu ini, dan pada tahun 1953, pemerintah Malang kembali membangun Monumen Tugu dan diresmikan lagi oleh Presiden RI yaitu Ir. Soekarno.



Gambar 6.13. Monumen Tugu Malang (dulu)
Sumber: Cahyono, 2007

Gambar 6.14. Monumen Tugu Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

Arti Monumen Tugu Kota Malang adalah :

1. Tugu monumen yang berbentuk bambu runcing yang berarti bahwa senjata inilah yang pertama kali digunakan bangsa Indonesia ketika menghadapi Kolonialisme Belanda dan berusaha untuk merebut kemerdekaannya.
2. Rantai yang menggambarkan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perjuangan bangsa Indonesia.
3. Tangga yang membentuk 4 dan 5 sudut menggambarkan tahun Kemerdekaan Republik Indonesia 1945.
4. Bintang mempunyai 8 tingkat dan 17 pondasi, menggambarkan bulan dan tanggal Kemerdekaan Indonesia, yaitu tanggal 17 bulan Agustus.

5. Monumen ini terletak di tengah-tengah kolam air yang didalamnya terdapat bunga teratai yang berwarna putih dan merah. Melambangkan keberanian dan kesucian rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan (Cahyono, 2007).

C. Bangunan Stasiun Kereta Api

Stasiun Kereta Api Malang atau yang biasa dipanggil Stasiun Kota Baru ini terletak di kawasan Klojen tepatnya di Jalan Trunojoyo kecamatan Klojen, kota Malang. Karena berada di kawasan Klojen, banyak dari masyarakat kota Malang sendiri juga memanggil dengan Stasiun ini dengan sebutan *Stasiun Klojen*. Stasiun Kota Baru Malang sendiri mulai didirikan pada tahun 1940-an, dan berhadapan langsung dengan Monumen Tugu yang berada tepat di depan Kantor Balaikota Malang. Karena lokasinya yang strategis, menjadikan Stasiun Kota Baru juga dekat dengan beberapa tempat penginapan terkenal seperti hotel Tugu dan hotel Splendid Inn. Jika dilihat dari bentuk dan fasade bangunan, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya *Nieuwe Bouwen* dengan cirinya yang beratap datar, gevel horisontal dan volume bangunan berbentuk kubus.



Tabel 6.5. Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan Bouwplan II
Sumber: Kajian Lapangan (2013).

No.	Elemen Kawasan	Posisi Elemen Kawasan	Kawasan
1.	Balaikota Malang	Jl. Tugu	Bouwplan II

2.	Taman Tugu Alun-alun Bundar	Jl. Tugu	Bouwplan II
3.	Hotel Tugu	Jl. Tugu	Bouwplan II
4.	Skodam V Brawijaya	Jl. Tugu	Bouwplan II
5.	SMA 1, 3, dan 4	Jl. Tugu Utara 1	Bouwplan II
6.	Hotel Tugu	Jl. Tugu	Bouwplan II
7.	Hotel Splendid Inn	Jl. Tumapel 1	Bouwplan II
8.	Stasiun KA Kota Baru	Jl. Trunojoyo 7	Bouwplan II
9.	Monumen Perjuangan	Jl. Kertanegara	Bouwplan II
10.	Wisma IKIP	Jl. Mojopahit	Bouwplan II
11.	Restoran Inggil	Jl. Gajah Mada	Bouwplan II
12.	Beberapa Rumah Tinggal	Tersebar di kawasan BWP.2	Bouwplan II

6.9.3 Bouwplan III (Kawasan Pemakaman Sukun)

Bouwplan III tidak diuraikan secara rinci dan mendalam karena kawasan III ini hanya diperuntukkan untuk pemakaman orang-orang Eropa, disamping itu makam ini merupakan kawasan makam yang dipindahkan dari Klojen Lor. Karena makam Klojen Lor akan dijadikan sebagai kawasan perumahan orang-orang Eropa. Lihat Gambar 6.16, pintu gerbang pemakaman di Bouwplan III (sekarang wilayah Kecamatan Sukun kota Malang).



Gambar 6.16. Gerbang Komplek Pemakaman Sukun Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

6.9.4 Bouwplan IV (Kawasan Celaket – Lowokwaru)

A. Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru

Pada bouwplan IV ini terdapat bangunan kolonial yang masih dipertahankan hingga kini yaitu Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru, bangunan ini berada di Jalan Asahan 7. Lembaga Pemasyarakatan ini telah mengalami pergantian tiga masa yaitu; Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan, dibangun pada tahun 1921 pada saat pemerintah Belanda membangun perumahan di kawasan Celaket, kemudian digunakan oleh Jepang sebagai tempat penampungan para pejuang untuk diinterogasi sekaligus disiksa. Pada saat Belanda memasuki kota Malang, lembaga ini ikut dibakar oleh pejuang Malang sampai tinggal tembok penyekat saja. Sampai sekarang Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru masih difungsikan sebagai penjara meskipun lokasi perumahan penduduk sangat dekat sekali.

B. Bangunan Rumah Sakit Lavalette

Bangunan RS Lavalette ini berada di Jalan W.R. Supratman, berdekatan dengan lintasan kereta api. Kawasan RS ini sangat sejuk dan rindang dengan fasilitas yang modern. Kenapa RS ini disebut Lavalette. Lavalette adalah singkatan dari Ghr. Renardel De Lavalette, nama seorang pemilik klinik ini. Karena kesetiaannya pada pengabdian kesehatan masyarakat. Beliau bersama yayasan *Stichting voor Malangsche Verleging* tahun 1818 mendirikan klinik kesehatan yang sekarang berkembang menjadi Rumah Sakit dibawah pengelolaan PT. Perkebunan Nusantara XI (persero). Lihat gambar 6.17 tampak depan RS Lavalette.



Gambar 6.17. Gedung RS Lavalette Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

Tabel 6.6. Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan Bouwplan IV
Sumber: Kajian Lapangan (2013)

No.	Elemen Kawasan	Posisi Elemen Kawasan	Kawasan
1.	LP Lowokwaru	Jl. Asahan	Bouwplan IV
2.	RS Lavalete	Jl. WR. Supratman	Bouwplan IV
3.	Makam Samaan	Kawasan Samaan	Bouwplan IV
3.	Beberapa Rumah Tinggal	Tersebar di kawasan BWP.4	Bouwplan IV

6.9.5 Bouwplan V (Kawasan Jalan Ijen *Boulevard*)

Pada bagian ini ada beberapa elemen penting yang dapat diinformasikan antara lain:

A. Perempatan Kayutangan

Perempatan jalan Kayutangan, yaitu: Jl. Basuki Rahmat, Jl. Kahuripan, dan Jl. Semeru. Di perempatan jalan ini terdapat gedung yang sangat menarik seolah-olah gedung ini berfungsi sebagai pintu gerbang masuk ke sebuah kawasan yang menarik. Konon pada zaman Belanda gedung ini memang sebagai pintu gerbang ketika kita melihat sebuah gunung yaitu Gunung Kawi oleh masyarakat setempat disebut Gunung Putri Tidur. Kedua gedung ini dibangun pada tahun 1936 oleh arsitek terkenal bernama Karel Bos. Ada dua opsi menurut pandangan masyarakat setempat tentang dibangunnya gedung kembar ini yaitu; pertama, menggambarkan pintu gerbang menuju arah gunung Semeru. Kedua gedung kembar ini terinspirasi dari sang arsitek yang baru dikaruniai putra kembar. Apapun pendapat masyarakat setempat yang pasti bahwa gedung kembar ini disainya sangat menarik, oleh karena itu gedung ini harus dipertahankan/dilestarikan karena syarat dengan nilai sejarah. Menurut pandangan peneliti sekaligus pakar arsitektur kota, bentuk gedung seperti ini belum pernah ditemukan di kota-kota lainnya baik di Indonesia maupun luar negeri.

Gambar 6.18. Gedung Kembar di kawasan Kayutangan Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013



B. Bangunan Toko Oen

Bangunan ini berada di Jalan Basuki Rahmat No. 5, sejak tahun 1930 Toko Oen Ice Cream Palace Patisserie mulai dibuka dan di waktu itu toko oen merupakan restoran satu-satunya dari keluarga cina, toko oen ini menyediakan menu khas Belanda. Kerena lokasinya berada tepat didepan gedung *Concordia* (sekarang Sarinah) tempat berkumpulnya semua warga Belanda di kota Malang. Restoran ini sampai sekarang dikenang sebagai tempat nostalgia warga Belanda yang datang ke kota Malang. Pada saat kongres KNIP pada tanggal 25 Februari 1947, restoran ini menjadi tempat para peserta kongres se-Indonesia untuk beristirahat makan siang. Semasa pendudukan kembali Belanda Juli 1947, restoran ini adalah salah satu bangunan yang selamat dari pembakaran pejuang kota Malang.



Gambar 6.19. Toko Oen Palace Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

C. Bangunan Gereja Hati Kudus Yesus

Bangunan Gereja ini berada dipojokan antara Jl. Soegyo Pranoto dengan Jl. Basuki Rahmat. Gereja ini dibangun pada tahun 1905 oleh seorang arsitek terkenal bernama MC. Hulswit murid dari sekolah Quelinus yang dikepalai oleh PJH. Cuypers, arsitek ini adalah arsitek Belanda ahli restorasi gereja-gereja Gothic di Indonesia, ketika itu Malang masih menjadi daerah bagian karesidenan Pasuruan. Ketika itu ditemukan prasasti yang didalamnya ada tulisan bahasa Belanda yang artinya: "Gereja ini dipersembahkan kepada Hati Kudus Yesus". Berdirinya gereja ini juga tidak lepas dari kemurahan hati

yang mulia Monseigneur ES Luypen, yang dirancang oleh MJ. Hulswit dan semasa pengembalaan yang terhormat romo-romo GDA Jonc Bloet dan FB. Meurs. Ciri khas dari Gereja Gothic terletak pada dua menara di kanan kiri pintu masuk. Gereja ini selesai dibangun pada tanggal 17 Desember 1930, dan tidak berubah sampai sekarang.

**Gambar 6.20. Gereja Hati
Kudus Yesus di kota Malang**
Sumber: Kajian Lapangan,
2013



D. Bangunan Bank Indonesia

Bangunan ini berada di Jalan Merdeka Utara 7, dekat dengan alun-alun kota. Bank Indonesia dirancang oleh biro arsitek Hulswit, Fermont dan ED, Cuypers dari Batavia pada tahun 1915, hamper bersamaan dengan gedung-gedung yang lainnya disekitar alun-alun, seperti Hotel Pelangi. Tidak seperti bangunan Bank Indonesia lain yang menggunakan model Neoklasik dengan kolom-kolom Yunani yang tinggi, di Malang lebih terkesan lebih Modern. Bank Indonesia ini adalah satu-satunya bank yang ditunjuk untuk menghimpun dana dari seluruh bank dengan tujuan Jepang dapat mengawasi perekonomian dengan satu pintu.

**Gambar 6.21. Bangunan Bank
Indonesia di kota Malang**
Sumber: Kajian Lapangan,
2013



E. Bangunan Gereja GPIB Immanuel

Bangunan Gereja ini berada dipojokan antara Jl. Merdeka Barat dengan Jl. Arief Rahman Hakim. Gereja ini dibangun pada tahun 1861 pada saat itu bentuknya sangat sederhana, maka oleh bangsa Belanda di bongkar dan di bangun kembali pada tahun 1912. Jika dilihat dari bentuk dan fasade bangunan, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya Neo-Gothic dengan ciri menara berada diatas pintu masuk utama. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.22. Bangunan Gereja GPIB Imanuel Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

Tabel 6.7. Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan Bouwplan V
Sumber: Kajian Lapangan (2013).

No.	Elemen Kawasan	Posisi Elemen Kawasan	Kawasan
1.	Gedung Kembar	Jl. Basuki Rahmat	Bouwplan V
2.	Toko Ice Cream Oen	Jl. Basuki Rahmat	Bouwplan V
3.	Gereja Hati Kudus Yesus	Jl. Basuki Rahmat	Bouwplan V
4.	Bank Indonesia	Jl. Merdeka Utara No. 7	Bouwplan V
5.	Gedung Kantor Pajak	Jl. Merdeka Utara No. 3	Bouwplan V
6.	Bank Mandiri	Jl. Merdeka Barat	Bouwplan V
7.	Gereja GPIB Imanuel	Jl. Merdeka Barat	Bouwplan V
8.	Masjid Jamik	Jl. Merdeka Barat No. 3	Bouwplan V
9.	SMA Dempo	Jl. Talang 1	Bouwplan V
10.	Sebagian Perum. Elit Belanda	Jl. Ijen Boulevard	Bouwplan V

11.	Gereja	Jl. Kawi	Bouwplan V
12.	Guest House	Jl. Kawi No. 24	Bouwplan V
13.	Bangunan Restoran Pizzahut	Jl. Semeru	Bouwplan V
14.	Ruko	Jl. Basuki Rahmat dan Jl. Semeru	Bouwplan V
15.	Beberapa Rumah Tinggal	Tersebar di kawasan BWP.5	Bouwplan V

6.9.6 Bouwplan VI (Kawasan Selatan Alun-Alun/Pecinan)

Pada bagian ini ada beberapa elemen penting yang dapat diinformasikan antara lain:

A. Bangunan Perbendaharaan dan Kas Negara

Bangunan ini berada di Jalan Merdeka Selatan, dahulunya adalah kantor karesidenan Malang dibangun pada tahun 1936. Sebelum tahun 1900 areal ini menjadi pusat perdagangan dengan sistem barter, dimana semua penduduk dari pedalaman berkumpul untuk menukarkan barang-barang yang dibawanya. Saat terjadi serbuan tentara Inggris di Surabaya yang disusul pendudukan kota Surabaya oleh tentara Belanda pemerintahan Republik Indonesia tingkat propinsi Jawa Timur berpindah ke Malang dan bertempat di gedung bekas karesidenan Malang ini. Pada tahun 1947 gedung ini juga menjadi target utama pembakaran oleh pejuang Malang karena letaknya yang strategis untuk digunakan kembali oleh Belanda, namun tidak berhasil membakarnya. Jika dilihat fasade dan wujud bangunannya, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya *Indische Empire* yang memiliki ciri seperti gevel (*goble*) segi tiga yang mengikuti bentuk atap, tadah angin (*tymponnom*) merupakan lambang pra-kristen, dan lubang ventilasi (*buovenlicht*) bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal. Jika dilihat dari sudut atapnya yang sampai 85 derajat, dindingnya mulus, dan bentuknya yang kubisme dapat diinterpretasikan bahwa bangunan ini menggunakan gaya arsitektur *De Stijl*. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.23. Gedung Kas Negara di Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

B. Bangunan Hotel Pelangi

Hotel ini berada di Jalan Merdeka Selatan No.3, dibangun pada tahun 1915. Sampai sekarang hotel ini merupakan salah satu ikon bagi kota Malang. Hotel Pelangi ini dulunya bernama Hotel Lapidoth yang didirikan sekitar tahun 1860 oleh orang Belanda bernama Abraham Lapidoth (1836-1908), kemudian pada tahun 1870 namanya diganti menjadi Hotel Malang dengan gaya arsitektur joglo arsitektur tradisional Jawa, bahkan cenderung layaknya seperti rumah tinggal besar (pendapa). Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.24. Hotel Lapidoth/ Hotel Malang
Sumber: Imam, 2012

Setelah pemilik meninggal, Hotel Malang dijual lalu dihancurkan. Kemudian tahun 1915 pemerintah Belanda bekerjasama dengan Biro Arsitektur AIA Belanda, membangun kembali hotel Malang dan diganti namanya menjadi Palace Hotel. Saat terjadi *Clash I* hotel ini dijadikan tempat kantor pemerintah kota Malang sementara. Jika dilihat dari bentuk dan fasade bangunannya, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur ciri-ciri khas bangunan kolonial tahun 1900-1915-an, yakni di tengah bangunan terdapat *Double Tower* yang menjulang tinggi. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.25. Palace Hotel di Malang
Sumber: Imam, 2012

Pada jaman kependudukan Jepang tahun 1942-1945, Palace Hotel ini diganti namanya menjadi Assoma Hotel (*Assoma = Wisatawan*). Kemudian pada tahun 1945 nama hotel ini kembali menjadi Palace Hotel, dan selama Perang Kemerdekaan tahun 1945 – 1949, sempat tidak berfungsi karena bangunan rusak berat dengan adanya peristiwa (AMB) Agresi Militer Belanda, dan pada tahun 1950 hotel ini dibeli oleh seorang pengusaha & kontraktor dari Banjarmasin bernama Sjachran Hoessein dari tahun 1950- sampai sekarang serta diganti namanya menjadi Hotel Pelangi.



Gambar 6.26. Hotel Pelangi di Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

C. Bangunan Pasar Besar

Bangunan ini berada di Jalan Pasar Besar Malang, karena pasar ini dahulunya milik swasta di Pecinan, maka pasar ini disebut Pasar Pecinan. Jauh sebelum tahun 1900-an Pasar Pecinan ini sudah ada dan baru diambil alih oleh pemerintah kota Malang pada tahun 1914 (diserahkan pada *Gemeente*). Sejak mulai tahun 1914 sampai tahun 1940-an, pemerintah kota Malang selalu dilakukan perbaikan dan penambahan tempat berjualan (los). Lihat gambar pasar besar tempo dulu dan sekarang dibawah ini.



Gambar 6.27. Pasar Besar Tempo Dulu

Sumber: <http://ngalam.web.id/read/3563/pasar-besar-tempo-doeloe>.



Gambar 6.28. Pasar Besar di Malang

Sumber: Kajian Lapangan, 2013

Tabel 6.8. Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan Bouwplan VI
Sumber: Kajian Lapangan (2013).

No.	Elemen Kawasan	Posisi Elemen Kawasan	Kawasan
1.	Pasar Besar	Jl. Pasar Besar	Bouwplan VI
2.	Tolaram Toko IKA & Altara	Jl. Pasar Besar	Bouwplan VI
3.	Toko Tio	Jl. Pasar Besar	Bouwplan VI
4.	Museum Bentoel	Jl. Wiromargo No. 32	Bouwplan VI
5.	Kelenteng En An Kiong	Jl. Laks. Marta Dinata	Bouwplan VI
6.	Hotel Pelangi	Jl. Merdeka Selatan No. 3	Bouwplan VI
7.	Gedung Kas Negara	Jl. Merdeka Selatan	Bouwplan VI
8.	Kantor Pos	Jl. Merdeka Selatan No. 5	Bouwplan VI
9.	SD Taman Harapan	Jl. Aris Munandar	Bouwplan VI
10.	Gereja Pantekosta	Jl. Aris Munandar	Bouwplan VI
11.	Hotel Palace Garden	Jl. Ade Irma Suryani	Bouwplan VI
12.	Hotel Santosa	Jl. Agus Salim	Bouwplan VI
13.	Rumah Sakit RKZ	Jl. Nusa kambangan	Bouwplan VI
14.	Krematorium Panca Budhi	Jl. Martha Dinata	Bouwplan VI
15.	Beberapa Rumah Tinggal	Tersebar di kawasan BWP.6	Bouwplan VI

6.9.7 Bouwplan VII (Kawasan Jl. Ijen dan Oro-Oro Dowo)

Pada bagian ini ada beberapa elemen penting yang dapat diinformasikan antara lain:

A. Bangunan Gereja Santa Maria Bunda Karmel

Bangunan Gereja ini berada dipojokan antara Jalan Ijen *Boulevard* dengan Jalan Guntur. . Gereja ini dibangun pada tanggal 28 Oktober 1934, merupakan Gereja Kathedral bertipikal Belanda asli. Bisa dibuktikan dari bentuk eksterior dan interior serta ornamen-ornamennya. Gereja ini pernah direnovasi pada tanggal 27 Juli 2002. Awalnya Gereja ini bernama Santa Teresia kemudian berganti nama Santa Maria Bunda Karmel pada 1961. Menurut masyarakat setempat Gereja Kathedral Ijen ini termasuk salah satu Kathedral terindah di Indonesia. Jika dilihat dari bentuk dan fasade bangunan, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya Gothic. Ciri khas dari Gereja Gothic terletak pada dua menara di kanan kiri pintu masuk. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.29. Bangunan Gereja Jl. Ijen Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

B. Bangunan Sekolah Sang Timur

Bangunan ini terletak di Jalan Bandung Malang. Gedung Sekolah Sang Timur merupakan aset sejarah yang dimiliki oleh Kota Malang. Dahulu merupakan Gedung Stasiun Radio Republik Indonesia. Gedung Sang Timur dengan arsitektur Belanda tetap terjaga bentuk keaslinya sehingga bisa kita saksikan sampai sekarang. Jika dilihat dari bentuk dan penyelesaian fasade bangunan, maka bangunan ini dikategorisasikan sebagai arsitektur bergaya *Amsterdam School*. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 6.30. Bangunan Sekolah Sang Timur Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

Tabel 6.9. Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan Bouwplan VII
Sumber: Kajian Lapangan (2013).

No.	Elemen Kawasan	Posisi Elemen Kawasan	Kawasan
1.	Gereja Santa Maria Bunda Karmel	Jl. Besar Ijen	Bouwplan VII
2.	Hotel Graha Cakra	Jl. Cerme 16	Bouwplan VII
3.	Perpustakaan Kota	Jl. Besar Ijen 30	Bouwplan VII
4.	Sekolah Sang Timur	Jl. Bandung 2	Bouwplan VII
5.	Universitas Kristen	Jl. Semeru	Bouwplan VII
6.	Tugu Pahlawan	Jl. Pahlawan Trip	Bouwplan VII
7.	Tugu Bunga	Jl. Ijen	Bouwplan VII
8.	Museum Brawijaya	Jl. Ijen	Bouwplan VII
9.	SMA Dempo	Jl. Gede	Bouwplan VII
10.	RTH Malabar	Jl. Malabar	Bouwplan VII
11.	Rumah Bersalin Husada Bunda	Jl. Pahlawan Trip	Bouwplan VII
12.	Beberapa Rumah Tinggal	Tersebar di kawasan BWP.7	Bouwplan VII

6.9.8 Bouwplan VIII (Kawasan Kota Bedah)

A. Bangunan Stasiun Kota Lama

Stasiun ini terletak di Jalan Ciptomulyo, Sukun kota Malang. Stasiun Kereta Api ini adalah stasiun tertua di kota Malang yang dibangun pada tahun 1879. Nama “Kota Lama” dimaksudkan untuk membedakan dengan Stasiun Malang Kota Baru yang dibangun pada tahun 1941. Stasiun KA. Kota Lama maksud pembangunannya adalah sebagai bagian dari rute kereta api jalur Surabaya-Pasuruan-Malang yang dibangun oleh pemerintah Belanda melalui perusahaan *Staats Spoorwegen* (SS), untuk mengangkut hasil bumi dari kota Malang dan sekitarnya ke Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Pembangunan tersebut dimulai pada tahun 1875 untuk jalur Surabaya-Pasuruan dan dilanjutkan untuk jalur Pasuruan-Malang yang diresmikan pada tahun 1879.

Stasiun KA. Kota Lama berada pada ketinggian +429m diatas permukaan laut sehingga jalur menuju stasiun ini dapat dikatakan sebagai jalur yang paling terjal. Khususnya pada lintas Bangil-Lawang (+ 18 km dari Malang) dimana kemiringan tanjakan rel mencapai lebih dari 15 per mil, sehingga perjalanan kereta api menjadi lebih lambat. Bangunan emplasemen yang menempel di belakang bangunan pintu masuk, sederhana tetapi unik dengan struktur kayu dan atap pelana. Pada puncak atap terdapat *vestibule* yang berfungsi untuk memasukkan cahaya matahari.

Bentuk bangunan Stasiun Malang Kota Lama sederhana namun memiliki gaya arsitektural yang unik karena penggunaan struktur utama terbuat dari material kayu. Stasiun KA. Kota lama ini terdiri dari dua bangunan yang berdempetan yaitu bangunan pintu masuk, tempat penjualan tiket dan ruang-ruang kantor, serta bangunan peron dan emplasemen. Bangunan pintu masuk dan kantor berbentuk sederhana memanjang dengan atap pelana satu arah. Struktur utama yang terbuat dari kayu yang dipadukan dengan dinding bata tebal membuat bangunan ini terlihat cukup kokoh.

Bangunan stasiun yang digunakan hingga sekarang itu sesungguhnya adalah bangunan tambahan yang dibangun pada tahun 1911 karena bangunan lama tidak mampu menampung peningkatan jumlah penumpang. Lihat gambar dibawah ini.



**Gambar 6.31. Bangunan Stasiun KA.
Kata Lama Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013**

B. Bangunan Rumah Sakit Pantinirmala

Bangunan ini berada di Jalan Kebalen Wetan No. 2-8 Malang. Rumah sakit ini didirikan pada tahun 1920-an berawal dari sebuah poliklinik sederhana bernama Tiong Hwa Ie Sia (THIS). Lokasi poliklinik berpindah pindah pertama di Jl. Pecinan, kemudian berpindah ke Jl. Kotalama, pindah lagi ke Jl. Kidul Pasar, lalu pindah lagi ke Jl. Sutan Syahrir. Kemudian pindah lagi ke Jl. Kelenteng. Karena kebutuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Malang semakin meningkat dan untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat bawah diputuskan untuk membeli gudang kopi di Jl. Gudang Garam No. 8 Malang. Lokasi ini adalah lokasi gedung induk Rumah Sakit Pantinirmala sekarang. Lihat gambar dibawah ini.



**Gambar 6.32. Bangunan RS. Pantinirmala Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013**

Tabel 6.10. Elemen Arsitektur Kota yang terdapat di Kawasan Bouwplan VIII

Sumber: Kajian Lapangan (2013).

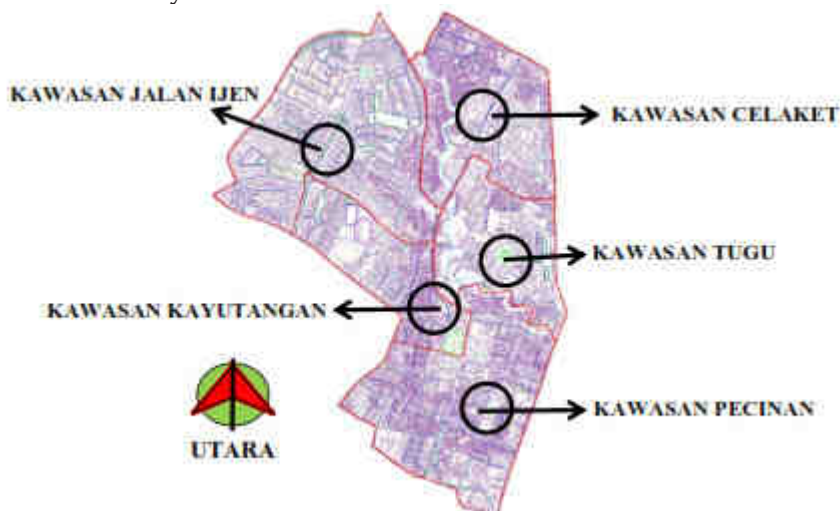
No.	Elemen Kawasan	Posisi Elemen Kawasan	Kawasan
1.	Stasiun Kota Lama	Jl. Ciptomulyo	Bouwplan VIII
2.	RS. Pantinirmala	Jl. Kebalen Wetan No. 2-8	Bouwplan VIII
3.	Pasar Kuto Bedah/Kebalen	Jl. Zaenal Zakse	Bouwplan VIII

4.	Beberapa Rumah Tinggal	Tersebar di kawasan BWP.8	Bouwplan VIII
----	------------------------	---------------------------	---------------

6.10. Elemen-Elemen Arsitektur Kota yang dapat membentuk Karakter Kawasan

Bagian ini akan membahas secara mendetail mengenai elemen-elemen arsitektur kota berupa bangunan yang dapat membentuk karakter kawasan, penekanan bahasan lebih kepada pengamatan secara visual. Menurut Ching (1979:50-51) Perlengkapan visual adalah bentuk dan fasade. Bentuk dan fasade merupakan objek transformasi dan modifikasi dari suatu bentuk dan fasade. Elemen bentuk dan fasade bangunan meliputi sosok, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual.

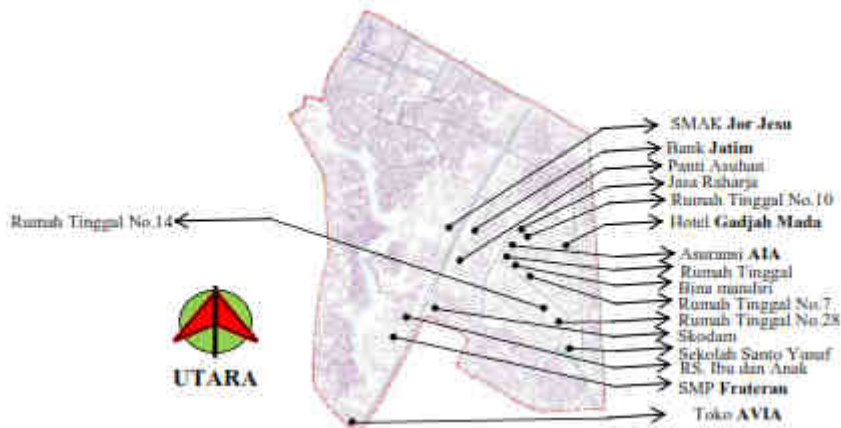
Disain suatu bangunan dapat menggambarkan pada trend dan masa arsitektur itu berdiri. Melalui fasade dan bentukan serta ornamen-ornamen pembentuknya dapat diketahui karakter dari bangunan tersebut. Untuk memudahkan pembahasan terhadap elemen arsitektur kota yang dapat memberikan sumbangan karakter kawasan dilakukan pengkategorisasian yaitu; (1) Penentuan kawasan kajian berdasarkan pada pembagian kawasan bouwplan perencanaan awal, (2) Penentuan jumlah elemen arsitektur berdasarkan pada kondisi saat ini, (3) Penetapan kawasan yang dijadikan sebagai kawasan Cagar Budaya berdasarkan pada nilai kesejarahan kawasan dan jumlah bangunan yang masih dipertahankan pada areal itu oleh penghuninya, (4) Penetapan elemen arsitektur kota berupa bangunan yang dapat dijadikan sebagai Cagar Budaya berdasarkan pada nilai kesejarahan dan gaya arsitekturnya.



Gambar 6.33. Kawasan Cagar Budaya
Sumber: Interpretasi peneliti berdasarkan jumlah bangunan lama

Nama kawasan yang dapat dijadikan sebagai Cagar Budaya adalah Kawasan Celaket, Tugu, Kayutangan, Pecinan, dan Kawasan Jalan Ijen (Lihat Gambar 6.33). Batas areal kawasan ditetapkan sebagai berikut: sebelah Utara; Jalan Lembang, Jalan Kaliurang dan Jalan WR. Supratman, sebelah Timur; Jalan Rel Kereta Api dan Jalan Gatot Subroto, sebelah Selatan: Jalan Sartono SH, Jalan Irian Jaya, Jalan Tanimbar, Jalan Sulawesi dan Jalan Nusa Kambangan, sebelah Barat; Jalan Arief Margono, Jalan Hasyim Asyari, Jalan Kawi, Jalan Terusan Wilis, Jalan Wilis, Jalan Gede, dan Jalan Jakarta.

6.10.1 Deskripsi elemen arsitektur kota pada Kawasan Celaket

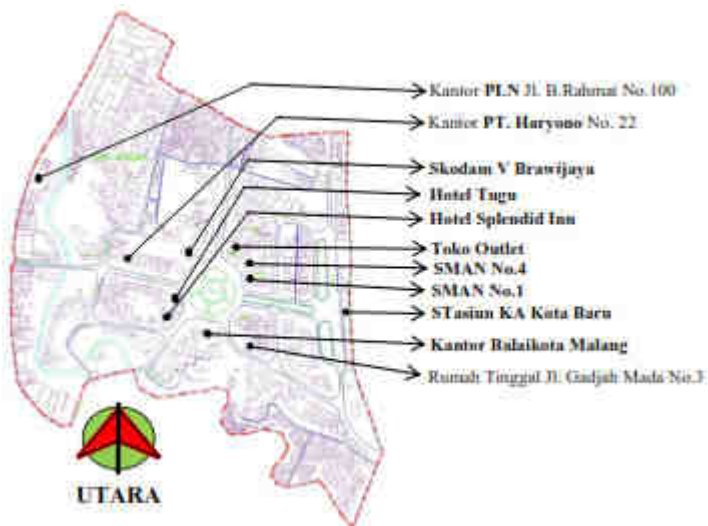


Gambar 6.34. Peta Kawasan Celaket
Sumber: Digambar kembali oleh peneliti, 2013

Bangunan Kolonial pada kawasan Celaket ini berjumlah 156 buah yang terdiri dari: Jl. Brig. Selamat Riyadi (70 buah), Jl. Jagung Suprpto (22 buah), Jl. Cokroaminoto (16 buah), Jl. Dr. Sutomo (5 buah), Jl. Kartini (18 buah), Jl. Diponegoro (13 buah), dan Jl. Dr. Cipto (12 buah). Bangunan yang dapat dipertahankan sebagai Cagar Budaya berjumlah 19 buah yang terdiri dari: (1). Bangunan toko AVIA Jl. Jagung Suprpto No. 1, (2). Bangunan SMP Frateran Jl. Jagung Suprpto No. 12, (3). Bangunan SMA Cor Jesu Jl. Jagung Suprpto No. 55, (4). Bangunan Bank Jatim Jl. Jagung Suprpto No. 26-28, (5). Bangunan Skodam Brawijaya Jl. Jagung Suprpto No. 16, (6). Bangunan rumah sakit ibu dan anak Jl. Jagung Suprpto No. 23, (7). Bangunan panti asuhan theresia Jl. Jagung Suprpto No. 22, (8). Bangunan rumah tinggal Jl. Dr. Sutomo No. 2, (9). Bangunan sekolah Santo Yusuf Jl. Dr. Sutomo No. 35, (10). Bangunan rumah tinggal Jl. Kartini No. 7, No. 14, dan No. 28, (11). Bangunan bina mandiri Jl. Kartini No. 1, (12). Bangunan rumah tinggal Jl. Diponegoro No. 4, (13). Bangunan kantor AIA Financial Jl. Diponegoro No. 8, (14). Bangunan rumah tinggal Jl. Dr. Cipto No. 10, (15). Bangunan jasa raharja

Jl. Dr. Cipto No.8, (16). Bangunan hotel gajah mada Jl. Dr. Cipto No. 18. (Lihat lampiran tabel 6.13).

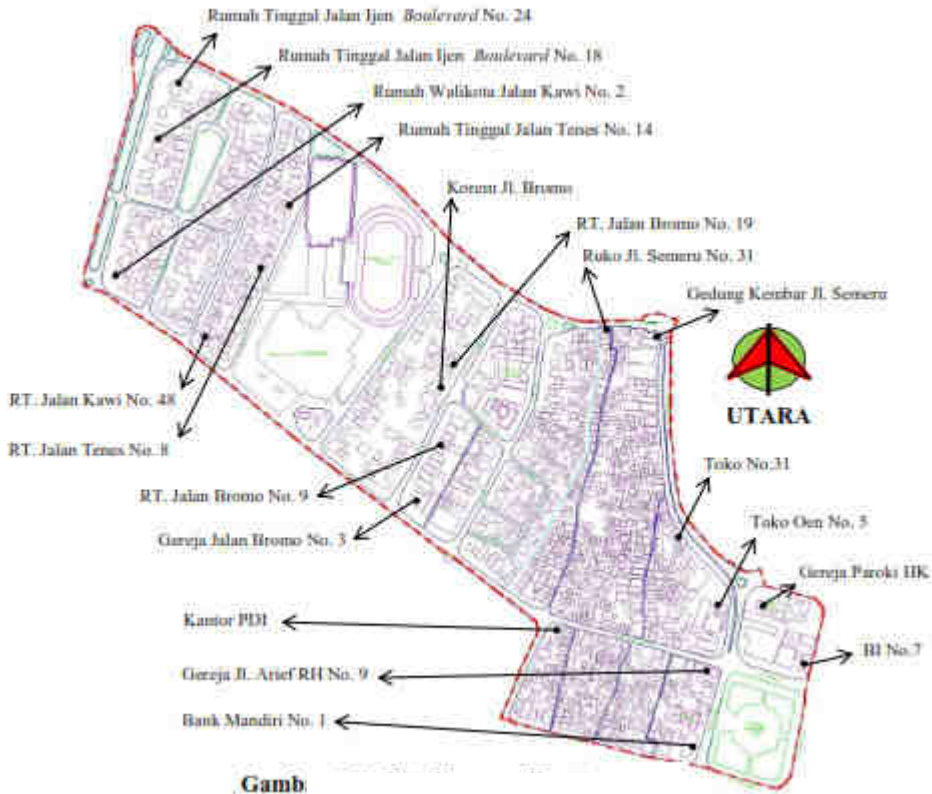
6.10.2 Deskripsi elemen arsitektur kota pada Kawasan Tugu



Gambar 6.35. Peta Kawasan Tugu Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

Bangunan Kolonial pada kawasan Tugu ini berjumlah 147 buah yang terdiri dari: Jl. Patimura (10 buah), Jl. Suropati (10 buah), Jl. Pajaran (15 buah), Jl. Ronggo Warsito (5 buah), Jl. Trunojoyo (5 buah), Jl. Sultan Agung (12 buah), Jl. Kertanegara (8 buah), Jl. Gajah mada (18 buah), Jl. Majapahit (2 buah), Jl. Tumapel (10 buah), Jl. Kahuripan (12 buah), Jl. Tugu (5 buah), Jl. Sriwijaya (2 buah), Jl. Belakang Rumah Sakit Dr. Syaeful Anwar (18 buah), Jl. Basuki Rahmat (16 buah), Jl. Brawijaya (7 buah), dan Jl. Embong Brantas (8 buah). Bangunan yang dapat dipertahankan sebagai Cagar Budaya berjumlah 10 buah yang terdiri dari: (1). Bangunan kantor Balaikota Malang, Bangunan Hotel Tugu, Hotel Splendid Inn, Bangunan SMAN. 1, SMAN. 4 dan Bangunan Skodam V Brawijaya di Jl. Tugu, (2). Bangunan kantor PLN Jl. Basuki Rahmat No. 100, (3). Bangunan Kantor Travel PT. Haryono Jl. Kahuripan No. 22, (4). Bangunan Stasiun KA Kota Baru Jl. Trunojoyo No. 10, (5). Bangunan Toko Outlet Jl. Suropati No. 10, dan (6). Bangunan Rumah Tinggal Jl. Gajah Mada No.3. (Lihat lampiran tabel 6.14).

6.10.3 Deskripsi elemen arsitektur kota pada Kawasan Kayutangan

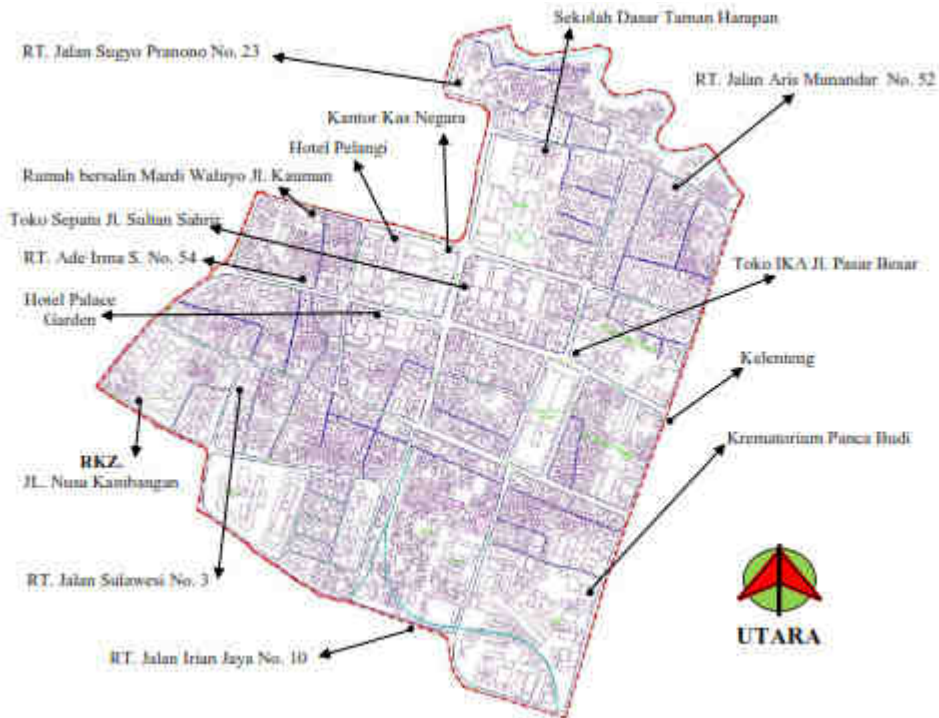


Gambar 6.36. Peta Kawasan Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

Bangunan Kolonial pada kawasan Kayutangan ini berjumlah 270 buah yang terdiri dari: Jl. Arjuno (16 buah), Jl. Widodaren (18 buah), Jl. Basuki Rahmat (25 buah), Jl. MGR. Soegioprano (1 buah), Jl. Merdeka Utara (2 buah), Jl. Merdeka barat (1 buah), Jl. Arief Rahman Hakim (31 buah), Jl. Kawi (13 buah), Jl. Bromo (21 buah), Jl. Taman Selamat (28 buah), Jl. Sumbing (39 buah), Jl. Semeru (30 buah), Jl. Ijen Boulevard (19 buah), Jl. Tangkuban Perahu (10 buah), dan Jl. Tenes (16 buah). Bangunan yang dapat dipertahankan sebagai Cagar Budaya berjumlah 19 buah yang terdiri dari: (1). Toko Oen No. 5, Toko No. 31, dan Gedung Kembar di Jl. Basuki Rahmat, (2). Bangunan Gereja Paroki Hati Kudus Jl. Soegyo Pranoto No.2, (3). Bank Indonesia Jl. Merdeka Utara No. 7, (4). Bank Mandiri Jl. Merdeka Barat No. 1, (5). Kantor PDI dan Gereja No. 9 di Jl. Arief Rahman Hakim, (6). Rumah Tinggal No. 2 dan No. 48 Jl. Kawi, (7). Rumah Tinggal No. 9, 19, Korem, dan Gereja Bromo No. 3 di Jl. Bromo, (8). Ruko di Jl. Semeru No. 31, (9). Rumah Tinggal No. 18 dan Rumah Tinggal No. 24 di Jl. Ijen Boulevard, (10). Rumah Tinggal No. 8

dan Rumah Tinggal No. 14 di Jl. Tenes. (Lihat lampiran tabel 6.15).

6.10.4 Deskripsi elemen arsitektur kota pada Kawasan Pecinan

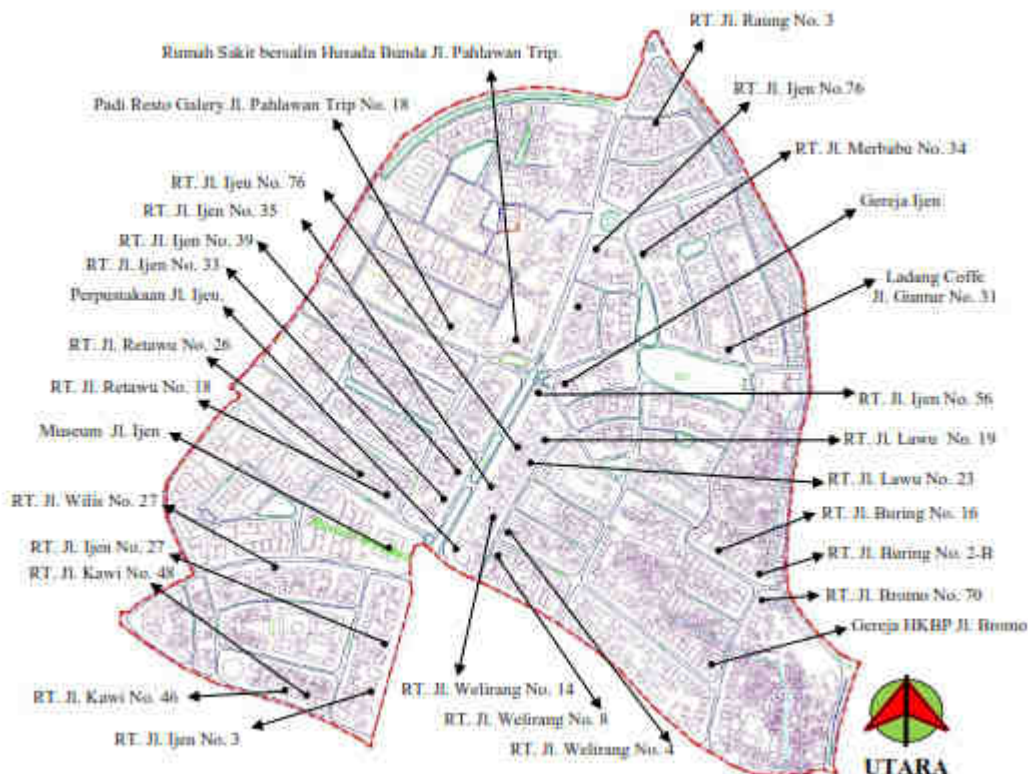


Gambar 6.37. Peta Kawasan Pecinan
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

Bangunan Kolonial pada kawasan Pecinan ini berjumlah 93 buah yang terdiri: Jl. Sugyo Pranoto (2 buah), Jl. Agus Salim (4 buah), Jl. Zainal Arifin (6 buah), Jl. Aris Munandar (12 buah), Jl. Ahmad Dahlan (3 buah), Jl. Pasar Besar (3 buah), Jl. Kyai Tamin (2 buah), Jl. Piere Tendean (7 buah), Jl. Ade Irma Suryani (7 buah), Jl. Sulawesi (7 buah), Jl. Nusa kambangan (9 buah), Jl. Irian Jaya (5 buah), Marta Dinata (8 buah), Jl. Sultan Sahrir (3 buah), Jl. Gatot Subroto (1 buah), Jl. Sersan Harun (7 buah), Jl. Merdeka Selatan (3 buah), dan Jl. Kauman (4 buah). Bangunan yang dapat dipertahankan sebagai Cagar Budaya berjumlah 16 buah yang terdiri dari: (1). Bangunan Rumah Tinggal Jl. Sugyo Pranoto No. 23, (2). Bangunan Rumah Tinggal Jl. Aris Munandar No. 52 dan SD Taman Harapan, (3). Bangunan Tolaram Toko IKA Jl. Pasar Besar, (4). Rumah Tinggal Jl. Ade Irma Suryani No. 54 dan Hotel *Palace Garden* No. 14, (5). Rumah Tinggal di Jl. Sulawesi No. 3, (6). Bangunan Rumah Sakit RKZ Jl. Nusa Kambangan, (7). Rumah Tinggal di Jl. Irian Jaya No. 10, (8). Bangunan Krematorium dan Kelenteng di Jl. Martha Dinata, (9). Bangunan Toko Sepetu

di Jl. Sultan sahrir, (10). Bangunan Toko Sepatu di Jl. Gatot Subroto, (11). Kantor Kas Negara dan Hotel Pelangi di Jl. Merdeka Selatan, dan (12). Rumah Bersalin Mardi Waluyo di Jl. Kauman. (Lihat Lampiran tabel 6.16).

6.10.5 Deskripsi elemen arsitektur kota pada Kawasan Jalan Ijen Boulevard



Gambar 6.38. Peta Kawasan Jalan Ijen Boulevard
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

Bangunan Kolonial pada kawasan Jl. Ijen Boulevard berjumlah 379 buah yang terdiri dari: Jl. Wilis (8 buah), Jl. Ijen Boulevard (45 buah), Jl. Panderman (15 buah), Jl. Pandan (8 buah), Jl. Retawu (10 buah), Jl. Rinjani (15 buah), Jl. Pahlawan Trip (11 buah), Jl. Simpang Ijen (13 buah), Jl. Raung (15 buah), Jl. TGP (7 buah), Jl. Panggung (16 buah), Jl. Semeru (13 buah), Jl. Lawu (25 buah), Jl. Lamongan (9 buah), Jl. Bromo (29 buah), Jl. Buring (25 buah), Jl. Merbabu (9 buah), Jl. Guntur (10 buah), Jl. Kawi (5 buah), Jl. Merapi (15 buah), Jl. Terusan Kawi (7 buah), Jl. Welirang (8 buah), Jl. Telemoyo (15 buah), Jl. Tanggar Mas (22 buah), Jl. Dempo (13 buah), dan Jl. Kurinci (11). Bangunan yang dapat dipertahankan sebagai Cagar Budaya berjumlah 41 buah yang terdiri dari: (1). Bangunan Rumah Tinggal di Jl. Wilis No. 27, (2). Bangunan Rumah Tinggal di Jl. Ijen Boulevard No. 3, 27, 33, 35, 39, 56, 57, 66, 76, dan

No. 77, bangunan Gereja Ijen, bangunan Museum Brawijaya, dan bangunan Perpustakaan Umum, (3). Rumah Tinggal di Jl. Pandan No. 11 dan No. 15, (4). Rumah Tinggal di Jl. Retawu No. 18 dan No. 26, (5). Rumah Tinggal di Jl. Pahlawan Trip No. 18 (Padi Resto Galery) dan Rumah Sakit Ibu dan Anak Husada Bunda, (6). Rumah Tinggal di Jl. Raung No. 13, (7). Rumah Tinggal di Jl. Lawu No. 19 dan No. 23, (8). Rumah Tinggal di Jl. Bromo No. 37, No. 70, dan Gereja HKBP, (9). Rumah Tinggal di Jl. Buring No. 2-B dan No. 16, (10). Rumah Tinggal di Jl. Merbabu No. 34, (11). Bangunan Ladang Coffe No. 31, (12). Rumah Tinggal di Jl. Kawi No. 46 dan No. 48, (13). Rumah Tinggal di Jl. Merapi No. 14, (14). Bangunan kantor di Jl. Terusan Kawi No. 10, (15). Rumah Tinggal di Jl. Welirang No. 4, No. 8, dan No. 14, (16). Rumah Tinggal di Jl. Telemoyo No. 22, (17). Rumah Tinggal di Jl. Tanggar Mas No. 13 dan No. 23, serta (18). Rumah Tinggal di Jl. Dempo No. 2. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran tabel 6.17.

6.10.6 Ruang Terbuka Hijau

Bagian ini akan membahas secara mendetail mengenai elemen-elemen arsitektur kota berupa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dapat membentuk karakter kawasan, penekanan bahasan lebih kepada pengamatan secara visual. Damopolii (2009) menjelaskan secara rinci apa yang dimaksud dengan Ruang terbuka (*open spaces*). Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang terbuka (*open spaces*), Ruang Terbuka Hijau (RTH), Ruang Publik (*public spaces*) mempunyai pengertian yang hampir sama.

Beberapa pengertian tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH) diantaranya adalah:

1. Ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun di dalam kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau;
2. Ruang-ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur yang dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan yang berfungsi sebagai kawasan pertamanan kota, hutan kota, rekreasi kota, kegiatan Olah Raga, pemakaman, pertanian, jalur hijau dan kawasan hijau pekarangan;
3. Fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dan merupakan suatu unsur

yang sangat penting dalam kegiatan rekreasi.

Untuk memberikan pemahaman perbedaan antara ruang publik dengan ruang terbuka hijau (RTH) Carr, 1992 dalam Damopolii (2009) mengatakan bahwa ruang publik (*public spaces*) adalah suatu ruang dimana seluruh masyarakat mempunyai akses untuk menggunakannya. Ciri-ciri utama dari ruang publik (*public spaces*) adalah: terbuka mudah dicapai oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelompok dan tidak selalu harus ada unsur hijau, bentuknya berupa malls, plazas dan taman bermain. Jadi RTH lebih menonjolkan unsur hijau (*vegetation*) dalam setiap bentuknya sedangkan ruang terbuka hanya berupa lahan terbuka belum dibangun yang tanpa tanaman. Ruang publik adalah ruang yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat sedangkan RTH dan ruang terbuka tidak selalu dapat digunakan dan dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau Kota

Klasifikasi ruang terbuka hijau berdasarkan pada kepentingan pengelolaannya adalah:

1. Kawasan Hijau Pertamanan Kota, berupa sebidang tanah yang sekelilingnya ditata secara teratur dan artistik, ditanami pohon pelindung, semak / perdu, tanaman penutup tanah serta memiliki fungsi relaksasi;
2. Penjelasan UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang pasal 29 (ayat 1, 2 dan 3):

Ayat 1 berbunyi:

Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik, antara lain, adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat, antara lain, adalah kebun atau halaman rumah / gedung milik masyarakat / swasta yang ditanami tumbuhan.

Ayat 2 berbunyi:

Proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan sistem iklimat, maupun sistem ekologis lain, yang selanjutnya akan meningkatkan ketersediaan udara bersih

yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota. Untuk lebih meningkatkan fungsi dan proporsi ruang terbuka hijau di kota, pemerintah, masyarakat, dan swasta didorong untuk menanam tumbuhan di atas bangunan gedung miliknya.

Ayat 3 berbunyi:

Proporsi ruang terbuka hijau publik seluas minimal 20 (dua puluh) persen yang disediakan oleh pemerintah daerah kota dimaksudkan agar proporsi ruang terbuka hijau minimal dapat lebih dijamin pencapaiannya sehingga memungkinkan pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat (Damopolii, 2009);

3. Kawassan Hijau Hutan Kota, yaitu ruang terbuka hijau dengan fungsi utama sebagai hutan raya;
4. Kawasan Hijau Rekreasi Kota, sebagai sarana rekreasi dalam kota yang memanfaatkan ruang terbuka hijau;
5. Kawasan Hijau kegiatan Olahraga, tergolong ruang terbuka hijau area lapangan, yaitu lapangan, lahan datar atau pelataran yang cukup luas. Bentuk dari ruang terbuka ini yaitu lapangan olahraga, stadion, lintasan lari atau lapangan golf;
6. Kawasan Hijau Pemakaman;
7. Kawasan Hijau Pertanian, tergolong ruang terbuka hijau areal produktif, yaitu lahan sawah dan tegalan yang masih ada di kota yang menghasilkan padi, sayuran, palawija, tanaman hias dan buah-buahan;
8. Kawasan Jalur Hijau, yang terdiri dari jalur hijau sepanjang jalan, taman di persimpangan jalan, taman pulau jalan dan sejenisnya;
9. Kawasan Hijau Pekarangan, yaitu halaman rumah di kawasan perumahan, perkantoran, perdagangan dan kawasan industri.

Sementara klasifikasi RTH menurut Inmendagri No.14 tahun 1988, yaitu: taman kota, lapangan olahraga, kawasan hutan kota, jalur hijau kota, perkuburan, pekarangan, dan RTH produktif. Bentuk RTH yang memiliki fungsi paling penting bagi perkotaan saat ini adalah kawasan hijau taman kota dan kawasan hijau lapangan olah raga. Taman kota dibutuhkan karena memiliki hampir semua fungsi RTH, sedangkan lapangan olah raga hijau memiliki fungsi sebagai sarana untuk menciptakan kesehatan masyarakat

selain itu bisa difungsikan sebagian dari fungsi RTH lainnya.

Tabel 6.11. Elemen RTH yang terdapat di Kawasan BWP. 1, 2, 5, 6, dan 7
Sumber: Kajian Lapangan (2013).

No.	Elemen Kawasan	Posisi Elemen Kawasan	Kawasan
1.	RTH Jl. Cokroaminoto	Jl. Cokroaminoto	Bouwplan 1
2.	RTH depan Stasiun	Jl. Trunojoyo	Bouwplan 2
3.	RTH Tugu Bunder	Jl. Tugu	Bouwplan 2
4.	RTH Pasar Bunga	Jl. Kahuripan	Bouwplan 2
5.	RTH Taman Rekreasi Sana Putra	Jl. Belakang RSU.	Bouwplan 2
6.	RTH Stadion Gajayana	Jl. semeru	Bouwplan 5
7.	RTH Jl. Taman Slamet	Jl. Taman Slamet	Bouwplan 5
8.	Alun-Alun Kota Malang	Jl. Merdeka	BWP. 5 dan BWP.6
9.	RTH Jl. Ijen Boulevard	Jl. Ijen Boulevard	BWP. 5 dan BWP.7
10.	RTH Jl. Malabar	Jl. Malabar	Bouwplan 7
11.	RTH Jl. Merbabu	Jl. Merbabu	Bouwplan 7
12.	RTH Jl. Kunir	Jl. Kunir	Bouwplan 7
13.	RTH Jl. Cerme	Jl. Cerme	Bouwplan 7
14.	RTH Jl. Simpang Ijen	Jl. Simpang Ijen	Bouwplan 7
15.	RTH Jl. Dempo	Jl. Dempo	Bouwplan 7
16.	RTH Jl. Wilis Indah	Jl. Wilis Indah	Bouwplan 7

6.10.7 Tugu atau Sculpture

Bagian ini akan membahas secara mendetail mengenai elemen-elemen arsitektur kota berupa *sculpture* yang dapat membentuk karakter kawasan, penekanan bahasan lebih kepada pengamatan secara visual. Menurut Supriyadi (2004) *sculpture* dijelaskan sebagai berikut:

A. Sculpture sebagai Unsur Seni

Sculpture dan karya-karya seni lainnya seperti fontain, relief dan lain-lain, merupakan elemen penting yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan kota. Elemen-elemen ini mempengaruhi kualitas penginderaan di tempat dan memunculkan suasana kreatif dimana masyarakat berada. Pada waktu merancang penampilan sebuah *sculpture*, arsitek atau seniman haruslah mempertimbangkan beberapa hal antara lain: penempatan, skala, bentuk, massa, dan warna. *Sculpture* yang berada di luar (*out door*) harus mengkaitkan antara massa yang berdiri dengan latar belakangnya (*back*

ground) dengan mempertimbangkan ukuran dan volume *sculpture* yang akan berpengaruh pada pengamat yang melihatnya.

B. Ukuran, Skala dan Bentuk

Ukuran dan skala suatu *sculpture* akan terkait dengan penempatannya di dalam suatu area, antara gedung dan ruang yang akan menjadikannya sebagai bagian yang integral. Sebuah *sculpture* harus berada pada suatu tempat yang luas untuk dapat dilihat dari sekelilingnya. Bentuk dari *sculpture*, yang lebih menampilkan wujud dan strukturnya akan saling menyatu atau kontras dengan penempatannya. Sangat banyak variasi-variasi bentuk yang dapat dikreasikan dalam perancangan sebuah *sculpture* dan bentuk-bentuk ini dapat diekspresikan dalam material yang berbeda-beda.

C. Material dan Warna

Material untuk *sculpture* luar (*out door*), haruslah kuat dan tahan polusi kota misalnya batu, logam, beton cetak, plastik dan sebagainya. Warna untuk *sculpture* relatif terkait dengan tipe material yang dipakai seperti granit, perak atau *stainless steel*. Logam akan sangat mudah untuk dicat dengan deretan warna yang cukup banyak, demikian juga dengan plastik. *Sculpture* akan dapat dilihat dengan pandangan langsung berikut latar samping maupun latar belakang yang akan terkait dengan penempatannya. Orientasi *sculpture* juga merupakan hal yang penting, berkaitan dengan “bagaimana dan kemana” *sculpture* ditempatkan. Disamping itu sinar matahari dan variasi pola pembayang dari waktu yang berbeda-beda setiap hari serta perubahan-perubahan cuaca akan sangat mempengaruhi orientasi dari *sculpture*. Untuk itu perlu cukup ruang sekitar *sculpture* untuk dapat mengamati secara penuh dari variasi-variasi sudut pandang dan untuk berjalan mengitarinya atau mungkin memandang sambil duduk-duduk.

Suatu jalan dimana sebuah *sculpture* didapati berdiri di atas tanah atau atas pelataran dasar adalah sangat penting dalam mengkaitkan batas keduanya yaitu tinggi *sculpture* dan dimensi jalan dimana *sculpture* dapat lihat. Sebuah *sculpture* mungkin dimulai pada tingkat dari beberapa elevasi di atas dasar yang dirancang seperti air mancur atau terkait dengan suatu bangunan lain. Bobot dan instalasi juga termasuk hal penting lain yang perlu diperhatikan dalam menempatkan *sculpture*. Fondasi-fondasi khusus mungkin diperlukan atau perlengkapan-perengkapan seperti *crane* mungkin dibutuhkan untuk menata *sculpture* pada tempatnya.

D. Penyinaran Malam Hari

Efek penyinaran malam hari pada *sculpture* memberikan tambahan keindahan. Perletakan lampu, sudut penyinaran dari beberapa lampu dan tipe/jenis lampu yang dipasang merupakan hal-hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Lampu mungkin bisa dipasang langsung dari atas atau bawah, dari belakang atau samping atau kombinasi-kombinasi diantaranya.

Tabel 6.12. Elemen Sculpture yang terdapat di Kawasan BWP. 1, 2, 5, 6, dan 7

Sumber: Kajian Lapangan (2013).

No.	Elemen Kawasan	Posisi Elemen Kawasan	Kawasan
1.	Patung Kuda Hamid Rusdi	Di bundaran depan RS Lavalete	Bouwplan 1
2.	Patung di Pojok Lap. Rampal	Rampal	Bouwplan 1
3.	Tugu Jam pertigaan Celaket	Depan toko Avia/PLN	Bouwplan 1
4.	Patung Butho	Depan Stasiun KA Kota Baru	Bouwplan 2
5.	Tugu alun-alun bunder	Depan Balaikota Malang	Bouwplan 2
6.	Tugu Mata Uang	Jl. Semeru depan Gereja	Bouwplan 5
7.	Tugu Jl. Semeru	Dekan Stadion Gajayana	Bouwplan 5
8.	Tugu Bunga	Depan Museum Jl. Ijen	Bouwplan 5
9.	Patung Hairil Anwar	Jl. Basuki Rahmat depan Gereja	Bouwplan 5
10.	Tugu Air Mancur	Alun-alun Kota malang	Bouwplan 5
11.	Patung Pahlawan Trip	Jl. Pahlawan Trip	Bouwplan 7
12.	Tugu UKS	Depan Sekolah Sang Timur	Bouwplan 7
13.	Patung Pahlawan	Depan Stikes Gizi Jl. Ijen	Bouwplan 7

6.11. Ringkasan

Ringkasan yang dapat ditarik dari hasil pengamatan visual secara langsung oleh peneliti di seluruh wilayah kota Malang adalah: *Pertama*, data empiris secara umum karakter kawasan dan arsitektur kota Malang masih dapat teridentifikasi terutama bangunan-bangunan lama (bangunan kolonial Belanda) yaitu; beberapa bangunan seperti bangunan kantor, tempat ibadah, pusat perbelanjaan, dan rumah tinggal, dapat dijadikan sebagai bangunan Cagar Budaya. Berupa tugu (*sculpture*), RTH, dan pola jalan perlu dijaga kelestariannya agar nilai kesejarahannya tidak pudar.

Kedua, data dokumen secara umum kawasan-kawasan yang telah disebutkan dalam dokumen atau telah ditetapkan sebagai Bouwplan oleh perancang awal (Thomas Karsten) masih dapat teridentifikasi batasnya yaitu; Bouwplan I kawasan Celaket, Bouwplan II kawasan Tugu, Baouwplan III makam Sukun, Bouwplan IV kawasan Lowokwaru, Bouwplan V kawasan Kayutangan, Bouwplan VI kawasan Pecinan, Bouwplan VII kawasan Jalan Ijen, dan Bouwplan VIII kawasan Kutobedah.

Bab VII

Analisis Dan Pembahasan

Kota Malang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur, tepatnya berada di 89 KM sebelah selatan kota Surabaya. Malang termasuk kota terbesar kedua di wilayah Provinsi Jawa Timur, dengan luasan kurang lebih 110,06 km². Saat ini wilayah Malang dibagi menjadi dua pemerintah daerah yaitu kota Malang dan kabupaten Malang (lihat gambar: 5.2 dan 5.3). Perkembangan kota Malang setiap tahunnya semakin bertambah pesat, terutama terkait dengan tata ruang dan arsitektur kotanya, jika hal ini tidak dikendalikan, ada kemungkinan kota Malang akan kehilangan jati dirinya.

Tata ruang kota Malang tahun 1937 pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pernah dikirimkan ke Paris Perancis, untuk suatu pameran tata ruang kota-kota di dunia. Ini membuktikan bahwa kota Malang merupakan kota pedalaman yang pernah dibandingkan di mata dunia.



responden yang dimintai pendapatnya adalah 330 orang. Pertanyaan di dalam kuisisioner ini terbagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu latar belakang responden, tempat-tempat penting untuk melakukan transaksi jual beli, pandangan masyarakat terhadap elemen-elemen kota Malang, dan rencana pengembangan pemanfaatan kawasan-kawasan. Keempat bagian ini akan memberikan pengaruh terhadap identitas kota Malang dari persepsi masyarakat yang tinggal di kota Malang. Pertanyaan-pertanyaan di dalam kuisisioner diadopsi berdasarkan Lynch (1960), Garnham (1985), dan Shuhana Shamsuddin (1997).

7.2.1 Karakteristik Responden

Tabel 7.1 Deskriptif Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	121	37
Perempuan	209	63
Total	330	100



Berdasarkan data tabel 7.1, jenis kelamin responden sebagian besar didominasi oleh responden perempuan sebanyak 63% (209 orang), sedangkan sisanya laki-laki sebanyak 37% (121 orang).

Tabel 7.2 Deskriptif Usia Responden

Usia Responden	Jumlah	Prosentase
15 s/d 25 tahun	31	9
26 s/d 35 tahun	263	80
36 s/d 45 tahun	17	5
Di atas 45 tahun	19	6
Total	330	100



Berdasarkan data tabel 7.2, usia responden sebagian besar didominasi oleh responden berusia antara 26 sampai 35 tahun sebanyak 80% (263 orang), sedangkan sisanya responden berusia antara 15 sampai 25 tahun sebanyak 9% (31 orang) dan berusia di atas 45 tahun sebanyak 6% (19 orang), dan 5% (17 orang) berusia 36 sampai 45 tahun.

Tabel 7.3. Deskriptif Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden	Jumlah	Prosentase
SD/ sederajat	9	3
SMP/ sederajat	16	5
SMA/ sederajat	179	54
Akademi/ Universitas	126	38
Total	330	100



Berdasarkan data tabel 7.3, pendidikan terakhir responden sebagian besar didominasi oleh responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 54 % (59 orang), sedangkan sisanya responden responden berpendidikan terakhir Akademi/ Universitas sebanyak 38 % (20 orang) dan responden berpendidikan SMP sebanyak 5 % (10 orang), dan 3 % (9 orang) berpendidikan SD/ sederajat.

Tabel 7.4. Deskriptif Pekerjaan Responden

Pekerjaan Responden	Jumlah	Prosentase
Pegawai Swasta	46	14
Pegawai Negeri Sipil	9	3
Wiraswasta	47	14
Lain-lain	228	69
Total	330	100



Berdasarkan data tabel 7.4, pekerjaan responden sebagian besar didominasi oleh sektor lain-lain sebanyak 69 % (228 orang), sedangkan sisanya responden pegawai swasta dan wiraswasta sebanyak 14 % (47 orang) dan 14% (46) dan 3 % (9 orang) pegawai negeri sipil.

Tabel 7.5. Deskriptif Asal Responden

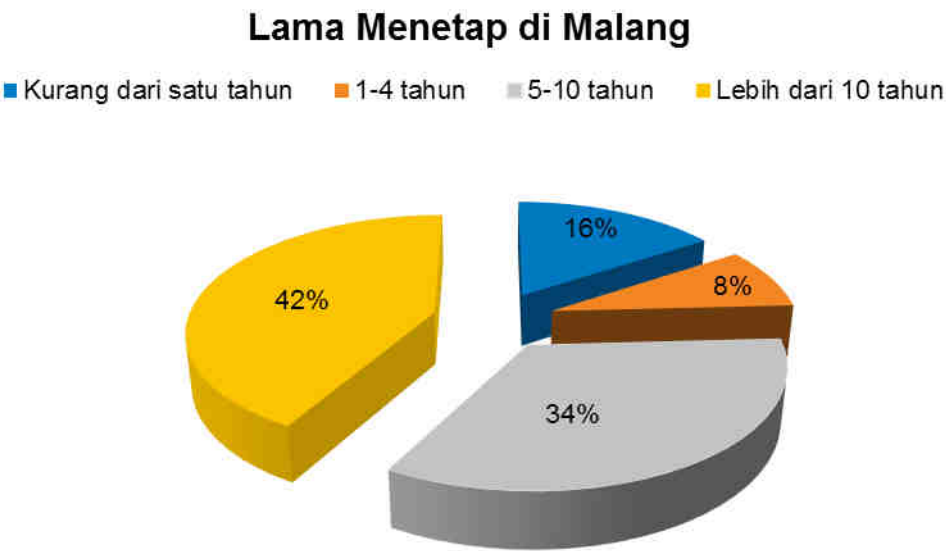
Asal Responden	Jumlah	Prosentase
Asli orang Malang	216	66
Pendatang dari luar Malang (Jawa Timur)	75	23
Pendatang dari luar Malang (Jateng, Jabar, DKI, dan Yogyakarta)	18	5
Pendatang dari luar Jawa	21	6
Total	330	100



Berdasarkan data tabel 7.5, asal responden sebagian besar didominasi oleh responden asli orang Malang sebanyak 66 % (216 orang), sedangkan sisanya responden berasal pendatang dari luar Malang (Jawa Timur) sebanyak 23 % (75 orang) dan responden pendatang dari luar Jawa 6 % (21 orang), dan 5 % (18 orang) responden berasal dari luar Malang (Jateng, Jabar, DKI dan Yogyakarta).

Tabel 7.6. Deskriptif Lama Menetap di Malang

Lama Menetap di Malang	Jumlah	Prosentase
Kurang dari satu tahun	52	16
1 – 4 tahun	28	8
5 – 10 tahun	111	34
Lebih dari 10 tahun	139	42
Total	330	100



Berdasarkan data tabel 7.6, lama menetap responden di Malang sebagian besar didominasi oleh responden yang sudah menetap di Malang selama lebih dari 10 tahun sebanyak 42 % (139 orang), sedangkan sisanya responden yang sudah menetap di Malang selama 5 - 10 tahun 34 % (111 orang), dan responden yang sudah menetap di Malang selama kurang dari 1 tahun sebanyak 16 % (52 orang), dan 8 % (28 orang) responden sudah menetap di Malang selama 1 – 4 tahun.

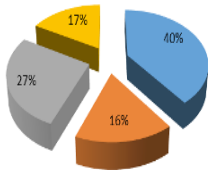
7.2.2 Aktivitas Responden di dalam Kota Malang

Tabel 7.7. Deskriptif Tujuan Pergi ke Wilayah Kota Malang

Tujuan Pergi ke Wilayah Kota Malang	Jumlah	Prosentase
Di tempat perbelanjaan	131	40
Di pusat-pusat hiburan	54	16
Di tempat-tempat rekreasi	89	27
Lain-lain	56	17
Total	330	100

Tujuan Pergi ke Wilayah Kota Malang

■ Tempat Perbelanjaan ■ Di pusat-pusat hiburan
■ Di tempat-tempat rekreasi ■ Lain-lain



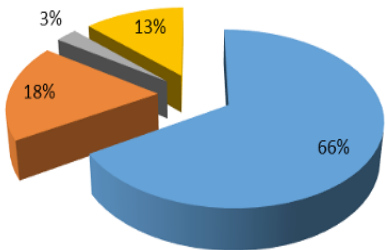
Berdasarkan data tabel 7.7, tujuan pergi ke wilayah kota Malang sebagian besar didominasi oleh responden yang ingin ke tempat perbelanjaan sebanyak 40 % (131 orang), sedangkan sisanya responden ke tempat-tempat rekreasi sebanyak 27 % (89 orang) dan ke tempat lain sebanyak 17 % (56 orang), dan 16 % (54 orang) ke pusat-pusat hiburan.

Tabel 7.8. Deskriptif Pusat Perbelanjaan yang Sering Dikunjungi

Pusat Perbelanjaan yang Sering Dikunjungi	Jumlah	Prosentase
MATOS	219	66
MOG	60	18
Dieng Plaza	9	3
Lain-lain	42	13
Total	330	100

Pusat Perbelanjaan yang Sering Dikunjungi

■ MATOS ■ MOG ■ Dieng Plaza ■ Lain-lain

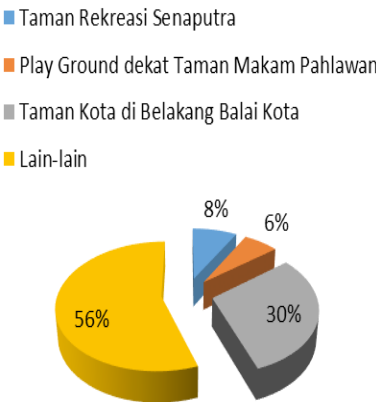


Berdasarkan data tabel 7.8, pusat perbelanjaan yang sering dikunjungi responden sebagian besar didominasi oleh responden mengunjungi MATOS sebanyak 66 % (219 orang), sedangkan sisanya responden mengunjungi MOG sebanyak 18 % (60 orang) dan mengunjungi lain-lain sebanyak 13 % (42 orang), dan 3 % (9 orang) mengunjungi Dieng Plaza.

Tabel 7.9. Deskriptif Tempat Rekreasi yang Paling Sering Dikunjungi

Tempat Rekreasi yang Paling Sering Dikunjungi	Jumlah	Prosentase
Taman Rekreasi Senaputra	27	8
<i>Play Ground</i> dekat Taman Makam Pahlawan	21	6
Taman Kota di Belakang Balai Kota	99	30
Lain-lain	183	56
Total	330	100

Tempat Rekreasi yang Paling Sering Dikunjungi



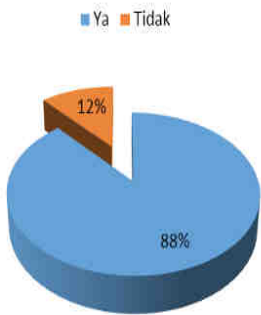
Berdasarkan data tabel 7.9, tempat rekreasi yang sering dikunjungi responden sebagian besar didominasi oleh responden yang mengunjungi lokasi lain-lain sebanyak 56 % (183 orang), sedangkan sisanya responden mengunjungi Taman Kota di Belakang Balai Kota sebanyak 30 % (99 orang) dan mengunjungi Taman Rekreasi Senaputra sebanyak 8 % (27 orang), dan 6 % (21 orang) mengunjungi Play Ground dekat Taman Makam Pahlawan.

7.2.3 Persepsi Responden terhadap Elemen Kota Malang

Tabel 7.10. Deskriptif Kota Malang Memiliki Kawasan-kawasan yang Bernilai Sejarah

Kota Malang Memiliki Kawasan-kawasan yang Bernilai Sejarah	Jumlah	Prosentase
Ya	292	88
Tidak	38	12
Total	330	100

Kota Malang Memiliki Kawasan-kawasan yang Bernilai Sejarah

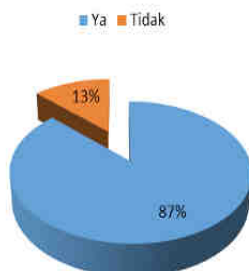


Berdasarkan data tabel 7.10, responden sebagian besar didominasi oleh responden yang menyatakan bahwa kota Malang memiliki kawasan-kawasan yang bernilai sejarah sebanyak 88 % (292 orang), sedangkan 12 % (38 orang) menyatakan bahwa kota Malang tidak memiliki kawasan-kawasan yang bernilai sejarah.

Tabel 7.11. Deskriptif Kota Malang Memiliki Bangunan-bangunan yang Bernilai Sejarah

Kota Malang Memiliki Bangunan-bangunan yang Bernilai Sejarah	Jumlah	Prosen-tase
Ya	288	87
Tidak	42	13
Total	330	100

Kota Malang Memiliki Bangunan-bangunan yang Bernilai Sejarah

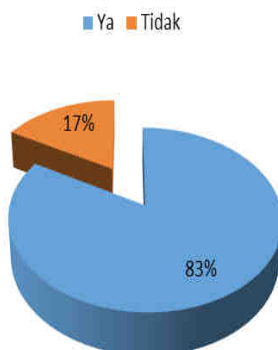


Berdasarkan data tabel 7.11, responden sebagian besar didominasi oleh responden yang menyatakan bahwa kota Malang memiliki bangunan-bangunan yang bernilai sejarah sebanyak 87 % (288 orang), sedangkan 13 % (42 orang) menyatakan bahwa kota Malang tidak memiliki bangunan-bangunan yang bernilai sejarah.

Tabel 7.12. Deskriptif Kota Malang Mempunyai Tugu yang Bernilai Sejarah

Kota Malang Mempunyai Tugu yang Bernilai Sejarah	Jumlah	Prosentase
Ya	275	83
Tidak	55	17
Total	330	100

Kota Malang Mempunyai Tugu yang Bernilai Sejarah

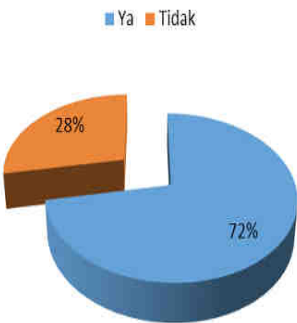


Berdasarkan data tabel 7.12, responden sebagian besar didominasi oleh responden yang menyatakan bahwa kota Malang mempunyai tugu yang bernilai sejarah sebanyak 83 % (275 orang), sedangkan 17 % (55 orang) menyatakan bahwa kota Malang tidak mempunyai tugu yang bernilai sejarah.

Tabel 7.13. Deskriptif Kota Malang Mempunyai Ruang Terbuka Hijau yang Memadai

Kota Malang Mempunyai Ruang Terbuka Hijau yang Memadai	Jumlah	Prosentase
Ya	238	72
Tidak	92	28
Total	330	100

Kota Malang Mempunyai Ruang Terbuka Hijau yang Memadai

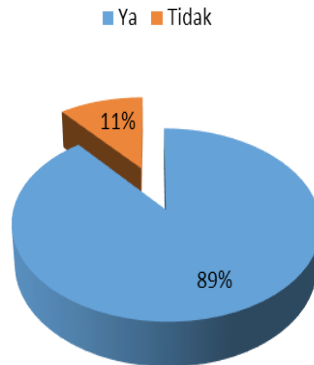


Berdasarkan data tabel 7.13, responden sebagian besar didominasi oleh responden yang menyatakan bahwa kota Malang mempunyai ruang terbuka hijau yang memadai sebanyak 72 % (238 orang), sedangkan 28 % (92 orang) menyatakan bahwa kota Malang tidak mempunyai ruang terbuka hijau yang memadai.

Tabel 7.14. Deskriptif Malang Sebuah Kota yang Ideal, Indah, Nyaman, dan Aman untuk Ditempati

Malang Sebuah Kota yang Ideal, Indah, Nyaman, dan Aman untuk Ditempati	Jumlah	Prosentase
Ya	294	89
Tidak	36	11
Total	330	100

Malang Sebuah Kota yang Ideal, Indah, Nyaman, dan Aman untuk Ditempati

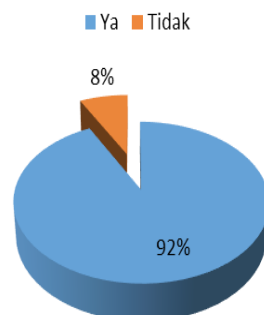


Berdasarkan data tabel 7.14, responden sebagian besar didominasi oleh responden menyatakan Malang sebuah kota yang ideal, indah, nyaman, dan aman untuk ditempati sebanyak 89 % (294 orang), sedangkan sisanya 11 % (36 orang) menyatakan Malang bukan sebuah kota yang ideal, indah, nyaman, dan aman untuk ditempati.

Tabel 7.15. Deskriptif Bangunan Lama Bergaya Arsitektur Kolonial di Beberapa Kawasan Kota Malang sebagai Cagar Budaya

Bangunan Lama Bergaya Arsitektur Kolonial di Beberapa Kawasan Kota Malang sebagai Cagar Budaya	Jumlah	Prosentase
Ya	305	92
Tidak	25	8
Total	330	100

Bangunan Lama Bergaya Arsitektur Kolonial di Beberapa Kawasan Kota Malang sebagai Cagar Budaya

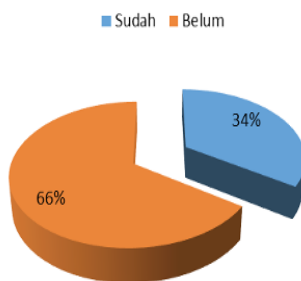


Berdasarkan data tabel 7.15, responden sebagian besar didominasi oleh responden menyatakan Malang memiliki bangunan lama bergaya arsitektur kolonial di beberapa kawasan sebagai cagar budayasedangkan sisanya 8 % (36 orang) menyatakan Malang tidak memiliki bangunan lama bergaya arsitektur kolonial di beberapa kawasan sebagai cagar budaya.

Tabel 7.16. Deskriptif Trotoar sebagai Tempat Pejalan Kaki di Kota Malang Sudah Mencukupi

Trotoar sebagai Tempat Pejalan Kaki di Kota Malang Sudah Mencukupi	Jumlah	Prosentase
Sudah	113	34
Belum	217	66
Total	330	100

Trotoar sebagai Tempat Pejalan Kaki di Kota Malang Sudah Mencukupi

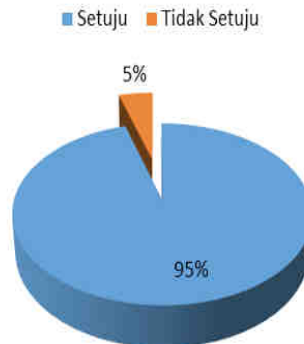


Berdasarkan data tabel 7.16, responden sebagian besar didominasi oleh responden menyatakan trotoar sebagai tempat pejalan kaki di kota Malang sudah mencukupi sebesar 66 % (217), sedangkan sisanya 34 % (113 orang) menyatakan trotoar sebagai tempat pejalan kaki di kota Malang belum mencukupi.

Tabel 7.17. Deskriptif Kota Malang Dijadikan sebagai Kota Hijau Royo-Royo

Kota Malang Dijadikan sebagai Kota Hijau Royo-Royo	Jumlah	Prosentase
Setuju	315	95
Tidak Setuju	15	5
Total	330	100

Kota Malang Dijadikan sebagai Kota Hijau Royo- Royo

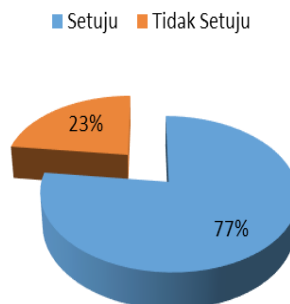


Berdasarkan data tabel 7.17, responden sebagian besar didominasi oleh responden menyatakan setuju jika kota Malang dijadikan sebagai kota hijau royo-royo sebanyak 95% (315 orang), sedangkan sisanya 5 % (15 orang) menyatakan tidak setuju jika kota Malang dijadikan sebagai kota hijau royo-royo.

Tabel 7.18. Deskriptif Jalan Pasar Besar Dirancang untuk Dijadikan sebagai Kawasan Tempat Menjual Barang-Barang Khas Malangan

Jalan Pasar Besar Dirancang untuk Dijadikan sebagai Kawasan Tempat Menjual Barang-Barang Khas Malangan	Jumlah	Prosentase
Setuju	254	77
Tidak Setuju	76	23
Total	330	100

Jalan Pasar Besar Dirancang untuk Dijadikan sebagai Kawasan Tempat Menjual Barang-Barang Khas Malangan

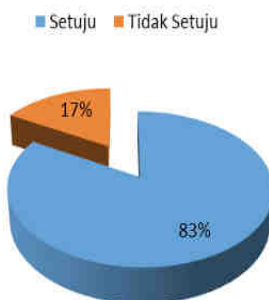


Berdasarkan data tabel 7.18, responden sebagian besar didominasi oleh responden menyatakan setuju jika Jalan Pasar Besar dirancang untuk dijadikan sebagai kawasan tempat menjual barang-barang khas Malang sebesar 77 % (254 orang), sedangkan sisanya 23 % (76 orang) menyatakan tidak setuju jika Jalan Pasar Besar dirancang untuk dijadikan sebagai kawasan tempat menjual barang-barang khas Malang.

Tabel 7.19. Deskriptif Areal Wisata di Malang start dari Stasiun KA Kota Baru, Kawasan Tugu (Balaikota dan Bangunan di Sekitarnya), Jalan Semeru dengan Gedung Kembaranya, Kawasan Jalan Ijen *Boulevard*, Putar ke Jalan Kawi, Kawasan Alun-Alun, Istirahat ke Toko Oen, Berlanjut ke Jalan Kayutangan (Deretan Toko-toko), Pasar Burung/Pasar Bunga dan kembali ke Stasun KA Kota Baru

Areal Wisata di Malang start dari Stasiun KA Kota Baru, Kawasan Tugu (Balaikota dan Bangunan di Sekitarnya), Jalan Semeru dengan Gedung Kembaranya, Kawasan Jalan Ijen <i>Boulevard</i> , Putar ke Jalan Kawi, Kawasan Alun-Alun, Istirahat ke Toko Oen, Berlanjut ke Jalan Kayutangan (Deretan Toko-toko), Pasar Burung/Pasar Bunga dan kembali ke Stasun KA Kota Baru	Jumlah	Prosentase
Setuju	275	83
Tidak Setuju	55	17
Total	330	100

Areal Wisata di Malang start dari Stasiun KA Kota Baru, Kawasan Tugu (Balaikota dan Bangunan di Sekitarnya), Jalan Semeru dengan Gedung Kembaranya, Kawasan Jalan Ijen *Boulevard*, Putar ke Jalan Kawi, Kawasan Alun-Alun, Istirahat ke Toko Oen, Berlanjut ke Ja



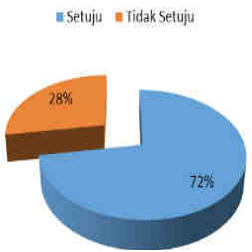
Berdasarkan data tabel 7.19, responden sebagian besar didominasi oleh responden menyatakan setuju jika areal wisata di Malang start dari stasiun KA Kota Baru, Kawasan Tugu (Balaikota dan bangunan disekitarnya), jalan Semeru dengan gedung kembaranya, kawasan Jalan Ijen *Boulevard*, putar ke Jalan Kawi, kawasan Alun-alun, istirahat ke Toko Oen, berlanjut ke jalan

Kayutangan (deretan toko-toko), Pasar Burung/Pasar Bunga dan kembali ke stasun KA kota BARU sebanyak 83 % (275 orang), sedangkan sisanya 17 % (55 orang) menyatakan tidak setuju jika areal wisata di Malang start dari stasiun KA Kota Baru, Kawasan Tugu (Balaikota dan bangunan disekitarnya), jalan Semeru dengan gedung kembarnya, kawasan Jalan Ijen *Boulevard*, putar ke Jalan Kawi, kawasan Alun-alun, istirahat ke Toko Oen, berlanjut ke jalan Kayutangan (deretan toko-toko), Pasar Burung/Pasar Bunga dan kembali ke stasun KA kota BARU.

Tabel 7.20. Deskriptif Jalan Ijen *Boulevard* sebagai Ikon (Identitas) Kota Malang

Jalan Ijen Boulevard sebagai Ikon (Identitas) Kota Malang	Jumlah	Prosentase
Setuju	239	72
Tidak Setuju	91	28
Total	330	100

Jalan Ijen *Boulevard* sebagai Ikon (Identitas) Kota Malang

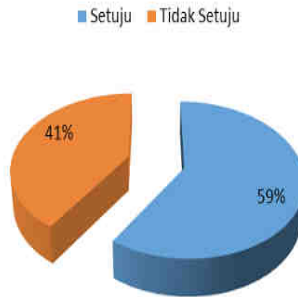


Berdasarkan data tabel 7.20, responden sebagian besar didominasi oleh responden menyatakan setuju jika Jalan Ijen *Boulevard* sebagai Ikon (Identitas) Kota Malang sebesar 72 % (239 orang), sedangkan sisanya 28 % (91 orang) menyatakan tidak setuju Jalan Ijen *Boulevard* sebagai Ikon (Identitas) Kota Malang.

Tabel 7.21. Stasiun KA Kota Baru sebagai Kawasan Kuliner Khas Malang

KA Kota Baru sebagai Kawasan Kuliner Khas Malang	Jumlah	Prosentase
Setuju	196	59
Tidak Setuju	134	41
Total	330	100

**KA Kota Baru sebagai Kawasan Kuliner Khas
Malang**

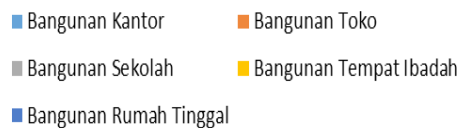


Berdasarkan data tabel 7.21, responden sebagian besar didominasi oleh responden menyatakan setuju KA Kota Baru sebagai Kawasan Kuliner Khas Malang sebesar 59 % (196 orang), sedangkan sisanya 41 % (134 orang) menyatakan tidak setuju jika KA Kota Baru sebagai Kawasan Kuliner Khas Malang.

Tabel 7.22. Deskriptif Bangunan Kolonial Belanda yang Menarik dan Berkesan

Bangunan Kolonial Belanda yang Menarik dan Berkesan	Jumlah	Prosentase
Bangunan Kantor	92	28
Bangunan Toko	70	21
Bangunan Sekolah	41	12
Bangunan Tempat Ibadah	69	21
Bangunan Rumah Tinggal	58	18
Total	330	100

Bangunan Kolonial Belanda yang Menarik dan Berkesan



Berdasarkan data tabel 7.22, responden sebagian besar didominasi oleh responden yang menyatakan bahwa bangunan kantor kolonial Belanda yang menarik dan berkesan sebesar 28% (92 orang), sedangkan sisanya responden yang menyatakan bahwa bangunan toko dan tempat ibadah kolonial Belanda yang menarik dan berkesan sebesar 21 % (70 orang) dan 21 % (69 orang), dan sisanya 12 % (41 orang) menyatakan bahwa bangunan sekolah kolonial.

Tabel 7.23. Elemen Arsitektur Kota yang Sering Disebutkan oleh Responden

Sumber: Analisis Kuisisioner (2013).

No.	Elemen Arkot	Prosentase	No.	Elemen Arkot	Prosentase
1.	Bangunan Museum	76%	18.	Wisma IKIP	18%
2.	Balaikota Malang	90%	19.	Resto Inggil	19%
3.	Kantor PLN	80%	20.	Tugu Butho Depan KA.	20%
4.	Toko Oen	85%	21.	Sekolah Santo Yusuf	35%
5.	Pasar Besar	60%	22.	Penjara Lowokwaru	20%
6.	Gereja Ijen	76%	23.	SMP Frateran	70%
7.	Tugu Bunga	80%	24.	Gereja depan Alun-alun	65%
8.	Tugu Alun-alun Bunder	89%	25.	Alun-Alun Malang	80%
9.	SMAK Cor Jesu	76%	26.	Bank Indonesia	30%
10.	Toko Avia	67%	27.	Kelenteng	23%
11.	Gereja Basuki Rahmat	70%	28.	Kantor Pos	26%
12.	Hotel Pelangi	50%	29.	Sekolah Dempo	20%
13.	Kantor Kas Negara	45%	30.	Perumahan Ijen	90%
14.	Stasiun KA Kota Baru	75%	31.	Gest House Kawi	30%
15.	SMA Tugu	45%	32.	Perpustakaan	35%
16.	Hotel Tugu	45%	33.	Jl. Ijen Boulevard	90%
17.	Hotel Splendid Inn	40%	34.	Masjid Jamik	60%

7.3 Ringkasan

Ringkasan yang dapat ditarik dari hasil kuisisioner tentang persepsi masyarakat terhadap elemen-elemen arsitektur kota Malang yaitu: *Pertama*, karakteristik responden. Dari 330 responden 80% berumur 26-35 tahun atau 66% dari jumlah total responden adalah orang Malang asli, selebihnya merupakan pendatang dari luar Malang tetapi telah lama menetap di kota Malang. Pekerjaan mereka di kota Malang lebih banyak sebagai pekerja serabutan dengan latar belakang pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas. Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis di atas membuktikan bahwa penelitian ini layak dan memenuhi syarat untuk diketahui karakter kawasan

dan arsitektur kotanya.

Kedua, aktivitas responden di dalam kota Malang. Dari 330 responden 66% (219 orang) responden menghabiskan waktu liburannya dengan berbelanja ke Malang Town Square (MATOS), dan 18% (60 orang) responden menghabiskan waktu liburannya ke Malang Olympic Garden (MOG), ini artinya kedua gedung tersebut menurut pandangan masyarakat setempat sangat menarik dan menonjol baik dari segi fisik maupun fasilitas yang ada didalamnya, selebihnya mereka memilih tempat perbelanjaan lainnya yang masih berada di kota Malang. Sedangkan 56% responden banyak memilih tempat-tempat lain untuk berekreasi, dan hanya 30 % memilih tempat rekreasi di belakang gedung Balaikota. Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Malang menghabiskan masa liburannya dengan berbelanja dan berekreasi.

Ketiga, persepsi responden terhadap elemen kota Malang. Dari 330 orang responden yang diberikan pertanyaan kuisioner, 88% (292 orang) responden mengatakan bahwa kota Malang memiliki kawasan-kawasan yang bernilai sejarah, sebagian besar responden menyebutkan kawasan Celaket, kawasan Kayutangan, Kawasan Tugu, kawasan Jalan Ijen, dan kawasan Pecinan. 87% (288 orang) responden mengatakan bahwa kota Malang memiliki banyak bangunan yang bernilai sejarah, sebagian besar responden menyebutkan bangunan Balaikota, kantor PLN, bangunan Museum, SMAK Cor Jesu, Toko Oen, SMP Frateran, bangunan tempat ibadah (gereja Ijen, Kayutangan, dan gereja depan alun-alun), serta beberapa rumah tinggal di sepanjang Jalan Ijen *Boulevard*. 83% (275 orang) responden mengatakan bahwa kota Malang mempunyai tugu yang bernilai sejarah, mereka menyebutkan tugu bunga di Jalan Ijen dan Tugu di alun-alun tugu bunder. 72% (238 orang) responden menyebutkan bahwa kota Malang mempunyai ruang terbuka hijau (RTH) yang memadai, mereka banyak menyebutkan RTH Malabar, pepohonan di sepanjang Jalan Ijen, RTH di Jalan Cerme, RTH di depan Stasiun KA Kota Baru, RTH di taman rekreasi Sana Putra, dan RTH di alun-alun kota Malang. 92% (309 orang) responden mengharapkan bahwa bangunan-bangunan Kolonial di kota Malang dapat dijadikan sebagai bangunan Cagar Budaya. 95% (315 orang) responden mengharapkan bahwa kota Malang dikembalikan seperti slogan beberapa tahun yang silam yaitu Malang sebagai kota yang Hijo Royo-Royo. 77% (254 orang) responden mengharapkan bahwa Jalan Pasar Besar dapat dijadikan sebagai areal pedagang kaki lima untuk menjual barang-barang khas malangan, termasuk barang-barang kuliner dan

dapat dibebaskan dari transportasi kendaraan. 83% (275 orang) responden mengharapkan bahwa ditetapkan areal Jl. Tugu, Jl. Kahuripan, Jl. Semeru, Jl. Ijen, Jl. Kawi, Jl. Arief Rahman Hakim, dan Jl. Kayutangan dapat dijadikan sebagai jalan rekreasi kota (*street recreation of city*). 72% (236 orang) responden mengharapkan bahwa Jalan Ijen *Boulevard* dapat dijadikan sebagai Ikon (identitas) kota Malang. Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Malang menginginkan bahwa elemen-elemen arsitektur kota Malang yang ada sekarang dapat dilestarikan atau dipertahankan sebagai bangunan Cagar Budaya. Disamping itu juga berdasarkan hasil kuisisioner di atas terkait dengan karakter kawasan sesuai judul, maka kawasan-kawasan yang bernilai sejarah seperti yang telah disebutkan oleh responden dapat dijadikan sebagai Cagar Budaya seperti kawasan Celaket, Kayutangan, Kawasan Jalan Ijen, kawasan Tugu dan kawasan pecinan. Harapan masyarakat dan peneliti bahwa elemen-elemen arsitektur kota yang berada di 5 (lima) kawasan tersebut di atas dapat membantu memberikan citra Malang yang ber identitas. Alasan memilih lima kawasan dan termasuk beberapa elemen arsitektur kotanya yang tersebar di kawasan tersebut adalah syarat akan nilai kesejarahan dan dimungkinkan lima kawasan termasuk isinya dapat menjadi *heritage city*.

Keempat, pandangan responden terhadap pengembangan pemanfaatan ruang-ruang kota Malang. Sebagian besar responden mengharapkan bahwa kota Malang ditata kembali, disempurnakan, dan dipertahankan beberapa elemen yang bernilai kesejarahan. Dari hasil kuesioner terhadap hal tersebut di atas tentang pengembangan kota khususnya jalan-jalan di kota Malang, responden menyatakan bahwa sebaiknya jalan-jalan di kota Malang dilengkapi dengan areal pejalan kaki (trotoar) yang memadai. Hasil kuisisioner 66% (217 orang) responden mengatakan sangat setuju apabila jalan-jalan di kota Malang diberi penambahan trotoar agar pejalan kaki bisa nyaman, dan mereka juga mengharapkan beberapa trotoar di kota Malang diberi sentuhan warna bahan yang berbeda agar memiliki kesan indah.

7.4 Analisis Sketsa Peta Kognitif

Pada bagian ini, akan diuraikan mengapa metode sketsa peta kognitif ini digunakan, apa fungsinya, dan bagaimana persepsi masyarakat sehingga dapat mempengaruhi peta kognitifnya.

Metode ini dipilih karena merupakan metode yang terbaik untuk mendapatkan persepsi masyarakat terhadap lingkungannya. Salah satu kelebihan dari metode ini adalah semua orang boleh melakukan sketsa

peta kognitif (Canter, 1977), kelebihan lain adalah kualitas informasi yang didapatkan dari metode ini sangat jelas. Menurut Sanoff (1991) kualitas informasi yang diperolehnya dapat diketahui secara langsung dari responden. Sementara Heimsftra dan Mc. Donald (1973) melihat kelebihan metode peta kognitif ini dari segi individu dimana hasil peta kognitifnya menghasilkan informasi yang bervariasi.

Untuk menghubungkan antara persepsi dengan hasil peta kognitif yang telah dibuat, fungsi peta kognitif itu harus dipahami. Krupat (1985) mengutip pendapat Lynch bahwa terdapat empat fungsi utama dari peta kognitif yaitu fungsi mobilitas, fungsi menyusun tata ruang, fungsi aspek emosi, dan fungsi simbolik. Sedangkan Sanoff (1991) dalam konteks yang berbeda yaitu hubungan antara peta kognitif dengan lingkungan adalah pada kesan yang ditimbulkan oleh persepsi manusia yang menyebabkan peta kognitif dan lingkungan saling memiliki pengaruh satu sama lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menerangkan pengaruh peta kognitif terhadap persepsi manusia adalah peta kognitif bisa dianggap sebagai terjemahan dari persepsi individu terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan karena persepsi adalah proses untuk mendapatkan dan menyimpan informasi. Sementara peta kognitif adalah media untuk mengeluarkan informasi tersebut. Hasil peta kognitif merupakan cara untuk mengetahui kekuatan dan tanggapan manusia terhadap lingkungan tertentu. Dalam hal ini peta kognitif merupakan metafora, dimana melalui peneliti dapat memahami dan mampu menganalisis bukan saja dari aspek kekuatan tetapi dapat pula dari aspek fisik dan psikologi lingkungan.

7.4.1 Metode Penelitian Peta Kognitif

Dalam Penelitian ini diambil 30 orang responden. Dengan metode peta kognitif ini elemen-elemen arsitektur kota Malang dapat tergambarkan dengan jelas. Teknik yang digunakan adalah dengan cara mendekati responden dan meminta kepada mereka untuk membuat sketsa peta kognitifnya di atas selembar kertas ukuran A4. Tidak ada kekhususan mengenai apa yang akan disketsa oleh responden, namun sedikit diberi panduan untuk memudahkan mereka dalam membuat sketsa yaitu:

- i. Silahkan anda sketsa tentang kota Malang. Dapat diawali dari jalan-jalan yang anda ingat atau elemen lain yang anda ingat di kota Malang;
- ii. Berikan tanda pada hasil sketsa anda tentang kawasan atau tempat-

tempat mana saja yang paling sering anda kunjungi atau sering dikunjungi oleh masyarakat kota Malang;

- iii. Berikan tanda pada hasil sketsa anda tentang posisi elemen arsitektur kota yang anda ingat (seperti; bangunan, tugu, jembatan, atau RTH) di wilayah kota Malang.

Untuk memudahkan penyelesaian analisis beberapa informasi yang telah disampaikan oleh responden pada saat mereka sedang melakukan sketsa seperti; objek pertama kali yang disketsa oleh responden, elemen atau fakta spesifik yang disketsa oleh responden, dan sebab-sebab mereka membuat sketsa atau mengingat kawasan tersebut perlu dipertimbangkan.

Selain itu, wawancara atau diskusi secara tidak terstruktur pada saat mereka membuat sketsa perlu dipertimbangkan ketika kita melakukan analisis. Tujuannya adalah untuk lebih memahami peta kognitif yang disketsa oleh responden.

Kendala-kendala yang sering dijumpai pada saat di lapangan adalah:

- i. Menghabiskan waktu yang panjang;
- ii. Responden tidak memahami maksud peta kognitif, walaupun sudah diberikan pengertian-pengertian;
- iii. Responden sulit memahami informasi yang diperlukan walaupun sudah diberi penjelasan;
- iv. Sangat sulit mendapatkan responden yang bersedia memberikan hasil yang baik.

7.4.2 Analisis Sketsa Peta Kognitif

Ada tiga cara dilakukan dalam menganalisis hasil sketsa peta kognitif, antara lain:

- i. Analisis jenis peta kognitif yang di sketsa.
- ii. Analisis peta ruang yang berurutan (*sequence of drawing*)
- iii. Analisis elemen yang di sketsa.

7.4.2.1 Analisis Jenis Peta Kognitif yang di Sketsa

Analisis jenis peta kognitif yang disketsa akan dilakukan dengan cara memilah hasil peta kognitif kedalam kategorisasi jenis berdasarkan hasil peta yang disketsa oleh responden, antara lain: Peta Segmen, Peta Lengkap, Peta

Berurutan (*sequential map*), dan Peta Sederhana (*skeletal map*).

i). Analisis Peta Segmen dan Peta Lengkap

Peta segmen adalah peta yang melingkupi sebagian tempat/kawasan sedangkan peta lengkap adalah peta yang melingkupi seluruh tempat/kawasan. Sebanyak 17 orang responden membuat peta segmen dan lengkap, dimana kesemuanya mensketsa kawasan alun-alun kotak dan alun-alun bundar, kawasan Stasiun KA kota baru, dan kawasan Jalan Ijen *boulevard*. Mereka mensketsa bangunan-bangunan penting dan ruang serta jalan-jalan utama. Bangunan yang sering diberi tanda oleh responden adalah Masjid Agung Jami, bangunan Gereja, stasiun KA kota baru, Balaikota/Tugu, Ramayana, dan Jalan-jalan utama (lihat gambar 7.1 dan gambar 7.2).

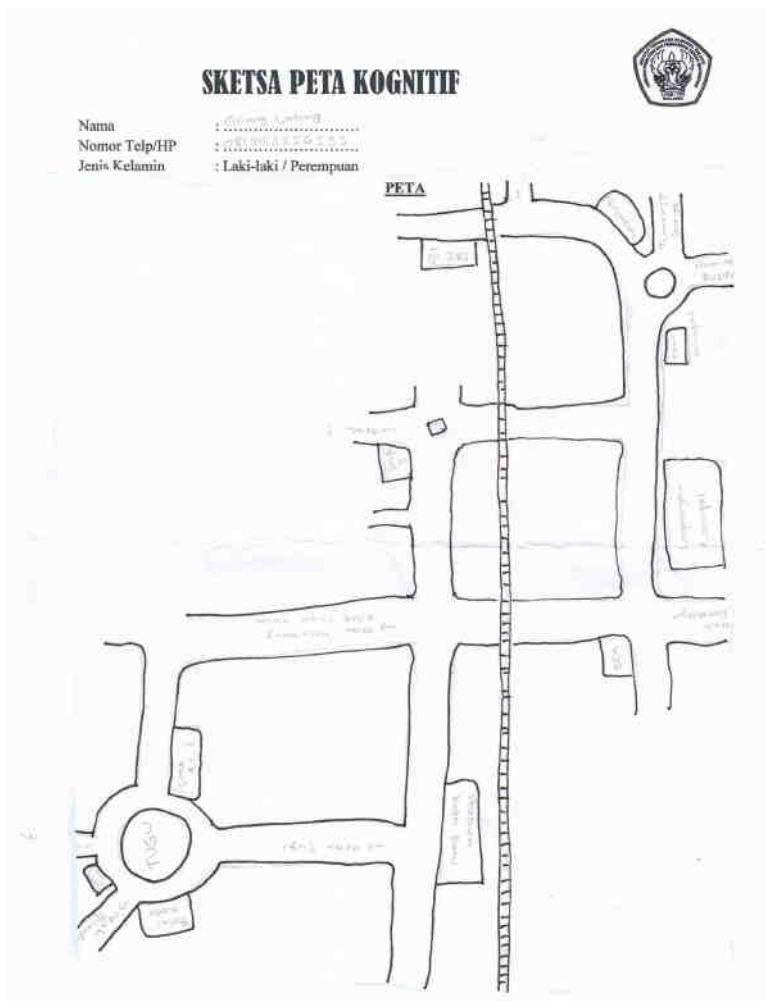
Kebanyakan responden yang mensketsa jenis ini memberikan alasan sebagai berikut: *Pertama*, mereka sering berkunjung ke tempat ini. *Kedua*, mereka sering melewati jalan tersebut. *Ketiga*, suasana lingkungan ruang luar yang spesifik seperti jalan Ijen *Boulevard* yang kiri-kanan jalan ditanami pohon palem. Ada beberapa responden juga memberi alasan tentang keberadaan alun-alun bundar. Mereka mengatakan bahwa bentuk dari alun-alun tersebut yang sangat berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia khususnya di pulau Jawa, alun-alun ini juga dilengkapi dengan tugu ditengah yang bentuknya juga sangat khas dan spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut:

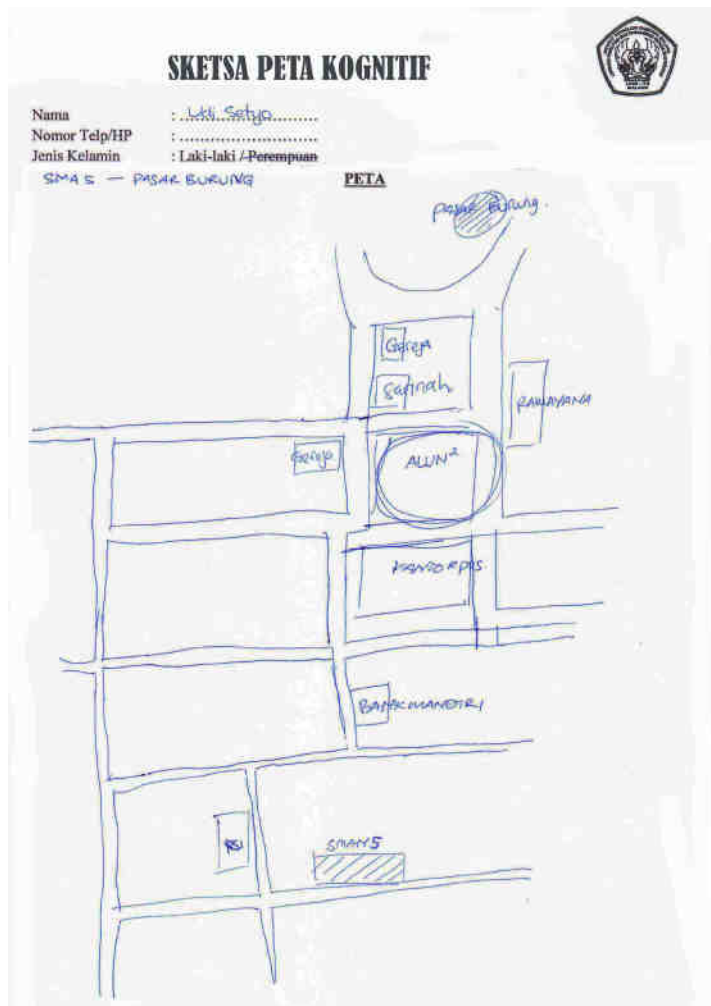
- a. Responden cenderung untuk mengingat benda-benda yang sifatnya sebagai penanda kawasan (*landmark*). Contoh pohon-pohon di Jalan Ijen *Boulevard*, tempat berkumpul masyarakat (alun-alun), bentuk fasade yang unik seperti Masjid, Gereja, dan Balaikota, serta tugu yang ada di tengah alun-alun bunder.
- b. Responden cenderung untuk menggunakan jalan tersebut ketika akan pergi ke tempat-tempat yang mereka akan tuju, seperti: Ramayana, Alun-alun, dan Stasiun KA.
- c. Responden lebih mudah mengingat bangunan tempat ibadah seperti masjid dan gereja dibandingkan dengan bangunan lainnya.
- d. Elemen lain yang ikut mendapat perhatian mereka adalah tugu

bunga didepan Museum Brawijaya yang berada di kawasan Jalan Ijen Boulevard.

- e. Kawasan-kawasan yang paling kerap ditandakan oleh responden adalah ruang terbuka (alun-alun) baik alun-alun kotak maupun alun-alun bunder, yang kerap ditandakan juga ruang terbuka lainnya seperti; Stadion Gajayana, RTH Jalan Malabar, Pasar Burung, Taman Rekreasi belakang Balaikota.
- f. Ada juga beberapa responden menyebutkan kawasan pasar besar dan pasar loak comboran mereka mudah mengingat karena sering pergi ke tempat ini.



Gambar 7.1. Contoh Sketsa Peta Kognitif Segmen
Sumber: Hasil Sketsa Responden, 2013



Gambar 7.2. Contoh Peta Kognitif Lengkap
Sumber: Hasil Sketsa Responden, 2013

ii). Analisis Peta Berurutan (*Sequential Map*)

Peta Berurutan adalah peta kognitif yang menyatakan arah atau jalan atau elemen-elemen penting yang dijumpai sepanjang jalan yang mereka lakukan sketsa.

Dari 30 orang responden, ditemukan 8 orang responden yang mensketsa peta kognitif jenis ini. Kesemuanya mensketsa jalan-jalan utama yang disertai dengan penjelasan bangunan atau ruang disepanjang jalan itu. Mereka memulai mensketsa dari perjalanan mereka yang sering dilalui olehnya. (lihat gambar 7.3 dan gambar 7.4).

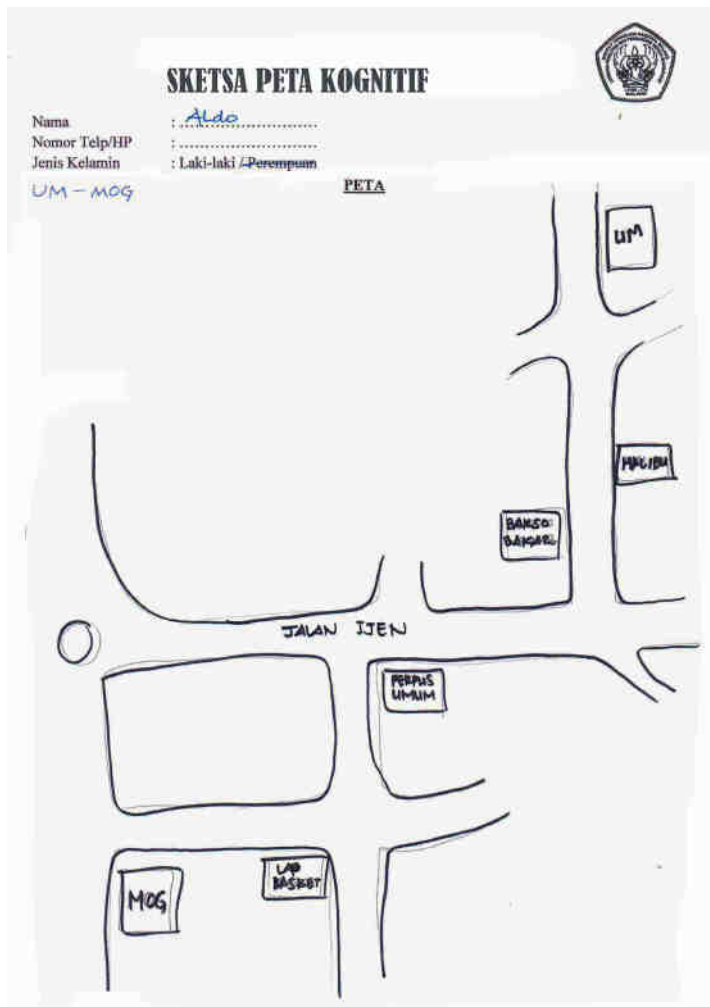
Contoh sketsa peta berurutan yaitu mereka mulai mensketsa dari MOG,

bundaran depan rumah pak Walikota, masuk ke Jalan Ijen *Boulevard*, Perpustakaan Umum, Bakso Bakar, Jalan Pahlawan Trip, Rumah Sakit Bersalin Husada Bunda, terakhir adalah Universitas Negeri Malang.

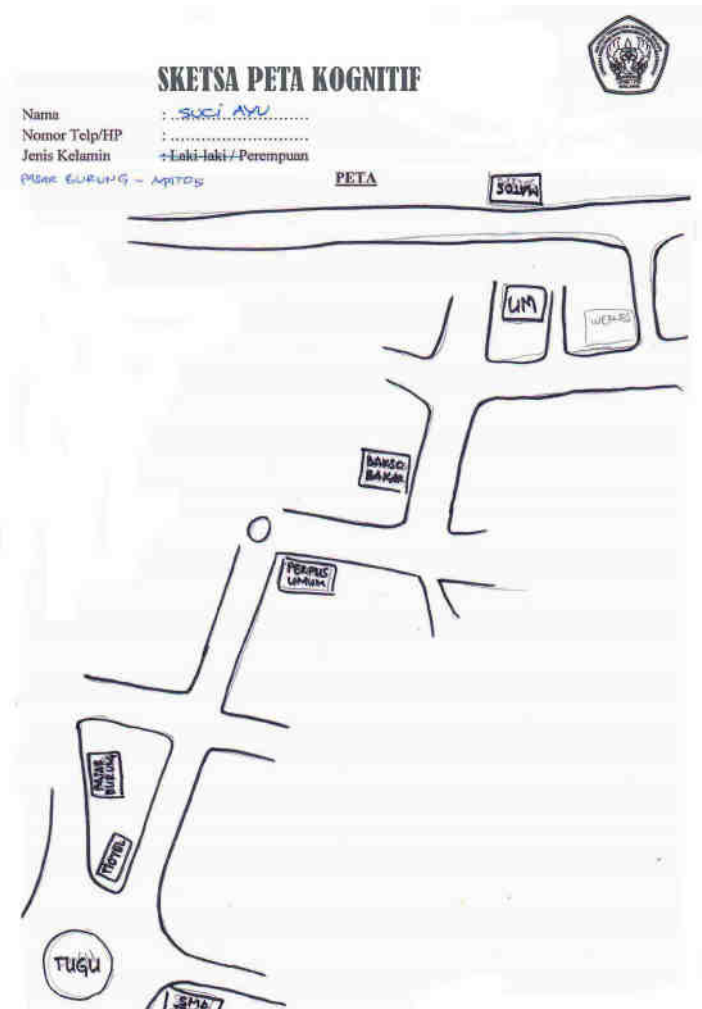
Contoh lain, responden mulai berangkat dari Alun-alun Tugu, mereka menggambar bangunan disekeliling tugu tersebut seperti Gedung Balaikota, SMA Tugu, Skodam, Hotel Tugu, kemudian responden mulai mensketsa perjalanan mereka melalui Jalan Semeru, Jalan Ijen *Boulevard*, dan Pahlawan Trip, responden juga memberikan tanda pada elemen-elemen yang berada disepanjang jalan tersebut, antara lain: Pasar Burung, Bangunan Kembar Semeru, Perpustakaan Umum, Bakso Bakar, dan Universitas Negeri Malang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menemukan beberapa hal antara lain:

- a. Kawasan yang dianggap sebagai kawasan yang sangat beridentitas adalah kawasan Kayutangan dan kawasan Jalan Ijen *Boulevard*, yang mana selalu menggambarkan adanya pepohonan (palem) dikiri kanan jalan tersebut. Mereka juga mensketsa bangunan Museum, bangunan Perpustakaan, tempat makan Bakso Bakar, dan Universitas Negeri Malang.
- b. Responden lebih peka mengamati bentuk dan pola jalan (contoh Jalan Ijen *Boulevard*).
- c. Responden lebih peka mengamati bentuk bangunan yang unik (masuk Jalan Semeru gedung kembar, Museum, dan Perpustakaan Umum).
- d. Responden lebih peka mengamati bentuk-bentuk yang spesifik seperti Tugu (Alun-alun tugu, tugu bunga didepan Museum, dan tugu didepan Gereja Ijen *Boulevard*).
- e. Responden yang sering menggunakan angkutan umum sebagai alat transportasi ke suatu tempat, maka mereka lebih peka mencermati elemen-elemen ruang yang ada disepanjang jalan tersebut.
- f. Responden yang sering menggunakan kendaraan sendiri lebih peka mencermati nama jalan-jalan yang mereka lewati.



Gambar 7.3. Contoh Peta Kognitif Berurutan
Sumber: Hasil Sketsa Responden, 2013



Gambar 7.4. Contoh Peta Kognitif Berurutan
Sumber: Hasil Sketsa Responden, 2013

iii). Analisis Peta Sederhana (*Skeletal Map*)

Peta kognitif jenis ini adalah peta kognitif yang sangat sederhana serta tidak begitu jelas informasi yang diberikan serta memiliki hanya sedikit informasi tentang kawasan yang di sketsa.

Dari 30 orang responden, ditemukan 5 orang responden yang mensketsa peta kognitif jenis ini. Jenis ini dibagi menjadi dua kategori yaitu *Spatial* (menekankan pada bangunan sebagai penanda) dan *Sequential* (menekankan pada jalan) (lihat gambar 7.5 dan gambar 7.6).

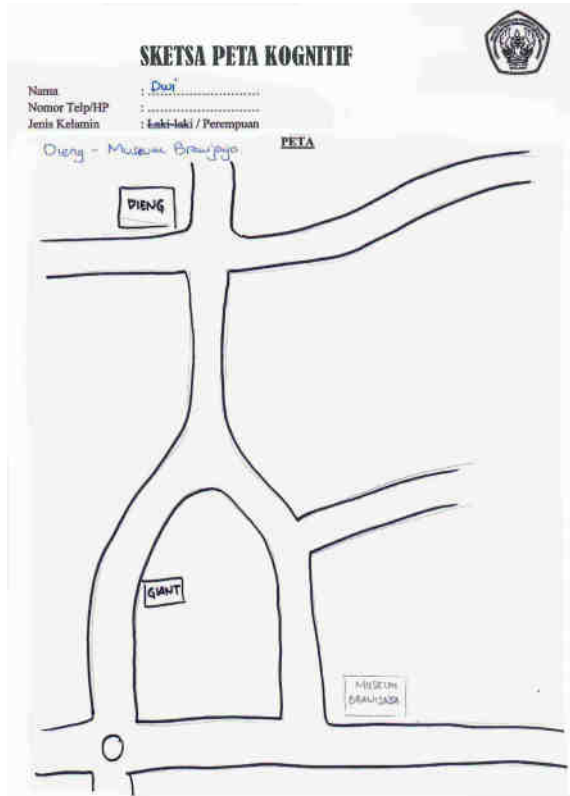
2 dari 5 orang responden yang mensketsa peta sederhana yang penekanannya pada jenis *spatial*, keduanya mensketsa bangunan Dieng

Plaza, MOG, Museum Brawijaya dan MATOS. Sketsa yang ditemukan responden hanya menekankan pada fisik saja, tanpa memperhatikan aspek lainnya. Responden juga pada sketsanya sedikit memperlihatkan ruang luar seperti menunjukkan ruang luar di belakang MOG.

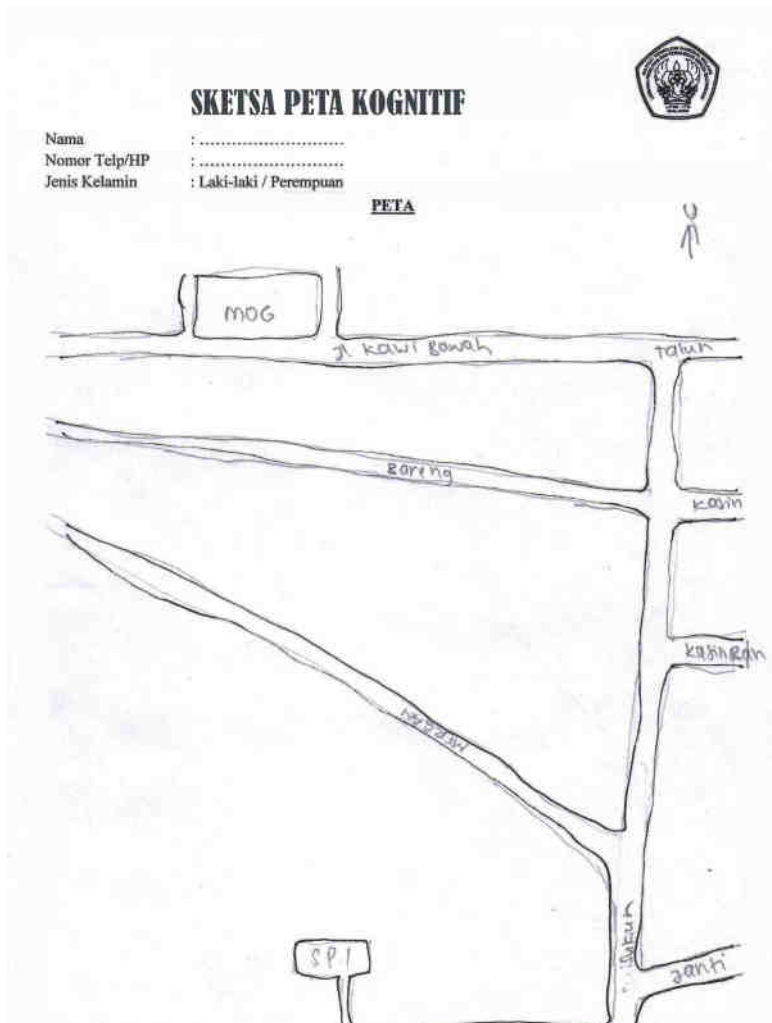
Untuk peta jenis *sequential*, responden lebih cenderung menekankan pada jalan, 3 orang responden yang menghasilkan peta jenis ini mereka mensketsa nama-nama jalan yang mereka ketahui seperti Jalan Kota Lama, Jalan Pasar Besar, Jalan Comboran, Jalan Agus Salim, Jalan Kawi, Jalan Bareng, dan Jalan Ijen *Boulevard*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menemukan beberapa hal antara lain:

- a. Responden hanya menekankan pada aspek fisik saja, yang mana mereka mensketsa bangunan yang bersifat sebagai penanda kawasan (*landmark*), seperti MOG, Pasar Besar, dan MATOS.
- b. Responden yang menekankan pada sketsa jalan juga sangat peka terhadap aspek fisik yang mengakibatkan mereka mudah mengingat nama-nama jalan tersebut.



**Gambar 7.5. Contoh
Peta Kognitif
Sederhana (*spatial*)
Sumber: Hasil
Sketsa Responden,
2013**



Gambar 7.6. Contoh Peta Kognitif Sederhana (*sequential*)
Sumber: Hasil Sketsa Responden, 2013

7.4.2.2 Analisis Peta Ruang yang Berurutan (*Sequence of Drawing*)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan responden dalam mengingat urutan elemen arsitektur kota Malang. Analisis ini juga untuk mengetahui tempat atau jalan atau bangunan utama yang menjadi pedoman responden di dalam mengenali elemen arsitektur kota Malang.

Analisis dilakukan dengan membuat tabulasi dan menandakan 5 elemen pertama yang disketsa oleh responden dengan urutan analisis sebagai berikut, ditemukan 4 urutan yang digunakan yaitu:

i. Responden yang Mensketsa Bangunan sebagai Objek Utama

Tabel 7.24 Deskriptif Responden yang Mensketsa Bangunan sebagai Objek Utama

Responden	Bangunan									
	PLN	Balaikota- atau Tugu	SMA Tugu	Stasiun Kota Baru	Toko Oen	Malang Olympic Garden	Malang Town Square	Dieng Plaza	Pasar besar	Museum
1	√	√	-	√	√	-	-	√	-	-
2	√	√	-	-	√	-	√	-	-	-
3	√	√	-	√	√	-	√	-	-	√
4	-	√	√	-	√	√	-	-	√	√
5	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-
6	√	√	-	-	-	√	-	-	√	√
7	√	√	√	-	√	-	-	-	-	√
8	√	√	-	√	-	-	√	-	-	√
9	-	√	-	-	-	√	-	-	√	-
10	√	√	√	-	-	-	√	-	√	-
11	√	√	-	√	√	-	√	-	-	√
12	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-
13	√	√	-	-	√	-	√	-	√	√
14	√	√	√	√	√	-	√	-	-	-
15	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
16	√	√	-	-	√	-	√	-	√	-
17	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-
18	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-
19	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
20	-	√	-	√	√	-	-	√	-	-
21	√	√	-	√	√	√	√	√	-	√
22	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-
23	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-
24	-	√	-	√	√	-	√	√	-	√
25	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-
26	√	√	-	√	√	-	√	√	-	-
27	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-
28	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-

29	√	√	-	-	√	-	-	-	-	√
30	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
Jumlah	23	30	7	15	17	6	11	6	10	11

Dari 30 responden 43% menandakan Balaikota/tugu, 37% menandakan kantor PLN, 33% menandakan MATOS, dan 30% menandakan Museum. Sisanya seperti: SMA di kawasan tugu, stasiun KA kota baru, toko Oen di jalan Basuki Rahmat, Dieng Plaza, MOG, dan Pasar Besar ditandakan oleh responden lainnya.

ii. Responden yang Mensketsa Jalan sebagai Objek Utama

Tabel 7.25 Deskriptif Responden yang Mensketsa Jalan sebagai Objek Utama

Responden	Jalan						
	Jalan Ijen	Jalan Semeru	Jalan Soekarno Hatta	Jalan Jaksa Agung Suprpto	Jalan Letjend. Sutoyo	Jalan Letjend. S. Parman	Jalan HOS Cokroaminoto
1	√	-	-	-	-	-	-
2	√	√	-	-	-	-	-
3	√	√	-	-	-	-	-
4	√	√	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-
6	√	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	√	√
8	√	-	-	-	-	-	-
9	√	-	-	-	-	-	-
10	√	√	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	√	√	-
12	√	√	-	-	-	-	-
13	-	-	√	-	-	√	-
14	-	-	-	√	√	-	√
15	-	-	√	-	√	-	-
16	√	√	-	-	-	-	-
17	√	√	-	-	-	-	-
18	-	√	-	-	-	-	-
19	√	-	√	-	-	-	-
20	√	√	-	-	-	-	-

21	√	√	√				
22	√	√	-	-	√	-	-
23	-	-	-	-	-	-	√
24	√	√	-	√	-	-	-
25	√	-	-	-	-	-	-
26	√	√	-	-	-	-	-
27	-	-	√	-	-	-	-
28	-	-	√	-	-	-	-
29	√	√	-	-	-	-	-
30	√	√	-	-	-	-	-
Jumlah	20	14	6	2	4	3	3

Dari 30 responden 67% mensketsa jalan Ijen, 47% mensketsa jalan Semeru, sisanya seperti: jalan Sukarno Hatta, jalan Jagung Suprpto, jalan Letjen Sutoyo, jalan Letjen S. Parman, dan jalan Cokroaminoto disketsa oleh responden lainnya.

iii. Responden yang Mensketsa Ruang Terbuka sebagai Objek Utama

Tabel 7.26 Deskriptif Responden yang Mensketsa Ruang Terbuka sebagai Objek Utama

Responden	Ruang Terbuka Hijau				
	RTH Malabar	RTH Jl. Sulfat	Rampal	Alun-alun Tugu	Alun-alun Kota Malang
1	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-
5	-	-	-	√	-
6	-	-	-	-	√
7	-	√	-	-	-
8	-	-	√	-	-
9	√	-	-	-	-
10	√	-	-	-	-
11	√	-	-	√	√
12	-	-	-	-	√
13	-	-	-	-	-
14	-	-	-	-	-

15	-	-	-	-	-
16	-	-	-	-	-
17	-	-	-	-	-
18	-	-	-	-	√
19	√	-	-	-	-
20	-	-	-	-	-
21	-	-	-	-	-
22	√	-	√	-	-
23	-	-	√	√	-
24	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-
26	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	-
29	√	-	-	-	√
30	-	-	√	√	-
Jumlah	6	1	4	4	5

Dari 30 orang responden 6 orang responden menandakan RTH Malabar, 5 orang mennadakan alun-alun, 4 orang menandakan Rampil dan Tugu, dan 1 orang RTH Jalan Sulfat.

iv. Responden yang Mensketsa Kawasan sebagai Objek Utama

Tabel 7.27 Deskriptif Responden yang Mensketsa Kawasan sebagai Objek Utama

Responden	Kawasan					
	Tugu	Celaket	Pecinan	Jalan Ijen Boulevard	Alun-alun/ Kayutangan	Blimbing
1	√	√	-	-	-	-
2	-	-	-	√	-	-
3	-	-	-	√	-	-
4	-	-	-	√	-	-
5	-	-	-	√	-	-
6	-	-	√	-	√	-
7	-	√	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-

9	-	-	√	-	√	-
10	√	√	-	-	-	-
11	-	-	√	√	-	√
12	-	-	-	-	-	√
13	-	√	-	-	-	-
14	√	√	-	-	-	-
15	-	√	-	-	-	-
16	-	-	-	-	√	-
17	-	-	-	√	-	-
18	-	-	√	√	√	-
19	-	-	-	√	-	-
20	√	√	-	-	-	-
21	√	-	-	-	-	-
22	√	√	-	-	-	-
23	√	-	-	-	-	-
24	-	-	√	√	√	-
25	-	-	-	-	-	-
26	-	-	√	-	√	-
27	-	-	-	√	-	-
28	√	-	-	-	-	-
29	-	-	-	-	-	-
30	√	-	-	-	-	-
Jumlah	9	8	6	10	6	2

Dari 30 orang responden 10 orang menandakan kawasan Jalan Ijen Boulevard, 9 orang mennandakan kawasan Tugu Balikpapan, 8 orang menandakan kawasan Celaket, 6 orang mendakan kawasan Kayutangan dan kawasan Pecinan, serta 2 orang responden menandakan kawasan Belimbing.

7.5 Ringkasan

Ringkasan yang dapat ditarik dari hasil analisis sketsa peta kognitif tentang karakter kawasan dan arsitektur kota Malang, yaitu: Masyarakat kota Malang cenderung untuk mengingat benda-benda yang sifatnya sebagai penanda kawasan (*landmark*) seperti; Pasar Besar sebagai penanda kawasan Pecinan. Jalan Ijen Boulevard, tugu Bunga, dan Museum sebagai penanda kawasan Jalan Ijen. Gereja, toko Oen, dan gedung Kembar sebagai penanda kawasan Kayutangan. Gedung Balaikota dan tugu alun-alun bunder sebagai

penanda kawasan Tugu. SMAK Cor Jesu, SMP Frateran, dan kantor PLN sebagai penanda kawasan Celaket. Responden mudah mengingat jalan-jalan yang ada di kota Malang karena mereka sering melewati jalan tersebut. Tempat-tempat peribadatan juga mudah untuk mengingat karena fungsi dari bangunan tersebut, dan rutinitas kegiatan yang dilakukan. Dari hasil sketsa peta kognitif menunjukkan secara umum masyarakat kota Malang mudah mengingat elemen-elemen arsitektur kota seperti bangunan, jalan, RTH, dan kawasan-kawasan yang bernilai sejarah.

7.6 Analisis Pengenalan Tempat Melalui Studi Penyusunan Foto

Metode ini sering digunakan di dalam penelitian yang mengkaji persepsi. Metode ini sangat baik sebagai analisis untuk mengetahui ketajaman pemikiran masyarakat dalam mengingat elemen-elemen arsitektur kota. Cara yang digunakan adalah responden diminta untuk mengenali tempat/kawasan dan unsur-unsur yang terdapat di dalam tempat tersebut melalui foto, dan berdasarkan dimana foto-foto itu diambil, serta elemen apa yang ada dalam foto tersebut untuk mengenali tempat itu. Informasi yang telah dikumpulkan melalui foto-foto ini kemudian disusun, dan dipilih responden terbanyak yang mengenali foto tersebut. Jika responden banyak yang mengenali foto tersebut maka dapat dipastikan bahwa foto tersebut memiliki daya tarik yang kuat untuk diingat atau unsur-unsur yang terdapat di foto itu sangat spesifik.

Sebanyak 30 orang responden untuk mengenali 33 buah foto yang diambil berdasarkan metode yang terdahulu. Foto-foto yang diambil berdasarkan tempat/ kawasan yang sering disebutkan di dalam metode kuisioner. Responden kemudian diwawancarai melalui diskusi untuk mendapatkan nilai dari foto-foto yang dimaksud. Terdapat dua cara yang dilakukan di dalam metode ini yaitu: *Pertama*, meminta responden untuk menyusun dan membagikan foto berdasarkan ciri-ciri yang ada di dalam foto tersebut. *Kedua*, meminta responden untuk menterjemahkan foto-foto tersebut dan memberikan alasan mengapa tempat yang tertera di foto-foto itu bisa mereka kenali.

7.6.1 Analisis Penyusunan Foto

Dari 33 (tigapuluh tiga) foto yang disuguhkan oleh peneliti kepada responden hampir semua responden mengenali foto tersebut. Alasan mereka mengapa foto-foto tersebut mereka mengenalinya, pertama, mereka kenal dari karakteristik fisik dari elemen –elemen yang ada dalam foto. Kedua,

mereka kenal dari seringnya melihat elemen di dalam foto tersebut, seperti bangunan, pohon, perabut jalan (*street furniture*) sungai, dan papan reklame.

Ada juga yang mereka kenal foto tersebut dari kehadiran manusia serta aktivitas yang tertera di dalam foto tersebut. Kebanyakan responden mengenali foto-foto tersebut berdasarkan nama-nama jalan. Dari proses penyusunan foto, ditemukan citra dan persepsi responden terhadap elemen arsitektur kota Malang sangat kuat dan hampir kesemua responden dapat dengan tepat menyusun foto-foto yang diberikan peneliti. Hal ini dimungkinkan karena foto-foto tersebut terdapat nilai *landmark* yang jelas. Dibawah ini akan ditunjukkan tabulasi prosentase pengenalan responden terhadap 33 foto objek.

Tabel 7. 28 Iterpretasi Foto oleh Masyarakat kota Malang.
Sumber : Hasil Analisis, 2013

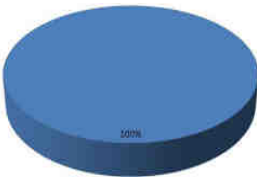
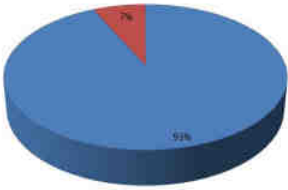
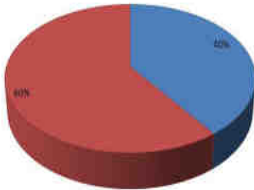
Foto Objek	Hasil Interpretasi Foto
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 30 orang (100%) Responden yang tidak tahu : 0 orang (0%)  ■ TAHU ■ TIDAK TAHU
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 28 orang (93%) Responden yang tidak tahu : 2 orang (7%)  ■ TAHU ■ TIDAK TAHU
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 12 orang (40%) Responden yang tidak tahu : 18 orang (60%)  ■ TAHU ■ TIDAK TAHU

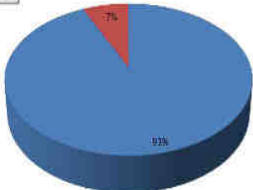
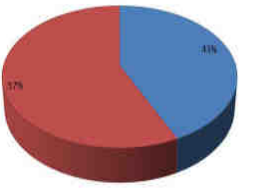
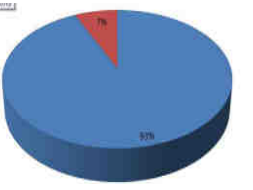
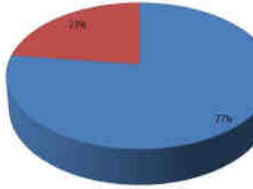
Foto Objek	Hasil Interpretasi Foto						
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 28 orang (93%) Responden yang tidak tahu : 2 orang (7%)  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>TAHU</td> <td>93%</td> </tr> <tr> <td>TIDAK TAHU</td> <td>7%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	TAHU	93%	TIDAK TAHU	7%
Kategori	Persentase						
TAHU	93%						
TIDAK TAHU	7%						
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 17 orang (57%) Responden yang tidak tahu : 13 orang (43%)  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>TAHU</td> <td>57%</td> </tr> <tr> <td>TIDAK TAHU</td> <td>43%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	TAHU	57%	TIDAK TAHU	43%
Kategori	Persentase						
TAHU	57%						
TIDAK TAHU	43%						
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 28 orang (93%) Responden yang tidak tahu : 2 orang (7%)  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>TAHU</td> <td>93%</td> </tr> <tr> <td>TIDAK TAHU</td> <td>7%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	TAHU	93%	TIDAK TAHU	7%
Kategori	Persentase						
TAHU	93%						
TIDAK TAHU	7%						
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 23 orang (77%) Responden yang tidak tahu : 7 orang (23%)  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>TAHU</td> <td>77%</td> </tr> <tr> <td>TIDAK TAHU</td> <td>23%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Persentase	TAHU	77%	TIDAK TAHU	23%
Kategori	Persentase						
TAHU	77%						
TIDAK TAHU	23%						

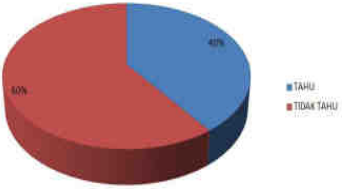
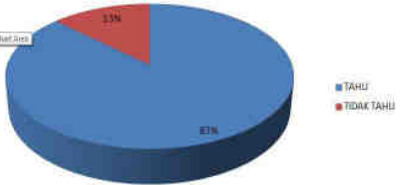
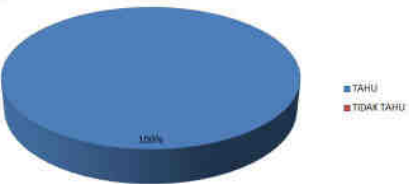
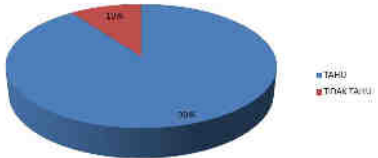
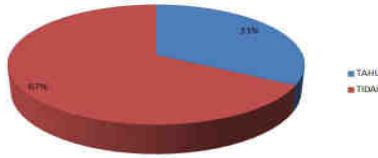
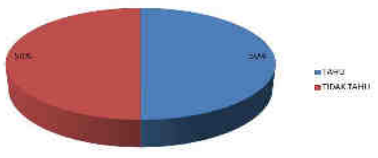
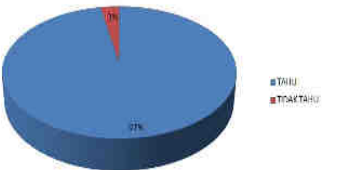
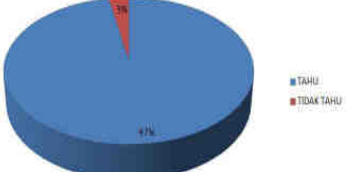
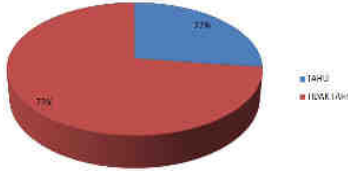
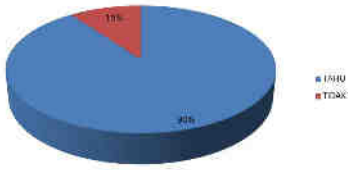
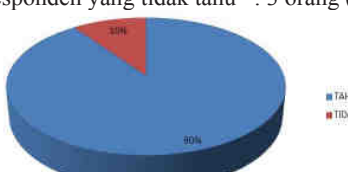
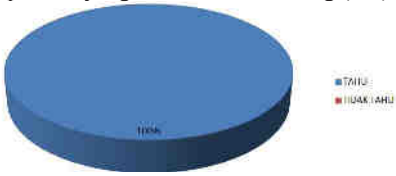
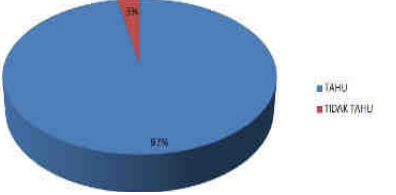
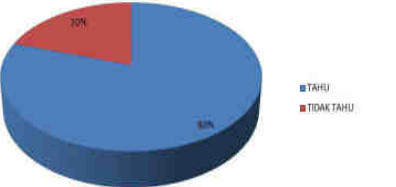
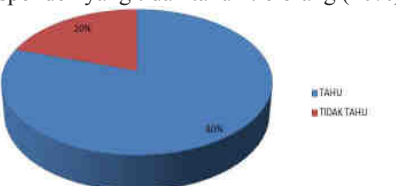
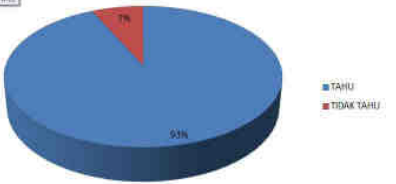
Foto Objek	Hasil Interpretasi Foto
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 18 orang (60%) Responden yang tidak tahu : 12 orang (40%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 26 orang (87%) Responden yang tidak tahu : 4 orang (13%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 30 orang (100%) Responden yang tidak tahu : 0 orang (0%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 25 orang (83%) Responden yang tidak tahu : 5 orang (17%) 

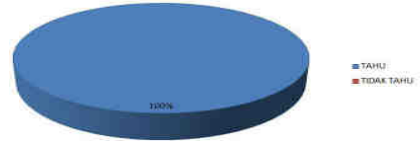
Foto Objek	Hasil Interpretasi Foto
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 27 orang (90%) Responden yang tidak tahu : 3 orang (10%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 10 orang (33%) Responden yang tidak tahu : 20 orang (67%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 23 orang (77%) Responden yang tidak tahu : 7 orang (23%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 15 orang (50%) Responden yang tidak tahu : 15 orang (50%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 29 orang (97%) Responden yang tidak tahu : 1 orang (3%) 

	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 29 orang (97%) Responden yang tidak tahu : 1 orang (3%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 29 orang (97%) Responden yang tidak tahu : 1 orang (3%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 8 orang (27%) Responden yang tidak tahu : 22 orang (73%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 27 orang (90%) Responden yang tidak tahu : 3 orang (10%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 27 orang (90%) Responden yang tidak tahu : 3 orang (10%) 

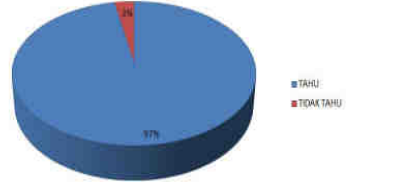
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 30 orang (100%) Responden yang tidak tahu : 0 orang (0%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 29 orang (97%) Responden yang tidak tahu : 1 orang (3%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 24 orang (80%) Responden yang tidak tahu : 6 orang (20%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 24 orang (80%) Responden yang tidak tahu : 6 orang (20%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 28 orang (93%) Responden yang tidak tahu : 2 orang (7%) 



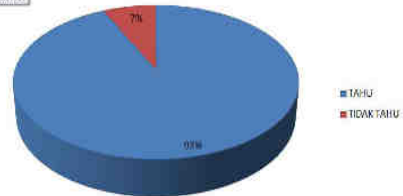
Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 30 orang (100%)
 Responden yang tidak tahu : 0 orang (0%)



Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 29 orang (97%)
 Responden yang tidak tahu : 1 orang (3%)



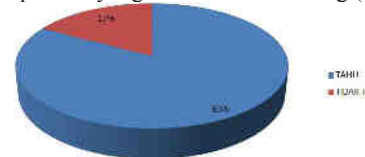
Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 28 orang (93%)
 Responden yang tidak tahu : 2 orang (7%)

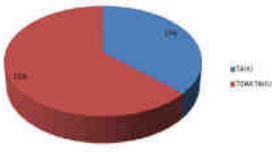
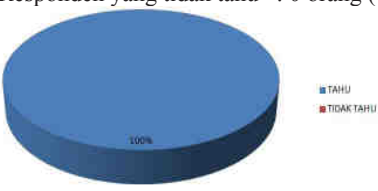


Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 13 orang (43%)
 Responden yang tidak tahu : 17 orang (57%)



Jumlah Responden : 30 orang
 Responden yang tahu : 25 orang (83%)
 Responden yang tidak tahu : 5 orang (17%)



	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 30 orang (100%) Responden yang tidak tahu : 0 orang (0%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 11 orang (37%) Responden yang tidak tahu : 19 orang (63%) 
	Jumlah Responden : 30 orang Responden yang tahu : 30 orang (100%) Responden yang tidak tahu : 0 orang (0%) 

Dari 34 foto yang termuat dalam tabel 7.28 di atas, ada 29 responden menyatakan mengenali foto itu dengan prosentase antara 50% sampai 100%. Sedangkan 5 responden prosentasenya dibawah 50%. Ini menandakan bahwa elemen arsitektur kota Malang sudah banyak masyarakat yang mengenalinya. Rincian penjelasan mengapa foto itu dikenali oleh masyarakatnya adalah sebagai berikut:

i). 97% Tugu Bunga ini dikenal oleh Masyarakat.



Gambar 7.7. Foto Tugu Bunga dan Museum Brawijaya di Jalan Ijen
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

97% responden mengatakan bahwa Tugu Bunga ini dikenali karena bentuk fisik tugu yang berbentuk bunga, hal ini sesuai dengan slogan kota Malang yaitu malang kota bunga, mereka juga mengatakan bahwa tidak saja dari segi bentuk fisik tugu itu melainkan diperkuat dengan adanya konfigurasi dari elemen-elemen lain disekelilingnya yaitu: bangunan museum brawijaya, rumah tinggal kolonial dan gedung perputakaan.

ii). 100% Jalan Ijen Boulevard di kenal oleh masyarakat kota Malang.



**Gambar 7.8. Foto suasana Jalan Ijen
Boulevard**
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

100% responden mengatakan bahwa Jalan Ijen dikenali karena bentuk fisik jalan yaitu adanya dua lajur jalan yang berupa *Boulevard*. mereka juga mengatakan bahwa tidak saja dari segi dua jalur (*boulevard*) melainkan diperkuat dengan adanya elemen-elemen lain disekelilingnya yaitu deretan pohon palem, baik di kiri maupun kanan bahu jalan (disebelah kiri dua deret demikian juga disebelah kanan dua deret. Lihat gambar 7.9). Menurut responden karakteristik yang ditimbulkan oleh adanya pepohonan tersebut akan memberikan nilai yang sangat kuat terhadap ingatan mereka. Alasan lain responden mengenal jalan Ijen ini adalah karena adanya elemen-llemen bangunan rumah tinggal bergaya kolonial disepanjang jalan Ijen tersebut. Ada juga responden yang mengatakan bahwa Ijen dikenal karena pengaruh gereja Ijen (lihat gambar 7.10).



**Gambar 7.9. Foto dua deret pohon
palem di sepanjang Jl. Ijen Boulevard**
Sumber: Kajian Lapangan, 2013



Gambar 7.10. Foto Bangunan Gereja yang berada di Jalan Ijen
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

ii). 100% Tugu yang berada di alun-alun bunder dikenal oleh masyarakat Malang.



Gambar 7.11. Foto Tugu di alun – alun tugu Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

100% responden mengatakan bahwa Tugu ini dikenali dari bentuk fisiknya yang unik, khas, bermakna dan memiliki simbol. Mereka juga mengatakan bahwa tidak saja dari segi bentuknya yang unik dan khas melainkan diperkuat dengan adanya elemen-elemen lain disekelilingnya yaitu air mancur, tempat duduk-duduk, pepohonan yang rindang, kantor Balaikota, hotel Tugu, hotel Splinded Inn, gedung SMAN 1 dan 4, serta kantor DPR, konfigurasi dari elemen-elemen disekeliling inilah membentuk karakteristik yang kuat sehingga mudah dikenal. Alasan lain responden mengenal tugu ini karena bentuk ruang publik (*public space*) yang bunder. Lihat gambar 7.11 foto tugu.

ii). 97% Toko Avia ini dikenal masyarakat kota Malang.



Gambar 7.12. Foto Toko Avia di kota Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

97% responden mengatakan bahwa Toko Avia ini mudah dikenal karena bentuk fisik toko yang melengkung dan berwarna merah. Mereka juga mengatakan bahwa tidak saja dari segi bentuk fisik toko Avia yang

melengkung melainkan diperkuat dengan adanya konfigurasi dari elemen-elemen lain disekelilingnya yaitu: bangunan kantor PLN dan tugu jam di pertigaan jalan.

7.7 Ringkasan

Proses mengenali tempat atau kawasan melalui pengenalan/penyusunan foto yang merupakan salah satu analisis psikologi untuk mendapatkan persepsi masyarakat terhadap karakter kawasan dan arsitektur kota Malang telah memberikan inspirasi kepada peneliti sehingga dapat menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh. Hasil dari metode ini dapat dirumuskan sebuah simpulan bahwa bangunan, tumbuhan, tugu, ruang, tempat, kawasan yang bentuk dan fasadenya yang unik, khas atau spesifik dapat memberikan ingatan yang kuat terhadap masyarakat. Penyelesaian elemen-elemen fasade dari elemen arsitektur kota yang khas juga merupakan faktor penentu didalam membentuk persepsi masyarakatnya. Lebih utama lagi apabila di dalam kawasan tersebut ada salah satu elemen arsitekturnya yang paling menonjol, maka elemen ini akan lebih mudah diingat oleh masyarakat.

Hasil analisis pengenalan tempat melalui penyusunan foto yang telah diuraikan panjang lebar di atas adalah 80-100% mengenali tempat/kawasan antara lain: Tugu di alun-alun bunder, kantor PLN, kantor Pos, kawasan Museum, SMP Frateran, stasiun KA kota baru, pusat perbelanjaan Sarinah, pusat perbelanjaan Dieng Plaza, pusat perbelanjaan Mitra, toko Oen, gereja Santa Maria Bunda Karmel jalan Ijen, gereja GPIB Immanuel jalan Merdeka Barat, gereja Hati Kudus Jesus jalan Basuki Rahmat, tempat ibadah Kelenteng, pertokoan IKA/Pasar Besar, Alun-alun, tempat ibadah Masjid Jamik, Jalan Ijen *Boulevard*, tugu Bunga di jalan Ijen, patung Butho di depan stasiun KA kota baru, pintu gerbang kuburan Sukun, dan tugu Pesawat di jalan Sukarno Hatta. Mereka mengenali tempat-tempat ini karena: *Pertama*, kualitas disainnya. *Kedua*, bentuk fasadenya yang spesifik. *Ketiga*, suasana yang terjadi dilingkungannya. *Keempat*, elemen-elemen penunjang tempat itu, contoh jalan Ijen adanya pohon palem dikiri-kanan jalan.

7.8 Analisis Wawancara

Sebelum dilakukan pembahasan analisis wawancara, sebaiknya akan dijelaskan dulu teknik pengambilan data wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Teknik ini digunakan

apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang telah diperoleh. (Sugiyono, 2009: 138-140) Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan secara tertulis. Lihat lampiran pada bagian akhir dari laporan ini.

Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data supaya pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar brosur dan material yang lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

7.8.1 Temuan dari Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya data-data hasil wawancara dengan beberapa orang responden yang dilakukan melalui rekaman, kemudian dilakukan analisis transkrip (ditulis kembali). Setelah dilakukan transkrip rata-rata perhatian mereka lebih banyak pada aspek fisik yaitu elemen-elemen yang membentuk ruang. Elemen-elemen pembentuk ruang yang dimaksud oleh responden adalah elemen-elemen yang paling menonjol seperti bangunan, tugu, jalan, dan ruang terbuka hijau. Bangunan yang dimaksud antara lain bangunan umum (seperti pusat-pusat perbelanjaan dan kantor), bangunan ibadah (seperti masjid, gereja, vihara, dan kelenteng), bangunan bersejarah (seperti museum, perpustakaan), dan Tugu-tugu. Selain dari itu responden juga memberikan tambahan tentang pemandangan (*view*) yang terbaik dan aktivitas. Dari hasil wawancara, beberapa responden juga menyatakan di dalam mengingat elemen-elemen arsitektur kota bukan saja dari aspek fisik namun ada juga dari aspek lain seperti nilai sejarah kawasan dan pengalaman mereka sendiri.

Daftar pertanyaan yang dilontarkan kepada responden adalah (1). Bagaimana pendapat anda tentang kota Malang, (2). Berapa banyak bangunan lama di kota Malang yang anda ketahui, (3). Bagaimana cara anda mengenal bangunan lama tersebut, (4). Apakah ada elemen arsitektur kota yang menjadi penanda di kota Malang ini, dan apa alasan anda mengenali

elemen tersebut, (5). Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang ini, dan apa alasan anda kenapa elemen tersebut anda katakan menarik. Jawaban dari lima pertanyaan dalam wawancara terstruktur ini kemudian akan dikategorisasikan dan akan dicari elemen-elemen arsitektur mana yang paling sering disebut oleh responden.

7.8.1.1 Pendapat responden tentang kota Malang.

Jawaban yang diberikan oleh responden sangat bervariasi, namun secara umum responden menjawab tentang kota Malang sebagai berikut: Kota Malang adalah salah satu kota tempat yang banyak wisatanya daripada kota lainnya, kota Malang sebagai kota bunga, kota Malang terkenal sebagai kota pendidikan, pariwisata, industri (tri bina cita) karena itu kota Malang sering disebut sebagai kota pelajar, pariwisata, dan industri. Kota Malang juga terkenal dengan kulinernya khususnya yaitu bakso kota, kota Malang juga terkenal dengan topeng malangannya, responden lainnya menjawab bahwa kota Malang merupakan kota yang paling banyak peninggalan bangunan lama/tua/bangunan kolonial Belanda.

7.8.1.2 Mengetahui bangunan lama dan cara mengenalnya.

Untuk mengetahui bangunan-bangunan lama di kota Malang responden menjawabnya dengan sangat bervariasi yaitu mulai dari bangunan kantor Bupati, hotel Pelangi, pusat perbelanjaan Sarinah, stasiun KA kota baru, Museum Brawijaya, kantor Balikpapan, toko Oen, gereja Kayutangan, tugu di depan alun-alun bunder, perpustakaan umum, gereja Ijen, stasiun kota lama, SMA Cor Jesu, hotel Tugu, gereja GPIB depan alun-alun, Kelenteng, Pasar Besar, rumah-rumah di jalan Ijen *Boulevard*, monumen perjuangan, toko Avia, kantor PLN, dan gedung kembar di jalan Semeru.

Sedangkan cara mereka mengenal bangunan-bangunan lama tersebut adalah sebagai berikut: Sering melewati kawasan itu, sering mengunjungi bangunan itu, disain bangunannya sangat spesifik, sering melihat bangunan itu, sering berwisata di bangunan dan kawasan tersebut, sering beribadah di bangunan itu, bentuknya yang khas, penyelesaian fasade bangunannya yang khas, sering ditayangkan di TV, bentuk bangunannya yang unik, dan letak bangunannya yang strategis.

7.8.1.3 Elemen yang menjadi penanda (*landmark*) dan yang paling menonjol.

Responden menjawab tentang elemen yang menjadi penanda kawasan di kota Malang adalah sangat bervariasi yaitu mulai dari tugu depan Balaikota, tugu Bunga di jalan Ijen *Boulevard*, patung kepala depan gereja Kayutangan,

Museum Brawijaya, gedung Balaikota Malang, stadion Gajayana, dan tugu pesawat di jalan Sukarno Hatta. Alasan responden dapat mengingat dan mengenali elemen penanda tersebut adalah sebagai berikut; Elemen penanda tersebut letaknya sangat strategis, karena sering melewati elemen penanda ini, karena sering mengikuti kegiatan pada elemen penanda tersebut, karena bentuknya yang menarik dan sering berfoto ditempat tersebut, karena sering berkunjung di tempat itu, karena bentuk dan karakteristik dari elemen penanda tersebut, serta sering bermain disekitar elemen penanda tersebut.

Sedangkan elemen yang paling menonjol atau paling menarik menurut responden adalah tugu di alun-alun tugu, tugu bunga di jalan Ijen *Boulevard*, tugu pesawat di jalan Sukarno Hatta, alun-alun kota Malang, kantor PLN, toko Avia, jalan Ijen *Boulevard*, patung KNPI, Museum Brawijaya, kantor Balaikota, stasiun KA kota Baru, patung butho depan stasiun kota baru, dan tugu UKS. Alasan responden dapat mengingat dan mengenali elemen penanda tersebut adalah sebagai berikut: merupakan ikon kota Malang, memiliki bentuk yang unik dan menarik untuk dilihat, karena tempat berkumpul dan tempat bersantai, sering berrekreasi ditempat tersebut, karena banyak bangunan kolonial disekitar elemen tersebut, dan karena bentuk yang unik, khas dan spesifik.

Dari beberapa pendapat responden di atas dapat dikategorisasikan berdasarkan bentuk, fungsi, dan aktifitas yang dilakukan pada elemen tersebut. Kategori dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: *Pertama*, bangunan umum yaitu pusat perbelanjaan, tempat-tempat ibadah, dan kantor merupakan faktor yang paling mudah diingat. Pusat perbelanjaan yang paling sering disebut adalah Sarinah Plaza (lihat gambar 7.13), tempat ibadah adalah gereja, masjid jamik, dan kelenteng, (lihat gambar 7.14 kelenteng). Sedangkan bangunan kantor yang sering disebut adalah kantor Balaikota (lihat gambar 7.15). Responden dapat mengenali bangunan umum ini karena fungsi, bentuk fasade yang unik, warna yang menonjol, ketinggian bangunan dan besar bangunan. Sedangkan berkaitan dengan citra bangunan mereka menyebutkan bahwa bangunan kolonial mudah diingat karena bentuk dan fasadenya yang spesifik (Balaikota) dan bangunan Sarinah mudah diingat karena bergaya modern. *Kedua*, bangunan tugu yaitu tugu di alun-alun bunder dan tugu bunga di jalan Ijen (lihat gambar 7.16) responden dapat mengenali kedua elemen ini karena bentuk yang unik, khas, spesifik dan bernilai kesejarahan serta memiliki makna sebagai simbol. *Ketiga*, jalan dan RTH yaitu jalan Ijen *Boulevard* dan RTH Malabar (lihat gambar 7.17) rtesponden mudah diingat

karena bentuk dan suasana yang ditimbulkan oleh kedua kawasan ini yaitu spesifik dan bernilai sejarah.



Gambar 7.13. Pusat perbelanjaan Sarinah Plaza
Sumber: Kajian Lapangan, 2013



Gambar 7.14. Kelenteng Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013



Gambar 7.15. Balaikota Malang
Sumber: Kajian Lapangan, 2013



Gambar 7.16. Foto kiri tugu alun-alun bunder, kanan tugu bunga di jalan Ijen
Sumber: Kajian Lapangan, 2013



Gambar 7.17. Foto kiri Jalan Ijen Boulevard, kanan RTH Malabar
Sumber: Kajian Lapangan, 2013

Bangunan umum lainnya yang sering disebutkan oleh responden adalah kantor PLN, Museum Brawijaya, Stasiun KA, dan beberapa gedung pendidikan seperti SMA Cor Jesu dan SMP Frateran. Dalam wawancara terstruktur peneliti juga menemukan bahwa responden tidak saja menyebutkan bangunan umum yang telah disebutkan di atas tetapi menurutnya masih banyak bangunan-bangunan lain diantaranya adalah rumah-rumah tinggal bergaya kolonial, terutama di kawasan Ijen *Boulevard* dan termasuk pula di jalan gunung-gunung (*Bergenbuurt*). Dari hasil analisis transkrip responden juga menyatakan bahwa kawasan-kawasan di kota Malang yang mereka ingat adalah kawasan Celaket, Kayutangan, kawasan Tugu, kawasan Jalan Ijen, dan kawasan Pecinan. Alasan mereka mengingat kawasan ini adalah karena kawasan-kawasan tersebut memiliki nilai sejarah.

7.9 Ringkasan

Hasil deskripsi analisis wawancara (transkrip) yang telah dijabarkan panjang lebar di atas telah ditemukan bahwa mereka mengingat kawasan dan elemen arsitektur kota Malang karena: *Pertama*, kualitas disain yang menonjol jika dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. *Kedua*, bentuk fasadenya yang spesifik. *Ketiga*, suasana ruang yang terjadi dilingkungan itu. *Keempat*, elemen-elemen penunjang ditempat itu dan *Kelima*, nilai sejarah dari tempat/kawasan itu.

Hasil Analisis disimpulkan bahwa karakter kawasan dan arsitektur kota adalah sebagai berikut: Kawasan Celaket ditandakan dengan bangunan-bangunan yaitu; kantor PLN, toko Avia, SMAK Cor Jesu, dan SMP Frateran. Kawasan Tugu ditandakan oleh kantor Balaikota dan tugu didepannya. Kawasan Kayutangan ditandakan oleh gedung kembar, gereja Hati Kudus Jesus, dan Toko Oen. Kawasan Jalan Ijen ditandakan dengan jalan Ijen *Boulevardd*, deretan rumah tinggal kolonial, gereja Ijen, tugu bunga di jalan Ijen. Kawasan Pecinan ditandakan dengan adanya Jalan Pasar Besar, pusat perbelanjaan pasar besar, dan Kelenteng.

7.10 Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam penelitian ini mengkaji fenomena secara kualitatif dan kuantitatif tentang karakter kawasan dan arsitektur kota yang dapat dijadikan sebagai faktor kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Treaths*) di dalam membangun dan mengembangkan kota Malang kedepan sesuai dengan slogan kota Malang yaitu Tri Bina Cita Kota Malang yang artinya kota Malang sebagai kota

pendidikan, kota Malang sebagai kota pariwisata dan kota Malang sebagai kota industri.

7.11 Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya melalui 4 (empat) metode di atas, maka ditemukan beberapa kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Treats*) yang kemudian dapat dianalisis melalui SWOT:

7.11.1 Evaluasi Kekuatan (*Strengths*) Faktor Internal

Adapun faktor-faktor internal yang teridentifikasi sebagai kekuatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keaslian dan keterawatan bangunan lama (kolonial Belanda) yaitu bangunan kantor, bangunan tempat ibadah, gedung pendidikan, rumah sakit, stasiun kereta api, pasar, restoran, ruko, dan bangunan pusat perbelanjaan (*shopping centre*);
2. Peningkatan nilai estetika dengan adanya monumen bersejarah seperti tugu di depan Balaikota dan tugu bunga di depan Museum Brawijaya;
3. Peningkatan karakter kawasan yang memiliki nilai kesejarahan seperti kawasan Celaket, kawasan Tugu, kawasan Kayutangan, kawasan Pecinan, dan kawasan Ijen *Boulevard*;
4. Memperkuat citra kawasan dengan adanya bangunan kolonial, ruang terbuka hijau (RTH) dan elemen visual lainnya seperti deretan pepohonan di sepanjang jalan Ijen *Boulevard*;
5. Keistimewaan wilayah kota Malang dengan adanya tempat rekreasi seperti taman di belakang Balaikota dan taman Sanaputra;
6. Peningkatan taraf hidup masyarakat dalam hal ilmu pengetahuan dengan adanya kawasan pendidikan mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi;
7. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam hal ekonomi dengan adanya kawasan perdagangan seperti kawasan Pecinan kota Malang di Jalan Pasar Besar.

7.11.2 Evaluasi Kelemahan (*Weaknesses*) Faktor Internal

Adapun faktor-faktor internal yang teridentifikasi sebagai kelemahan

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minimnya tingkat kesadaran masyarakat untuk ikut andil dalam mempertahankan karakter kawasan dan menjaga pelestarian bangunan lama;
2. Belum adanya peraturan daerah untuk menetapkan bangunan yang bernilai sejarah untuk dijadikan sebagai Cagar Budaya.

7.11.3 Evaluasi Peluang (*Opportunities*) Faktor Eksternal

Adapun faktor-faktor eksternal yang teridentifikasi sebagai peluang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Temuan karakter kawasan dan arsitektur kota dapat dijadikan sebagai ikon dan identitas kota Malang;
2. Menghidupkan kembali slogan kota Malang yaitu Tri Bina Cita Kota Malang yang sesuai harapan masyarakat;
3. Beberapa kawasan dan bangunan khas yang ditemukan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi dan atau bangunan Cagar Budaya;
4. Memaksimalkan pemanfaatan fungsi kawasan untuk meningkatkan nilai perekonomian masyarakat kota Malang seperti peningkatan nilai kawasan Pecinan di jalan Pasar Besar Malang;
5. Menumbuhkan kekuatan bersinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan nilai kesejarahan baik kawasan maupun arsitektur kotanya;
6. Memberikan kenyamanan visual, kenyamanan pejalan kaki, dan kenyamanan berkendara bagi masyarakat yang tinggal di kota Malang sesuai konsep Karsten yaitu kota taman (*Garden City*).

7.11.4 Evaluasi Ancaman (*Treaths*) Faktor Eksternal

Adapun faktor-faktor eksternal yang teridentifikasi sebagai ancaman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perubahan nilai dan perilaku masyarakat kota Malang akibat isu globalisasi saat ini;
2. Kondisi dan posisi kota Malang yang strategis menyebabkan laju percepatan perubahan karakter kawasan dan arsitektur kota Malang;

3. Adanya perubahan kebijakan dari pemerintah yang masih labil.

7.12 Matriks SWOT

Berdasarkan analisis SWOT diatas maka strategi yang dapat dijalankan terdapat pada tabel berikut :

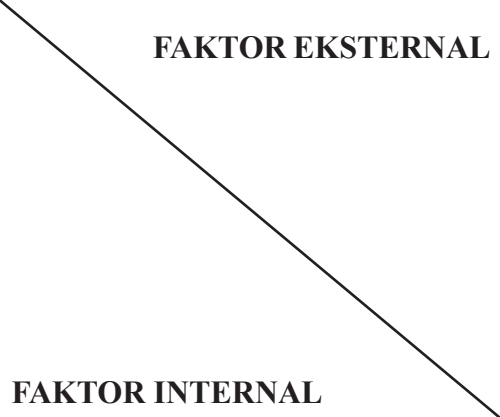
Tabel 7. 29 Analisis Kualitatif Stategi antara Kekuatan dengan Peluang.

Sumber : Hasil Analisis, 2013

FAKTOR EKSTERNAL FAKTOR INTERNAL	Peluang (<i>Opportunities</i>) 1. Temuan karakter kawasan dan arsitektur kota dapat dijadikan sebagai ikon dan identitas kota Malang; 2. Menghidupkan kembali slogan kota Malang; 3. Beberapa kawasan dan bangunan khas yang ditemukan oleh peneliti dapat di jadikan sebagai kawasan konservasi dan atau bangunan Cagar Budaya; 4. Memaksimalkan pemanfaatan fungsi kawasan untuk meningkatkan nilai perekonomian di kota Malang; 5. Menumbuhkan kekuatan bersinergi antara masyarakat dan pemerintah; 6. Memberikan kenyamanan visual, kenyamanan pejalan kaki, dan kenyamanan berkendara bagi masyarakat yang tinggal di kota Malang.
Kekuatan (<i>Strengths</i>) 1. Keaslian dan keterawatan bangunan lama (bangunan kolonial Belanda); 2. Peningkatan nilai estetika dengan adanya monumen bersejarah; 3. Peningkatan karakter kawasan yang memiliki nilai kesejarahan; 4. Memperkuat citra kawasan dengan adanya bangunan kolonial, ruang terbuka hijau (RTH) dan elemen visual lainnya;	Strategi Kekuatan-Peluang 1. Mempertahankan keaslian arsitektur kota dan karakter kawasan yang bernilai sejarah sebagai ikon dan identitas kota dengan mengeluarkan peraturan daerah kota Malang (S 1, 2; O 1); 2. Melakukan konservasi dan preservasi terhadap kawasan rekreasi, kawasan pendidikan, dan kawasan industri untuk meningkatkan perekonomian masyarakat kedepan serta memberikan

5. Keistimewaan wilayah kota Malang dengan adanya tempat rekreasi; 6. Peningkatan taraf hidup masyarakat dalam hal ilmu pengetahuan dengan adanya kawasan pendidikan; 7. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam hal ekonomi di kota Malang.	kenyamanan visual, kenyamanan pejalan kaki, dan kenyamanan berkendara bagi masyarakat yang tinggal di kota Malang (S 5, 6, 7 ; O 2, 3, 4, 6); 3. Memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam penataan tata ruang kota Malang (S 1, 2, 3, 4; O 5).
--	---

Tabel 7. 30 Analisis Kualitatif Stategi antara Kekuatan dengan Ancaman.
Sumber : Hasil Analisis, 2013

FAKTOR EKSTERNAL  FAKTOR INTERNAL	Ancaman (<i>Treaths</i>) 1. Perubahan nilai dan perilaku masyarakat kota Malang akibat munculnya isu globalisasi; 2. Kondisi dan posisi kota Malang yang strategis menyebabkan laju percepatan perubahan karakter kawasan dan arsitektur kota Malang; 3. Adanya perubahan kebijakan dari pemerintah yang masih labil.
	Kekuatan (<i>Strengths</i>) 1. Keaslian dan keterawatan bangunan lama (bangunan kolonial Belanda); 2. Peningkatan nilai estetika dengan adanya monumen bersejarah; 3. Peningkatan karakter kawasan yang memiliki nilai kesejarahan; 4. Memperkuat citra kawasan dengan adanya bangunan kolonial, ruang terbuka hijau (RTH) dan
	Strategi Kekuatan-Ancaman 1. Melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat kota Malang melalui penyuluhan terhadap pentingnya bangunan kolonial sebagai aset pemerintah daerah (S 1, 2, 3, 4; T 1, 2); 2. Diperlukan kebijakan pemerintah yang dapat mempertahankan tempat-tempat yang dijadikan sebagai area <i>refreshing</i> bagi masyarakat kota Malang (S 5; T 3);

elemen visual lainnya; 5. Keistimewaan wilayah kota Malang dengan adanya tempat rekreasi; 6. Peningkatan taraf hidup masyarakat dalam hal ilmu pengetahuan dengan adanya kawasan pendidikan; 7. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam hal ekonomi di kota Malang.	3. Perlu menghidupkan kembali slogan kota Malang (Tri Bina Cita kota Malang) yaitu kota Malang sebagai kota pendidikan, kota pariwisata, dan kota industri (S 4, 5, 6, 7; T 2, 3); 4. Perlu penataan tata ruang yang dijadikan sebagai kawasan industry produktif (S 6, 7; T 3).
--	---

Tabel 7. 31 Analisis Kualitatif Strategi antara Kelemahan dengan Ancaman.

Sumber : Hasil Analisis, 2013

FAKTOR EKSTERNAL	Ancaman (<i>Treaths</i>) 1. Perubahan nilai dan perilaku masyarakat kota Malang akibat munculnya isu globalisasi; 2. Kondisi dan posisi kota Malang yang strategis menyebabkan laju percepatan perubahan karakter kawasan dan arsitektur kota Malang; 3. Adanya perubahan kebijakan dari pemerintah yang masih labil.
FAKTOR INTERNAL	
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) 1. Minimnya tingkat kesadaran masyarakat untuk ikut andil dalam mempertahankan karakter kawasan dan menjaga kelestarian bangunan lama di Malang (bangunan colonial Belanda); 2. Belum adanya peraturan daerah untuk menetapkan bangunan yang bernilai sejarah untuk dijadikan sebagai bangunan Cagar Budaya.	Strategi Kelemahan-Ancaman 1. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya nilai kesejarahan pada kawasan dan arsitektur kota dalam mempertahankan identitas kota Malang (W 1; T 1, 2); 2. Perlu segera menetapkan peraturan daerah terkait dengan bangunan-bangunan lama di kota Malang sebagai bangunan Cagar Budaya (W 2; T 3).

Tabel 7. 32 Analisis Kualitatif Strategi antara Kelemahan dengan Peluang.
Sumber : Hasil Analisis, 2013

FAKTOR EKSTERNAL FAKTOR INTERNAL	Peluang (<i>Opportunities</i>) 1. Temuan karakter kawasan dan arsitektur kota dapat dijadikan sebagai ikon dan identitas kota Malang; 2. Menghidupkan kembali slogan kota Malang; 3. Beberapa kawasan dan bangunan khas yang ditemukan oleh peneliti dapat di jadikan sebagai kawasan konservasi dan atau bangunan Cagar Budaya; 4. Memaksimalkan pemanfaatan fungsi kawasan untuk meningkatkan nilai perekonomian di kota Malang; 5. Menumbuhkan kekuatan bersinergi antara masyarakat dan pemerintah; 6. Memberikan kenyamanan visual, kenyamanan pejalan kaki, dan kenyamanan berkendara bagi masyarakat yang tinggal di kota Malang.
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) 1. Minimnya tingkat kesadaran masyarakat untuk ikut andil dalam mempertahankan karakter kawasan dan menjaga kelestarian bangunan lama di Malang (bangunan colonial Belanda); 2. Belum adanya peraturan daerah untuk menetapkan bangunan yang bernilai sejarah untuk dijadikan sebagai bangunan Cagar Budaya.	Strategi Kelemahan-Peluang 1. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya nilai kesejarahan baik kawasan maupun arsitektur kota untuk menghidupkan slogan Tri Bina Cita kota Malang (W 1; O 1, 2, 3, 4, 6); 2. Perlu segera membuat peraturan daerah yang terkait dengan bangunan lama sebagai Cagar Budaya (W 2; O 1, 3, 5).

7.12.1 Hasil Evaluasi Faktor Internal

Setelah melakukan analisis faktor internal dapat teridentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan karakter kawasan dan arsitektur kota Malang. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan dalam tabel *Internal Factor*

Analysis (IFA) dan dapat dihitung nilainya. Nilai tersebut diperoleh dengan melakukan pembobotan setiap faktor sesuai dengan kepentingan relatif bagi penelitian.

Dengan perincian bobot 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting), kemudian untuk setiap faktor akan dinilai berdasarkan apakah faktor bersangkutan berupa: (4) = kekuatan utama, (3) = kekuatan kecil, (2) = kelemahan kecil, dan (1) = kelemahan utama. Dengan mengalikan bobot dan skor maka akan diperoleh nilai masing-masing faktor yang kemudian dijumlahkan untuk memperoleh hasil nilai total IFA. Tabel penilaian IFA dapat dilihat pada tabel 7.33 dibawah ini:

Tabel 7. 33 *Internal Factor Analysis* (IFA).
Sumber : Hasil Analisis, 2013

No.	Kekuatan (Strengths)	SKOR	BOBOT	TOTAL
1.	Keaslian dan keterawatan bangunan lama (kolonial Belanda).	3	0,9	2,7
2.	Peningkatan nilai estetika dengan adanya monumen bersejarah.	3	0,5	1,5
3.	Peningkatan karakter kawasan yang memiliki nilai kesejarahan.	4	1	4
4.	Memperkuat citra kawasan dengan adanya bangunan kolonial, ruang terbuka hijau (RTH) dan elemen visual lainnya.	4	1	4
5.	Keistimewaan wilayah kota Malang dengan adanya tempat-tempat rekreasi.	3	0.7	2,1
6.	Peningkatan taraf hidup masyarakat dalam hal ilmu pengetahuan dengan adanya kawasan pendidikan.	3	0,8	2,4
7.	Peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam hal ekonomi.	4	0,9	3,6
TOTAL KEKUATAN				20,3
No.	Kelemahan (Weakness)	SKOR	BOBOT	TOTAL
1.	Minimnya tingkat kesadaran masyarakat untuk ikut andil dalam mempertahankan karakter kawasan dan menjaga kelestarian bangunan lama di kota Malang.	2	0,8	1,6
2.	Belum adanya peraturan daerah untuk menetapkan bangunan-bangunan yang bernilai sejarah untuk dijadikan sebagai bangunan Cagar Budaya.	1	1	1
TOTAL KELEMAHAN				2,6
TOTAL			22,9	

7.12.2 Hasil Evaluasi Faktor Eksternal

Setelah melakukan analisis faktor eksternal dapat teridentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan karakter kawasan dan arsitektur kota Malang. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan dalam tabel *Eksternal Factor Analysis* (EFA) dan dapat dihitung nilainya. Nilai tersebut diperoleh dengan melakukan pembobotan setiap faktor sesuai dengan kepentingan relatif bagi penelitian.

Dengan perincian bobot 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting), kemudian untuk setiap faktor akan dinilai berdasarkan apakah faktor bersangkutan berupa: (4) = superior, (3) = diatas rata-rata, (2) = rata-rata, dan (1) = dibawah rata-rata. Dengan mengalikan bobot dan skor maka akan diperoleh nilai masing-masing faktor yang kemudian dijumlahkan untuk memperoleh hasil nilai total EFA. Tabel penilaian EFA dapat dilihat pada tabel 7.34 dibawah ini:

Tabel 7. 34 *External Factor Analysis (EFA).*
Sumber : Hasil Analisis, 2013

No.	Peluang (Opportunities)	SKOR	BOBOT	TOTAL
1.	Temuan karakter kawasan dan arsitektur kota dapat menjadi ikon dan identitas kota Malang.	4	1	4
2.	Menghidupkan kembali slogan kota Malang (Tri Bina Cita Kota Malang).	3	0,6	1,8
3.	Beberapa kawasan dan bangunan khas yang ditemukan oleh peneliti dapat di jadikan sebagai kawasan konservasi dan atau bangunan Cagar Budaya.	4	1	4
4.	Memaksimalkan pemanfaatan fungsi kawasan untuk meningkatkan nilai perekonomian.	4	0,9	3,6
5.	Menumbuhkan kekuatan bersinergi antara masyarakat dengan pemerintah.	3	0,8	2,4
6.	Memberikan kenyamanan visual, kenyamanan pejalan kaki, dan kenyamanan berkendara bagi masyarakat yang tinggal di kota Malang.	4	0,9	3,6
TOTAL PELUANG				19,4
No.	Ancaman (Treaths)	SKOR	BOBOT	TOTAL
1.	Perubahan nilai dan perilaku masyarakat kota Malang akibat munculnya isu globalisasi.	1	0,9	0,9
2.	Kondisi dan posisi kota Malang yang strategis menyebabkan laju percepatan perubahan karakter kawasan dan arsitektur kota Malang sangat cepat.	2	0,7	1,4

3.	Adanya perubahan kebijakan dari pemerintah kota Malang yang masih sangat labil.	1	1	1
TOTAL ANCAMAN				3,3
TOTAL		22,7		

7.13 Ringkasan Hasil Analisis SWOT

Dari perhitungan nilai IFA dan EFA diperoleh hasil untuk nilai IFA = 22,9 dan nilai EFA = 22,7. Setelah mengetahui kedua nilai tersebut maka dapat disusun diagram analisis SWOT untuk mengetahui posisi relatif dari hasil penelitian tentang karakter kawasan dan arsitektur kota berada di kuadran pertama, kedua, ketiga, dan atau keempat. Perhitungan analisis SWOT-nya adalah sebagai berikut:

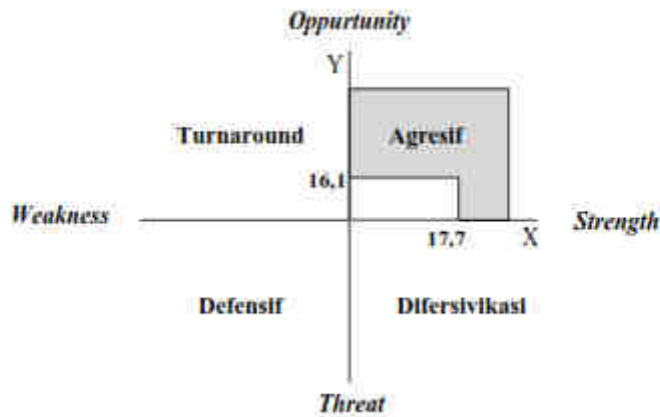
1. Jumlah dari hasil perkalian skor dan bobot pada kekuatan dan kelemahan diselisihkan untuk mendapatkan titik X adalah.

$$\begin{aligned}
 \text{Kekuatan} &= 20,3 \\
 \text{Kelemahan} &= 2,6 \\
 \text{Titik X} &= \text{kekuatan} - \text{kelemahan} \\
 &= 20,3 - 2,6 \\
 &= 17,7
 \end{aligned}$$

2. Jumlah dari hasil perkalian skor dan bobot pada peluang dan ancaman diselisihkan untuk mendapatkan titik Y adalah.

$$\begin{aligned}
 \text{Peluang} &= 19,4 \\
 \text{Ancaman} &= 3,3 \\
 \text{Titik Y} &= \text{peluang} - \text{ancaman} \\
 &= 19,4 - 3,3 \\
 &= 16,1
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat ditentukan posisi relatif terletak pada koordinat (17,7 ; 16,1) yaitu pada kuadran pertama (lihat gambar. 7.18) ini berarti bahwa dalam penelitian yang bertujuan untuk menemukan karakter kawasan dan arsitektur kota Malang memiliki kekuatan dan peluang sehingga dengan kekuatan dan peluang ini dapat dilakukan strategi untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan menggunakan kekuatan elemen-elemen kawasan dan arsitektur kota yang telah ditemukan melalui analisis-analisis sebelumnya. Strategi yang sesuai dengan karakter kawasan dan arsitektur kota Malang adalah strategi agresif.



Gambar 7.18. Posisi Relatif Karakter Kawasan dan Arsitektur Kota
Sumber: Analisis SWOT, 2013

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, maka dapat diidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kekuatan dan memanfaatkan peluang dalam mempertahankan elemen karakter kawasan dan mempertahankan arsitektur kota Malang sebagai berikut:

FAKTOR EKSTERNAL

A. Peluang

1. Temuan karakter kawasan dan arsitektur kota yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan sebagai ikon dan identitas kota Malang;
2. Menghidupkan kembali slogan kota Malang dengan mempertahankan elemen-elemen yang mendukung slogan tersebut, seperti elemen arsitektur kota yang memiliki citra kawasan dan bangunan pendidikan, citra kawasan dan bangunan kepariwisataan, serta kawasan dan bangunan yang memiliki citra bangunan pertokoan, ruko, dan atau toko;
3. Beberapa kawasan dan bangunan khas (spesifik) yang ditemukan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi dan atau bangunan Cagar Budaya;
4. Mengoptimalkan pemanfaatan fungsi-fungsi kawasan untuk meningkatkan nilai perekonomian di kota Malang;
5. Menumbuhkan kekuatan bersinergi antara masyarakat dan pemerintah melalui peran serta masyarakat baik masyarakat intelektual (Perguruan Tinggi) maupun masyarakat umum dalam penataan tata ruang kota Malang;

6. Melakukan pembenahan pada beberapa kawasan yang dapat mendukung citra kota Malang sehingga secara visual elemen-elemen ini nyaman untuk dilihat, nyaman untuk berjalan kaki, dan nyaman untuk berkendara bagi masyarakat yang tinggal di kota Malang.

FAKTOR INTERNAL

A. Kekuatan

1. Keaslian dan keterawatan bangunan lama secara umum masih dapat dikendalikan;
2. Kejelasan karakter kawasan dan arsitektur kota Malang mampu menunjukkan nilai kesejarahannya;
3. Dengan adanya bangunan-bangunan kolonial dan elemen visual lainnya yang masih mempertahankan existensinya dan atau nilai estetikanya dapat memperkuat citra kota Malang yang beridentitas;
4. Peningkatan taraf hidup, kesejahteraan, dan kenyamanan masyarakat melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, perekonomian, dan rekreasi.

B. Strategi Kekuatan-Peluang

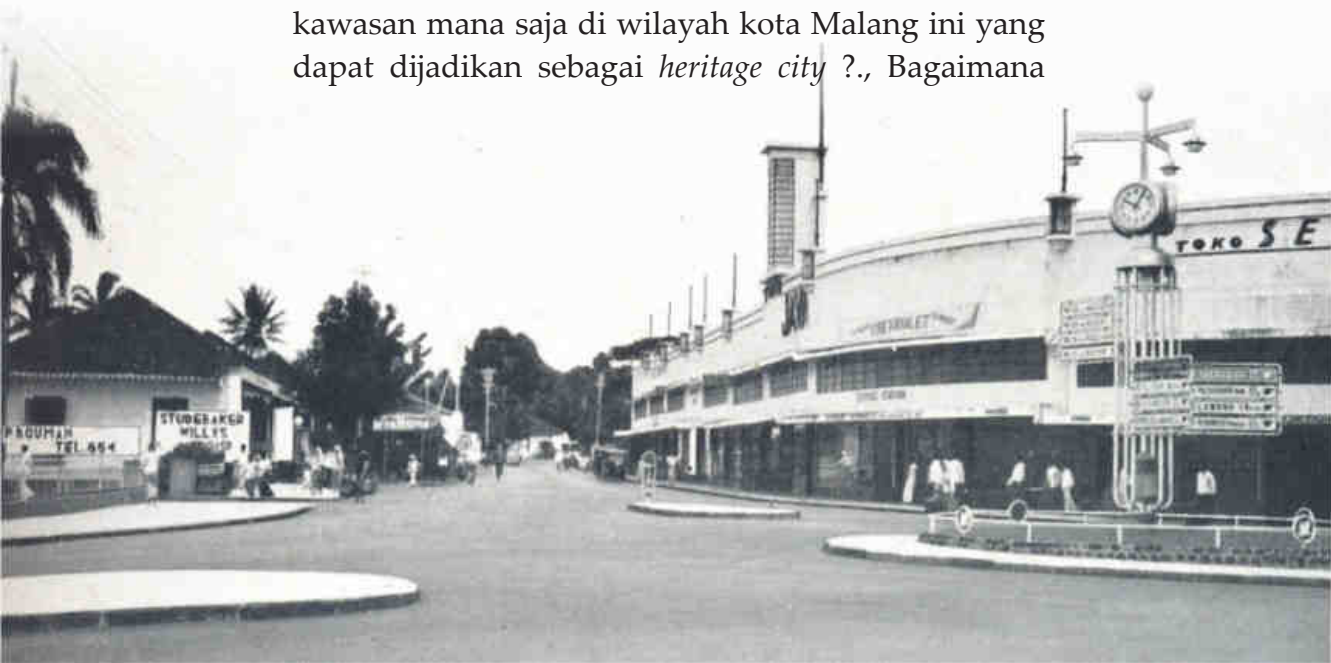
1. Mempertahankan keaslian arsitektur kota dan karakter kawasan yang bernilai sejarah sebagai ikon dan identitas kota dengan mengeluarkan peraturan daerah kota Malang (S 1, 2; O 1);
2. Melakukan konservasi dan preservasi terhadap kawasan-kawasan antara lain: kawasan rekreasi, kawasan pendidikan, dan kawasan industri untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan perekonomian, serta memberikan kenyamanan secara visual, kenyamanan pejalan kaki, dan kenyamanan berkendara bagi masyarakat yang tinggal di kota Malang (S 5, 6, 7 ; O 2, 3, 4, 6);
3. Memberikan kesempatan kepada masyarakat baik masyarakat intelektual maupun masyarakat umum dalam penataan tata ruang kota Malang (S 1, 2, 3, 4; O 5).

Bab VIII

Kesimpulan Dan Saran

9.1 Pengantar

Dari pembahasan pada bab 6 dan bab 7 yang memuat tentang deskripsi hasil observasi lapangan dan analisis-analisis melalui empat metode yang digunakan di dalam penelitian ini, maka pada bab ini akan diuraikan tentang beberapa temuan penelitian. Temuan penelitian akan diringkas secara runtut berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di dalam bab 1 yaitu: Bagaimana cara menemukan karakter kawasan dari beberapa sub kawasan yang terdapat di wilayah kota Malang dan kawasan mana saja di wilayah kota Malang ini yang memiliki karakter kuat sehingga dapat dijadikan sebagai elemen citra kota yang beridentitas di kota Malang ?, Bagaimana cara menemukan elemen arsitektur kota yang dapat dijadikan sebagai ikon kota Malang dan elemen arsitektur kota mana saja yang dapat dipertahankan sebagai Cagar Budaya., Kawasan-kawasan mana saja di wilayah kota Malang ini yang dapat dijadikan sebagai *heritage city* ?, Bagaimana



membuat pedoman perencanaan dan perancangan yang memperhatikan kearifan lokal kota Malang sebagai kota yang berwawasan lingkungan dan kota yang beridentitas serta nyaman untuk dihuni.

9.2 Rumusan Temuan-Temuan

9.2.1 Karakter Kawasan.

Secara umum kota Malang mempunyai citra kota yang sangat jelas, tegas dan mudah di kenali. Dari empat metode yang digunakan ditemukan bahwa responden mudah mengenali kawasan-kawasan antara lain: kawasan Celaket, kawasan Tugu, kawasan Kayutangan, kawasan Pecinan, dan kawasan Jalan Ijen *Boulevard*. Mereka mengenal kawasan-kawasan ini berdasarkan dari nilai kesejarahannya. Pembentuk karakter dari lima kawasan tersebut adalah bangunan, tugu, dan RTH. Dari lima kawasan yang telah disebutkan oleh responden di atas hanya kawasan tugu dan jalan Ijen *Boulevard* yang memiliki karakter kuat dan beridentitas indikator penentu karakter dan identitas adalah konfigurasi dari elemen-elemen pembentuk kawasan tersebut seperti kawasan tugu karena bentuknya bunder dan tata letak bangunan-bangunan disekelilingnya, sedangkan jalan Ijen karena bentuknya yang memiliki dua jalur jalan (*boulevard*) dan diperkuat dengan kehadiran pepohonan yang ada di kiri dan kanan jalan tersebut serta deretan bangunan rumah tinggal lama (rumah tinggal kolonial Belanda).

9.2.2 Elemen Arsitektur Kota Malang.

Dari empat metode yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa responden mudah mengenali elemen arsitektur kota yang memiliki fungsi yang turun temurun, bentuknya unik yang masih dipertahankan oleh penghuninya, corak disainnya yang khas, dan elemen pembentuk fasade bangunannya seperti sosok, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual. Diantara elemen-elemen arsitektur kota yang dapat dijadikan ikon kota Malang menurut masyarakat kota Malang dan peneliti adalah tugu yang berada di alun-alun bunder, tugu bunga yang berada di depan Museum Brawijaya, dan jalan Ijen *Boulevard* beserta rumah hunian yang berada di sepanjang jalan tersebut. Elemen arsitektur kota yang dapat pertahankan sebagai Cagar Budaya yaitu bangunan umum, bangunan pemerintahan, bangunan tempat ibadah, tugu, dan beberapa rumah tinggal. Jumlah dan jenis bangunan yang dapat dijadikan sebagai Cagar Budaya dapat dilihat pada lampiran 3 tabel 6.13- 6.17 halaman 230-234 dan lampiran 4 foto bangunan halaman 235-250 dalam laporan penelitian ini.

9.2.3 Kawasan yang Dapat dijadikan sebagai Heritage City.

Dari empat metode yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa responden mengusulkan kawasan-kawasan yang dapat dijadikan sebagai *heritage city* adalah *Pertama, Kawasan Pecinan*. Pertimbangannya adalah kawasan ini merupakan kawasan yang bernilai sejarah, kawasan perdagangan, lingkungan kawasan ini masih dipertahankan oleh pemiliknya, yaitu beberapa bangunan hunian dan tata atur bangunannya. Responden melalui metode kuesioner dan wawancara mengatakan bahwa kawasan ini dapat ditingkatkan statusnya menjadi kawasan wisata berupa *shopping street* yang menjual barang-barang khas malangan, kuliner, dll, dan untuk menampung pedagang kaki lima yang saat ini belum tertata rapi oleh karenanya kawasan Pecinan khususnya Jalan Pasar Besar supaya dibebaskan dari kendaraan bermotor. *Kedua, Kawasan Jalan Ijen Boulevard*. Pertimbangannya adalah kawasan ini merupakan kawasan yang dirancang oleh seorang arsitek terkenal (Thomas Karsten), kawasan yang memiliki desain jalan yang khas dan bangunan-bangunan hunian disepanjang jalan ini memiliki desain yang khas pula serta sebagian besar masih dipertahankan oleh pemiliknya. Responden melalui metode kuesioner dan wawancara kawasan ini dapat ditingkatkan statusnya sebagai ikon Kota Malang. *Ketiga, Kawasan Kayutangan*. Pertimbangannya adalah kawasan Kayutangan merupakan kawasan yang bernilai sejarah yaitu kawasan pertokoan dan kawasan kampung Kayutangan. Beberapa bangunan toko disepanjang Jalan Basuki Rahmat dan beberapa bangunan hunian di dalam kampung Kayutangan masih dipertahankan oleh pemiliknya. Responden melalui metode kuesioner dan wawancara mengatakan bahwa kawasan kayutangan baik bangunan toko-toko di sepanjang Jalan Basuki Rahmat maupun beberapa bangunan hunian yang berada di dalam kampung kayutangan dapat ditingkatkan statusnya menjadi kawasan wisata kota dan kawasan wisata kampung *heritage*.

9.2.4 Pedoman Pengembangan Kota yang Memperhatikan Kearifan Lokal.

A. Pengertian Kerifan Lokal

Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam

dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

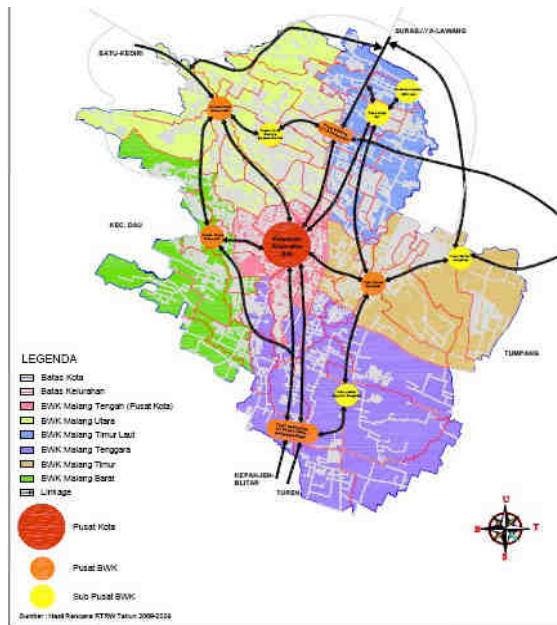
Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud nyata (*intangible*).

1. Kearifan lokal yang berwujud nyata (*Tangible*), meliputi :
 - a. Tekstual, Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar);
 - b. Bangunan / Arsitektur;
 - c. Benda Cagar Budaya/Tradisional (karya seni), misalnya keris, batik dll.
2. Kearifan lokal yang tidak berwujud nyata (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud nyata seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud nyata lainnya adalah nilai sosial disampaikan secara oral / verbal dari generasi ke generasi.

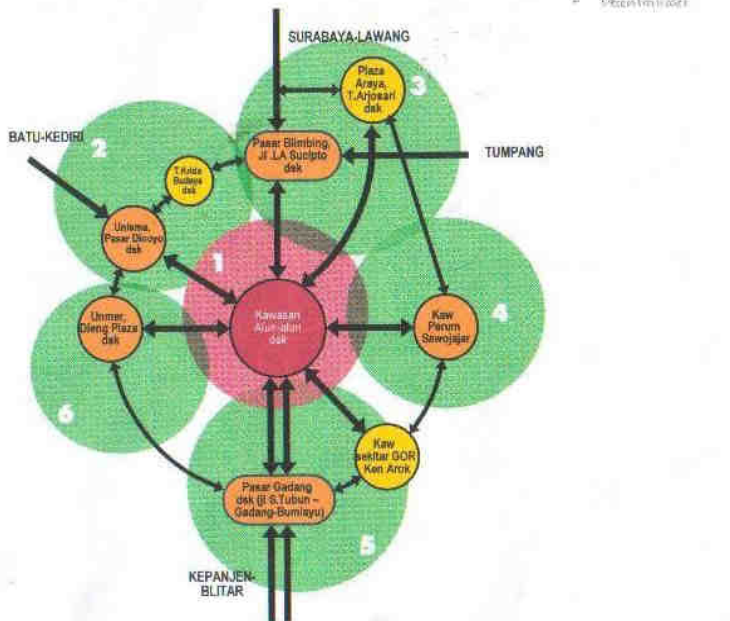
B. Pedoman Kebijakan dan Strategi Disain Tata Ruang Kota Malang

1. Pusat kota Malang diarahkan di kawasan Alun-alun kotak dan alun-alun bunder. Pertimbangannya adalah fasilitas sarana prasarana pemerintahan, perdagangan peribadatan dan elemen arsitektur kotanya masih terpelihara di sekeliling kawasan ini;
2. Masing-masing *cluster* kawasan dikelompokkan berdasarkan pada kedekatan dan persamaan fungsi kegiatan. Memiliki pusat kota dan sub pusat kota yang saling berhubungan dimana antara pusat yang satu dengan pusat yang lain dihubungkan dengan jaringan jalan dengan pola pergerakan yang bersifat *Concentric Linier*, yaitu semua kegiatan berpusat pada satu titik yaitu kawasan alun-alun kota dan alun-alun bunder (lihat gambar 9.1 dan 9.2) dibawah ini;
3. Menetapkan rencana jalan lingkaran barat dan jalan lingkaran timur untuk menunjang aksesibilitas menuju pusat dan sub pusat dari masing-masing *cluster* (lihat gambar 9.1).



Gambar 9.1. Struktur Tata Ruang Kota Malang
Sumber : Dokumen Kota Malang, 2013

Sistem Pusat



Gambar 9.2. Sistem Tata Ruang Kota Malang
Sumber : Dokumen Kota Malang, 2013

C. Penetapan Kawasan Strategis Kota Malang

1. Penetapan Kawasan Strategis

Kota Malang sebagai kota besar ke dua di Jawa Timur memiliki beberapa kawasan strategis yang didalamnya terdapat berbagai fungsi pelayanan perkotaan dengan skala pelayanan lokal, regional dan skala nasional. Kawasan strategis tersebut meliputi:

- Kawasan Pendidikan

Kawasan pendidikan yang terdapat di kota Malang memiliki skala pelayanan hingga skala pelayanan nasional, dimana kawasan pendidikan ini merupakan kompleks pendidikan perguruan tinggi berskala nasional yang bergerak pada standar internasional. Kawasan pendidikan ini terletak di kecamatan Lowokwaru, kecamatan Blimbing seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Institut Teknologi Nasional Malang (ITN Malang), Universitas Muhamadiyah Malang dan perguruan tinggi swasta lainnya di kota Malang yang tersebar di seluruh kecamatan. Untuk pengembangan kawasan pendidikan kedepannya adalah tetap mempertahankan fungsi kawasan yang sudah ada.

- Kawasan Hankam

Menurut UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan strategis ditinjau dari sudut kepentingan pertahanan dan keamanan adalah kawasan perbatasan negara, termasuk pulau kecil terdepan, dan kawasan latihan militer. Di kota Malang, kawasan yang digolongkan sebagai kawasan strategis hankam adalah kawasan militer yang terletak di lapangan Rampal yang terletak di kecamatan Blimbing dan SKODAM Brawijaya di kecamatan Klojen.

Selain digunakan sebagai kawasan latihan militer, lapangan Rampal juga dimanfaatkan sebagai area pertunjukkan / konser maupun pameran dan juga sebagai kawasan resapan air kota Malang. Hal ini dikarenakan karena luasan lahan yang cukup besar dan areal tersebut hanya digunakan pada saat musim latihan.

- Kawasan Sosio-Kultural

Di kota Malang daerah yang teridentifikasi memiliki Benda Cagar Budaya (BCB) yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya antara lain kawasan Kayutangan dan kawasan Ijen *Boulevard*. Sementara kawasan

sosio-kultural di kota Malang meliputi kawasan Kayutangan, kawasan Alun-alun Tugu, dan Koridor Jalan Semeru dan Jalan Ijen *Boulevard*.

9.3 Saran - Saran

Secara umum elemen-elemen ruang di pusat kota Malang saat ini oleh masyarakat setempat masih dirasakan layak dan nyaman untuk dihuni. Untuk menata, mengembangkan, dan mempertahankan keberadaan ruang-ruang yang dimaksud oleh responden di atas seperti bangunan, jalan, RTH, dan kawasan, perlu diuraikan panduan-panduannya. Melalui analisis yang telah dilakukan ada beberapa saran yang diberikan sebagai pedoman agar kedepan tata ruang yang ada di kota Malang masih nyaman dan masih memiliki identitas. Rumusan saran di buat sebagai berikut:

9.3.1. Saran Penataan.

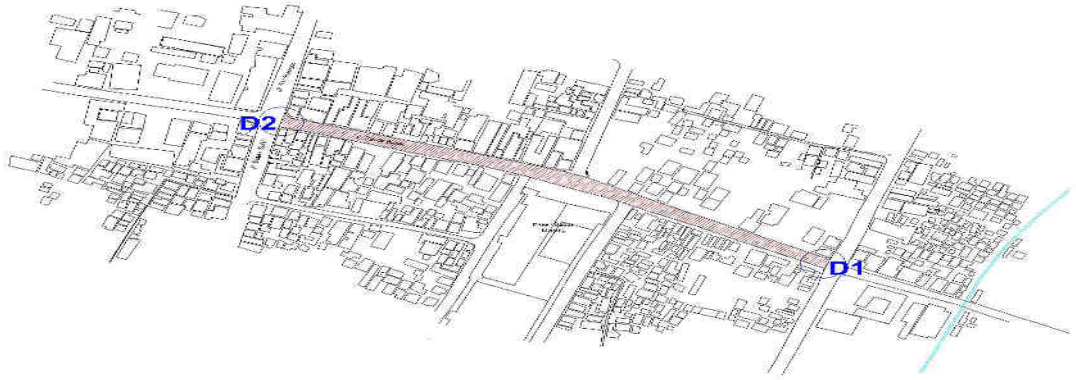
Hasil analisis melalui 4 (empat) metode di atas. Kota Malang perlu dilakukan penataan tata ruang antara lain: *Pertama*, penanaman pepohonan disepanjang trotoar dan pada pembatas jalan-jalan utama untuk menambah volume RTH. *Kedua*, pembangunan trotoar disepanjang jalan-jalan yang ada diwilayah kota Malang untuk mendukung mobilitas pejalan kaki, karena dirasa oleh responden saat ini kurang memadai.

9.3.2. Saran Mempertahankan

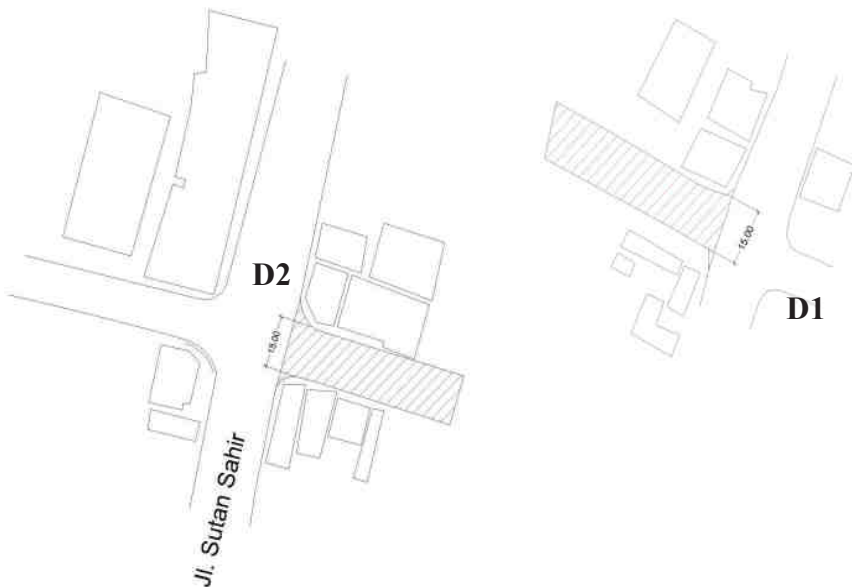
Hasil analisis melalui 4 (empat) metode di atas. Kota Malang perlu mengkonservasi bangunan lama (bangunan kolonial Belanda) jumlah dan jenis bangunannya dapat dilihat pada lampiran 3 tabel 6.13- 6.17 halaman 230-234) untuk dijadikan sebagai bangunan Cagar Budaya dan kawasan-kawasan antara lain: *Pertama*, mempertahankan bangunan yang memiliki gaya atau style bangunan kolonial di seluruh wilayah kota Malang (lihat lampiran 4 halaman 235-250 untuk mengetahui bangunabangunan mana saja yang dapat dipertahankan). *Kedua*, mempertahankan karakteristik kawasan antara lain: kawasan Celaket, kawasan Tugu, kawasan Kayutangan, kawasan Pecinan, dan kawasan jalan Ijen. *Ketiga*, 100 % responden mengharapkan jalan Ijen *Boulevard* dapat dipertahankan sebagai ikon kota Malang termasuk suasana tata ruang serta elemen-elemen pendukungnya. *Keempat*, RTH jalan Malabar supaya di pertahankan. Responden meminta untuk adanya penataan kembali beberapa RTH yang dirasa kurang diperhatikan kelayakannya sebagai RTH. *Kelima*, menghidupkan 2 (dua) kawasan yaitu kawasan Pecinan dan kawasan Ijen. Menghidupkan artinya memberikan elemen penting agar suasana kawasan ini tidak hilang.

9.3.3. Saran Peningkatan Nilai Kawasan

Kota Malang perlu dilakukan peningkatan nilai kawasan yaitu; sebagai kawasan wisata dan kawasan *heritage city*. Peningkatan nilai kawasan diarahkan *pertama* pada Jalan Pasar Besar dan *kedua* Jalan Ijen Boulevard. (lihat gambar 9.3, 9.4, 9.5, 9.6, 9.7, dan 9.9) dibawah ini:



Gambar 9.3. Peta Kawasan Jalan Pasar Besar Malang
Sumber: Dokumentasi Kota Malang dan Rancangan, 2013



Gambar 9.4. Peta Detail Kawasan Jalan Pasar Besar Malang
Sumber: Dokumentasi Kota Malang dan Rancangan, 2013

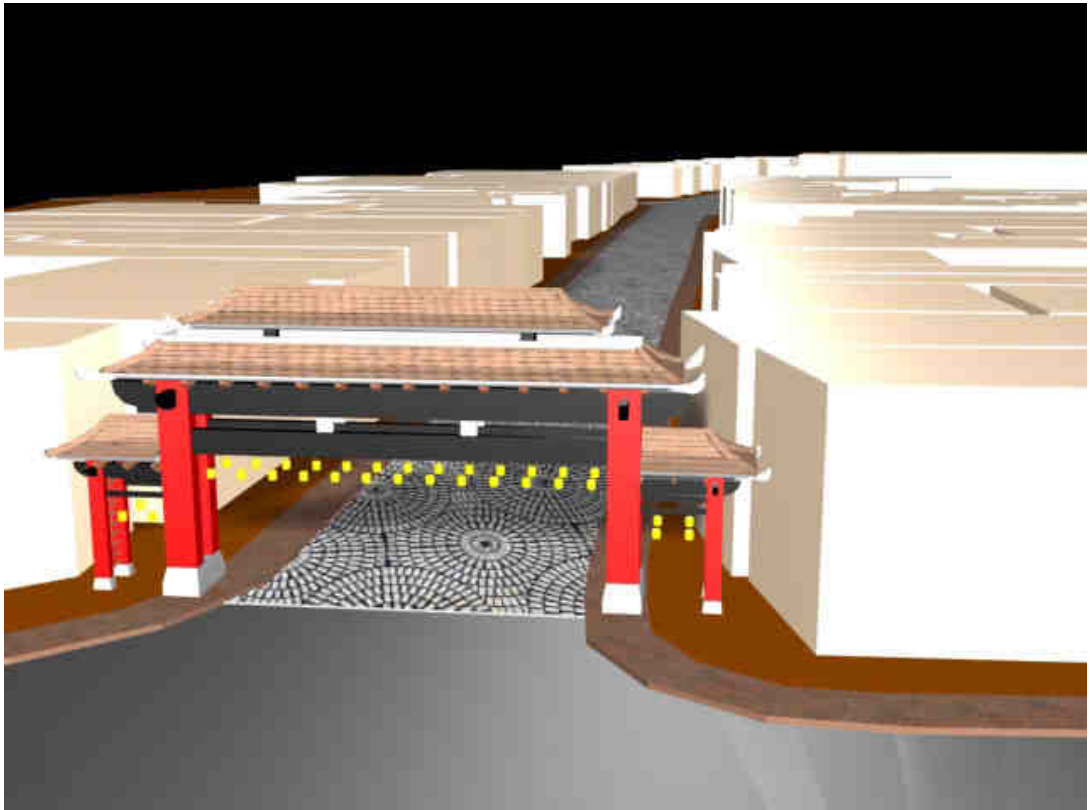
Kawasan Jalan Pasar Besar (Pecinan) perlu diditingkatkan nilai kawasan yang yaitu dengan jalan: (1) dijadikan sebagai kawasan wisata untuk meningkatkan nilai perekonomian daerah dan memberikan sarana bagi pedagang kaki lima yang tersebar di kota Malang, disain diusulkan tetap memelihara kearifan lokal misalnya dengan konsep disain Cina. (2) Sepanjang jalan Pasar Besar ini ditutup untuk kendaraan bermotor sehingga pengunjung bebas dari polusi udara dan kemacetan. (3) Sepanjang jalan Pasar Besar penggunaan aspal diganti dengan paving blok agar dapat dijadikan sebagai resapan air hujan. Dibawah ini usulan disain gapura baik pada jalan Pasar Besar maupun jalan Ijen *Boulevard*.



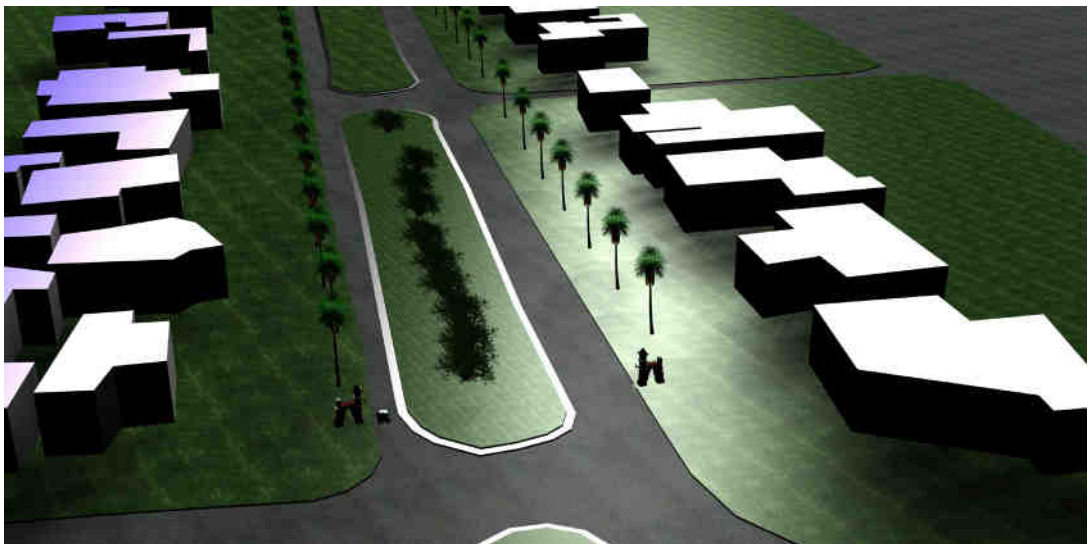
Gambar 9.5. Contoh Disain Gapura di Ujung timur dan barat jalan Pasar Besar
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



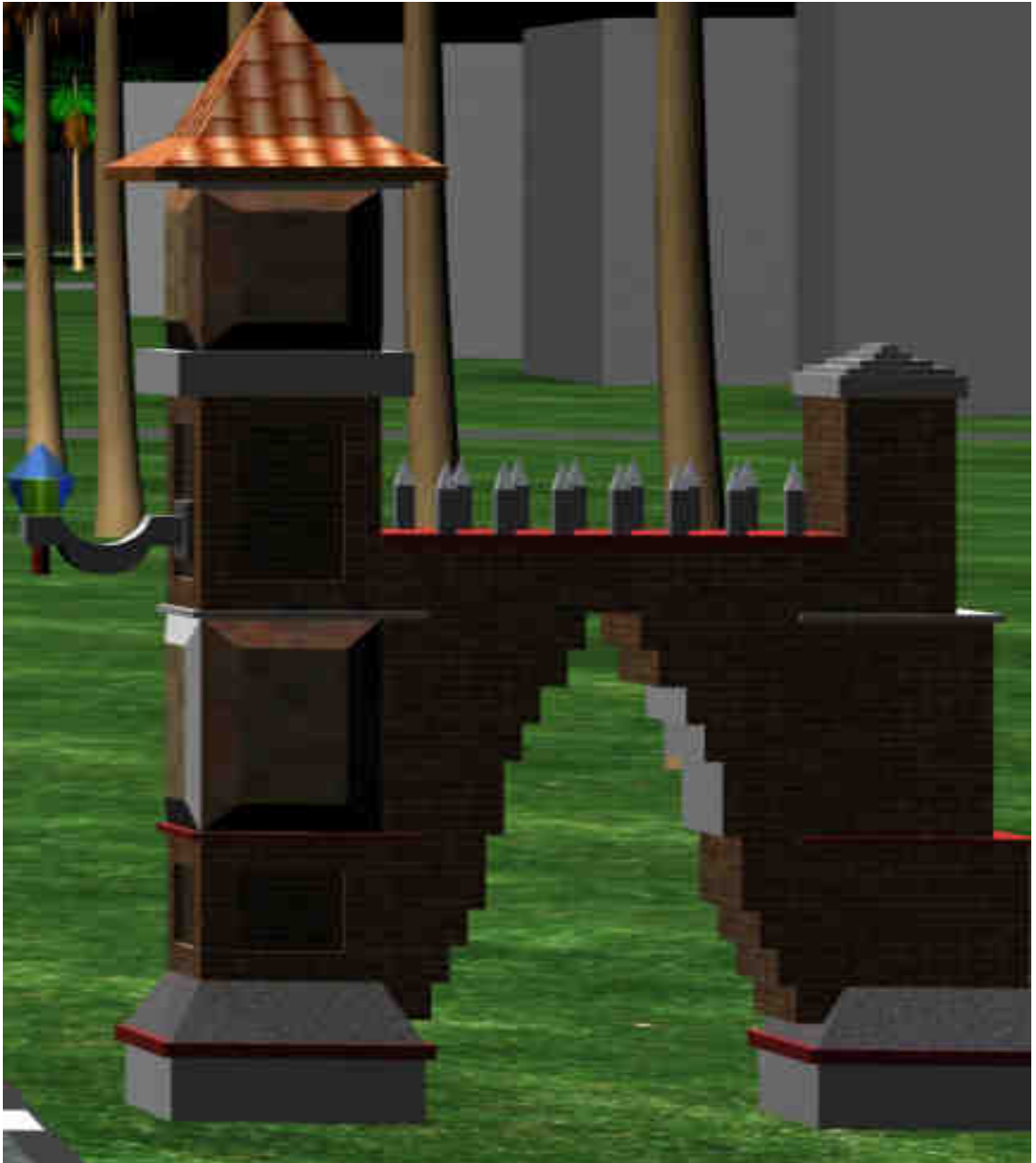
Gambar 9.6. Disain Gapura Tampak Depan
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 9.7. Perspektif Kawasan Jalan Pasar Besar Malang
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 9.8. Perspektif Kawasan Jalan Ijen Malang
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 9.9. Perspektif Gapura Jalan Ijen *Boulevard* Malang
Sumber: Hasil Rancangan, 2013

Daftar Pustaka

Sumber dari Buku Referensi dan Jurnal:

- Anggraini, Dian Okta, Antariksa & Hariyani, Septiana. (2008). *Citra Kawasan Bersejarah Alun-Alun Tugu Kota Malang*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 1, No. 1, Maret 2008: 39-48.
- Arifin (2008). *Citra Kawasan Alun-Alun Kota Tuban*. Tesis tidak Dipublikasikan, Malang, Universitas Brawijaya.
- Bell, Simon (1993). *Elemen of Visual Design in The Landscape*. London: E & FN Spon.
- Birmingham City Council (2001). *Places For Living*..
- Cahyono, D. (2007). *Malang, Telusuri Dengan Hati*. Malang: Penerbit Inggil Documentary.
- Canter, D. (1977). *The Psychology of Place*. London: The Architectural Press.
- Christalina, Ana. (2010). Jurnal NALARs Volume 9 Nomor 2 Juli 2010 : 117-138. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Clara H.G. (1998). *Introducing Town Planning*. 2 nd. ED. England: Addison Wesley Longman Limited.
- Department of Planning and Urban Development, Western Australia (1995). *Easy Guide to Revised Edition – Townscape*.
- De Vaus (1991). *Surveys in Social Research*. Allen and Unwin.
- Dolbani Mijan (2000). *Imej Bandar*. Pemahaman tentang Elemen yang membentuk Imej Bandar. Malaysia. Jabatan Perancangan Bandar.

- English Partnerships (2000). *Urban Design Compendium*. London.
- Esser A. H. (1971). *Behaviour and Environment: The use of space by animals and man*. New York: International Symposium on the use of space by animals and man. Lenum.
- Eisner, Simon and Gallion Arthur (1993). *The Urban Pattern 6th Edition*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Festinger L dan Katz D. (1953). *Research Methods in the Behavioural Sciences*. Holt, Rinchart and Winston.
- Firzal, Yohanes (2011). *Tipologi Bangunan Tua*
- Garnham, Harry Launce (1985). *Maintaining The Spirit of Place: A Process for The Preservation of Town Character*. Arizona: PDA Publishers Co.
- GEHL Architects (2002). *Public Spaces and Public Life*. Australia: City of Adelaide.
- Handinoto dan Soehargo, P.H. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: UK Petra.
- Handinoto (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hornby, AS. (2005). *Oxford Advanced Learner`s Dictionary*. Oxpord University Press.
- Ittelson, William H. (1973). *Environment and Cognition*. New York: Seminar Press.
- Jaszewski, A., With Hedman R. (1984). *Fundamentals Of Urban Design*. Washinton DC: Planners Press.
- Keeble, Lewis (1983). *Town Planning Made Plain*. New York: Contruction Press.
- Krupat, E. (1985). *People in Cities: The Urban Environment and Its Effects*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- Lang, John (1994). *Urban Design: The American Experience*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lozano E. (1974). *Visual Needs in Urban Environments and Physical Planning*. Town Planning Review. Vol. 45, pp 351-374.

- Low, Setha M. (1992). *Symbolic Ties that Bind: Place Attachment in the Plaza. Place Attachment.*, hal. 165 – 186. Diedit oleh Irwin Altman dan Setha Low. New York: Plenum Press.
- Lynch, Kevin (1960). *The Image of The City*. Cambridge: Messachusetts, The MIT Press.
- Lynch, Kevin (1981). *A Theory of Good City Form*. Cambridge: The MIT Press
- Madanipour, Ali (1996). *Design of Urban Space. An Inquiry into a Sosio-Spatial Process*. Chichester. John Wiley & Sons Ltd.
- Mahbob Salim (1992). *Aspect of Urban Design With Special Reference to Image and Identity in Built Form-Case Study of Kuala Lumpur*. Unpublished PhD Dissertation.
- Manley S. dan Guise R. (1998). *Conservation in the Environment*. In Greed C dan Roberts M. (eds) 198, pp 64-86.
- Moore G.T. dan Golledge R. (1976). *Environmental Knowing: Theories, Research and Methods*. Stroudbergh: Dowden, Hutchinson and Ross.
- Masri, Sulaiman (2005). *Kaedah Penyelidikan dan Panduan Penulisan*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors Sdn. Bhd.
- Markarius A. (2006). *Model Rekabentuk Bandar Berasaskan Bentuk Bandar Tradisional Malaka*. Unpublished Magister Thesis. Skudai Johor: Universiti Teknologi Malaysia.
- Marshall C. dan Rosman G.B. (1989). *Designing Qualitative Research*. Sage Publications.
- Morris, Antony Edwin James (1994). *History of Urban Form*. New York: Longman Scientific dan Technical.
- Muhadjir, Noeng (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin. P.O.Box 83.
- Mulyandari, Hastin (2010). *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: Penerbit CV.Andi OFFSET.
- Purwanto, E. (2001). *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (melalui kemampuan peta mental pengamat)*. Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 29, No. 1, Juli 2001: 85 – 92.
- Rapoport, Amos (1976). *Sociocultural Aspect of Man-Environment Studies*. In A. Rapoport (ed.): *The Mutual Intraction of People and Their Built*

Environment. The Hague: Mouton Publishers.

Rapoport, Amos (1977). *Human Aspects of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.

Relph, Edward (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion Limited.

Rossi, Aldo (1966). *The Architecture of the City*.

Sanoff H. (1991). *Visual Research Method in Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Sarwono, Sarlito W. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.

Setia Budi, Bambang (2013). *Kota dan Kestinambungan Sejarah*. <http://WWW.infokito.wordpress.com/.../kota-dan-kesinambungan>, di akses, 27-10-2013. Jam 16.00 WIB.

Schulz, Cristian Norberg (1984). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli International Publications Inc.

Scargil, D.I. (1979). *The Form of Cities*. New York: St. Martin`s Press.

Scoffham (1987). *Built Form and Cultural Identity*. di dalam *The Identity of Urban Environment*, Centro Internazionale di Study Sul Disegno Urbano, Firenze, Alinea Editrice.

Shirvani, Hamid (1985). *Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.

Spreiregen Paul D. (1965). *Urban Design. The Architecture of Town and Cities*. New York: McGraw-Hill.

Strauss A., dan Corbin J. (1990). *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage Publications.

Shuhana Shamsuddin (1997). *Identity of Place - A Case Study of Kuantan Town Centre*. Unpublished Ph.D Dissertation. University of Nottingham Institute of Urban Planning.

Shuhana Shamsuddin (2011). *Townscape Revisited. Unravelling the Character of the Historic Townscape in Malaysia*. Johor Bahru Malaysia: UTM Press.

Shuhana Shamsuddin & Ahmad Bashri Sulaiman (1999). *Public Perception of Urban Spaces - A Case Study Centre of Bandaraya Johor Bahru*. Unpublished Research Report. Skudai, Johor Bahru: Jabatan Seni Bina, Fakulti Alam Bina. Universiti Teknologi Malaysia.

- Shuhana Shamsuddin & Ahmad Bashri Sulaiman (2000). *Improving Quality of Life in Cities of The new Millenium Through Developing Sense of Place in Urban Design - The Malaysian Scenario*. Jurnal Teknologi. Skudai, Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia.
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sumalyu, Yulianto (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Supriadi, Bambang (2004). Tugu Monumen Nasional sebagai Landmark Kawasan Silang Monas. Jurnal Jurusan Arsitektur. ISSN 08532877. Vol.1, No. 2, Desember 2004.
- Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun (2010) tentang Cagar Budaya.
- Wikantiyoso, R. (1999). *Konsep Petempatan yang Menggalakkan Proses Interaksi Komuniti. Kes Kajian. Pola Susun Atur Ruang Petempatan Tradisional Jawa di Kotagede, Yogyakarta-Indonesia*. Unpublished Ph.D Dissertation. Skudai Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia.
- Wikantiyoso, R. (2005). *Ulasan Desain Urban Kawasan Idjen Boulevard*. Malang. Group Konservasi Arsitektur dan Kota.
- Wirastari, V.,A dan Suprihardjo, R. (2012). JURNAL TEKNIK ITS Vol. 1, No. 1, (Sept. 2012) ISSN: 2301-9271
- Wong, Toon Quee (1993). *Marketing Research* (2nd edition). Singapore: Marketing Institute of Singapore.
- Worskett (1969). *The Character of Towns*. London: Architectural Press.
- Wulandari, Lisa Dwi. (2007). *Konsep Metafora-Ruang pada Ruang Terbuka Perkotaan, Studi Kasus: Alun-alun Kota Malang*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Doktor Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Yin, Robert K. (1994). *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand-Oaks, CA.: Sage Publications. Inc.
- Zahnd, Markus. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu; Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zeizel, J. (1984). *Enquiry by Design – Tool for Environment-Behaviour Research*. Monterey, California: Books/Cole Publishing Co.

Sumber dari Internet:

(Sumber: Cahyono, Dwi dalam Kurniawan, 2008. <http://erstaykurniawan.blogspot.com/2008/12/penataan-kota-malang.html>, di Akses, Jum`at, 08 November 2013)*

(Sumber: Damopolii, Deddy W., 2009. <http://totabuanmadani.wordpress.com/2009/04/10/tinjauan-teoritis-tentang-ruang-terbuka-hijau/>).

(Sumber: Danang, 2011. <http://kotawisatabatu.com/instansi/120-uu-cagar-budaya-cagar-budaya-harus-dilestarikan> di akses, Sabtu, 09 November 2013).

(sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Art_Nouveau).

(sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Amsterdam_School)

(Sumber:<http://fportfolio.petra.ac.id/> e-jurnal ilmiah Petra Surabaya)

(sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/De_Stijl)

(sumber: http://nl.wikipedia.org/wiki/Nieuwe_Bouwen)

(Sumber:<http://mediacenter.malangkota.go.id/2011/04/sekilas-tentang-taman-tugu-balaikota-malang/#ixzz2k5qSG197>)

(Sumber:<http://mediaintertainment2.blogspot.com/2013/04/gereja-gpib-immanuel-malang.html> di akses 8 Desember 2013)

(Sumber: <http://ngalam.web.id/read/3563/pasar-besar-tempo-doeloe>.)

Lampiran 1.

Transkrip Wawancara

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	1	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang adalah salah satu tempat yang banyak wisatanya yang lain daripada kota lainnya.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Masjid Agung dan Hotel Pelangi.	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Masjid terbesar di kota Malang dan dekat dengan alun-alun termasuk juga hotel Pelangi.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu kota Malang	Letaknya strategis berada dekat dengan kantor walikota dan terdapat sekolah pavorit
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu kota Malang	Merupakan ikon kota Malang dan letaknya di pusat kota

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	2	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang merupakan kota yang nomor dua terbesar di Jawa Timur setelah Surabaya. Kota Malang juga terkenal dengan kota Bunga.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Kantor Bupati dan Hotel Pelangi	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Sering melewati bangunan itu dan pernah mengantar Saudara ke tempat bangunan lama itu.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Bundaran tugu kota Malang	Karena sering lewat di daerah itu
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu kota Malang	Memiliki bentuk yang unik dan menarik untuk dilihat.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	3	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang kota yang indah dan enak untuk dijadikan tempat tinggal.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Sarinah, Stasiun, gedung kembar jalan Semeru, dan Museum Brawijaya.	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Sarinah: sering berbelanja. Stasiun: saya sering bepergian ke luar kota. Dan Museum: saya sering berkunjung disana.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu Bunga di Jl. Ijen	berbentuknya bunga, seperti Malang slogan kota Bunga
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu Pesawat di Suhat	Bentuknya yang unik, dan aneh kok pesawat jadi gampang di ingat. Ketika saya melewati suhat langsung saya ingat tugu pesawat.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	4	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang terkenal sebagai kota pendidikan juga pariwisata, karena itu kota Malang sering disebut sebagai kota pelajar. Kota Malang juga terkenal dengan kulinernya khasnya bakso kota.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Balaikota Malang dan kantor Bupati kota Malang	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Sering melewati kawasan itu	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu kota Malang	Merupakan pusat kota , banyak kegiatan yang sering dilakukan disana, sering mengikuti kegiatan yang dibuat pada kawasan itu.
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu Bunga di Jalan Ijen	Bentuknya yang unik, kepalanya berbentuk tugu karena Malang adalah kota Bunga.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	5	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang nyaman, ramai, dan merupakan tempat wisata	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Museum Brawijaya dan Toko Oen	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Karena memiliki sejarah perjuangan, karena terletak ditengah kota dan merupakan tempat bersantai	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu Malang	Karena terletak ditengah-tengah kota dan memiliki sejarah

Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Alun-alun kota Malang	Karena tempat berkumpul dan bersantai
--	-----------------------	---------------------------------------

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	6	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Malang terletak di dataran tinggi, sehingga kotanya nyaman sebagai tempat berekreasi	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Toko Oen, Gereja Kayutangan, dan Alun-alun kota.	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Karena termasuk bangunan bersejarah	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu kota Malang	Sering melewati karena berada ditengah kota
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Alun-alun kota Malang	Sering berekreasi di sana

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	7	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang terkenal dengan budaya dan adat istiadatnya salah satunya topeng malangan, tidak hanya terkenal di kota Malang, topeng malangan juga terkenal sampai luar negeri	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Balkaikota Malang dan Tugu	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Kerena bangunan tersebut merupakan ikon dan wisata kota Malang	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu Bunga Jl. Ijen	Ya sangat menarik, karena sangat cocok untuk foto-foto bersama teman dan keluarga

Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	PLN dan Avia	Sering melewati jalan tersebut, dan bentuknya seperti bangunan Belanda.
--	--------------	---

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	8	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang adalah kota pelajar dan kota wisata yang terdapat di Indonesia. Malang juga merupakan kota yang mempunyai bangunan-bangunan tempo dulu.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Masjid Agung, Alun-alun kota Malang, dan Hotel Pelangi	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Merupakan salah satu masjid terbesar di kota Malang dan terletak ditengah-tengah kota Malang, salah satu hotel yang terdapat di kota Malang dan berada didekat alun-alun.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu kota Malang, stasiun kota Malang, Hotel Tugu, sekolahan.	Karena letaknya strategis yang berada di dekat kantor walikota Malang.
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu kota Malang	Karena berada di pusat kota

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	9	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang adalah kota yang banyak memiliki bangunan kolonial atau bangunan tua.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Perpustakaan umum, Gereja ijen, dan Sarinah	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Karena sering melihat dan melewati daerah tersebut	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu kota Malang	Berada dikawasan strategis yang sering dilewati masyarakat

Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu kota Malang	Karena merupakan ikon kota Malang
--	------------------	-----------------------------------

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	10	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang adalah kota pendidikan, pariwisata dan kota bunga.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Museum Brawijaya dan Stasiun Kota Lama.	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Karena museum berada ditengah kota, dan peninggalan Belanda, sering berwisata di sana	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu Bunga Ijen	Karena setiap minggu sering dilaksanakan hari bebas kendaraan bermotor.
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu kota Malang	Karena tugu kota Malang merupakan ikon kota Malang

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	11	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Malang adalah kota yang banyak tempat wisata dan juga mempunyai Universitas yang unggul di Indonesia	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Sarinah, SMA Cor Jesu, dan Hotel Tugu	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Sarinah: salah satu pusat perbelanjaan di kota Malang. SMA CorJesu: salah satu sekolah kristen terkenal di Malang, Hotel Tugu: salah satu hotel bersejarah di kota Malang, dan kantor PLN salah satu bangunan kolonial di Malang.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Alun-alun kota Malang	Tempat berwisata, dan tempat berkumpulnya warga kota Malang

Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu Pesawat di Suhat	Karena sering lewat disana
--	-----------------------	----------------------------

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	12	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota yang indah, udaranya bersih, sejuk, dan nyaman untuk dihuni.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Gereja Kayutangan, dan Gereja GPIB depan alun-alun	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Sering beribadah kesana	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu depan Balaikota	Karena menjadi pusat kota Malang, dan juga sering berkunjung disana
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu depan Balaikota	Bentuknya yang aneh, sehingga menarik. Bentuknya kelihatan memiliki ciri khas tersendiri.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	13	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota pendidikan dan kota pariwisata	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Gereja Ijen, Klenteng, Pasar Besar, Gereja dekat Sarinah.	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Karena ditempat tersebut sering dilakukan acara tertentu.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu Balai Kota, patung kepala didepan gereja Kayutangan.	Sering melewati daerah tersebut
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu Balai Kota	Bangunan yang memiliki ciri-ciri yang meruncing diatasnya

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	14	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang merupakan kota pendidikan karena banyak universitas	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Balai Kota	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Gedung pemerintah kota Malang	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu Bunga Jl. Ijen	Sering melintasi jalan tersebut
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu Bunga Jl. Ijen	Karena menjadi lambang kota Malang

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	15	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Malang Kota Bunga	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Balai Kota Malang	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Karena pusat pemerintahan	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Museum Brawijaya	Karena tempat menyimpan benda bersejarah
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Jalan Ijen <i>Boulevard</i>	Banyak bangunan kolonial disana

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	16	
Pertanyaan	Jawaban responden	

Pendapat tentang kota Malang	Malang Kota Pendidikan	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Museum Brawijaya	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Bangunan sejarah di kota Malang	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Balaikota Malang	Pusat pemerintahan
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Patung KNIP	Karena dapat mengingat sejarah perjuangan di kota Malang

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	17	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Malang sebagai kota kuliner dan kota bunga	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	-	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	-	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Balai kota	Sering melewati dan berkunjung
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Alun-alun kota	Tempat berkunjung dan wisata

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR	
Responden Nomor	18
Pertanyaan	Jawaban responden
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang banyak RUKO
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Balaikota
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Karena bentuknya yang khas

Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu dan Balaikota	Karena saya anggap sebagai tanda kota
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Alun-alun kota	Karena dekat dengan Mall, Pasar Besar, Masjid Jamik, dan Gereja

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	19	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota yang berkembang pesat dari segi fisik maupun tata kota, pemerintahannya, sosial dan budaya.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Banyak kurang lebih ratusan	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Dari segi arsitekturnya dan bentuk bangunan.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Alun-alkun kota, Balaikota.	Sering ke alun-alun dan melintasi kawasan Balaikota.
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Jalan Ijen yang masih asli	Sering melewati jalan tersebut

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	20	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota pendidikan karena di malang terdapat banyak sekolah dan universitas.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Banyak terdapat bangunan lama tidak bisa kami sebutkan	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Bentuk elemennya yang khas	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu kota Malang	Sering melewati kawasan ini

Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Alun-alun kota Malang	Sering datang ke-tempat ini
--	-----------------------	-----------------------------

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	21	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang itu bersih, nyaman, dan kota Malang dikenal sebagai kota Bunga.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Balikota dan Tugu	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Karena sering melewati kawasan ini	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu kota Malang	Karena sering melewati daerah tugu
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu kota Malang	Menarik karena bentuknya yang unik.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	22	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang indah dan nyaman untuk ditempati karena saya asli orang Malang	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Tugu kota Malang, Museum Brawijaya, rumah-rumah di Jl. Ijen, gedung kembar di jl. Semeru, dan restoran Oen.	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Karena dapat dilihat dari penampilan, struktur, dan bentuk dari bangunan tersebut.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Stadion Kanjuruhan	Karena sering nonton Arema main sepak bola disana

Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Museum Brawijaya	Karena menurut saya sangat menarik dan sering berkunjung di sana.
--	------------------	---

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	23	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Udaranya sejuk, aman, dan nyaman untuk dihuni, karena saya adalah asli orang Malang.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Monumen Perjuangan, Museum Brawijaya, Stasiun Kota Baru, dan Ice Cream Oen.	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Memiliki sejarah yang panjang dan bangunan-bangunan tersebut memiliki daya tarik tersendiri.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Bahasa yang khas	Bahasa balikan
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Jalan Ijen <i>Boulevard</i>	Sering melewati jalan tersebut

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	24	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang enak untuk ditempati karena saya bekerja di kota Malang	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Stasiun Kota Baru, Museum Brawijaya, dan Ice Cream Oen	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Karena tempat-tempat tersebut sering dikunjungi oleh wisatawan asing.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu kota Malang	Sering lewat dan sudah ada sejak zaman Belanda
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Bangunan-bangunan pendidikan	Karena kota Malang memiliki Universitas yang terkenal di Indonesia

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	25	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang dikenal dengan sebutan kota Bunga, selain itu kota Malang juga sering disebut kota Pelajar karena banyak pelajar dari luar Daerah. Kota Malang juga dikenal dengan kota yang bersih dan rapi sehingga sering mendapat ADIPURA kota bersih.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Stasiun KA Kota Baru, Balaikota, dan Toko Avia, kantor PLN.	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Kereta Api: sering bepergian. Balaikota: sering melewati tempat itu, Toko Avian: sering berbelanja disana sejak dulu sangat terkenal.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu Bunga Ijen	Sering melewati kawasan itu, juga sering mengikuti acara Malang Tempo Doeloe. Juga dapat dikenal dari bentuk kepala tugu yang berbentuk bunga, cocok sebagai kota bunga.
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Patung Butho depan Stasiun KA kota baru.	Bentuknya yang unik seolah-olah memiliki cerita tersendiri.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	26	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang merupakan kota pendidikan, industri, karena Malang memiliki banyak universitas yang unggul sehingga banyak pendatang dari luar Malang untuk kuliah di Malang. Kota Malang juga terdapat banyak Home Industry seperti keripik tempe Sanan, dan kerajinan Keramik.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Sarinah, Balaikota, dan Stasiun KA Kota Baru.	

Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Sarinah: sering belanja disana. Balaikota: berada dipusat kota. Stasiun: sering menggunakan kereta api untuk bepergian.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu kota Malang	Karena bentuknya dan ciri khas sehingga langsung dapat dikenalnya.
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu Pesawat di Suhat.	Karena bentuknya yang aneh dan unik, biasanya jarang kota-kota lain mengambil pesawat sebagai tugu.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	27	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Malang merupakan kota yang indah dan kota yang penuh dengan universitas baik negeri maupun swasta.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Museum Brawijaya dan perpustakaan umum kota Malang	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Museum sering ditayangkan di TV dan bentuk tampaknya yang aneh dan unik. Perpustakaan. Karena dari dulu letaknya disitu dan sering berkunjung ke sana.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Balaikota Malang dan Tugu Bunga	Balaikota menjadi pusat pemerintahan dan sering lewat disana, sedangkan tugu bunga karena menjadi slogan kota Malang yaitu Malang kota bunga, juga saya sering melintasi jalan itu.
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu UKS	Karena tugu ini di kota Malang tempatnya banyak seperti di: depan BRI, depan RS Lavalette dan di perempatan Jl. Oro-oro Dowo.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	28	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota Malang dulu indah dan kota bunga, suasananya sejuk karena banyak pepohonan. Sekarang banyak pohon ditebang sehingga suasana menjadi panas dan macet.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Gereja Ijen, dekat Sarinah dan di depan alun-alun kota Malang	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Karena bentuknya yang unik dan sudah ada sejak zaman Belanda	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu Pesawat di Suhat	Sering melewati jalan tersebut
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Jalan Ijen <i>Boulevard</i>	Sering melewati jalan tersebut dan dapat dijadikan ikon kota Malang.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	29	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Malang kota pelajar dan kota Bunga.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Museum, Balaikota, dan Stasiun KA, kantor PLN.	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Museum: karena letaknya yang strategis. Balai kota: karena merupakan pusat pemerintahan. Stasiun KA: Bangunannya yang unik.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Banyak tugu di Malang	-
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Tugu didepan Balaikota	Karena disekitar tugu tersebut banyak bunga, dan pepohonan. Dan saya sering lewat disana, juga bentuknya yang unik.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA TERSTRUKTUR		
Responden Nomor	30	
Pertanyaan	Jawaban responden	
Pendapat tentang kota Malang	Kota malang merupakan kota pendidikan karena banyak Universitas baik negeri maupun swasta. Kota Malang juga kota yang bersih.	
Beberapa bangunan lama yang diketahui di kota Malang	Balaikota dan toko Ice Cream Oen.	
Bagaimana anda mengenal bangunan lama di kota Malang	Balaikota: karena sering melewati jalan itu dan bentuknya yang unik. Toko Oen: sudah terkenal sejak dulu dan saya pernah kesana jadi masih ingat.	
Apakah ada elemen lain yang menjadi penanda di kota Malang? Apa alasan anda mengenal elemen tersebut	Tugu kota Malang yang ada di Jalan Tugu.	Sering melewati jalan tersebut, dan saya juga pernah bermain disana.
Elemen apa yang paling menarik atau menonjol di kota Malang? Apa alasan anda kenapa elemen tersebut menarik.	Patung Butho depan Stasiun Kota Baru.	Patungnya unik, dan kelihatan patung tersebut memiliki cerita tentang peristiwa jadi mudah diingat.

Lampiran 2.

Ringkasan Bouwplan 1 Sampai 8

Perkembangan kota yang cenderung ke arah Utara sepanjang jalan utama Malang-Surabaya harus segera menjadi bahan pertimbangan, karena penyebaran pertumbuhan kota akan tidak seimbang antara daerah Utara, Selatan dan Timur. Untuk itu, pada tanggal 13 April 1916 Gemeenteraad (Dewan Kota) memutuskan untuk membangun perumahan pertama dimulai dari Celaket ke arah Timur sampai lapangan Rampal. Perumahan tersebut diperuntukkan golongan orang Eropa yang diberi nama daerah Oranjebuurt (daerah Oranye atau daerah dengan nama anggota keluarga kerajaan Belanda) sekarang dikenal dengan nama daerah Jalan Pahlawan. Nama-nama jalan yang dipakai antara lain Wilhelmina straat (dr. Cipto), Juliana Straat (RA Kartini), Emma straat (dr. Sutomo), Willem straat (Diponogoro), Maurits straat (MH Tamrin), Sophia straat (Cokroaminoto)

Bouwplan I
(Rencana perluasan pembangunan kota I)
Luas 12.939 m²

Sebagai kota yang telah memerintah daerahnya sendiri harus mempunyai daerah baru yang diperuntukkan sebagai pusat pemerintahan yang baru, sedangkan pusat pemerintahan yang lama (alun-alun kota) sudah dirasakan terlalu padat. Daerah baru yang ideal adalah daerah dengan tanah yang luas berbentuk bundar yang kemudian dinamakan JP Coan Plan (sekarang Alun-alun Bunder) tanggal 26 April 1920 Gemeente Malang membuat rencana perluasan II yang dinamakan Gouverneur-Generaalbuurt (daerah Gubernur jenderal) dengan nama daerah seperti: Daendels Boulevard (Jl. Kertanegara), Van Inhoff Straat (Jl. Gajahmada), Spellman straat (Jl. Majapahit), Maetsuucker straat (Jl. Tumapel), Riebeeck straat (Jl. Kahuripan), Van Oudthoorn straat (Jl. Brawijaya), Idenburg straat (Jl. Suropati), Van Den Bosch straat (Sultan Agung), Van Heutz straat (Jl. Pajajaran), Van Der Capellen straat (Jl. Sriwijaya) setelah pembuatan dua pusat kota, timbullah kekawatiran akan terjadi perpecahan, oleh sebab itu dibuatkan jalan penghubung diantara keduanya yaitu Maetsuucker straat (sekarang jalan Tumapel)

Bouwplan II
(Rencana perluasan pembangunan kota II)
Luas 15.547 m²

Salah satu syarat hunian yang baik adalah adanya tempat pemakaman, pada tanggal 26 April 1920 Gemeenterad memutuskan tempat pemakaman untuk orang Eropa yang hidup di Malang. Awalnya akan ditempatkan di Bareng, kemudian Kauman dan Lowokwaru dan akhirnya diputuskan di daerah Sukun dengan pertimbangan saat itu adalah daerah luar kota yang sangat jarang penduduknya. Sampai sekarang gerbang Makam Eropa di Sukun masih kelihatan berdiri megah.

Bouwplan III
(Rencana perluasan pembangunan kota III)
Luas 3.740 m²

Rencana perluasan kota ini adalah program penyeimbang dari Bouwplan I dan II yang membangun perumahan bagi kalangan Eropa dengan membangun perumahan kelas menengah ke bawah. Perluasan ini berada di antara sungai Brantas dan jalan sepanjang ke arah Surabaya yang pada awalnya merupakan daerah kampung kecil yang terletak antara kampung Celaket dan Lowokwaru. Penataan pemukiman ini terbilang teratur karena hampir semua fasilitas terdapat disana, mulai tempat pemakaman 62.045 m² (Samaan), sekolah dan lapangan olah raga. Pada perencanaan ini telah diterapkan konsep Disainer Ir. Karsten yang menganjurkan jalur pembangunan dengan pemandangan sungai yang indah ke arah barat laut, sayang konsep besar ini belum bisa dilaksanakan dengan baik karena saat itu Karsten masih belum resmi menjadi penasehat kota praja Malang.

Bouwplan IV
(Rencana perluasan pembangunan kota IV)
Luas 41.401 m²

Pembangunan Jalan Ijen dan fasilitas stadion, pembangunannya dilakukan tahun 1920, dijadikan model jalan paling indah di Hindia Belanda pada saat itu dan masih ideal untuk model tata pemukiman sampai sekarang. Pemikiran membuat kota satelit telah mulai difikirkan. Pengembangan ke arah Timur terbentur oleh rel kereta api dan tangsi militer yang ditempatkan didaerah Rampil, ke arah Tenggara terhalang dengan kuburan china (kutho bedah), ke selatan akan bertemu dengan emplasemen MSM (Malang stoomtram Maatschappij), kalau ke Utara, permasalahan klasik akan muncul yaitu, kota akan berkembang hanya pada poros jalan Malang-Surabaya, kemudian diputuskan pengembangan kearah Barat untuk focalpoint memandang Gunung Kawi. Kemudian sepanjang jalan semeru jika dilihat dari udara akan terlihat seperti ditarik garis lurus dengan ending di depan stasiun kereta api melewati tepat di tengah alun-alun bunder. Unsur utama pembangunan yang terdiri atas Jalan Ijen, Stadion dan pembuatan jalan pemecah ke pusat kota. alun-alun bunder dan alun-alun kota (sekarang jalan Kawi) adalah solusi bagi kebuntuan arus lalu lintas dan berusaha tetap mempertahankan keramaian daerah yang lama. Sehingga dengan dibangunnya daerah baru, daerah yang lama tetap akan merasa menjadi satu.

Bouwplan IV
(Rencana perluasan pembangunan kota IV)
Luas 41.401 m²

Pergeseran Alun-alun kota juga terlihat dari gejala perluasan daerah pertokoan didaerah utara menuju kearah oro-oro dowo, dari arah kayutangan dan Rampal. Lambat laun perluasan tersebut akan meninggalkan daerah pecinan yang bersejarah. hal ini tidak dikehendaki oleh Karsten sebagai penasehat kota waktu itu. Gejala tersebut dapat dicegah dengan memberikan perhubungan yang lebih baik pada bagian Tenggara kota untuk keperluan lainnya yang bermanfaat yang banyak mengurangi tekanan lalu lintas di daerah baru. Ide inilah yang menyebabkan munculnya rancangan perluasan kota ke VI yang dikenal dengan daerah Eilandenbuurt (daerah pulau-pulau) seperti Lombok weg, soemba weg, bawean weg dan lain-lain. Dalam perkembangan pembangunan kota kali ini konsentrasi pemerintah selain pada pembangunan daerah pulau-pulau, juga pembangunan pasar. Sebelum tahun 1914. di Malang hanya ada satu pasar milik swasta di Pecinan. Dewan wilayah yang berkedudukan di pasuruan hendak membangun pasar di daerah Kayutangan tetapi akhirnya mengambil alih pasar Pecinan dan mulai dibangun tahun 1920, sekarang kita kenal sebagai Pasar Besar. Selanjutnya dibangun pasar dikampung-kampung, pasar Bunul rejo, Kebalen dan oro-oro dowo pada tahun 1932, Pasar Embong Brantas dan lowokwaru tahun 1934, sedangkan Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing dibangun Januari 1940.

Bouwplan VI
(Rencana perluasan pembangunan kota VI)
Luas 220.901 m²

Pembangunan pada tahap ini adalah kelanjutan dari bouwplan V, yaitu pembangunan kawasan Ijen yang lebih ditekankan pada pembangunan rumah ukuran besar (villa). Sampai sekarang rumah-rumah di jalan Ijen masih tetap ukurannya hanya sayang disain arsitekturnya telah berubah sama sekali. Satu-satunya tambahan pada tahap ini adalah pembangunan lokasi pacuan kuda terbesar di Indonesia yang pada tahun 1938 pernah menjadi tuan rumah diadakannya Jambore Kepanduan sedunia.

Bouwplan VII
(Rencana perluasan pembangunan kota VII)
Luas 252.948 m²

Zonanisasi industry telah dimulai pada tahapan pembangunan ini, Malang telah dirasakan telah menjadi daerah yang sangat diminati oleh investasi asing, untuk itu perlu secepatnya dilakukan penyediaan lahan untuk daerah industry. Daerah itu berada di wilayah yang berdekatan dengan jalur kereta api (stasiun kota Lama) emplasemen kereta dan trem untuk menunjang kegiatan industry. Perusahaan yang menempati untuk pertama kalinya adalah BPM dan Faroka, selanjutnya kawasan industry diperluas kedaerah Blimbing.

Bouwplan VIII
(Rencana perluasan pembangunan kota VIII)
Luas 179.820 m²

Sumber: Museum Tempo Doeloe (2013)

Lampiran 3.

Tabel Bangunan Kolonial Dan Cagar Budaya

Tabel 6.13 Data Bangunan Lama dan Bangunan Cagar Budaya di BWP.1
Sumber : Kajian Lapangan 2013

Nama Jalan	Nama Bangunan	Jumlah	Cagar Budaya 18 Buah
Jl. Brig. Slamet Riyadi (Oro-Oro Dowo)	Rumah Tinggal	54	-
	Ruko	15	-
	Sekolah	1	-
Jl. Jagung Suprpto	Rumah Tinggal	9	-
	Ruko	3	-
	Toko	1	Toko Avia No.1
	Sekolah	2	SMP Frateran No. 21 dan SMA Cor Jesu No. 55
	Kantor	3	Bank Jatim No. 26, 28 dan Skodam No.16
	Rumah Sakit	1	RS. Ibu dan Anak No. 23
	Hotel	1	-
	Panti Asuhan	1	Panti Asuhan Theresia No. 22
	Wisma Keuskupan	1	-

Jl. Cokroaminoto	Rumah Tinggal	16	-
Jl. Dr. Sutomo	Rumah Tinggal	4	RT. No. 2
	Sekolah	1	Santo Yusuf No. 35
Jl. Kartini	Rumah Tinggal	17	RT. No. 7, 14, dan 28
	Kantor	1	Bina Mandiri No. 1
Jl. Diponegoro	Rumah Tinggal	12	RT. No. 4
	Kantor	1	AIA Financial No. 8
Jl. Dr. Cipto	Rumah Tinggal	5	RT. No. 10
	Sekolah	1	-
	Kantor	5	Jasa Raharja No. 8
	Hotel	1	Gajah Mada No. 18
Jumlah Bangunan Lama di BWP.1		156	Seratus lima puluh enam buah

Tabel 6.14 Data Bangunan Lama dan Bangunan Cagar Budaya di BWP.2
Sumber : Kajian Lapangan 2013

Nama Jalan	Nama Bangunan	Jumlah	Cagar Budaya 10 Buah
Jl. Patimura	Rumah Tinggal	10	-
Jl. Suropati	Rumah Tinggal	9	-
	Toko Outlet	1	Toko Outlet No.10
Jl. Pajajaran	Rumah Tinggal	15	-
Jl. Ronggo Warsito	Rumah Tinggal	5	-
Jl. Trunojoyo	Rumah Tinggal	4	-
	Stasiun KA	1	Stasiun KA Kota Baru No. 10
Jl. Sultan Agung	Rumah Tinggal	12	-
Jl. Kertanegara	Rumah Tinggal	6	-
	Rumah Makan	1	-
	Bank Panin	1	-
Jl. Gajah Mada	Rumah Tinggal	18	Rumah Tinggal No.3
Jl. Majapahit	Rumah Tinggal	2	-
Jl. Tumapel	Rumah Tinggal	7	-
	Gereja	2	-
	Wisma	1	Wisma IKIP
Jl. Kahuripan	Rumah Tinggal	11	-
	Kantor	1	PT. Haryono (travel) No. 22

Jl. Tugu	Kantor	1	Balaikota Tugu No.1
	Hotel	1	Hotel Tugu dan Splendid Inn
	Sekolah	2	SMA 4 dan SMA 1
	Skodam	1	Skodam V Brawijaya
Jl. Sriwijaya	Rumah Tinggal	2	-
Jl. Belakang (RSU)	Rumah Tinggal	18	-
Jl. Basuki Rahmat	Toko	15	-
	Kantor PLN	1	Kantor PLN No.100
Jl. Brawijaya	Rumah Tinggal	1	-
Jl. Embong Brantas	Rumah Tinggal	8	-
Jumlah Bangunan Lama di BWP.2		157	Seratus lima puluh tujuh buah

Tabel 6.15 Data Bangunan Lama dan Bangunan Cagar Budaya di BWP.5
Sumber : Kajian Lapangan 2013

Nama Jalan	Nama Bangunan	Jumlah	Cagar Budaya 19 Buah
Jl. Arjuno	Rumah Tinggal	16	-
Jl. Widodaren	Rumah Tinggal	18	-
Jl. Basuki Rahmat	Ruko	25	Toko Oen No. 5 dan Toko No. 31
Jl. Soegyo Pranoto	Gereja Paroki	1	Gereja Paroki Hati Kudus No. 2
Jl. Merdeka Utara	Kantor	2	Bank Indonesia No. 7
Jl. Merdeka Barat	Kantor	1	Bank Mandiri No.1
Jl. Arief Rahman Hakim	Ruko	28	-
	Kantor	1	Kantor PDI
	Gereja	2	Gereja No. 9
Jl. Kawi	Rumah Tinggal	13	RT. No. 2 dan RT. No. 48
Jl. Bromo	Rumah Tinggal	19	RT. No. 9 dan RT. No. 19
	Kantor	1	Korem
	Gereja	1	Gereja Bromo No. 3
Jl. Taman Selamat	Rumah Tinggal	28	-
Jl. Sumbing	Rumah Tinggal	39	-
Jl. Semeru	Rumah Tinggal	26	-
	Ruko	4	Ruko No. 31 dan Gedung Kembar

Jl. Ijen	Rumah Tinggal	19	RT. No. 18 dan RT. No. 24
Jl. Tangkuban Perahu	Rumah Tinggal	10	-
Jl. Tenes	Rumah Tinggal	16	RT. No. 8 dan RT. No. 14
Jumlah Bangunan Lama di BWP.5		270	Duaratus tujuh puluh buah

Tabel 6.16 Data Bangunan Lama dan Bangunan Cagar Budaya di BWP.6
Sumber : Kajian Lapangan 2013

Nama Jalan	Nama Bangunan	Jumlah	Cagar Budaya 16 Buah
Jl. Sugyo Pranoto	Rumah Tinggal	2	Rumah Tinggal No. 23
Jl. Agus Salim	Ruko	3	-
	Hotel	1	-
Jl. Zainal Arifin	Hotel	1	-
	Rumah Tinggal	5	-
Jl. Aris Munandar	Rumah Tinggal	10	Rumah Tinggal No. 52
	Gereja	1	-
	Gedung Pdd.	1	SD Taman Harapan
Jl. Ahmad Dahlan	Rumah Tinggal	2	-
	Ruko	1	-
Jl. Pasar Besar	Ruko	3	Toko IKA dan Matahari
Jl. Kyai Tamin	Ruko	2	-
Jl. Piere Tendean	Rumah Tinggal	6	-
	Ruko	1	-
Jl. Ade Irma Suryani Nasution	Rumah Tinggal	6	Rumah Tinggal No. 54
	Hotel	1	Hotel <i>Palace Garden</i> No. 14
Jl. Sulawesi	Rumah Tinggal	7	Rumah Tinggal No. 3
Jl. Nusa Kambangan	Rumah Tinggal	8	-
	Rumah Sakit	1	Rumah Sakit (RKZ)
Jl. Irian Jaya	Rumah Tinggal	5	Rumah Tinggal No. 10
Jl. Marta Dinata	Rumah Tinggal	6	-
	Krematorium	1	Krematorium Panca Budhi
	Tempat Ibadah	1	Kelenteng
Jl. Sultan Sahrir	Ruko	3	Ruko, Toko Sepatu
Jl. Gatot Subroto	Ruko	1	Toko Sepeda
Jl. Sersan Harun	Ruko	7	-
Jl. Merdeka Selatan	Kantor	2	Kantor Kas Negara
	Hotel	1	Hotel Pelangi

Jl. Kauman	Toko	1	-
	Rumah Tinggal	2	-
	Rumah Bersalin	1	Rumah Bersalin Mardi Waluyo
Jumlah Bangunan Lama di BWP.6		93	Sembilan puluh tiga buah

Tabel 6.17 Data Bangunan Lama dan Bangunan Cagar Budaya di BWP.7
Sumber : Kajian Lapangan 2013

Nama Jalan	Nama Bangunan	Jumlah	Cagar Budaya 41 buah
Jl. Wilis	Rumah Tinggal	8	RT. No. 27
Jl. Ijen Boulevard	Rumah Tinggal	42	RT. No. 3, 27, 33, 35, 39, 56, 57, 66, 76, dan 77
	Gereja	1	Gereja di Jl. Ijen
	Museum	1	Museum Brawijaya
	Perpustakaan	1	Perpustakaan Umum
Jl. Panderman	Rumah Tinggal	15	-
Jl. Pandan	Rumah Tinggal	8	RT. No. 11 dan RT. No. 15
Jl. Retawu	Rumah Tinggal	10	RT. No. 18 dan RT. No. 26
Jl. Rinjani	Rumah Tinggal	15	-
Jl. Pahlawan Trip	Rumah Tinggal	10	RT. No. 18 (Padi Resto Galery)
	Rumah Sakit	1	Rumah Sakit Anak Husada Bunda
Jl. Simpang Ijen	Rumah Tinggal	13	-
Jl. Raung	Rumah Tinggal	15	RT. No. 13
Jl. TGP	Rumah Tinggal	7	-
Jl. Panggung	Rumah Tinggal	16	-
Jl. Semeru	Rumah Tinggal	13	-
Jl. Lawu	Rumah Tinggal	25	RT. No.19 dan RT. No. 23
Jl. Lamongan	Rumah Tinggal	9	-
Jl. Bromo	Rumah Tinggal	28	RT. No. 37 dan RT. No. 70
	Gereja	1	Gereja HKBP
Jl. Buring	Rumah Tinggal	25	RT. No. 2-B dan RT. No. 16.
Jl. Merbabu	Rumah Tinggal	9	RT. No. 34
Jl. Guntur	Rumah Tinggal	10	Ladang Coffe No. 31
Jl. Kawi	Rumah Tinggal	5	RT. No. 46 dan RT. No. 48

Jl. Merapi	Rumah Tinggal	15	RT. No. 14
Jl. Terusan Kawi	Rumah Tinggal	6	-
	Kantor	1	Kantor No. 10
Jl. Welirang	Rumah Tinggal	8	RT. No. 4, 8, dan RT. No. 14
Jl. Telemoyo	Rumah Tinggal	15	RT. No. 22
Jl. Tanggar Mas	Rumah Tinggal	22	RT. No. 13 dan RT. No. 23
Jl. Dempo	Rumah Tinggal	13	RT. No. 2
Jl. Kurinci	Rumah Tinggal	11	-
Jumlah Bangunan Lama di BWP.7		379	Tiga ratus tujuh puluh sembilan buah

Lampiran 4.

Foto Bangunan Cagar Budaya

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 1



RT. Jl. Diponegoro No. 4



AIA Jl. Jagung Suprpto No. 8



RT. Jl. Dr. Cipto No. 10



Bank Jatim No. 26-28



RT. Jl. Dr. Sutomo No. 2



Hotel Gajah Mada No. 18



RT. Jl. Kartini No. 1



Jasa Raharja No. 8



RT. Jl. Kartini No.7



RS. Ibu dan Anak No. 23



RT. Jl. Kartini No.14



Sekolah Santo Yusuf No. 35



Panti Asuhan No. 22



Skodam No. 16



RT. Jl. Kartini No.28



SMA Cor Jesu No. 55



Toko Avia Jl. Jagung Suprpto No.1



Tugu Jam Pertigaan Celaket



SMP Frateran No. 21

BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BWP 2



Balaikota Jl. Tugu No. 1



Jl. Tumapel Wisma



Hotel Splendid Inn



Kantor Travel Haryono No. 22



Hotel Tugu



Outlet Jl. Suropati No. 10



Jl. Gajahmada No. 3



Kantor PLN No. 100



Aula Skodam Brawijaya



SMAN.1 Jl. Tugu



SMAN.4 Jl. Tugu



Stasiun KA Jl. Trunojoyo No.10

**BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DI BWP 5**



Bank Mandiri Merdeka



Gereja GPIB Jemaat



Jl. A.R. Hakim No.1



Toko OEN



Kantor Korem Jl. Bromo



Gereja Jl. Bromo No. 3



RT. Jl. Bromo No. 9



RT. Jl. Bromo No. 19



RT. Jl. Ijen No. 18



Bl. Jl. Merdeka Utara No. 7



RT. Jl. Ijen No. 24



**Gedung Kembar
Jl. Semeru**



RT. Walikota Jl. Kawi No. 2



Gereja Paroki Hati Kudus No. 2



**Guest House
Jl. Kawi No. 48**



**Rumah Tinggal
Jl. Tenes No. 8**



Toko Jl. Basuki Rahmat



RT. Jl. Tenes No. 14



Ruko Jl. Semeru No. 31

**BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DI BWP 6**



**Hotel Grand Palace
No. 14**



**Toko Sepeda
Jl. Gatot Subroto**



Hotel Pelangi



RT. Jl. Irian Jaya No. 10



Rumah Tinggal
Jl. Ade Irma Suryani No. 54



Shopping Centre
Matahari



RT. Jl. Aris Munandar No. 52



RT. Jl. Sugyo Pranoto No. 23



RT. Jl. Sulawesi No. 3



Krematorium



Kantor Kas Negara



Rumah Sakit (RKZ)



Kantor Pos



Ruko Jl. Sultan Sahrir



Kelenteng



Rumah Bersalin Mardi Waluyo



**SD Taman Harapan
Jalan Aris Munadar**



**Tolaram Toko IKA
Jalan Pasar besar**

**BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DI BWP 7**



RT. Jl. Merbabu No. 34



RT. Jl. Welirang No. 4



RT. Jl. Ijen No. 56



RT. Jl. Welirang No. 8



RT. Jl. Ijen No. 76



RT. Jl. Welirang No. 14



RT. Jl. Lawu No. 23



Gereja Ijen



Gereja HKBP Jl. Bromo



RT. Jl. Buring No. 16



RT. Jl. Bromo No. 37



RT. Jl. Dempo No. 2



RT. Jl. Bromo No. 70



RT. Jl. Ijen No. 33



RT. Jl. Buring No. 2-B



RT. Jl. Ijen No. 3



RT. Jl. Ijen No. 27



RT. Jl. Ijen No. 66.



RT. Jl. Ijen No. 35



RT. Jl. Ijen No. 77



RT. Jl. Ijen No. 39



RT. Jl. Kawi No. 46



RT. Jl. Ijen No. 57



RT. Jl. Kawi No. 48



Jl. Lawu No. 19



Jl. Pandan No 15



Jl. Merapi No. 14



Jl. Raung No. 13



Jl. Pahlawan Trip No. 18



Jl. Retawu No 18



Jl. Pandan No 11



Jl. Retawu No. 26



RT. Jl. Tanggaras No. 13



Kantor Jl. Terusan Kawi No. 10



RT. Jl. Tanggaras No. 23



RT. Jl. Wilis No. 27



RT. Jl. Telemoyo No. 22



Ladang Coffee Jl. Guntur No. 31



Rumah Sakit Bersalin Husada Bunda

Indeks

A

Abstrak 7, 11, 21, 46
Ambiguous 11
Amsterdam School XI, 43, 44, 45, 102, 103, 125
Apresiasi 3, 73
Arkeologis 25
Arsitektur kota III, V, VI, 2, 4, 7, 9, 10, 16, 18, 20, 31, 34, 57, 77, 81, 82, 101, 108, 113, 116, 126, 129, 131, 133, 135, 138, 140, 158, 160, 162, 170, 175, 184, 187, 188, 193, 195, 197, 199, 201, 208
Art Deco 48, 49, 50, 107
Art Nouveau 42, 50
Artefak 7, 14, 18, 34
Artistik 46, 136
Asisten Residen 37, 78, 79, 84, 86

B

Bouwplan 88, 89, 90, 91, 92, 93, 101, 108, 114, 115, 116, 124, 126, 129, 138, 141
Buovenlicht 38, 110, 120

C

Cagar budaya 2, 3, 4, 52, 54, 55, 129, 130, 131, 132, 133, 140, 142, 152, 153, 159, 160, 195, 196, 198, 199, 203, 206, 208, 210, 211
Citra kota 2, 3, 10, 12, 19, 21, 25, 26, 63, 106, 204, 205, 206
Culturstelsel 99

D

Daerah hijau 97, 98, 100

De stijl 44, 46, 109, 120
Demografi 71
Desentralisasi III, V, 1, 78, 79, 95
Desentralistik 1, 78
Diskriminatif 70, 85
District 12, 13
Dormer 36, 38

E

Edge 12
Egaliter 72
Ekletisisme 41
Ekologi 9, 34
Estetika 9, 33, 34, 44, 51, 83, 96, 111, 137, 194, 196s
Exterior 13

F

Fasade bangunan 19, 102, 103, 105, 107, 109, 113, 119, 121, 124, 125, 129, 189, 206
Festival 73, 74

G

Gemeente 2, 79, 84, 89, 90, 91, 92, 123
Genius Loci 7, 8
Geologi 5, 16, 18, 31, 73
Gevel 37, 38, 47, 107, 110, 113, 120

H

Heritage 2, 4, 52, 53, 160, 205, 207, 212
Heterogen 33
Hindia Belanda 40, 41, 45, 70, 71, 79, 98, 99, 111, 112
Homogeny 13

I

Identitas 13, 16, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 61, 63, 81, 143, 156, 160, 166, 195, 198, 203
Imagibilitas 25
Indische Empire 37, 110, 120
Indische Stedebouw 96
Instrumental 9
Interior 13, 44, 48, 109, 124

J

Javasche Bank 89
Jengki 50, 51, 103

K

Karakter kawasan 2, 16, 18, 58, 63, 129, 135, 160, 187, 193, 194, 195, 196, 199
Karesidenan 79, 104, 117, 120
Kearifan lokal 3, 4, 206, 207, 208
Kolonial Belanda 1, 2, 36, 37, 39, 40, 41, 50, 57, 66, 70, 72, 78, 80, 81, 82, 85, 87, 89, 99, 140, 157, 158, 189, 194, 196, 206, 211
Konservasi 2, 3, 195, 196, 199, 201, 203, 204, 211

L

Land use 14, 19, 70, 99
Landmark 12, 13, 17, 18, 19, 96, 106, 163, 169, 175, 177, 189
Legibilitas 25
Local wisdom 3

M

Manifestasi 7
Mobilitas 12, 78, 161, 211
Modernisasi 2
Monumen 16, 34, 70, 85, 112, 113, 189, 194, 196

N

Neo-Gothic 119
Neo-klasik 36, 40
Nieuwe Bouwen 47, 105, 107, 109, 113
Node 12, 13

O

Oranyebuurt 89

P

Perseptual 9
Prasasti 68, 69, 117
Preservasi 14, 196, 204
Pribumi 70, 83, 84, 85
Purbakala 69

R

Reduksi 25, 46
Representasi 23, 24
Ruang publik 33, 97, 135, 136, 186
Ruang terbuka hijau 74, 135, 136, 137, 151, 159, 188, 194, 196

S

Sculpture 44, 100, 138, 139, 140
Simbolik 9, 12, 26, 39, 161
Sirkulasi 12, 14, 95, 98
Situs budaya 52
Struktur kota 14, 15, 17, 19, 26

T

Thomas Karsten 51, 79, 80, 92, 95, 141, 207
Tipologi 53
Topografi 5, 12, 18, 19, 20, 96, 98, 100, 101, 108
Tympanum 36
Tymponnom 110, 120

V

Vernakular 19, 51

VOC 35, 40

W

Wajah kota 17, 19, 20, 21, 31, 62, 81,
82, 83, 95

Glosarium

A

- Arkeologi** : ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda peninggalannya
- Artefak** : benda peninggalan sejarah seperti alat, perhiasan yang menunjukkan kecakapan kerja manusia yang ditemukan melalui penggalian arkeologi
- Artistik** : mempunyai nilai seni
- Asisten Residen** : pegawai tertinggi pada masa penjajahan Belanda

B

- Bouwplan** : rencana pembangunan

C

- Cagar budaya** : warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan

- Culturstelsel** : sistem budaya

D

- Desentralisasi** : sistem pemerintahan yang lebih banyak memberikan kekuasaan kepada pemerintah daerah

G

- Gemeente** : istilah dalam bahasa Belanda untuk sebutan kotamadya

H

- Heritage** : warisan; peninggalan

K

- Karesidenan** : daerah yang dikepalai oleh residen
- Konservasi** : pemeliharaan dan perlindungan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; melestarikan

M

- Monumen** : bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan karena itu dipelihara dan dilindungi oleh negara

P

- Prasasti** : piagam yang tertulis pada batu, tembaga, dan sebagainya
- Preservasi** : pengawetan; pemeliharaan; penjagaan; perlindungan
- Purbakala** : zaman dahulu; zaman kuno

R

- Ruang terbuka hijau** : pemanfaatan lahan pada satu kawasan yang diperuntukkan untuk penghijauan

S

- Sculpture** : patung; pahatan

T

- Topografi** : kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah

Lalu Mulyadi, Lahir di Praya Lombok-Tengah, 18 Agustus 1959. Menempuh S-1 Bidang Arsitektur Tahun 1981-1986 di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang. Menempuh S-2 Program Studi Teknik Arsitektur Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tahun 1999-2001. Menempuh S-3 *Department of Architecture, Faculty of Built Environment*, Universiti Teknologi Malaysia Tahun 2005-2008.

Mengajar di Program Studi Arsitektur, FTSP-ITN Malang (Tahun 1987 hingga kini). dengan Mata Kuliah: Perancangan Arsitektur, Arsitektur Kota dan Metode Penelitian. Mengajar juga di Program Pascasarjana, ITN Malang, dengan Mata Kuliah: Metodologi Penelitian, Aspek Hukum dan Administrasi Pembangunan, serta Manajemen Risiko Proyek.

Aktif di organisasi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Cabang Malang dalam bidang Pengkajian dan Pelestarian Kawasan Kota-Kota Bersejarah.



Penulis

Agung Witjaksono, Lahir di Mojokerto Jawa Timur Tahun 1964. Pendidikan: SD YBPK Mojokerto, SMP Negeri 1 Mojokerto, SMPP Negeri Mojokerto. Menempuh Sarjana (S1) Jurusan Teknik Planologi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang (Angkatan 1985). Magister Perencanaan Kota dan Daerah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Angkatan 19). Program Doktor Ilmu Lingkungan di Universitas Brawijaya Malang (Angkatan 2010). Mengajar di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang (Tahun 1996 sampai sekarang).

Bidang keahlian: Tata Guna dan Pengembangan Lahan, Permukiman, Perencanaan-Perdesaan, Perencanaan Kota dan Wilayah. Tergabung di Organisasi Profesi: Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Jawa Timur Indonesia, sebagai Ketua II (2013-2016), Ketua Bidang Perlindungan dan Pembinaan Anggota (2016-2019), Dewan Penasehat (2019-2022).



Penulis

Budi Fathony, lahir di Malang, 21 September 1959. Menempuh S1 bidang Teknik Arsitektur tahun 1981-1986 di Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang. Ia menyelesaikan S-2 Program Studi Teknik Arsitektur Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1992-1995. Aktif mengajar di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN Malang sejak 1987 sampai sekarang, dalam mata kuliah: Pengantar Arsitektur, Azas Perencanaan dan Ruang Dalam, dan Pengantar Technopreneurship.

Di luar kampus, Budi aktif dalam bidang heritage yaitu: (1) Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang (2017-sekarang), (2) Penggagas Kampoeng Heritage Kajoetangan, (3) Pembina Malang Heritage Community, (4) Malang Raya Heritage, (5) Anggota Rembug Promosi Wisata Malang, (6) Pendamping Volunteer Cagar Budaya Kota Malang, (7) Green Design Community National.



Penulis
